Prof. Dr. (H.C.) K.H. Masruchan Bisri
Goresan Tinta
Sang Kyai
Jilid
1

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۙ ١٩٠

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."
(QS. 3: 190)

Prof. Dr. (H.C.) K.H. Masruchan Bisri

Goresan Tinta Sang Kyai

Jilid I

Goresan Tinta
Sang Kyai

Jilid I

Penulis: Prof. Dr. (H.C.) K.H. Masruchan Bisri
Penyunting: Muhamad Rikza Saputro
Pemeriksa Aksara: Mohammad Edi Susanto
Pewajah Isi & Desain: Rayaz Alfatih

Diterbitkan oleh:

www.medialuhursentosa.co.id

Bekerjasama dengan:
Ponpes Askhabul Kahfi & Ponpes Roudlotul Muttaqin
Jl. Cangkiran-Gunungpati KM 3, Polaman Mijen
Kota Semarang Jawa Tengah

17x25 cm, xii +434 Hal
ISBN 978-623-96810-2-9
Cetakan I, 2023

Pengantar

Adv. Prof. Dr. Mohammad Soleh Ridwan, LLN., LLM., MA., Ph.D.
UIPM United Nations Economic Social Main Representative
Indonesia Consultative Status Number #677556

Bismillaahirrahmanirrahiim

Umat Islam adalah umat dakwah, yaitu umat yang mendapatkan Amanah dari Allah SWT untuk senantiasa terlibat aktif dalam mendorong, menyuruh dan mempelopori segala kegiatan yang baik, kegiatan yang bermanfaat, dan kegiatan yang berguna bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai sisi dan seginya, baik dengan lisan, tulisan ataupun dengan contoh amal perbuatan (amar ma'ruf). Bahkan dakwah dengan contoh perbuatan yang nyata, kadangkala terasa lebih kuat dampaknya ketimbang dengan lisan dan ucapan (*Lisaanul Haal Aqwa Min Lisaanil Maqool*).

Sebaliknya, umat diamanahkan pula untuk melarang berbagai perbuatan dan tindakan yang merusak dan menghancurkan tatanan kehidupan dalam berbagai bidang (nahi munkar). Amar ma'ruf Nahi munkar ini adalah dua sisi dakwah yang tidak boleh dipisahkan satu dengan yang

lainnya. Dan ketika dua al-Falah (kemenangan dan kesuksesan) dan pertolongan Allah SWT. Perhatikan Firman-Nya dalam QS. Ali Imran [3]: 104; "*Dan hendaklah ada di antara kami segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*" Juga Firman-Nya dalam QS. Al-Hajj [22]: 40-41; "... *Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa (40), (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, dan kepada Allah-lah Kembali segala urusan.*"

Harus disadari oleh kita semua bahwa predikat *Khairu Ummah* (umat yang terbaik) sangat erat kaitannya dengan kegiatan amar ma'ruf nahi munkar, sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Ali Imran [3]: 110; "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah ..."

Selamat atas terbitnya buku 'Goresan Tinta Sang Kyai Jilid I', insya Allah memberikan manfaat bagi umat. Buku ini menjadi salah satu jalan dakwah melalui tulisan. Teruslah menulis, sebab setiap huruf akan memperberat timbangan amal kebajikan kelak di hadapan Allah SWT.
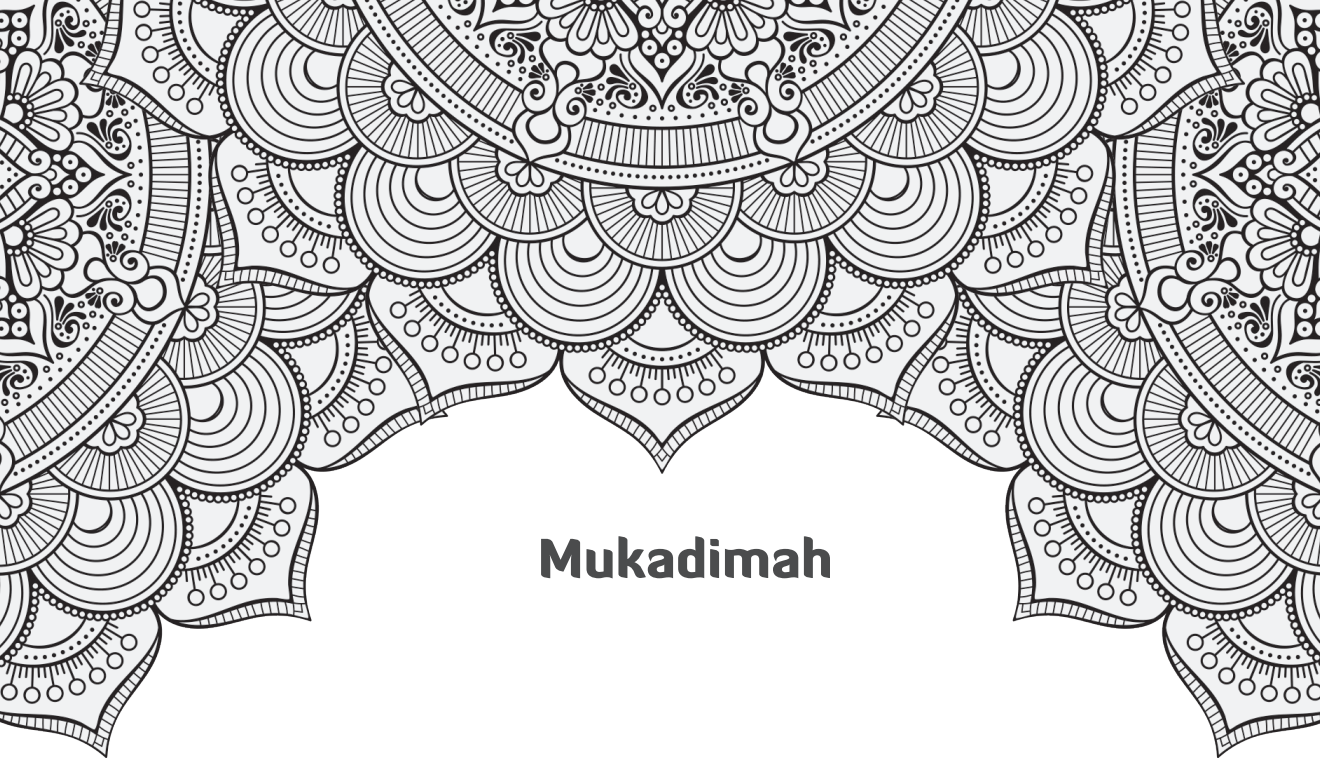
Mukadimah

ALHAMDULILLAH, segala puji hanya milik Allahu Rabbi. Dzat yang Maha Ghafur, Dzat yang Maha Syukur yang telah memberikan beribu-ribu nikmat yang tiada terukur. Seandainya lautan yang ada di muka bumi ini, Allah jadikan sebagai tinta. Lalu, pepohonan Allah jadikan pena, dan dedaunan Allah jadikan kertas. Niscaya ia tidak akan cukup untuk menuliskan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada kita.

Shalawat bermutiarakan salam senantiasa terpanjatkan kepada junjungan kita, manusia pilihanNya; Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kelak syafaat beliau selalu tercurah untuk kita semua, aamiin.

Kami menyambut baik seraya bersyukur atas terbitnya buku GORESAN TINTA SANG KYAI ini. Buku ini lahir dari gagasan yang luar biasa terhadap jejak rekam tulisan-tulisan kami dalam perjalanannya sebagai hamba Allah. Namun, kami juga menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Jika terdapat kelemahan, kekurangan, dan kesalahan, hal itu bukanlah kehendak kami; bukan pula karena ada kepentingan suatu golongan, kekakuan tanpa dalil,

maupun fanatisme. Namun, itu semua karena keterbatasan ilmu yang kami miliki. Saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan guna menambah wawasan, pengetahuan, dan perbaikan buku ini selanjutnya. Masukan dari pembacalah yang akan menyempurnakan buku ini.

Semoga kehadiran buku ini mampu menebar manfaat baik untuk para santri dan pengurus Pondok Pesantren Askhabul Kahfi & Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin, para orang tua atau wali santrinya maupun masyarakat secara luas.

Semarang, 1 Ramadhan 1444 H / 23 Maret 2023 M
Pengasuh Ponpes Askhabul Kahfi & Ponpes Roudlotul Muttaqin

Prof. Dr. (H.C.) K.H. Masruchan Bisri

Daftar Isi

Pengantar vii
Mukadimah ix
Daftar isi xi
Tafsir Suratul fatihah 1
Tanda-Tanda Orang Yang Bertaqwa (Tafsir Surah Al Baqoroh Ayat 1-5) 35
Sejarah Indonesia Sebelum dan Menjelang Kemerdekaan 57
Hari Pendidikan Nasional 73
Tafsir Qs Al Alaq Ayat 1-5 83
4 Perkara yang Membawa Keberuntungan 93
Renungan Kemerdekaan dan Tahun Baru Hijriah 131
Sejarah Dan Perjuangan Nahdhatul Ulama` (Nu) 139
Sabar Atas Cobaan (Tafsir Surah Al Baqoroh 153 – 157) 159
Isra` Mi`Raj Tafsir Surah Al Isra` Ayat 1 171
PSB (Pembekalan Santri Baru) Pondok Pesantren Askhabul Kahfi 181
Masa Depan Pesantren Part I 189
Tafsir Surah Al Qodar 195
Bermegah-Megahan Di Dunia Hingga Maut Menjemput .... (Tafsir Surah At-Takatsur Ayat 1- 8) 211
Sejarah Kelahiran Nabi Muhammad Saw 223
Menyongsong Bulan Kelahiran Nabi Muhammad Saw 251

Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW dari Awal Kenabian Hingga Menjelang Hijrah ke Madinah 257
Hijrah Nabi Muhammad Saw 271
Bangsa Arab Sebelum Islam 279
Sejarah Berdirinya Madinah 287
5 Kriteria Umat Nabi Muhammad Saw 303
Mensyukuri Nikmat Allah 315
Sejarah Singkat dan Pengertian Puasa 325
Puasa Romadhon 329
Syarat Sah Puasa Romadhon 341
Rukun Puasa 345
Covid dan Romadhon 351
Ibadah di Hari Raya Idul Fitri 353
Kisah Nabi Ibrahim As 359
Akhlaq 377
AIR 389
Macam-Macam Najis dan Cara Menghilangkannya 397
Masa Depan Pesantren Part Ii 411
Tanda-Tanda Hari Qiyamat dan Balasan Atas Kebaikan dan Keburukan 417
Referensi 431
Profil Penulis 433

Tafsir Suratul fatihah

SURAH Al Fatihah adalah surah yang turun di Makkah yang terdiri dari tujuh ayat dengan basmalah. Jika basmalah termasuk surah Al Fatihah maka ayat yang ke tujuh adalah: "*Shiraa thalladziina*" sampai akhir, dan jika basmalah tidak termasuk surah Al Fatihah maka ayat yang ke tujuh adalah: "*ghairil maghdhuubi*" sampai akhir.

Surah Al Fatihah turun di Makkah, ini merupakan pendapat kebanyakan ulama'. Ada yang berpendapat bahwa surah ini turun di Madinah, dan Sebagian ulama' menggabungkan antara dua pendapat, yaitu surah ini turun dua kali. Satu kali di Makkah ketika di fardhukan shalat, dan satu kali di Madinah ketika kiblat dipindahkan (dari Masjidil Aqsha ke Ka'bah).

Oleh karena itu surah Al Fatihah di sebut: *Matsaanii* (berulang-ulang), dan ada pendapat lain yaitu: sebagian turun di Makkah dan sebagian turun di Madinah. Di antara beberapa pendapat, pendapat yang paling shahih adalah pendapat yang pertama, yaitu: surah Al Fatihah turun di Makkah.

Al Wahidi dalam Asbab An Nuzul dan juga Ats-Tsa'labi dalam kitab tafsirnya meriwayatkan dari Ali r.a, ia mengatakan:

نَزَلَتْ "فاتِحَةُ الكِتابِ" بِمَكَّةَ مِن كَنْزٍ تَحتَ العَرْشِ

Artinya: "Fatihatul kitab diturunkan di Makkah, ia adalah bagian dari perbendaharaan yang berada di bawah Arsy".

Keutamaan Surah Al Fatihah

Tentang keutamaan surah Al Fatihah ini terdapat dalam sejumlah hadits, di antaranya:

Hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhori, Ahmad, Abu Daud, dan An-Nasa'i dari hadits Abu Sa'id Al-Mu'alla: bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي القُرْآن قَبلَ أَنْ تَخرُجَ مِنَ الْمَسْجِد » فَأَخَذَ بِيَدِي، فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخرُجَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّكَ قُلْتَ: لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي القُرْآنِ قَالَ: «الحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِينَ، هِيَ السَّبْعُ المَثَانِي وَالقُرْآنُ العَظِيمُ الَّذِي أُوتِيتُهُ

Artinya: "Sesungguhnya aku akan mengajarimu surah yang paling agung di dalam Al-Quran sebelum kamu keluar dari masjid." Lalu beliau memegang tanganku, dan ketika beliau hendak keluar dari masjid, aku berkata: "Wahai Rasululah saw. bukankah engkau tadi berkata, sesungguhnya aku akan mengajarkan kepadamu surat yang paling agung di dalam Al-Quran?" Beliau bersabda: "Benar, alhamdu lillahi rabbil 'alamiin. Itulah tujuh ayat yang diulang-ulang dalam Al-Quran yang agung yang diberikan kepadaku.

Ahmad dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'ab yang dishahihkan oleh At-Tirmidzi bahwa Nabi saw. bersabda:

أتحب أن أعلمك سورة لم ينزل لَا فِي التَّوْرَاةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ وَلَا فِي الزَّبُورِ وَلَا فِي الفرقان مِثْلُهَا " ثم أخبره انها الفاتحة

Artinya: "Senangkah aku ajarkan kepadamu suatu surah yang tidak diturunkan dalam Taurat, tidak juga dalam Injil, dan tidak pula di dalam Zabur, serta tidak ada yang seperti itu di dalam Al-Furqan? Kemudian beliau memberitahunya, bahwa itu adalah Al Fatihah". Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i.

Ahmad meriwayatkan di dalam Al-Musnad dari hadits Abdullah bin Jabir: bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadanya:

ألا أخبرك بأخير سورة في القرأن " قلته: "بلى يا رسول الله." قال: "اقرأ الحمد الله رب العالمين حتى تختمها

Artinya: "maukah aku beritahu tentang surah yang paling baik di dalam Al-Quran?" Aku menjawab, "tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "bacalah: alhamdullillahirabbil'alamiin, hingga selesai."

Diriwayatkan dalam Ash-Shahihaini dan yang lainnya dari hadits Abi Sa'id:

ان النبي صلى الله عليه وسلم قال لما أخبروه بأن رجلا رقى سليما بفاتحة الكتاب: "وما كان يدريه أنها رقية " (الحديث)

Artinya: ketika para shahabat memberitahu beliau bahwa mereka telah meruqyah seseorang yang tersengat binatang berbisa dengan Fatikhatul kitab (Al Fatihah), beliau bersabda, "bagaimana ia bisa tahu bahwa itu adalah ruqyah?" Al-Hadits.

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam kitab sunannya dan juga Al-Baihaqi dalam Syu'bul Iman, dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa Rasulullah saw. bersabda:

فاتحة الكتاب شفاء من كل سقم

Artinya: "Fatikhatul kitab adalah penawar segala penyakit."

Ad-Darimi dan Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Syu'bul Iman dengan sanad perawi-perawinya tsiqah dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ شِفَاءٌ مِن كُلِّ دَاءٍ

Artinya: "di dalam Fatihatul kitab terdapat obat dari segala penyakit."

Diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya dan An-Nasa'i dalam sunannya dari hadits Ibnu Abbas, ia menuturkan:

بينا رسول الله صلى الله عليه وسلم وعنده جبريل اذ سمع نقيضا فوقه. فرفع جبريل بصره الى السماء فقال: "هذا باب قد فتح من السماء ما فتح قطّ." قال: فنزل منه ملك فأتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال: أبشر

بنورين قد أوتيتهما لم يؤتهما نبي قبلك: فاتحة الكتاب ، وخواتم سورة البقرة ، لن تقرأ حرفا منهما إلا أوتيته

Artinya: "ketika kami sedang bersama Rasulullah saw. dan saat itu Jibril sedang bersama beliau, tiba-tiba terdengar suara gemerincing di atasnya, maka Jibril pun menengadah ke langit, kemudian berkata: "Pintu ini telah terbuka dari langit, sebelumnya tidak pernah dibuka", lalu dari pintu itu malaikat turun kemudian menghampiri nabi dan berkata, "Berbahagialah dengan dua cahaya yang diberikan kepadamu, keduanya belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu, yaitu Fatihatul kitab dan penutup surah Al-Baqarah. Tidakkah engkau membaca satu huruf pun dari keduanya, kecuali engkau akan diberi."

Nama-nama surah Al Fatihah.

Nama-nama surah Al Fatihah ada 12 Nama :

1. *Ash shalah*. (shalat). Allah Swt. Berfirman (dalam hadits Qudsi):

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Artinya: "Aku membagi shalat di antara Aku dan hamba-Ku, menjadi dua bagian" sebagiannya untuk-Ku dan sebagian (lainya) untuk hamba-Ku, dan bagi hambaku apa yang dia minta.

2. Surah *Al Hamdu* (pujian). Sebab dalam surah ini disebutkan *Al Hamdu* (pujian), sebagaimana dikatakan dalam surah Al A'raf, Al Anfal, At Taubah dan yang lainya.
3. *Faatihatul kitab* (pembuka kitab). Nama ini tidak diperselisihkan oleh para ulama'. Surah ini dinamakan *Fatihatul kitab*, sebab bacaan lafazh-lafazh Al Quran diawali dengan surah ini, tulisan mushaf

diawali dengan surah ini pula, dan shalat pun diawali dengan surah ini.

4. *Ummul kitab* (induk kitab). Nama ini masih diperselisihkan. Nama ini diperbolehkan oleh mayoritas ulama', sedangkan Anas, Hasan dan Ibnu Sirin memakruhkannya.
5. *Ummul Qur'an* (induk Al Qur'an). Nama ini pun masih diperselisihkan. Namun, mayoritas ulama' memperbolehkannya, sedangkan Anas dan Ibnu Sirin memakruhkannya. Namun hadits-hadits shahih membantah kedua pendapat ini: At Tirmidzi meriwayatkan dari Abi Hurairah r.a. Dia berkata Rasulullah saw. bersabda:

الحمدُ للّهِ ربِّ العالمينَ أمُّ القرآنِ، وأمُّ الْكتابِ، والسّبعُ المثاني

Artinya: "Al-Hamdulillah adalah Ummul Qur'an, Ummul Kitab dan As-Sabiul Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang)".

At-Tirmidzi berkata: hadits ini adalah hadits *Hasan Shahih*. Menurut suatu pendapat: surah ini dinamakan Ummul Qur'an karena ia adalah awal Al Qur'an dan mencakup semua ilmu-ilmu yang terkandung di dalam Al Qur'an.

6. *Al Matsani* (yang diulang-ulang), sebab surah ini dibaca berulang kali pada setiap rakaat. Menurut suatu riwayat, surah ini dinamakan *Al Matsani* (juga berarti yang dikecualikan) karena surah ini merupakan pengecualian bagi umat ini (Islam), sebab ia tidak diberikan kepada seorang pun sebelum mereka, dan ini merupakan keistimewaan bagi umat Islam.
7. *Al Qur'an Al 'adhim*, karena surah ini mencakup semua pengetahuan Al Qur'an, surah ini mencakup sanjungan kepada Allah lengkap

dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kemuliaan-Nya, mencakup perintah untuk beribadah dan ikhlas kepada-Nya, mencakup pengakuan atas ketidakmampuan untuk melakukan apa pun kecuali dengan pertolongan-Nya, mencakup permohonan bantuan yang dipanjatkan kepada-Nya. Agar ditunjukan ke jalan yang lurus, mencakup pemenuhan kebutuhan orang-orang yang membatalkan janji setelah ditetapkan dan mencakup penjelasan tentang akibat yang diterima oleh orang-orang yang ingkar.

8. *Asy syifaa'* (penawar). Ad Darimi meriwayatkan dari Abi Sa'id Al Khudri, dia berkata Rasulullah Saw bersabda:

فاتحة الكتاب شفاء من كل سم

Artinya: "Al Fatihah adalah penawar semua racun."

9. *Ar ruqyah*, nama ini tercantum dalam hadits Al Khudri, di mana dalam hadits ini dinyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada seseorang yang sedang mengobati pemimpin suatu kaum. "siapa yang memberitahukan kepadamu bahwa Al Fatihah itu ruqyah?" Orang itu menjawab, "Ya Rasulullah, itu adalah sesuatu yang aku tanamkan dalam kesadaranku." Hadits ini di riwayatkan oleh para imam.

10. *Al asaas* (dasar). Seorang lelaki mengeluhkan sakit pinggang kepada Asy Sya'bi, Asy Sya'bi kemudian berkata: "bacalah olehmu asas Al Qur'an, yaitu Fatihatul kitab. Sebab aku pernah mendengar Ibnu Abbas berkata:

لكل شيء اساس ، واساس الدنيا مكة. لانها منها دحيت واساس الجنة جنة عدن وهي سرّة الجنان عليها أسست الجنة. واساس النار جهنم وهي الدركة السابعة السفلى عليها اسست الدركات. واساس الخلق ادم. واساس الانبياء نوح واساس بني إسرائيل يعقوب. واساس القران الفاتحة واساس الفاتحة بسم الله الرحمن الرحيم. فإذا اعتللت او اشتكيت فعليك بالفاتحة تشفى

Artinya: "segala sesuatu itu mempunyai asas, dan asas dunia adalah Makkah, sebab dunia dibentangkan darinya. Asas surga adalah surga Adn, yaitu pusat surga yang karenanya surga lain dibangun. Asas neraka adalah neraka jahanam, yaitu neraka ketujuh terbawah yang karenanya tingkatan (neraka) diciptakan. Asas manusia adalah Adam, asas para nabi adalah Nuh, asas Bani Israil adalah Ya'kub, asas Al Kitab adalah Al Qur'an, asas Al Qur'an adalah Al Fatihah, dan asas Al Fatihah adalah bismillahi rahmaani rahiimi. Apabila kamu sakit atau mengeluh (sakit), maka bacalah surah Al Fatihah, niscaya kamu akan disembuhkan".

11. *Al waafiyah* (yang lengkap). Demikianlah yang dikatakan oleh Sufyan bin Uyainah. Sebab Fatihah itu tidak dapat dibagi-bagi atau dipotong-potong. Seandainya seseorang membaca surah Al Fatihah di satu rakaat, kemudian dia membacanya di rakaat yang lain, maka hal itu tidak akan dianggap cukup. Seandainya surah Al Fatihah di bagi dua untuk dua rakaat, maka hal itu tidak diperbolehkan.
12. *Al kaafiyah* (yang cukup). Yahya bin Abi Katsir berkata: "sebab surah Al Fatihah itu bisa mencukupi (maksudnya dapat menggantikan)

surah yang lainnya, sedang surah yang lainnya tidak dapat mencukupinya." Apa yang dikemukakan oleh Yahya bin Katsir tersebut ditunjukkan oleh apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Khalad Al Iskandarani, dia berkata: Nabi saw bersabda:

أُمُّ الْقُرْآنِ عِوَضٌ مِنْ غَيْرِهَا وَلَيْسَ غَيْرُهَا مِنْهَا عِوَضًا

Artinya: "Ummul Qur'an itu pengganti untuk surah yang lainnya, sedangkan surah yang lainnya bukanlah pengganti untuknya."

Asal makna Al-Fatihah.

Yaitu permulaan sesuatu yang dengannya sesuatu itu dibuka. Kemudian digunakan untuk permulaan segala sesuatu, termasuk perkataan. Fungsi ta' (pada lafazh Al-Fatihah) adalah untuk transformasi dari sifat menjadi isim (sebutan), karena itulah surah ini dinamai Fatihatul Kitab (pembuka Al kitab), karena Al kitab (Al-Quran) dibuka dengannya. Sebab Al Fatihah adalah pertama kali yang ditulis dalam mushaf dan yang pertama kali dibaca dari kitab yang mulia, meskipun bukan yang pertama kali diturunkan dari Al-Quran. Surah yang mulia ini sudah dikenal dengan nama itu sejak masa kenabian.

Ta`awudz sebelum Al Fatihah

Al isti'adzah secara bahasa artinya mohon perlindungan. Secara istilah *isti'adzah* ialah Aku berlindung kepada Allah yang Maha Agung dari godaan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia atau menghalangiku untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku untuk melakukan perbuatan yang terlarang bagiku.

Ulama sependapat bahwa *at ta'awudz* adalah bukan bagian dari Al Quran dan bukan salah satu ayat darinya.

Lafazh *ta'awudz* yang dipegang oleh jumhur ulama adalah "*A'udzubillahi minasy syaithaani rajiim*" karena lafazh inilah yang terdapat di dalam Alquran. Ibnu Mudzir berkata:

جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم: فيما رواه ابن مسعود- أنه كان يقول قبل القرأة: اعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al Quran Nabi saw. biasanya berucap "A'udzubillahi minasy syaithaani rajiim."

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud r.a.: sesungguhnya dia berkata:

قُلْتُ أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا ابْنَ أُمِّ عَبْدٍ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ هَكَذَا أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَنِ اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ عَنِ الْقَلَمِ

Artinya: aku berucap: "Audzubillah his sami'il Alimi minas syaithaani rajiimi", lalu nabi berkata padaku, wahai Ibnu Ummi Abdin: "A'udzubillahi minasy syaithaani rajiim", seperti ini Jibril telah membacakannya kepadaku, dari Lauhul Mahfudz.

Hukum membaca *isti'adzah* adalah sunnah, dan waktu disunnahkannya membaca *isti'adzah* adalah:

1. Ketika hendak membaca Al Quran: Allah berfirman:

فَاِذَا قَرَأْتَ الْقُرْاٰنَ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ

Artinya: "Apabila kamu membaca Alquran hendaklah kamu Meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk". (an Nahl : 98). Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al Quran bacalah isti'azhah.

Allah menempatkan masa lalu (*maadhi*) di masa mendatang (*mustaqbal*).

Dan Firman Allah dalam Surah (Al-Mu'minun: 96-98):

اِدْفَعْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ السَّيِّئَةَ ۗ نَحْنُ اَعْلَمُ بِمَا يَصِفُوْنَ ۝٩٦ وَقُلْ رَّبِّ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزٰتِ الشَّيٰطِيْنِ ۙ ۝٩٧ وَاَعُوْذُ بِكَ رَبِّ اَنْ يَّحْضُرُوْنِ ۝٩٨ (المؤمنون ۝٩٦-۝٩٨)

Artinya: "tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik, kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: Ya Tuhanku aku berlindung kepada engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku". (Al-Mu'minun 96-98).

Ini mengisyaratkan bahwa Al-Quran menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia, dan menjadikan *isti'azhah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis Jin.

2. Sebelum membaca surah Al-Hamdu/ Al-Fatihah, ahli qiro'ah bersepakat untuk melahirkan atau mengucapkan *isti'adzah* di awal membaca surah Al-Hamdu.
3. Ketika marah. Muslim meriwayatkan dari Sulaiman bin Shurod "Dua orang lelaki saling memaki dihadapan Rasulullah saw, lalu salah satunya marah, wajahnya memerah dan urat-urat yang ada

di sekitar lehernya membengkak. Nabi kemudian menatap orang itu dan berkata:

إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ ذَا عَنْهُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. فقام إلى الرجل رجل مِمَّنْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هَلْ تدري ما قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آنِفًا قَال:" إِنِّي لأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ ذَا عَنْهُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ". فَقَالَ لَهُ الرَّجُلَ: أَمَجْنُونَا تَرَانِي

Artinya: "Sesungguhnya aku mengetahui satu kalimat yang jika seseorang mengatakanya, maka apa yang dirasakan oleh orang itu akan lenyap darinya, yaitu: A'udzubillahi minasy syaithaani rajiim. Seorang laki-laki yang telah mengetahui hadits ini dari Nabi saw. menemui seseorang lalu berkata: "Apakah kamu mengetahui suatu kalimat yang jika seseorang mengatakanya, maka apa yang dirasakan oleh orang itu akan lenyap darinya, yaitu: A'udzubillahi minasy syaithaani rajiim. Seorang laki-laki berkata kepada dia "apakah menurutmu aku orang gila?" (H.R Bukhori Muslim)

Hukum membaca *isti'adzah* menurut jumhur ulama, adalah *mandhub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Quran di luar shalat.

Adapun madzhab Maliki berpendapat bahwa makhruh *ta'awuzh* dan *basmalah* sebelum Al-Fatihah dan surah, kecuali dalam salat *qiyaamul lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dasarnya adalah hadits Annas: bahwa Nabi saw. Abu Bakar, dan Umar dulu memulai salat dengan bacaan "*Alhamdu lillahi robbil 'aalamiin*".

Madzhab Hanafi mengatakan: bacaan ta'awudz dilakukan dalam rakaat pertama saja.

Sedangkan madzhab Syafi'i dan Hanbali berpendapat bahwa disunnahkan membaca ta'awudz secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca Al-Fatihah.

Kata *asy syaithaan* adalah bentuk tunggal dari kata *asy sayaathiin* yang berbentuk jamak taksir, dan huruf nun pada kata itu adalah huruf *nun* asli. Sebab kata itu berasal dari *syathana* (jauh), manakala setan jauh dari kebaikan.

Makna dari kata *syaathanat daaruhu* adalah: rumahnya jauh.

asy syaithaan dinamakan demikian karena dia jauh dari kebenaran dan karena kesewenang-wenangannya. Oleh karena itu setiap yang *zholim*, lagi melampaui batas dinamakan dengan setan, baik dari manusia, jin, ataupun binatang melata.

Menurut suatu pendapat, kata syaithan diambil dari kata *syaatha yasyiithu*, karena setan itu celaka. Dengan demikian huruf *nun* yang terdapat pada kata ini adalah huruf nun tambahan (bukan huruf *nun* asli). Makna *syaatha* adalah *ikhtaraqa* (terbakar). Makna *ar rajiim* adalah yang jauh dari kebaikan. Asal kata ar Rajiim adalah melempari dengan batu. A*r rajm* adalah: pembunuhan, laknat, pengusiran, dan makian.

Basmalah

Para ulama' berbeda pendapat tentang basmalah, apakah basmalah merupakan ayat tersendiri, yang pada awal surah dituliskan permulaannya, ataukah itu hanya pada surah Al Fatihah saja dan tidak pada surah-surah yang lainnya, atau basmalah itu tidak termasuk ayat pada permulaan setiap surah? tapi dituliskan demikian hanya sebagai pemisah antara surah.

Sejumlah pendapat berikut dali-dalilnya banyak dipaparkan pada pembahasan mengenai masalah ini. namun demikian, para ahli ilmi sepakat bahwa basmalah itu merupakan potongan ayat di dalam surah an naml.

Para ahli qira'at Makkah dan Kuffah telah memastikan bahwa basmalah merupakan salah satu ayat dari surah Al Fatihah dan setiap surah.

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dalam sohihnya dari Ummi Salamah, sesungguhnya Rasulullah saw. membaca basmalah di awal surah Al Fatihah di dalam shalat dan di luar shalat. Ahli qiro'ah Madinah, Basrah, dan Syam, berbeda dengan qiro'ah Makkah dan Kuffah, mereka tidak menjadikan basmalah sebagai permulaan surah al fatihah dan bukan dari surah lainya.

Abu Daud meriwayatkan dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas:

أَنَّ رسولَ اللهِ صلَّى اللهُ عليه وسلَّم كان لا يعرفُ فصلَ السُّورةِ حتَّى ينزلَ عليه بسمِ اللهِ الرَّحمنِ الرَّحيمِ

*Artinya: bahwa sebelumnya Rasulullah saw. tidak mengetahui pemisah antara surah sampai diturunkan pada beliau "*بسم الله الرحمن الرحيم*"*

Diriwayatkan pula oleh Al Hakim dalam Mustadrak, Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari Ummu Salamah: bahwa Rasulullah saw. membaca basmalah diawal Al Fatihah di dalam shalat dan menghitungnya sebagai satu ayat.

Selain terjadi perbedaan pendapat tentang ayat tersendiri (di dalam surah Al Fatihah), terjadi juga perbedaan pendapat tentang pembacaan secara jahr (nyaring) di dalam shalat. An-Nasa'i meriwayatkan dalam kitab sunannya juga Ibnu Khuzaimah juga Ibnu Khibban dalam kitab

shahih mereka serta Al Hakim di dalam Mustadrak, dari Abi Hurairah r.a : Bahwa ia melaksanakan shalat lalu ia menyaringkan bacaan basmalahnya. Selesai shalat ia berkata, “Sesungguhnya diantara kalian, aku adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan Rasulullah saw.” riwayat ini dishahihkan oleh Ad-Daruquthni, Al Khatib, Al Baihaqi dan lainnya.

Abu Daud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas:

أن رسول الله ﷺ كان يفتتح الصلاة ببسم الله الرحمن الرحيم. قال الترمذي وليس إسناده بذاك. وقد اخرجه الحاكم في المستدرك عن ابن عباس بلفظ ,كان رسول الله ﷺ يجهر ببسم الله الرحمن الرحيم ثم قال: صحيح

Artinya: bahwa Rasulullah saw. membuka shalat dengan membaca bismillahi rahmaani rahiim. Diriwayatkan juga oleh Hakim dalam Al Mustadrak dari Ibnu Abbas dengan redaksi: Rasulullah saw. Menyaringkan bacaan Bismillahi rahmaani rahiim kemudian Al Hakim mengatakan. “shahih”

Al Bukhari meriwayatkan dari Anas dalam kitab shahihnya: bahwa ia pernah ditanya tentang bacaan Rasulullah saw., maka ia pun menjawab:

كانت قراته مدّا ثم قرأ بسم الله الرحمن الرحيم يمدّ بسم الله ويمد الرحمن ويمد الرحيم

Artinya: “Bacaan beliau itu panjang, kemudian beliau membaca bismillahi rahmaani rahiim dengan memanjangkan Bismillah, memanjangkan Ar Rahmaan, dan memanjangkan Ar Rahiim.

Ahmad meriwayatkan dalam Al Musnad, Abu Daud dalam As-Sunan, Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya, dan Al Hakim dalam Mustadraknya, dari Ummu Salamah, bahwa ia menuturkan, “Rasulullah saw. Memotong-motong bacaannya:

بسم الله الرحمن الرحيم – الحمد الله رب العالمين –
الرحمن الرحيم – مالك يوم الدين..“

Ad-Daruquthni mengatakan, “sanad riwayat ini shahih”. Sementara orang-orang yang mengatakan bahwa basmalah tidak dibaca nyaring di dalam shalat berdalih dengan riwayat yang terdapat dalam shahih Muslim dari Aisyah ia menuturkan, Rasulullah saw. pernah membuka shalat dengan takbir dan bacaan

الحمد الله رب العالمين.

Riwayat yang terdapat dalam Ashahihain dari Anas, ia menuturkan “Aku pernah shalat di belakang Nabi saw, Abu Bakar, Umar, dan Utsman mereka semua membuka shalat dengan membaca

الحمد الله رب العالمين.

Dalam riwayat Muslim disebutkan: Tanpa menyebut (membaca)

بسم الله الرحمن الرحيم

baik di awal bacaan maupun di akhirnya.

Para ulama' mazhhab empat berbeda pendapat tentang basmalah. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?, apakah ia termasuk ayat dari surah Al Fatihah, dan surah-surah lain atau bukan?. Di sini ada tiga pendapat:

Mazhhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah Al Fatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah An-Naml dibagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a, ia berkata:

صَلَّيْتُ مع رَسولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلَّمَ وأَبِي بَكْرٍ، وعُمَرَ، وعُثْمَانَ. فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا منهمْ يَقْرَأُ {بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah aku mendengar salah satu dari mereka membaca bismillahi rahmaani rahiim."

Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di masjid Nabawi. Hanya saja mazhhab Hanafi berkata: orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *Bismillahi rahmaani rahiim* ketika mulai membaca Fatihah dalam setiap rakaat dengan suara samar (sir). Jadi, ia termasuk ke dalam Al Quran, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu mazhhab Maliki berkata: Bismillah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah Al Fatihah maupun dalam surah-surah lainnya. Tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah.

Abdullah ibnu Mubarrak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas r.a ia berkata:

بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا إِذْ أَغْفَى إِغْفَاءَةً ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا فَقُلْنَا مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ آنِفًا سُورَةٌ فَقَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

Artinya: Pada suatu hari tatakala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum, kamipun bertanya, "mengapa engkau tertawa wahai Rasulullah?", Beliau bersabda: "Barusan saja diturunkan sebuah surah kepadaku.", lalu beliau membaca:

بسم الله الرحمن الرحيم (إنا أعطيناك الكوثر (﴿١﴾)
فصلّ لربّك وانحر (﴿٢﴾) إنّ شَانِئَكَ هو الابتر (﴿٣﴾)

Adapun mazhhab Syafi'i dan Hanbali berkata: Basmalah adalah ayat dari surah Al Fatihah yang harus dibaca dalam shalat. Hanya saja mazhhab Hanbali, seperti mazhhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras. Sedangkan mazhhab Syafi'i berkata: Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar, dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya

keras, dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah Al Fatihah.

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surat Al Fatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daruquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

إِذَا قَرَأْتُمُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعالَمِينَ فَاقْرَءُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ والسبع المثاني وبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ أحد آياتها

"Apabila kalian membaca Al Hamdullillaahi Rabbil 'Aalamiin bacalah bismillahi rahmaani rahiim. Surah Al Fatihah adalah Ummul Quran, Ummul Kitab, dan Sab'ul Matsani, dan bismillahi rahmaani rahiim adalah salah satu ayatnya". Sanad hadits ini shahih.

Mengenai apakah basmalah terhitung ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi'i tidak menentu, pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah Al Fatihah saja. Pendapat yang paling benar ialah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam Al Fatihah. Dengan dalil bahwa para shahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah, kecuali surah At-Taubah, kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencamtumkan tulisan apapun yang bukan bagian dari Al Quran. Namun meskipun ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah An-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah.

SURAH AL FATIHAH AYAT 1

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ١

Bismillâhir-raḫmânir-raḫîm

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.(1)

Huruf *ba'* (ب) yang terdapat pada lafazh bismi (بسم) adalah *ba' lil isti'anah* (memohon pertolongan) susunan jar majrur adalah khobar bagi mubtadak yang dibuang/ dihapus (menurut madzhab basrah) taqdirnya adalah: ابتدائي بسم الله, atau susunan tersebut berkedudukan nasab karena dinasabkan oleh fi'il muqoddar (menurut madzhab kuffah), taqdirnya adalah: ابتدأت بسم الله. (الله) adalah Dzat yang maha tinggi lagi maha suci. Arti nama ini adalah Dzat yang disembah dengan benar.

Menurut sebuah pendapat, ia adalah nama Allah yang paling agung, selain Dia tidak boleh ada yang memakai nama ini. Adapun kata (الاله) berarti Dzat yang disembah dengan benar atau dengan batil, bisa dipakai untuk menyebut Allah ta'ala maupun yang lain.

Firman Allah (الرحمن الرحيم) adalah dua sifat yang merupakan turunan dari kata arrahmah (الرحمة) tetapi masing-masing mempunyai makna yang khusus. (الرحمن) adalah shighoh mubalaghoh (bentuk hiperbola) yang artinya: yang agung rahmat-Nya, Ia adalah nama yang meliputi segala macam rahmat. Mayoritas ulama' berpendapat bahwa (الرحمن) adalah nama yang khusus bagi Allah azza wajalla, tidak boleh untuk menamai selain Dia. Adapun (الرحيم) bermakna: yang terus menerus (kontinu) rahmatnya.

Makna basmalah:

ابدأ بتسمية الله وذكره وتسبيحه قبل كل شيئ مستعينا به في جميع أموري, فانه الرب المعبود بحق واسع الرحمة الذي وسعت رحمته كل شيئ, المنعم بجلائل النعم ودقائقها, المتفضل بدوام الفضل و الرحمة والاحسان

Artinya: "Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingatnya, dan menyucikannya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusan ku, sebab Dialah Tuhan yang disembah dengan benar, yang luas rahmat-Nya, yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, Dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil, Dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan".

Dan adapun hukum membaca basmalah ialah ada lima, yaitu wajib seperti dalam melaksanakan shalat, bagi kita golongan syafi'iyah. Yang kedua sunah ain (dilakukan oleh setiap individu), seperti dalam wudlu dan mandi, dan sunah kifayah (satu kelompok bisa diwakili oleh satu orang) seperti makan bersama-sama dan seperti dua pasangan suami istri ketika bersetubuh, bacaan basmalahnya bisa dilakukan oleh salah satu orang (suami atau istri). Yang ketiga adalah haram, yaitu dalam perkara yang diharamkan. Yang keempat adalah makruh, yaitu dalam perkara yang dimakruhkan. Yang kelima adalah mubah, yaitu dalam perkara yang diperbolehkan atau diwenangkan, seperti memindah barang dari satu tempat ke tempat lain.

Keutamaan basmalah.

Tentang keutamaan basmalah telah disebutkan di dalam banyak hadits, di antaranya:

Dari Ibnu Abbas, Ia mengatakan:

اسْتَرَقَ الشَّيْطَانُ مِنَ النَّاسِ أَعْظَمَ آيَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: "Setan mencuri ayat Al Quran yang paling agung dari manusia yaitu, بسم الله الرحمن الرحيم" (Ibnu Khuzaimah dan Al Baihaqi).

Dari ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda:

كَانَ جِبْرِيلُ إِذَا جَاءَنِي بِالْوَحْيِ أَوَّلَ مَا يُلْقِي عَلَيَّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (الدارقطني)

Artinya: Jibril apabila membawakan wahyu kepadaku, yang pertama kali disampaikan kepadaku adalah: بسم الله الرحمن الرحيم (Ad Daruquthni).

Dari Abi Said Al Khudry, Ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

إن عيسى ابن مريم أسلمته أُمّه إلي الكتاب لتعلمه فقال له المعلم: اكتب بسم الله الرحمن الرحيم فقال له عيسى: وما بسم الله الرحمن الرحيم قال المعلم: لا أدري فقال له عيسى: الباء بهاء الله, والسين سناه, والميم مملكته, والله اله الالهة ,والرحمن رحمن لدنيا والآخرة, والرحيم رحيم الاخرة. (رواه الثعلبي).

Artinya: Sesungguhnya Isa diserahkan oleh ibunya kepada para ahli menulis untuk diajari menulis, lalu sang guru berkata kepadanya. "Tulislah Bismillahi

rahmaani rahiim," Isa bertanya, "apa arti Bismillahi rahmaani rahiim?", sang pengajar menjawab "aku tidak tahu". Isa pun berkata lagi "ba' adalah bahaullah (keindahan Allah) sin adalah sanaahu (keagungan-Nya). Mim adalah mamlakuhu (kerajaan-Nya). Allah adalah ilaahul aalihah (tuhannya para Tuhan). Rahman adalah rohmad dunya wal aakhirah (sang pemurah dunia dan akhirat). Sedangkan rahiim adalah rahiimul aakhirah (sang penyayang akhirat). (H.R Ats tsa'labi).

Ali *karomallahu wajhah* pernah berkata tentang bacaan basmalah, bahwa ia bisa menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat, bacaan *arrohman* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *arrohim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh. Sebagian ulama berkata: sesungguhnya *Bismillahi rahmaani rahiim* mencakup seluruh isi syariat, sebab kalimat ini menunjukkan kepada dzat dan sifat.

SURAH AL FATIHAH AYAT 2

Al-ḫamdu lillâhi rabbil-'âlamîn

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.(2)

الحمد لله susunan ini terdiri dari mubtada' dan khobar. Alhamdu dalam bahasa Arab maknanya adalah: sanjungan yang sempurna. Huruf alif dan lam pada kata *alhamdu* adalah: *alif lam lilistighraaqil jinsi*, yaitu mencakup semua jenis pujian. Dengan demikian, Allah Swt. berhak atas semua pujian, sebab Dialah yang memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang luhur. Kata Alhamdu terkadang dijamakkan dengan

jamak taksir qillah. Dengan deimikian, kata Alhamdu merupakan anatomi (lawan kata) dari Adz Dzam (celaan).

Makna *Alhamdu* secara istilah: ungkapan pujian atas perbuatan yang dilakukan secara sukarela. *Alhamdu* lebih umum daripada kata *Asy syukru*, sebab syukur dilakukan sebagai imbalan atas karunia. Allah adalah: nama Dzat yang Maha Tinggi lagi Maha Suci. Arti nama ini adalah: Dzat yang disembah secara benar.

(الحمد لله) susunan ini adalah jumlah khobariyah jika dilihat dari segi bentuk lafazhnya, tetapi ia adalah jumlah insyaa'iyyah jika dilihat dari segi maknanya, maka maksud kalimat ini ialah: ucapkanlah oleh kalian: "segala puji bagi Allah" kalimat ini menunjukkan bahwa yang patut dipuji hanya Allah.

(ربّ) Ar Rabbu artinya: Sang pemilik, majikan yang disembah, yang memperbaiki, yang mengatur, yang menambal, yang mengurus, dan yang menegakkan. Dalam kata ini terkandung makna ketuhanan, pembinaan dan kepedulian kepada para makhluk.

Ketika alif dan lam masuk kepada kata Rabb (ربّ), maka kata Ar Rabb ini hanya dikhususkan bagi Allah. Sebab huruf alif dan lam ini adalah lil ahdi (menunjukkan sesuatu yang telah diketahui secara logika, dalam hal ini adalah Allah).

Namun, jika huruf alif dan lam dibuang dari kata Ar Rabb maka kata ini dapat digunakan untuk Allah dan hamba-hamba-Nya, sehingga dikatakan, Allah Rabbul ibaad (Allah Tuhan para hamba) dan Zaid rabbud daar (Zaid pemilik rumah).

Ahli Ta'wil berbeda pendapat dengan sangat tajam mengenai apa yang dimaksud dari kata (العالمين). Qotadah berkata: "*Al Aalamuun* adalah bentuk jamak dari kata *aalam*, yaitu semua yang ada kecuali Allah. Kata aalam ini tidak mempunyai bentuk tunggal, seperti kata *Rahth* dan *Qaum*.

Menurut suatu pendapat: "Penghuni setiap zaman adalah *Aalam*". Pendapat ini dikemukakan oleh Al Husain bin Al Fadhl. Ibnu Abbas berkata: "*Al aalamuun* adalah jin dan manusia". *Al Farro'* dan Abu Ubaidah berkata, "*Al aalam* adalah ungkapan untuk yang berakal, dan mereka terdiri dari empat jenis: manusia, jin, malaikat dan setan".

Zaid bin Aslam berkata: "*Al aalmuun* adalah makhluk yang mendapatkan rizki". Wahab bin Munabbah berkata: "Sesungguhnya Allah Azza Wa Jalla mempunyai delapan belas ribu aalam, alam dunia adalah salah satunya". Abu Said Al Khudri berkata: "sesungguhnya Allah mempunyai empat puluh ribu aalam. Dan, dunia dari timur sampai barat adalah alam yang satu".

Pendapat yang pertama adalah yang paling benar diantara pendapat-pendapat tersebut. Sebab pendapat itu mencakup semua makhluk dan semua yang ada. Dalilnya adalah Firman Allah Ta'ala:

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٢٣﴾

قَالَ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَاۗ اِنْ كُنْتُمْ مُّوْقِنِيْنَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Ayat 23: Fir'aun bertanya, "siapa Tuhan semesta alam itu?". Ayat 24: Musa menjawab, "Tuhan Pencipta langit dan bumi serta apa saja yang ada diantara keduanya". (Asy-Syu'ara 23-24).

Hukum membaca hamdalah.

Ada empat hukum membaca hamdalah, yaitu:

1. Wajib, seperti dalam khutbah Jumat.
2. Sunnah, seperti di dalam doa-doa. Yakni hamdalah dibaca di awal dan di akhir doa, dan setelah selesai makan.
3. Makruh, seperti di tempat-tempat kotor atau mulut dalam keadaan najis.
4. Haram, seperti membaca hamdalah ketika senang karena telah melakukan maksiat.

SURAH AL FATIHAH AYAT 3

Ar-raḫmânir-raḫîm

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.(3)

(Ar rahmaanirrahiim) adalah dua sifat yang berasal dari kata الرحمة (kasih sayang, belas kasih, atau lemah lembut). Kendati demikian keduanya mempunyai makna tersendiri. Lafazh الرحمن artinya adalah: “rahmat yang agung” karena *rahman* mengikuti wazan *fa’laan* (فعلان) yang merupakan *sighaat mubalagah* (membesar-besarkan) dalam banyak hal, atau mengagungkan, tidak bermakna terus-menerus, seperti *al ghadbhah* (pemarah) dan *sakran* (pemabuk).

Sementara فعلان bermakna rahmat-Nya mengalir terus-menerus. Sebab *shighaat fa’iilun* (فعيل) digunakan untuk sifat-sifat yang abadi, seperti lafazh *al kariim* (mulia) dan *dzoriif* (cantik)

Setelah Allah menyifati Dzat-Nya dengan رَبِّ الْعالَمِينَ (Tuhan semesta alam), lalu Allah menyifati Dzat-Nya dengan الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

(Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sebab ketika Allah menyifati Dzat-Nya dengan "Tuhan semesta alam", sesungguhnya lafazh ini mengandung unsur peringatan (dari Allah bagi hamba-hamba-Nya). Oleh karena itulah Allah menyifati Dzat-Nya dengan "Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang", dimana lafazh ini mengandung unsur dorongan (untuk mendekatkan diri kepada-Nya). Demikian ini, tujuannya adalah untuk menyatukan unsur ketakutan dan kecintaan kepada-Nya. Sehingga hal ini akan mendorong untuk terus taat kepada-Nya dan untuk mencegah (dari maksiat kepada-Nya).

Hal ini sebagaimana Firman Allah QS Al Hijr ayat 49-50:

نَبِّئْ عِبَادِيْٓ اَنِّيْٓ اَنَا الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٤٩﴾

وَاَنَّ عَذَابِيْ هُوَ الْعَذَابُ الْاَلِيْمُ ﴿٥٠﴾

Artinya: "Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Akulah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih" (Al Hijr: 49-50).

SURAH AL FATIHAH AYAT 4

مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِۗ ﴿٤﴾

Mâliki yaumid-dîn

Pemilik hari Pembalasan.(4)

Ahli qira'ah berbeda dalam membaca firman Allah (ملك يوم الدين), sebagian di antara mereka membaca (ملك يوم الدين) mimnya dibaca pendek (tanpa alif). Sementara sebagian yang lain membacanya dengan panjang (dengan alif). Kedua bacaan tersebut semua benar dan

mutawatir di dalam *qira'ah sab'ah*. Yang pertama berdasarkan hadits Nabi:

عن ام سلمة ان النبي ﷺ كان يقرأ (ملك يوم الدين) بغير ألف. (الترمذي وابن ابي الدنيا).

Artinya: "Dari Ummi Salamah sesungguhnya Nabi saw membaca (ملك يوم الدين) tanpa alif." (H.R At-Tirmidzi dan Ibnu Abid dunya).

Dan yang kedua berdasarkan hadits:

عن أنس ان النبي ﷺ ، وأبا بكر وعمر وعثمان كانوا يقرؤون (مالك يوم الدين) بالألف

Artinya: "Dari Anas r.a sesungguhnya Nabi saw., Abu Bakar, Umar, dan Utsman membaca (مالك يوم الدين) dengan alif." (H.R Ahmad, At-Tirmidzi, dan Abi Daud).

Ketahuilah lafazh Maaliki (مالك) adalah isim fa'il dari fi'il malaka-yamliku (ملك-يملك), isim fa'il dalam perkataan orang arab terkadang disandarkan kepada sesuatu yang terjadi dikemudian. Dalam hal ini isim fa'il mengandung makna fi'il yang menunjukkan makna akan atau akan terjadi dimasa mendatang.

(مالك يوم الدين) artinya: Allah akan menguasai hari pembalasan.

Al yaum (hari) adalah sebuah ungkapan sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Ibarat atau ungkapan ini kemudian digunakan untuk sesuatu yang terjadi di antara awal kiamat sampai masa menetapnya penghuni surga dan neraka di dalam surga dan neraka.

Addin (الدين) adalah balasan atas perbuatan dan hisab terhadapnya. Demikian ini yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ibnu Juraij, Qatadah, dan yang lainnya.

Mengapa Allah mengkhususkan (kekuasaan-Nya) pada hari pembalasan, padahal Dia adalah penguasa pada hari pembalasan dan yang lainnya? Menurut suatu pendapat, karena di dunia ini ada sebagian orang yang menyaingi kekuasaan-Nya seperti Fir'aun, Namrud, dan yang lainnya. Sementara pada hari pembalasan tidak ada seorangpun yang menyaingi-Nya di kerajaan atau di kekuasaan-Nya. Mereka semua tunduk kepada-Nya. Hal ini sebagaimana Allah berfirman:

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۖ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Artinya: "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? (Al Ghafiir: 16) lalu semua makhluk menjawab: Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan (Al Ghafiir: 16)". Oleh karena itulah Allah berfirman: "Yang menguasai hari pembalasan". yakni pada hari itu tidak ada seorangpun penguasa, hakim, dan pemberi pahala kepada orang lain, kecuali hanya Allah, Maha Suci Dia, tiada sekutu bagi-Nya.

SURAH AL FATIHAH AYAT 5

اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ ۖ ٥

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.(5)

(إيّاك): Mayoritas Qori' dan Ulama' mentasydidkan huruf *ya'* pada lafazh إيّاك yang terdapat di dua tempat. Karena إياك yang dibaca kasrah hamzahnya dan dibaca ringan *ya'* nya (tidak di tasydid) maka artinya adalah "cahaya matahari". (نَعْبُدُ) Maknanya adalah: kami taat. Ibadah adalah "ketaatan dan ketundukan". Demikian yang dikatakan

oleh Al Harowi. (واياك نستعين) yakni kami memohon pertolongan, dukungan dan taufiq.

Lafazh (ايّاك نعبد) Ibnu Abbas berkata:

(ايّاك نعبد) يعني: اياك نوحد ونخاف ونرجو ربنا لا غيرك. (واياك نستعين) على طاعتك وعلى امورنا كلها

Artinya: "Hanya kepada Engkau, kami meng-Esakan, kami takut, dan kami berharap wahai Tuhanku bukan kepada yang lain". (واياك نستعين) Hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan untuk mampu taat kepada-Mu dan mohon pertolongan untuk semua urusan kami.

Didahulukannya *maf'ul bih* atas *fi'il* karena, persoalan itu dianggap penting dan untuk mengkhususkan. Dalam nama ayat ini, nama Allah (maksudnya: lafazh *iyyaka*) diulang-ulang, guna menghindarkan asumsi (anggapan) yakni: hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan kepada selain Engkau kami memohon pertolongan.

Dua kata kerja yaitu نعبد dan نستعين disebutkan dalam bentuk jamak, bukan dalam bentuk tunggal, yakni tidak seperti ini " اياك أعبد واياك استعين". Demikian ini agar hamba mau mengakui keterbatasannya, sehingga ia tidak dapat atau mampu berdiri sendiri di hadapan Allah. Seolah-olah ia berucap "tidak layak bagiku berdiri sendirian dalam bermunajat kepada-Mu, Aku merasa malu dengan kelalaian dan dosa-dosaku, karena itu aku bergabung dengan kaum mukminin yang lain dan aku bersembunyi di antara mereka, maka terimalah doaku bersama mereka, sebab kami semua beribadah kepada-Mu dan memohon pertolongan-Mu.

SURAH AL FATIHAH AYAT 6

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ۙ ٦

Ihdinash-shirâthal-mustaqîm

Bimbinglah kami ke jalan yang lurus.(6)

(اهدنا) yakni: tunjukkanlah kami. (الصراط) asal makna sirath dalam kalam Arab adalah: jalan. Makna ayat ini adalah: tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus dan bimbinglah kami kepada-Nya perlihatkanlah kami ke jalan hidayah-Mu yang akan menyampaikan (kami) pada kasih sayang dan kedekatan-Mu.

Sebagian Ulama berkata:

فجعل الله عزّ وجلّ عظم الدعاء وجملته موضوعا في هذه السورة. وجعل هذا الدعاء الذي في هذه السورة أفضل من الذي يدعو به الداعي لان هذا الكلام قد تكلم به رب العالمين. فانت تدعو بدعاء هو كلامه الذي تكلم به

Artinya: "Allah Azza Wa Jalla telah menempatkan kalimat do'a yang agung ini di dalam surah ini (surah Al-Fatihah). Allah juga menjadikan doa yang ada di dalam surah ini sebagai doa yang paling baik, yang dipanjatkan oleh seorang yang berdoa. Sebab doa ini merupakan Firman Allah Tuhan semesta alam. Dengan demikian (ketika kamu berdoa), maka sesungguhnya kamu sedang berdoa dengan doa yang merupakan Firman-Nya, yang Dia ucapkan.

SURAH AL FATIHAH AYAT 7

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ەۙ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّاۤلِّيْنَ ࣖ ﴿٧﴾

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau berikan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) yang sesat.(7)

Kata صراط adalah badal dari kata صراط yang awal. (*badal syaik minsyaik*). Kata الذين isim mausul pada posisi jar, kata عليهم pada posisi rafa', karena maknanya adalah: mereka yang dimurkai. (ghodhob Allah menimpa pada mereka).

Ghodhob menurut literal (bahasa) adalah: kesulitan. Adapun makna *ghodob* pada sifat Allah adalah: ingin menghukum (ingin menimpakan hukuman). (ولاالضالين) Ulama' berbeda pendapat, menurut suatu pendapat huruf ال di sini adalah huruf *la zaaidah* (tambahan). Pendapat ini dikemukakan oleh At Thabari. Menurut pendapat yang lain huruf لا ini adalah huruf لا penguat yang masuk untuk menepis asumsi (anggapan) bahwa lafazh الضالين di'athafkan kepada lafazh الذين . Demikian ini yang diungkapkan oleh Maki dan Al Ma'dawi. Dan orang-orang kufah berkata huruf لا tersebut mengandung arti lafazh غير. Makna *ad-dholaal* dalam bahasa arab adalah: berjalan namun, menyimpang dari jalur tujuan dan jalan kebenaran.

Para ulama' berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dari nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka? mayoritas ulama' berbeda pendapat bahwa yang dimaksud nikmat tersebut ialah: jalan para Nabi, shiddiqiin, syuhadaa', dan orang-orang yang shalih. Mereka menyimpulkan hal itu dari firman Allah ta'ala QS An Nisa` ayat 69:

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ اُولٰۤىِٕكَ رَفِيْقًا

Artinya: "Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya".

Para ulama' juga berbeda pendapat tentang siapakah orang-orang yang dimurkai oleh Allah dan siapa pula orang-orang yang sesat. Mayoritas ulama' berpendapat bahwa orang-orang yang dimurkai adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang sesat adalah kaum Nasrani.

Menurut pendapat yang lain, orang-orang yang dimurkai adalah: orang-orang musyrik, sedangkan orang-orang yang sesat adalah orang-orang munafik. Dan menurut pendapat lagi, orang-orang yang dimurkai adalah: mereka yang sudah mendapat berita tentang agama yang benar yang telah disyariatkan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya, tetapi mereka menolaknya, sedangkan orang-orang yang sesat adalah: mereka yang belum mengetahui agama secara proporsional, yaitu mereka yang belum menerima berita kerasulan atau sudah menerimanya tetapi dengan kadar yang kurang sempurna.

Setelah selesai membaca Fatihah, maka disunahkan membaca امين, kata امين adalah isim fi'il yang mengandung makna kabulkanlah doa kami. Bacaan ini bukan termasuk Al Quran. Ia belum pernah disyariatkan sebelum masa kita (umat islam) kecuali bagi Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s.

Disunahkan menutup Al fatihah dengan bacaan ini, sesudah *saktah* (diam sejenak) setelah bunyi huruf nun dalam (ولاالضالين) agar terpisahkan antara bacaan yang merupakan Al Quran dan bacaan yang bukan Al Quran. Dalil kesunahan bacaan amin ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dan jamaah (Ahmad dan enam imam hadits) dari Abi Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

Artinya: Apabila imam mengucapkan “amin” hendaknya kalian pun mengucapkan amin, sebab barang siapa yang ucapan aminnya bersamaan dengan ucapan amin para malaikat, maka pasti dosanya yang lampau diampuni.

Pendapat para ulama’ tentang امين dibaca samar atau lantang, ada dua pendapat dikalangan para ulama’:

1. Menurut Hanafiyah dan Malikiyah dalam pendapat yang rajih, membaca amin dengan suara samar lebih baik dari pada membacanya dengan suara keras sebab ia adalah doa, dan Allah ta’ala berfirman:

   اُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ۚ

   Artinya: “Berdoalah kepada tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut". (Al A’raf: 55).

2. Ibnu Mas’ud pernah berkata: “ada empat bacaan yang dibaca dengan suara samar oleh imam: ta’awudz, basmalah, amin dan tahmid” yakni, ucapan *rabbana lakal hamdu*.

Tanda-Tanda Orang Yang Bertaqwa (Tafsir Surah Al Baqoroh Ayat 1-5)

Surah Al-Baqarah turun di Madinah kecuali ayat 281 yang turun di Mina pada waktu haji wada'. ayatnya berjumlah 286 ayat, kalimatnya berjumlah 3.100, dan jumlah hurufnya sebanyak 25.500.

Surah Al-Baqarah adalah: surah yang terpanjang di dalam Al Quran. Dan ia turun di Madinah. Ikrimah berkata:

أول سورة أنزلت بالمدينة: سورة البقرة

Artinya: "Awal surah yang diturunkan di Madinah adalah: surah Al-Baqarah".

Keutamaan surah Al-Baqarah.

Keutamaan surah ini sangat besar dan pahala (membacanya) juga sangat agung. surat ini dinamai dengan *Fusthaatu Al Quran* adalah: surah yang terpanjang di dalam Al Quran. Dan ia turun di Madinah. Ikrimah berkata: awal surah yang diturunkan di Madinah adalah: surah Al-Baqarah (pusat alquran). yang dikatakan oleh Khalid bin Ma'dan. surat ini dinamakan demikian *fusthaatu Al Quran* karena keagungan

dan kebesarannya, serta banyaknya hukum-hukum dan nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya.

Umar r.a. mempelajari fiqih dan yang terkandung di dalam surat ini selama 12 tahun. Sementara putranya yaitu Abdullah bin Umar, dia mempelajarinya selama 8 tahun.

Ibnu Al Arabi berkata: "aku mendengar sebagian guru-guruku berkata, dalam surah ini terkandung seribu perintah, seribu larangan, dan seribu berita”. Rasulullah pernah mengutus suatu utusan dengan jumlah yang besar. Lalu beliau menjadikan orang yang paling muda usianya untuk menjadi pemimpin mereka, hanya karena dia hafal surah Al-Baqarah. Beliau bersabda kepada orang itu:

اذْهَبْ فَأَنْتَ أَمِيرُهُمْ

Artinya: “Pergilah, engkau adalah: pemimpin mereka”. (HR At Tirmidzi dari abu Hurairah, dan dia menganggapnya shahih).

Muslim meriwayatkan dari Abu Umamah Al Bahili, dia berkata "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

(اقرءوا سورة البقرة فإنّ أخذها بركة وتركها حسرة ولا يستطِيعها البطلة) . قال معاوية: بلغني أنّ البطلة: السّحرة

Artinya: "Bacalah oleh kalian surah Al-Baqarah, karena sesungguhnya mengambilnya adalah: keberkahan, meninggalkannya adalah: penyesalan, dan Al Bathalah tidak akan mampu (menembus)nya. Muawiyah berkata "aku mendapat berita bahwa Al Bathalah adalah: tukang sihir".

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَاتَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ ،ا الشَّيْطَاا يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَافِيْهِ سُوْاا الْبَقَرَا

Artinya: "Jangan jadikan rumah-rumah kalian kuburan. Sesungguhnya setan akan melarikan diri dari rumah yang di dalamnya dibacakan surah Al-Baqarah".

Ad Darimi meriwayatkan dari Abdullah, dia berkata:

ما من بيت يقرأ فيه سورة البقرة إلّا خرج منه الشّيطان وله ضراط

Artinya: "Tidak satu rumah pun yang di dalamnya dibacakan surah Al-Baqarah, kecuali setan akan keluar darinya sambil buang angin". Abdullah berkata lagi:

إنّ لكل شي سناما وإنّ سنام القرآن سورة البقرة، وإنّ لكل شي لبابا وإنّ لباب القرآن المفصّل

Artinya: "Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai sanam (daging yang menonjol ke atas/punuk-Jawa), dan sanam Al Quran adalah: surah Al-Baqarah. Dan sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai lubab, dan lubab Al Quran adalah: al mufashal". Abu Muhammad Ad Darimi berkata "Al Lubab adalah: Al Khalis (inti).

Dalam Shahih Al Buusti diriwayatkan dari Sahl bin sa'd, dia berkata: Rasulullah saw. Bersabda:

إنّ لكل شي سناما وإنّ سنام القرآن سورة البقرة ومن قرأها في بيته ليلا لم يدخل الشّيطان بيته ثلاث ليال ومن قرأَها نهارا لم يدخل الشّيطان بيته ثلاثة أيّام

Artinya: "sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai sanam, dan sanam Al Quran adalah: surah Al-Baqarah. Barang siapa yang membacanya di rumahnya pada malam hari, maka setan tidak akan masuk ke rumahnya selama tiga malam, barang siapa yang membacanya pada siang hari, maka setan tidak dapat masuk ke dalam rumahnya selama tiga hari". Abu Hatim Al Busti berkata:

قوله صلّى الله عليه وسلَم: لم يدخل الشّيطان بيته ثلاثة أيّام

Artinya: "yang dimaksud sabda Rasulullah, setan tidak akan dapat masuk ke dalam rumahnya selama 3 hari, adalah: bisikan setan".

Ad Darimi meriwayatkan dalam musnadnya dari Asya'bi, dia berkata:

من قرأ عشر آيات من سورة الْبقرة في ليلة لم يدخل ذلك البيت شيطان تلك اللّيلة حتّى يصبح أربعا من أَوّلها وآية الكرسيّ وآيتين بعدها وثلاثا خواتيمها أوّلُها:" لله ما في السّماوات

Artinya: "Barang siapa yang membaca 10 ayat dari surah Al-Baqarah pada malam hari, maka rumah itu tidak akan dimasuki setan pada malam itu sampai pagi harinya, yaitu empat awal surah Al-Baqarah ayat kursi, dua

ayat setelah ayat kursi, dan tiga ayat akhir surah Al-Baqarah, yang awalnya adalah:

لِلَّهِ مَا فِي السَّماواتِ والأرض

Artinya: “Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.”

Diriwayatkan juga dari Asya'bi, dari Abdullah:

لم يقربه ولا أهله يومئذ شيطان ولا شي يكرهه، ولا يقرأ على مجنون إلَّا أَفَاق

Artinya: "Setan tidak akan dapat mendekatinya dan keluarganya pada hari itu juga (tidak akan dapat mendekatinya) sesuatu yang tidak disukainya. Tidaklah (sepuluh ayat Al-Baqarah itu) dibacakan kepada orang yang gila kecuali dia akan sembuh".

Al Mughirah bin Sabi’i dia adalah: sahabat Abdullah-berkata, "(Barang siapa membaca 10 ayat kursi dari surah Al-Baqarah), maka ia tidak akan lupa terhadap apa yang telah dihafalnya". Abu Muhammad Ad Darimi berkata "di antara mereka (para ulama) ada yang mengatakan, Al Mughirah bin Suma’i ".

Sebab Penamaan Surah

Surah ini dinamakan surah Al Baqarah karena di dalamnya terdapat kisah Al Baqarah (sapi betina) yang Allah perintahkan kepada bani Israil untuk menyembelihnya guna menyingkap tabir siapa sesungguhnya pembunuh seseorang di antara mereka, dengan cara memukul orang yang mati itu dengan salah satu organ sapi tersebut, sehingga dia hidup lagi dengan izin Allah, lalu memberi tahu mereka tentang jati diri

si pembunuh. Kisah tersebut dimulai dari ayat 67 surah Al Baqarah. Kisah ini sangat menarik, membuat pendengarnya merasa takjub dan ingin menyimaknya.

SURAH AL BAQARAH AYAT 1

Perlu diketahui bahwa jumlah huruf yang diturunkan di awal surah adalah: 14 huruf. Yaitu:

ا، ل، م، ص، ر، ك، ه، ي، ع، ط، س، ح، ق، ن

Yang terkumpul dalam ucapan: (نص حكيم قاطع له سر). Huruf-huruf tersebut bertempat di dua puluh sembilan surah, yang dimulai dengan huruf alif dan lam sebanyak tigabelas, yang diawali dengan huruf kha' dan mim sebanyak tujuh, dengan tho' empat, dengan kaf satu, dengan ya' satu, dengan shad satu, dengan qaf satu, dan terakhir dengan nun satu.

Para ahli ta'wil berbeda pendapat tentang huruf-huruf hijaiyah yang terdapat di awal surah. Amir Asya'bi, Sufyan Ats-Tsauri, dan sejumlah ahli hadits berbeda pendapat bahwa huruf-huruf tersebut termasuk salah satu rahasia Allah dalam Al Quran. Dalam setiap kitab-Nya Allah memiliki rahasia. Huruf-huruf itu termasuk *al mutasyabih* (hal-hal samar) yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Dan kita tidak wajib membahasnya, namun kita wajib mempercayai huruf-huruf itu sebagai bagian dari kitab-Nya dan wajib membaca seperti apa adanya.

Faidah disebutkannya huruf-huruf di awal surah ialah: menuntut kita untuk beriman kepada-Nya. Allah Swt. mengkhususkan suatu ilmu bagi dirinya yang tidak mampu dicerna oleh akal para nabi. Para nabipun juga mempunyai suatu ilmu khusus yang tidak dapat dicerna oleh akal para ulama'. Dan ulama' juga mempunyai ilmu yang tidak bisa dicerna oleh akal orang-orang awam (biasa). Diriwayatkan bahwa pendapat ini berasal dari Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a dan Ali bin Abi Thalib r.a. Abu Laits As-Samarkandi menyebutkan bahwa Umar, Utsman, dan Ibnu Mas'ud berkata: huruf-huruf muqatha'ah (huruf-huruf yang terpotong-potong) termasuk hal yang disembunyikan, dan tidak bisa ditafsirkan.

Abu Khatim berkata: "Kami tidak pernah menemukan huruf-huruf Al Muqatha'ah di dalam Al Quran kecuali di awal-awal surah, dan kami tidak tahu apa yang dikehendaki Allah dengan huruf-huruf tersebut.

Namun ahli kalam mengingkari pendapat pertama. Mereka berkata, tidak boleh ada di dalam kitab Allah sesuatu yang tidak dipahami oleh makhluk.

Hafizh ibnu Katsir juga memaparkan tentang huruf-huruf hijaiyah di awal surah ini dan sikap para ulama' tentangnya. Kesimpulannya bahwa pendapat ulama' tentang masalah ini terbagi menjadi dua:

1. Huruf-huruf itu termasuk yang hanya Allah saja yang mengetahuinya. Maka hanya kepada-Nya kita serahkan tentangnya dan tidak boleh ditafsirkan.
2. Huruf-huruf itu termasuk di antara hal-hal yang boleh ditafsirkan. Akan tetapi orang-orang yang memegang pendapat kedua ini berbeda-beda dalam menafsirkannya. Di antara mereka ada yang mengatakan huruf-huruf itu adalah: nama-nama surah. Ada juga yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu adalah: nama-nama Allah.

Ar-Razi menyebutkan lebih dari dua puluh pendapat tentang tafsir huruf-huruf di awal surah tersebut.

SURAT AL BAQARAH AYAT 2

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,(2)

Firman Allah (Kitab Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa).

Kata (ذلك) adalah isim isyarah sebagai mubtada, huruf lam menunjukkan arti jauh dan huruf kaf adalah kaf khitob. Kata (الكتاب) adalah naat dari isim isyarah atau athaf bayan, dan makna Al Kitab adalah Al Maktub (yang ditulis) yakni Al Quran. Isyarah dengan (ذلك) yang menunjukkan arti jauh, padahal Al Quran adalah dekat, karena untuk mengagungkan Al Quran (للتعظيم), sebab Al Quran tinggi derajatnya dan agung pangkatnya, mengingat bahwa sesungguhnya Al Quran itu bersih dari pembicaraan makhluk. Oleh karena itu para ahli tafsir bersepakat mengtakwilkan makna ذلك الكتاب dengan الكتاب هذا (kitab ini).

(لاريب فيه) huruf لا adalah *nafi lil jinsi* (mencakup semua jenis). Kata ريب adalah masdar dari راب-يريب dan ريب adalah isimnya لا yang harus dibaca nasab. Kata راب-يريب memiliki 3 arti :

1. Keraguan (الشك)
2. Tuduhan (التُهَمَةُ)
3. Keperluan (الحاجة)

Huruf Ha' (dhomir) yang terdapat di kalimah (فيه) adalah kembali kepada kata الكتاب. Maka seakan-akan Allah menyatakan tidak ada keraguan dalam kitab itu, bahwa ia datang dari Allah sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Kata (هدى) makna nya adalah petunjuk atau penjelasan (keterangan). Kata (هدى) adalah masdar.

(هدى للمتقين) ini adalah majaz mursal atau majaz aqli, Allah menyandarkan hidayah kepada Al Quran karena ia adalah penyebab datangnya hidayah. Sedangkan pemberi hidayah sesungguhnya adalah Allah Swt. Allah menyebut lil muttaqiin secara khusus, karena merekalah yang bisa mengambil manfaat dari Al Quran baik di dunia maupun di akhirat.

Asal kata taqwa adalah: waqwa mengikuti wazan fa'la, kemudian wawu diganti dengan ta' menjadi taqwa. *Wa Qaituhu Aqiihi* maknanya *Man'atuhu* (aku lindungi dia).

Rajulun Taqiy maknanya adalah seorang laki-laki yang takut. Kata kerja dari taqwa adalah Waqa. Begitu juga dengan kata Tuqaatun yang asal katanya adalah Wuqaatun, seperti para ahli bahasa berkata, *Tujaahun Wa Turaatsun*. "asal katanya adalah *Wujaahun dan Wuraatsun*".

Selanjutnya Allah Swt menyifati Al Quran dengan tiga sifat:

Pertama, bahwa dialah kitab yang sempurna dalam seluruh isi yang dikandungnya, berupa makna-makna, maksud-maksud, kisah-kisah, pelajaran-pelajaran dan tasyrik-tasyrik yang tidak dapat dibatalkan.

Kedua, tidak ada keraguan bahwa dia benar-benar dari Allah, bagi orang yang meneliti secara cermat dan memperhatikan dengan hati.

Ketiga, bahwa dia adalah sumber hidayah dan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa, yang melindungi diri dari azab Allah

dengan melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

SURAH AL BAQARAH AYAT 3

الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَۙ ٣

(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,(3)

Firman Allah (الذين امنوا) kalimah ini bisa menduduki posisi jer sebagai sifat dari kata للمتقين, atau menjadi badal darinya, atau menduduki posisi rafa' sebagai mubtada' dan khobarnya adalah: (اولئك على هدى).

يؤمنون artinya يصدّقون (membenarkan), arti iman secara bahasa adalah: pembenaran (التصديق). Iman menurut arti istilah ialah: pembenaran yang pasti yang diiringi dengan ketundukan dan penerimaan jiwa, dan dibuktikan dengan amal.

Hajjaj bin Hajjaj Al Ahwal bergelar Ziqqul Asal meriwayatkan, dia berkata: aku mendengar Qotadah berkata: hai anak Adam, jika kamu tidak melakukan kebaikan kecuali semangat, maka sesungguhnya dirimu akan condong kepada rasa bosan, santai, dan malas-malasan. Akan tetapi orang yang beriman adalah: orang yang selalu bekerja keras, orang beriman adalah: orang yang kuat, orang yang beriman adalah: yang memiliki kemauan keras. Orang mukmin adalah: orang memepet-mepet, ngoyok-ngoyok (jawa) dalam berdoa dan minta pertolongan Allah siang maupun malam. Demi Allah orang yang beriman selalu

berucap: wahai tuhan kami, wahai tuhan kami, saat tersembunyi (sendiri) maupun saat berada dikeramaian (berada di antara manusia).

(بالغيب) diucapkan masdar dan yang dikehendaki adalah: isim fail. Dalam bahasa arab (الغيب): segala sesuatu yang tidak nampak.

Abu Aliyah berkata dalam firman Allah (الذين يؤمنون بالغيب) orang-orang yang beriman dengan perkara yang ghaib ialah: iman kepada Allah, para malaikat, para Rasul, hari akhir, surga, neraka, pertemuan dengan Allah, dan beriman terhadap adanya kehidupan setelah kematian, bangkit dari kubur. Semua ini adalah: perkara yang ghaib.

Firman Allah (yang mendirikan shalat) makna shalat secara lughoh adalah: Ad du'a. Kata الصلاةdiambil dari kata صلى – يصلي – اذا دعا. Nabi saw. Bersabda:

إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ

Artinya: "Jika salah seorang di antara kalian diundang makan, maka penuhilah undangan tersebut. Jika dalam keadaan berpuasa, maka do'akanlah orang yang mengundangmu. Jika dalam keadaan tidak berpuasa, maka makanlah."

Ulama' berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud shalat dalam ayat ini. Menurut suatu pendapat, hanya shalat fardhu dan pendapat lain shalat fardhu dan shalat sunah, pendapat inilah yang shahih karena lafazh shalat di sini bersifat umum dan orang yang bertaqwa menjalankan keduanya.

Pengertian shalat secara istilah ialah: rangkaian ucapan dan perbuatan khusus yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Mulai difardhukannya shalat ialah: pada waktu malam isra' tanggal 27 Rajab 10 tahun 3 bulan dari kenabian.

Ada beberapa pengertian tentang makna iqomatishalat (اقامة الصلاة) Al Iqomah menurut makna asal adalah: langgeng dan tetap. Al Iqomah ialah: menjaga (المحافظة).

Umar berkata:

من حفظها وحافظ عليها حفظ دينه ومن ضيّعها فهو لما سواها اضيع

Artinya: Barang siapa yang menjaga dan memelihara shalat maka ia telah memelihara agamanya, dan barang siapa yang menyia-nyiakan shalat maka terhadap yang lainnya ia akan lebih menyia-nyiakan.

Diriwayatkan dari Muqotil ibnu Hibban firman Allah (ويقيمون الصلاة) ialah: menjaga waktu shalat, menyempurnakan bersuci, menyempurnakan ruku' dan sujud, membaca Al Quran, membaca tasyahud, dan membaca shalawat nabi. Demikian ini adalah: iqamah shalat.

Iqamah shalat sudah diketahui, dan hukum iqamah adalah: sunah, menurut jumhur ulama' tidak wajib mengulang shalat bagi orang yang tidak melakukannya (jama'ah).

Sementara menurut Al Auza'i, Atha', Mujahid, dan Ibnu Abi Laila, iqamah adalah: wajib, dan wajib mengulang shalat bagi orang yang tidak melakukannya. Pendapat ini juga dipegang oleh ahli dhohir. Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Malik, dan dipilih oleh Ibnu Al Arabi, dia berkata:

لِأَنَّ فِي حَدِيثِ الْأَعْرَابِيِّ "وَأَقِم" فَأَمَرَهُ بِالْإِقَامَةِ كَمَا أَمَرَهُ بِالتَّكْبِيرِ وَالِاسْتِقْبَالِ وَالْوُضُوءِ

Artinya: karena dalam kisah arab badui, Nabi saw. bersabda: "Dan iqamahlah" beliau memeritahkannya untuk melakukan iqamah, sebagaimana beliau memerintahkannya dengan takbir, menghadap kiblat, dan wudhu.

Para ulama' berbeda pendapat tentang orang yang mendengar iqamah. Apakah dia harus bersegera mendatangi tempat shalat atau tidak?. Mayoritas ulama' berpendapat tidak wajib, meskipun dikhawatirkan ketinggalan rakaat. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw:

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ فَامْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ، وَعَلَيْكُمُ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ، وَلَا تُسْرِعوا، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

Artinya: "apabila iqamah sudah dikumandangkan maka janganlah kalian mendatangi (tempat shalat) sambil berlari, namun datangilah sambil berjalan dan hendaklah kalian tenang, rakaat yang kalian dapati maka shalatlah dan rakaat yang tidak kalian dapati maka sempurnakanlah". Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan disampaikan oleh Muslim.

Dari Abu Hurairah juga Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلَاةِ فَلَا يَسْعَ إليها أحدكم ولكن ليمشي وَعَلَيْهِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ صَلِّ مَا أَدْرَكْتَ وَاقْضِ مَا سَبَقَكَ

Artinya: "Apabila iqamah shalat dikumandangkan maka janganlah salah seorang dari kalian berlari menuju tempat shalat, akan tetapi hendaklah dia berjalan dengan tenang. Shalatlah rakaat yang dia dapati dan tunaikanlah rakaat yang tertinggal". (H.R Muslim).

Apabila iqamah dikumandangkan maka tidak boleh lagi shalat sunah. Rasulullah saw. bersabda:

إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوبَةَ

Artinya: "Apabila iqamah shalat dikumandangkan maka tidak ada shalat kecuali shalat wajib". (H.R Muslim dan lainnya). Namun apabila seseorang melakukan shalat lalu iqamah dikumandangkan maka ia tidak boleh menghentikan shalatnya, berdasarkan firman Allah Q.S Muhammad ayat 33:

وَلَا تُبْطِلُوْٓا اَعْمَالَكُمْ

Artinya: "Dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu". Khususnya apabila dia telah shalat satu rakaat. Namun, ada yang mengatakan bahwa dia harus menghentikan shalat, berdasarkan keumuman lafazh hadits.

Firman Allah (dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka). Huruf Min (من) yang terdapat dalam Firman Allah (وممّا) adalah min yang menunjukkan arti: sebagian. *Razaqnahum* artinya: Kami berikan kepada mereka. Pengertian rezeki adalah: apa yang dapat dimanfaatkan, baik halal maupun haram. *Arrizqu* artinya: pemberian. Kata *Arrizqu* adalah Masdar dari *Razaqa*, *Yarzuqu*, *Razqan* dan *Rizqan*. Lafazh *Arrazqu* dibaca fathah ra' nya maka ia adalah Masdar, dan jika dibaca kasroh huruf ra' nya maka ia adalah isim, dan jama' dari kata *Rizqu* adalah *Arzaaq*. Makna *Yunfiquuna* yakni *yukhrijuuna* (mengeluarkan). Makna Infaaq adalah mengeluarkan harta dari tangan.

Para Ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan *Nafaqah* pada ayat ini.

Menurut suatu pendapat, bahwa *Nafaqah* di sini adalah zakat wajib. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, sebab sebanding dengan shalat.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, adalah nafkah suami kepada istri. Ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, sebab itu adalah nafkah yang paling utama.

Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a: dia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِى سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِى رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِى أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Artinya: "Satu Dinar yang kamu nafkahkan ke jalan Allah, satu dinar yang kamu gunakan dalam memerdekakan budak, satu dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin, dan satu dinar yang kamu nafkahkan kepada istrimu, itu lebih besar pahala satu dinar yang kamu nafkahkan kepada istrimu".

Diriwayatkan dari Tsauban, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

أَفْضَلُ دِينارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ، دِينارٌ يُنفِقُهُ علَى عِيالِهِ، ودِينارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ علَى دابَّتِهِ في سَبيلِ اللهِ، ودِينارٌ يُنفِقُهُ علَى أصْحابِهِ في سَبيلِ اللَّهِ

Artinya: "Dinar yang paling utama yang dinafkahkan oleh seseorang adalah dinar yang dinafkahkan seseorang pada kendaraannya di jalan Allah dan dinar yang dinafkahkan seseorang kepada para sahabatnya di jalan Allah."

Ada yang meriwayatkan bahwa maksudnya adalah umum, dan inilah yang benar. Sebab ungkapan itu ditempatkan pada ungkapan memuji perbuatan menginfakkan sebagian apa yang telah diberikan

Allah, jadi maksudnya ialah mereka memberikan apa yang diharuskan oleh syariat, berupa zakat dan lainnya.

SURAH AL BAQARAH AYAT 4

وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ ۗ ﴿٤﴾

dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.(4)

Firman Allah (Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelummu), yaitu orang-orang yang membenarkanmu (Muhammad) atas apa yang engkau bawa oleh para Rasul sebelummu, mereka tidak membedakan antara para Rasul dan tidak mengingkari apa yang mereka bawa dari Tuhan mereka.

Dalam sebuah riwayat, Abu Dzar R.A berkata:

قلت يا رسول الله كم كتابا انزل الله قال: مائة كتاب واربعة كتب انزل الله على شيث خمسين صحيفة وعلى اخنوخ ثلاثين صحيفة وعلى ابراهيم عشر صحائف وانزل على موسى قبل التوراة عشر صحائف انزل التوراة

والانجيل والزبور والفرقان. الحديث اخرجه الحسين الاجروري وابو حاتم البستي.

Artinya: “Aku pernah bertanya,” “Wahai Rasulullah, berapa buah kitab yang telah diturunkan Allah? Beliau menjawab, “seratus empat buah kitab”. Allah menurunkan kepada Syits lima puluh buah shahifah, kepada Akhnukh tiga puluh buah shahifah, dan kepada Ibrahim sepuluh buah shahifah. Allah juga menurunkan kepada Musa sebelum Taurat sepuluh buah shahifah, lalu Allah menurunkan Taurat, Injil, Zabur dan Al Furqan (Al Quran). (H.R Al Husain Al Ajuri dan Abu Hatim Al Busti).

اخنوخ: هو نبي الله ادريس عليه السلام: كان عابدا كثير العبادة لا يفتر عن ذكر الله حتى انه كما يقولون كان خياطا فاذا غفل عن الذكر في اثناء عمله فتق ما خاطه وهو اول من خط بالقلم وكتب الصحف ونظر في علم النجوم والحساب واول من خاط الثياب ولبس المخيط واول من نزل عليه جبريل بالوحي.

Akhnukh adalah Nabi Idris a.s. Dia adalah seorang yang ahli ibadah dan tidak pernah lupa dari mengingat Allah. Bahkan, seperti kata orang-orang, dia adalah seorang penjahit, apabila dia lupa mengingat Allah saat sedang menjahit maka dia pasti melepaskan kembali apa yang sudah dijahitnya. Dialah orang yang pertama menulis dengan menggunakan pena, menulis di lembaran dan membuat teori ilmu astronomi (ilmu perbintangan) dan ilmu hitung. Dia juga orang pertama yang menjahit pakaian dan memakai pakaian yang berjahit.

Ada satu masalah: jika seseorang bertanya, "bagaimana mungkin mengimani seluruh kitab yang hukum-hukumnya berbeda-beda?". Ada dua jawaban untuk pertanyaan ini:

1. Mengimani atau mempercayai bahwa seluruh kitab itu turun dari Allah Swt.
2. Mengimani atau mempercayai apa yang tidak dinaskh (dihapus) dari isi-isi kitab tersebut.

Firman Allah (serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat). Didahulukannya jar majrur karena berfaedah lil khasr (meringkas atau membatasi), dan didatangkannya jumlah ismiyah, karena keyakinan lebih tinggi dari pada berinfaq. *Al Akhirat* diambil dari kata *At-Ta'khir*, karena akhirat itu belum datang kepada kita, dan kita pun belum datang kepadanya. Sementara addunya diambil dari kata *ad dunuw* (dekat).

Abu Ja'far berkata: adapun akhirat adalah sifat bagi rumah tempat kembali, sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya rumah akhirat itulah yang sebenar-benarnya kehidupan, jikalau mereka mengetahui. (Al Ankabut: 64). Disebut demikian karena ia adalah tempat tinggal yang terakhir setelah tempat tinggal pertama yaitu dunia.

Dari Ibnu Abbas, (serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat) yaitu beriman dengan kebangkitan, kiamat, surga, neraka, perhitungan, dan timbangan.

SURAH AL BAQARAH AYAT 5

"Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Ini adalah bentuk kalam ungkapan yang menerangkan kondisi atau keadaan yang ada di dalam kalam – kalam sebelumnya.

(كانه قيل : كيف) seolah – olah di katakan dan ditanyakan :" Bagaimana kondisi orang – orang yang memadukan antara ketaqwaan dan iman terhadap perkara ghoib, menjalankan beberapa kewajiban serta beriman kepada apa yang di turunkan kepada Rasulullahullah SAW dan apa yang di turunkan kepada Nabi – Nabi yang sebelum beliau".

(فقيل) lalu di katakan : ***Ulā`ika 'alā hudam mir rabbihim,*** maksudnya "Mereka berada di atas cahaya dari Rabb-nya, hidayah, istiqomah dan kebenaran berkat petunjuk dan bimbingan dari Allah pada mereka".

wa ulā`ika humul-mufliḥụn

Maksudnya: Dan mereka adalah orang – orang yang beruntung dengan mendapatkan surga dan kekal abadi di dalamnya.

Kesimpulan

Tanda – tanda orang yang bertaqwa ada lima:

- Pertama, Iman atau membenarkan terhadap perkara yang ghoib.
- Kedua, mendirikan shalat, baik yang wajib maupun yang sunah.
- Ketiga, menafkahkan sebagian rizki, baik yang wajib maupun yang sunnah.

- Keempat, membenarkan kitab yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW (Al Qur`an) dan kitab – kitab yang di turunkan kepada Nabi – nabi sebelumnya.
- Dan yang kelima ialah: yakin akan adanya kehidupan akhirat.

Orang – orang yang memiliki sifat – sifat seperti ini, mereka adalah orang – orang yang bertaqwa dan mereka akan mendapatkan keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana telah di janjikan oleh Allah dalam Al Qur`an, antara lain:

1. Apabila ada kesulitan maka Allah akan memberi jalan keluar
2. Allah akan memberi rizki yang tak terduga.

Firman Allah dalam QS At Thalaq ayat 2-3:

وَمَنْ يَّتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا ۝٢

وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُۗ وَمَنْ يَّتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ فَهُوَ حَسْبُهٗۗ اِنَّ اللّٰهَ بَالِغُ اَمْرِهٖۗ قَدْ جَعَلَ اللّٰهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝٣

Artinya: 2. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. 3. dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu.

3. Allah akan memberi kemudahan dalam setiap urusan

   Firman Allah dalam QS At Thalaq ayat 4:

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مِنْ اَمْرِهٖ يُسْرًا

Artinya: "Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya.".

4. Tidak ada rasa takut dan susah bagi mereka yang bertaqwa

   Firman Allah dalam QS Yunus ayat 62- 63:

اَلَآ اِنَّ اَوْلِيَاۤءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۝٦٢

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَۗ ۝٦٣

Artinya: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertaqwa".

5. Allah akan memberi ampunan (maghfiroh)
6. Allah akan memberi pahala yang besar

   Firman Allah dalam QS At Thalaq ayat 5:

وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّاٰتِهٖ وَيُعْظِمْ لَهٗٓ اَجْرًا

Artinya: "Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan memperbesar pahala baginya.".

7. Allah akan memasukkan ke dalam surga yang penuh kenikmatan.

   Firman Allah dalam QS Al Qolam ayat 34:

اِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ

Artinya: "Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertaqwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya".

Sejarah Indonesia Sebelum dan Menjelang Kemerdekaan

Sejarah Indonesia Sebelum dan Menjelang Kemerdekaan Indonesia di Masa Kerajaan

1. **Kerajaan Kutai (Kutai Martadipura)**

Kerajaan bercorak Hindu di Nusantara yang memiliki bukti sejarah tertua berupa prasasti Yupa dan berdiri sekitar abad ke-4, bersamaan dengan Kerajaan Tarumanegara di Jawa. Pusat kerajaan ini terletak di Muara Kaman, yang saat ini adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Kerajaan ini di bangun oleh Kudungga.

Nama Kutai diberikan oleh para ahli mengambil dari nama tempat ditemukannya prasasti yang menunjukkan eksistensi kerajaan tersebut. Informasi nama Martapura diperoleh dari kitab Salasilah Raja dalam Negeri Kutai Kertanegara yang menceritakan pasukan Kerajaan Kutai Kertanegara dari Kutai Lama menyerang ibu kota kerajaan ini.

2. Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan ini berdiri pada tahun 358 M, di dirikan oleh Rajadirajaguru Jayasingawarman di Jawa Barat dan pusat kerajaannya di Bekasi. kerajaan tertua kedua di Nusantara setelah Kerajaan Kutai, yang meninggalkan bukti arkeologi. Kerajaan ini pernah berkuasa di wilayah barat pulau Jawa pada abad ke-5 sampai abad ke-7 Masehi. Bukti tertua peninggalan arkeologi dari kerajaan ini adalah prasasti Ciaruteun, berupa batu peringatan dari abad ke-5 Masehi yang ditandai dengan bentuk tapak kaki raja Purnawarman.

Terdapat tujuh bukti prasasti yang berhubungan dengan kerajaan Tarumanagara ditemukan di daerah Jawa Barat, Jakarta dan Banten. Prasasti tersebut di antaranya adalah prasasti Ciaruteun, Kebon Kopi I, Jambu, Pasir Awi, dan Muara Cianten di dekat Bogor; prasasti Tugu di Jakarta Utara; dan prasasti Cidanghiang di Pandeglang, Banten.

3. Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan yang menganut agama Budha ini berdiri pada abad ke 7 di Sumatra dan pusat kerajaannya di Palembang. Pada puncak kejayaannya, Sriwijaya menguasai daerah sejauh Jawa Barat dan Semenanjung Melayu.

Kerajaan bahari historis yang berasal dari Pulau Sumatra sekitar abad ke-6 sampai abad ke-12. Kehadirannya banyak memberi pengaruh pada perkembangan sejarah Asia Tenggara (terutama dalam kawasan Nusantara barat). Dalam bahasa Sanskerta, sri berarti "bercahaya" atau "gemilang", dan vijaya berarti "kemenangan" atau "kejayaan", dengan demikian, nama Sriwijaya bermakna "kemenangan yang gilang-gemilang".

Lokasi ibukota Sriwijaya dalam rentang waktu enam abad berpindah-pindah, tetapi pada awalnya diketahui dekat dengan Kota Palembang, tepatnya di muara Sungai Musi. Sriwijaya terdiri dari sejumlah pelabuhan yang saling berhubungan di sekitar Selat Malaka.

4. Kerajaan Mataram Kuno

Kerajaan ini menurut Prasasti Canggal berdiri pada tahun 732 M. Terletak di desa Canggal (sebelah barat Magelang) Jawa Tengah. Raja pertama adalah Sanjaya yang juga merupakan pendiri wangsa (dinasti) Sanjaya, Kerajaan Mataram Kuno ini juga sering di sebut Kerajaan Medang. Tercatat terdapat 3 wangsa yang pernah menguasai Kerajaan Mataram Kuno, yaitu Wangsa Sanjaya (Hindu), Wangsa Syailendra (pengikut agama Budha). Dimasa ini agama Hindu dan Budha berkembang bersama di Kerajaan Mataram Kuno, yang beragama Hindu tinggal di Jawa Tengah bagian Utara dan yang Budha tinggal di Jawa Tengah bagian Selatan. Dan Wangsa yang ketiga yaitu wangsa baru yang didirikan oleh Mpu Sindok.

Banyak peninggalan Kerajaan Mataram Kuno, salah satunya adalah Candi Borobudur. Menurut sejarawan J.G. de Casparis, ia menemukan bukti dari sebuah Prasasti Karang Tengah dan Kahuluan, bahwa Candi Borobudur ini di dirikan oleh Raja Samaratungga sekitar tahun 824 M. Dia adalah Raja Mataram Kuno dari Wangsa Syailendra (Pengikut Budha).

5. Kerajaan Singosari

Kerajaan Singosari berada di Jawa Timur, didirikan oleh Ken Arok pada tahun 1222 M. Pusat kerajaan berada di daerah Singosari, Malang,

Jawa Timur. Pada tahun 1268, Kertanegara naik tahta menjadi Raja Singosari menggantikan Ranggawuni, ia menjadi raja terakhir dan yang membuat Singosari Berjaya. Ia memiliki cita-cita ingin menyatukan Nusantara. Namun pada tahun 1292 ia di bunuh oleh Jayakatwang, dan berakhirlah Kerajaan Singosari.

Berdasarkan keterangan dalam Prasasti Kudadu, nama resmi Kerajaan Singhasari adalah Kerajaan Tumapel. Nama Tumapel juga muncul dalam berita Tiongkok dari Dinasti Yuan dengan ejaan Tu-ma-pan. Kakawin Nagarakretagama memperjelas jika sesungguhnya ibu kota Tumapel bernama Kutaraja ketika pertama kali didirikan tahun 1222.

Pada 1253, Wisnuwardhana mengganti nama ibu kota kerajaan menjadi Singhasari. Nama Singhasari yang merupakan nama ibu kota kemudian justru lebih terkenal daripada nama Tumapel. Inilah yang membuat Tumapel juga lebih dikenal dengan nama Kerajaan Singasari.

Kerajaan Singhasari yang sibuk mengirimkan angkatan perangnya ke luar Jawa, akhirnya membuat pertahanan di dalam kerajaan menjadi lemah.

Pada tahun 1292 terjadi pemberontakan Jayakatwang bupati Gelanggelang, yang merupakan sepupu, ipar, dan sekaligus besan dari Kertanagara sendiri, karena ingin membalas dendam terhadap Wangsa Rajasa yang telah merebut kekuasaan, serta membunuh keluarga dan leluhurnya. Pemberontakan ini menyebabkan kematian Kertanegara dan runtuhnya kerajaan Tumapel.

Setelah runtuhnya Tumapel, Jayakatwang mengangkat dirinya menjadi raja dan membangun Kerajaan Kediri dengan ibukota di Daha. Riwayat Kerajaan Tumapel pun berakhir.

6. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit adalah kerajaan Hindu yang didirikan oleh Raden Wijaya pada tanggal 15 bulan Kartika 1215 atau 10 November 1293 M, berada di Jawa Timur dan Ibu Kotanya di desa Trowulan, Mojokerto.

Raden Wijaya adalah pendiri sekaligus raja pertama Majapahit yang di beri gelar Kertarajasa Jayawardhana. Ia melakukan konsolidasi dan memperkuat pemerintahan karena kerajaan ini merupakan transisi kerajaan sebelumnya yaitu Singosari.

Majapahit mencapai puncak kejayaannya pada masa Raja Hayam Wuruk yang bergelar Rajasa Negara yang di bantu oleh patihnya yaitu Gajah Mada yang terkenal dengan Sumpah Palapa-nya. Majapahit menjadi lebih besar dan terkenal di Nusantara serta menguasai lebih banyak wilayah di antaranya : Surabaya, Maluku, Papua, Kalimantan, Semenanjung Malaya, Tonase (Singapura), sebagian Kepulauan Philipina dan berhasil menaklukan Kerajaan Sriwijaya Palembang. Prabu Brawijaya V / Kertabhumi adalah raja terakhir Majapahit, ia memiliki anak 117 orang putra putri dari beberapa istri dan selir. Majapahit bubar akibat perang saudara yang di kenal dengan Perang Paregreg. Kerajaan Majapahit berdiri tahun 1293 M – 1500 M.

7. Kerajaan Islam Demak

Pada awalnya Demak di kenal dengan nama Glagah Wangi. Demak juga di kenal dengan sebutan Bintoro. Demak merupakan salah satu Kadipaten Majapahit. Setelah Majapahit runtuh tahun 1500 M, Raden Patah mendirikan Kesultanan Demak dengan gelar Sultan Alam Akbar al Fatah (1500 M – 1518 M). Pada tahun 1518 Raden Patah wafat dan di gantikan anaknya yang bernama M. Yunus / Pati Unus

yang mendapatkan julukan Pangeran Sabrang Lor. Pati Unus hanya memerintah selama 3 tahun. Ia wafat dalam usia muda dan belum punya anak, maka ia di gantikan oleh adiknya yang bernama Sultan Trenggono (1521 – 1546 M).

Di bawah kepemimpinannya, Demak mencapai puncak kejayaannya. Pada waktu Portugis mulai memperluas pengaruhnya ke Jawa Barat dan akan mendirikan benteng serta kantor di Sunda Kelapa yang di dukung oleh Pajajaran, maka Sultan Trenggono mengirim pasukan dari Demak yang dipimpin oleh Fatahillah, dan Ia berhasil menduduki Banten dan Cirebon serta mengusir Portugis dari Sunda Kelapa pada tanggal 22 Juni 1527 M. Sejak itu Sunda Kelapa di rubah namanya oleh Fatahillah menjadi Jayakarta (Jaya = kemenangan, Karta = Sempurna). Jayakarta : kemenangan yang sempurna.

Sultan Trenggono wafat pada tahun 1546 dan setelah wafatnya, terjadi perebutan kekuasaan antar keluarga kerajaan dan akhirnya kemenangan ada pada Joko Tingkir kemudian dia naik tahta dengan gelar Sultan Hadiwijaya dan pusat pemerintahannya di pindah dari Demak ke Pajang (Surakarta).

8. Kerajaan Pajang

Kesultanan Pajang berada di Jawa Tengah sebagai kelanjutan Kesultanan Demak dan Istana kesultanannya berada di Pajang (Surakarta). Pendiri dan raja pertama adalah Joko Tingkir yang mempunyai nama asli Mas Karèbèt. Pangeran Benawa adalah generasi raja ketiga dan raja terakhir di Pajang, dia adalah anak Sultan Hadiwijaya ia bergelar Sultan Prabu Wijaya dan wafat pada tahun 1586 dan wafatnya Prabu Wijaya merupakan akhir dari Kerajaan Pajang.

Pada awal berdirinya atau pada tahun 1568, bahwa wilayah Pajang yang terkait eksistensi Demak pada masa sebelumnya, hanya meliputi sebagian Jawa Tengah. Hal ini disebabkan karena negeri-negeri Jawa Timur banyak yang melepaskan diri sejak kematian Sultan Trenggana.

Pada tahun 1568 Adiwijaya dan para adipati Jawa Timur dipertemukan di Giri Kedaton oleh Sunan Prapen. Dalam kesempatan itu, para adipati sepakat mengakui kedaulatan Pajang di atas negeri-negeri Jawa Timur. Sebagai tanda ikatan politik, Panji Wiryakrama dari Surabaya (pemimpin persekutuan adipati Jawa Timur) dinikahkan dengan putri Adiwijaya.

Negeri kuat lainnya, yaitu Madura juga berhasil ditundukkan Pajang. Pemimpinnya yang bernama Raden Pratanu alias Panembahan Lemah Dhuwur juga diambil sebagai menantu Adiwijaya.

9. Kerajaan Mataram Islam

Kerajaan Mataram Islam berada di Tanah Jawa. Kerajaan ini merupakan kerajaan lanjutan dari Kerajaan Pajang. Sejak tahun 1586 pusat pemerintahan dipindahkan dari Pajang ke Mataram oleh Sutawijaya. Sutawijaya naik tahta Kerajaan Mataram dengan gelar Panembahan Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama (1586 – 1601).

Mataram mencapai puncak kejayaannya pada masa Raden Mas Rangsang yang bergelar Sultan Agung Hanyakrakusuma Senapati Ing Alaga Ngabdurahman (1613 – 1645), wilayah kekuasaannya mencakup Jawa Tengah, Jawa Barat, dan sebagian Jawa Timur seperti Tuban, Surabaya dan Madura. Sultan Agung tidak hanya melakukan penaklukan wilayah, tapi juga gigih melawan VOC. Beliau wafat tahun 1645 dan di makamkan di Imogiri, dan Ia di gantikan putranya yang bergelar Amangkurat I .

Pada masa ini Belanda mulai masuk ke wilayah Mataram dan Amangkurat I menjalin hubungan baik terhadap Belanda, serta berlaku sewenang – wenang sehingga menimbulkan banyak pemberontakan yang akhirnya Amangkurat I tewas tahun 1677 dan Ia di gantikan anaknya yang bernama Raden Mas Rahmat (Amangkurat II). Pada masa ini Mataram semakin sempit karena wilayah kekuasaanya di ambil oleh VOC. Kemudian Ibukota kerajaan di pindah ke Kartosuro oleh Amangkurat II. Setelah Amangkurat II meninggal tahun 1703, Ia diganti oleh Amangkurat III (R. Mas Sutikna). Karena banyak persoalan membuat ia mengungsi dan selanjutnya Raja Mataram di pegang oleh Pangeran Puger yang nama kecilnya R. Mas Derajat (anak Amangkurat I) dan bergelar Pakubuwono I, dan ia meninggal tahun 1719 . Ia di gantikan putranya R. Mas Suryaputra yang bergelar Amangkurat IV. Raja ini hanya berkuasa selama 7 tahun, pada tahun 1726 ia meninggal dan ia di gantikan putranya Raden Mas Prabasuyasa yang bergelar Pakubuwono II, dan ini merupakan raja terakhir dari Kasunanan Kartosuro. Ia membangun istana baru di desa Sala bernama Kasunanan Surakarta dan menjadi raja pertama Kasunanan Surakarta. Pada tahun 1749 Pakubuwono II meninggal dan di gantikan putranya yang bernama Raden Mas Suryadi dengan gelar Pakubuwono III.

Persengketaan antara Pakubuwono III dan Mangkubumi membuahkan Perjanjian Giyanti yang ditanda tangani bersama pada 13 Februari 1755. Melalui perjanjian ini Kerajaan Mataram di pecah menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Dan batas wilayahnya adalah Kali Opak (ke timur wilayah Surakarta dan ke Barat wilayah Yogyakarta). Kasunanan Surakarta di pimpin oleh Pakubuwono III (Raden Mas Suryadi). Kasultanan Yogyakarta, Mangkubumi sebagai rajanya yang bergelar Sultan Hamengkubuwono

I. Setiap raja Kasunanan Surakarta bergelar Sunan, sedangkan Raja Kasultanan Yogyakarta bergelar Sultan. Dengan riwayat ini Kerajaan Mataram Islam baik secara de facto maupun de jure telah berakhir.

Indonesia di Zaman Penjajahan Portugis

Di bawah pimpinan Afonso de` Albuquerque bangsa Portugis yang merupakan bangsa Eropa pertama kali datang ke Kepulauan Nusantara / Indonesia pada tahun 1511 M. Percobaan awal Portugis mendirikan koalisi dan perjanjian damai dengan Kerajaan Sunda di Parahyangan pada tahun 1512 M. Namun Portugis tidak begitu lama, karena sikap permusuhan yang di tunjukkan oleh sejumlah Kerajaan Islam di Jawa, seperti Demak dan Banten, kemudian Portugis berpindah ke Indonesia Timur yaitu Maluku, Ternate, Ambon dan Solor. Pengaruh Portugis di Nusantara cukup banyak, antara lain : Berekembangnya agama Kristen terutama di Maluku, berkembangnya aliran Musik Keroncong, kosa kata bahasa Indonesia, seperti : pesta, sabun, bendera, meja, dll. Portugis menjajah Indonesia +- selama 129 tahun yaitu dari tahun 1512 M – 1641 M.

Bangsa Portugis datang ke Indonesia bukanlah tanpa alasan. Tentunya hal itu di karenakan wilayah Indonesia merupakan salah satu wilayah yang strategis dan sebagai penghasil rempah-rempah yang melimpah.

Selain itu terdapat beberapa tujuan dari bangsa Portugis untuk datang ke Indonesia. Portugis datang ke Indonesia memiliki tujuan yang diikenal dengan 3G yang merupakan Glory, dan Gospel. Berikut ini merupakan pengertian 3 tujuan tersebut:

1. Gold

Gold yang dalam bahasa Inggris artinya adalah emas apakah tujuan pertama datangnya bangsa Portugis ke Indonesia. maksudnya adalah bangsa Portugis ingin mendapatkan keuntungan yang besar atau kekayaaan yang melimpah.

Keuntungan atau kekayaan tersebut ingin diambil oleh bangsa Portugis dalam hal hasil rempah-rempah. Dengan mengambil hasil rempah-rempah yang melimpah dan dengan harga murah yang ditetapkan di wilayah Maluku, kemudian bangsa Portugis akan menjualnya kembali kepada bangsa Eropa dengan harga yang tinggi.

2. Glory

Glory artinya adalah kemuliaan atau kejayaan. Dalam hal ini maksud Portugis datang ke Indonesia adalah untuk mencari kejayaan.

Di mana Portugis ingin memiliki suatu wilayah yang kemudian diperluas dan hal tersebut dilakukan dengan para pelaut dari bangsa Eropa. Glory atau kejayaan juga dapat diartikan sebagai pencarian daerah jajahan di wilayah Asia Tenggara yang kaya akan hasil rempah-rempah.

3. Gospel

Gospel atau artinya adalah penyebaran agama adalah Portugis datang ke Indonesia dengan tujuan untuk menyebarkan yaitu agama Nasrani yang kuat.

Selain untuk mencari kekayaan dan kejayaan, Portugis juga memiliki tujuan lain yaitu menyebarkan agama Nasrani ke daerah atau wilayah singgahan.

Indonesia di Zaman Penjajahan Belanda

Belanda/Nederland dalam bahasa Belanda, Neder artinya rendah , land artinya tanah. Belanda adalah Negara kecil di belahan bumi Eropa. Luasnya 41.543 KM persegi, sekitar 18,41 % wilayah perairan, 20 % terletak di bawah permukaan air laut dan 50 %-nya berada di ketinggian kurang dari 1 meter dari permukaan air laut.

Meskipun termasuk Negara kecil namun Belanda memiliki mental berlayar yang cukup tangguh pada masanya. Selama 1 tahun berlayar 4 buah kapal yang di pimpin oleh Cornelis de Houtman pada bulan April 1595 M tiba di Pelabuhan Banten. Karena sifatnya Cornelis de Houtman yang kasar dan sombong membuat masyarakat tidak menyambut baik. Berselang 2 tahun berbekal dari pengalaman Belanda mencoba datang kembali ke Indonesia yang dipimpin oleh Jacob van Neck dan kedatangan mereka ini di sambut baik oleh masyarakat dan penguasa Banten. Tujuan awal kedatangan Belanda adalah untuk berdagang rempah-rempah. Setelah Belanda merasa telah mendapatkan keuntungan yang besar, maka Belanda memutuskan untuk melakukan monopoli perdagangan dan ini menandai awal penjajahan Belanda di Indonesia.

Tujuh tahunan Belanda di Indonesia, tepatnya tanggal 20 Maret 1602 Belanda mendirikan organisasi / perusahaan dagang bernama: Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) di wilayah Asia yang markasnya di Batavia (Jakarta) karena letaknya yang strategis. VOC menerapkan Cultuur Stelsel atau sistem tanam paksa. Dalam sistem ini rakyat pribumi di paksa untuk menanam hasil perekebunan yang menjadi permintaan pasar dunia, seperti teh, kopi dll yang di beli dengan harga yang sangat murah, sehingga membuat rakyat pribumi semakin sengsara, hal ini memicu perlawanan bangsa Indoneisa yang

berasal dari berbagai penjuru seperti Perang Diponegoro, Perang Paderi, Perang Aceh, Perang Banjar, Perang Bali, dll.

Indonesia di Masa Jepang

Bulan Mei 1940, awal perang dunia II, Belanda telah di duduki oleh Nazi Jerman. Bulan Oktober 1941 Jendral Hideki Tojo menggantikan Konoe Fumimaro sebagai Perdana Menteri Jepang. Kemudian di bulan Desember tahun itu pula Jepang mulai menaklukan Asia Tenggara. 7 Desember 1941 Jepang membom Pearl Harbor (pangkalan terbesar Angkatan Laut Amerika di Pasifik) lebih dari 2.330 serdadu Amerika tewas dan lebih dari 1.140 lainnya luka-luka. Tanggal 8 Desember 1941 Konggres Amerika menyatakan perang terhadap Jepang, begitu pula Gubernur Jendral Hindia Belanda Tjarda van Starkenborgh Stachouwer menyatakan perang terhadap Jepang. 11 Januari 1942 tentara Jepang di Tarakan, Kalimantan Timur (sekarang Kalimantan Utara) dan esok harinya komandan Belanda menyerah. 24 Januari Balikpapan yang merupakan sumber minyak ke 2 jatuh ke tangan Jepang, 3 Februari Samarinda dan lapangan terbang Samarinda II di kuasai, 10 Februari Banjarmasin berhasil di duduki dan 16 Februari Palembang dan sekitarnya juga berhasil di rebut oleh Jepang. Dengan jatuhnya Palembang, maka terbukalah Pulau Jawa bagi tentara Jepang. Tanggal 1 Maret 1942 Jepang mendaratkan satu Detasemen yang di pimpin oleh Kolonel Toshinori Shoji dengan kekuatan 5.000 orang di Eretan (sebelah barat Cirebon), pada hari itu pula Kolonel Toshinori Shojimampu menduduki Subang dan Lapangan terbang Kalijati (40 Km dari Bandung).

Tanggal 2,3 dan 4 Maret 1942 berturut-turut Belanda berusaha merebut kembali Subang dan Lapangan terbang Kalijati, namun

usahanya gagal dan mereka berhasil di pukul mundur oleh Tentara Jepang. Tanggal 5 Maret, Kota Batavia (Jakarta) di umumkan sebagai "Kota Terbuka" yang berarti bahwa kota itu tidak akan di pertahankan oleh Belanda, maka dengan mudah Jepang menguasai Batavia dan selanjutnya Jepang bergerak menuju ke selatan dan berhasil menduduki Bogor. Pada tanggal yang sama Jepang bergerak dari Kalijati untuk menyerbu Bandung dari arah utara, sehingga tentara Hindia Belanda mundur ke Lembang dan menjadikannya sebagai pertahanan terakhir. Tanggal 8 Maret 1942 Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang di Kalijati, Subang. Dengan demikian secara de facto dan de jure seluruh wilayah bekas Hindia Belanda sejak itu berada di bawah kekuasaan dan administrasi Jepang.

Sikap Awal Jepang terhadap Bangsa Indonesia

Pada awalnya Jepang bersikap baik terhadap bangsa Indonesia dengan mengaku sebagai saudara tua bangsa Indonesia. Jepang mendukung kemerdekaan Indonesia, padahal Jepang bersikap demikian hanya demi kepentingan pemerintahannya yang pada saat itu menghadapi perang melawan Amerika dan sekutunya.

Jepang mulai menciptakan propaganda-propaganda untuk menarik simpati bangsa Indonesia dan mau membantu mereka. Propaganda yang terkenal anatara lain : Gerakan 3A :

- Jepang Pelindung Asia,
- Jepang pemimpin Asia,
- Jepang Cahaya Asia.

Namun gerakan ini kurang mendapat simpati dari masyarakat, maka sebagai gantinya Jepang menawarkan kerjasama yang menarik yaitu membebaskan pemimpin-pemimpin Indonesia yang di tahan

oleh Belanda seperti, Ir. Soekarno, Drs. Moch. Hatta, Sultan Syahrir, dll. Selain itu Jepang membentuk organisasi-organisasi antara lain : PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang dipimpin oleh empat serangkai yaitu Ir.Soekarno, Drs. Moch Hatta, Ki Hajar Dewantoro dan KH. Mas Mansyur, Majelis Islam A`la Indonesia (MIAI) dan Majlis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) di bawah pimpinan KH. Hasyim Asy`ari.

8 September 1943 markas besar militer Jepang di Saigon perintah untuk membentuk "Qiyugun" / Heiho (angkatan bersenjata lokal) di sepanjang Asia Tenggara. 3 Oktober 1943 Jepang membentuk Heiho di Sumatra dan Jawa. Pasukan di Jawa di sebut PETA (Pembela Tanah Air). Desember 1943 Jepang membentuk Barisan Hizbullah yang di pimpin oleh KH. Zainul Arifin yang mayoritas anggotanya adalah para santri. Sejak itu banyak pondok pesantren di samping digunakan untuk mengaji juga di gunakan untuk latihan militer yang di latih oleh Tentara Jepang. Tanggal 1 Maret 1945 Jepang membentuk BPUPKI: Badan Penyelidik Usaha – usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (Dokuritsu Junbii Cosakai). Adapun tujuannya : menarik simpati bangsa Indonesia supaya membantu Jepang pada peperangan melawan sekutu dengan jalan memberi janji kemerdekaan pada bangsa Indonesia. Anggota BPUPKI sebanyak 67 orang.

Tanggal 6 Agustus 1945 tepatnya jam 08.15 pagi Kota Hiroshima di jatuhi bom atom oleh tentara sekutu, lebih dari 70.000 orang telah menjadi korban. Tanggal 7 Agustus 1945 BPUPKI diganti menjadi PPKI dengan tujuan untuk lebih menegaskan keinginan dan tujuan untuk mencapai kemerdekaan Indoensia. Pada tanggal 9 Agustus 1945 Bom Atom yang kedua di jatuhkan oleh tentara Amerika di Kota Nagasaki, dan lebih dari 75.000 penduduk Jepang menjadi korban.

Tanggal 12 Agustus 1945 Jepang mengundang Ir. Soekarno, Drs. Moch Hatta dan dr. Radjiman Wedyodiningrat ke Dalat (Vietnam) untuk memberi informasi bahwa Jepang akan segera memberikan kepada bangsa Indonesia dan Proklamasi Kemerdekaannya dapat di lakukan pada tanggal 24 Agustus 1945, pelaksanaannya akan dilakukan oleh PPKI. 14 Agustus 1945 Jepang menyerah kepada sekutu di atas Kapal USS Missouri. Saat itu tentara Jepang masih menguasai Indonesia dan Jepang berjanji akan mengembalikan Indonesia ke tangan sekutu. Setelah mendengar berita dari Radio BBC bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu, maka golongan muda mendesak golongan tua untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Namun tokoh golongan tua seperti Soekarno dan Moch Hatta tidak ingin terburu-buru, mereka tetap menginginkan proklamasi dilaksanakan sesuai mekanisme PPKI, alasannya kekuasaan Jepang di Indonesia belum di ambil alih, hal ini membuat mereka khawatir akan terjadi pertumpahan darah saat proklamasi.

Menanggapi sikap konservatif golongan tua, golongan muda merasa kecewa. Pada tanggal 15 Agustus pukul 22.30 malam, utusan golongan muda menghadap Bung Karno di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta, untuk menyampaikan tuntutan agar Bung Karno segera mengumumkan proklamasi kemerdekaan Indonesia pada esok hari, yaitu tanggal 16 Agustus 1945. Bung Karno pun menolak tuntutan itu, dan lebih menginginkan bertemu dan bermusyawarah terlebih dahulu dengan anggota PPKI lainnya.

Di tengah Pro dan Kontra, golongan muda memutuskan untuk membawa Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok agar kedua tokoh ini segera mengumumkan proklamasi kemerdekaan Indonesia

dengan secepatnya serta menjauhkan Bung Karno dan Bung Hatta dari pengaruh Jepang.

Sementara itu, di Jakarta terjadi dialog antara golongan muda dan golongan tua dan di temui kata sepakat agar proklamasi kemerdekaan harus di lakukan di Jakarta dan di umumkan pada 17 Agustus 1945, kemudian golongan muda mengutus Yusuf Kunto dan Achmad Subardjo ke Rengasdengklok untuk menjemput kembali Bung Karno dan Bung Hatta. Dan sekitar 23.00 rombongan tiba di rumah kediaman Bung Karno di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta.

Dan pada malam itu juga, sekitar pukul 02.00 Bung Karno memimpin rapat PPKI di rumah Laksamana Tadashi Maeda di jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta. Rapat itu terutama membahas tentang persiapan proklamasi kemerdekaan Indonesia termasuk perumusan teks proklamasi dan yang bertanda tangan, dan rapat selesai jam 04.00 WIB. Kemudian pagi harinya, hari Jum`at jam 10.00, 17 Agustus 1945 / 17 Romadhon 1364 H di Pegangsaan Timur No. 6 Jakarta, Teks Proklamasi di kumandangkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia. Merdekalah Indonesia, semoga Allah SWT melindungi dan memberkahi Indonesia.

Hari Pendidikan Nasional

Ki Hajar Dewantara lahir pada 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat yang berasal dari keluarga lingkungan Kraton Yogyakarta. Semasa kecil beliau sekolah di Sekolah Dasar ELS (Sekolah Dasar Belanda), kemudian meneruskan ke STOVIA (Sekolah Dokter Bumi Putra), namun tidak sampai lulus dikarenakan sakit. Setelah dewasa beliau mengganti namanya dengan Ki Hajar Dewantara, dengan tujuan agar dekat dengan masyarakat umum, karena pada umumnya masyarakat pada waktu itu sangat segan dan jauh dari keluarga ningrat.

Ki Hajar Dewantara bekerja sebagai seorang wartawan di beberapa surah kabar, seperti: Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia,dll. Tulisan-tulisannya mudah dimengerti dan dipahami, isinya menukik, sangat tajam, patriotik serta komunikatif, sehingga banyak kalangan masyarakat yang terinspirasi darinya. Ki Hajar Dewantara pernah menulis sebuah essay untuk mengkritik pemerintah Hindia-Belanda dengan judul : Als Ik Eens Nederlander Was (seandainya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-

pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaanya) dan essay yang berjudul : Een voor Allen maar Ook Allen Voor (satu untuk semua, tetapi semua untuk satu). Akibat dua tulisannya itu Ki Hajar Dewantara dan dua rekannya, Ernest Douwes Dekker dan dr.Cipto Mangoen Koesoemo, diasingkan oleh Pemerintah Belanda.

Ki Hajar Dewantara selain aktif menulis, dia juga aktif berorganisasi, dia adalah salah satu pengurus Budi Utomo, dan juga pernah mendirikan partai yang bernama: Indische Partij, dengan tujuan meraih kemerdekaan Indonesia, namun partai ini tidak mendapatkan pengakuan hukum, karena di anggap berbahaya dan dapat menggerakkan rakyat untuk menentang Pemerintah Kolonial Belanda. Pada tahun 1922 di Yogyakarta, Ki Hajar Dewantara mendirikan sebuah sekolah yang bernama Taman Siswa, dengan ajaran dan filosofnya yang sangat terkenal : Ing Ngarso Sung Tulodho (di depan memberi contoh), Ing Madyo Mangunkarso (di tengah memberi bimbingan), Tut Wuri Handayani (Dibelakang memberi dorongan/dibelakang sambil mempengaruhi).

Setelah Indonesia merdeka, Ki Hajar Dewantara diangkat menjadi Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan dalam kabinet pertama Republik Indonesia. Dia mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari UGM pada tahun 1957, dan 2 tahun kemudian tepatnya pada tanggal 28 April 1959 beliau wafat dalam usia 70 tahun.

Atas perjuangan dan jasa Ki Hajar Dewantara kepada bangsa dan Negara khusunya di bidang Pendidikan, maka beliau mendapat julukan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, dan tanggal lahirnya (2 Mei) di peringati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Hal ini tertuang

dalam surah Keputusan Presiden No. 305 tahun 1959 tertanggal 28 November 1959.

PENGERTIAN PENDIDIKAN

Pendidikan berasal dari kata: Pedagogia (Yunani) yang terdiri dari 2 kata. Paedos (anak) dan Agoge (Saya Membimbing). Definisi pendidikan:

1. John Dewey (Filosof Chicago, 1859 M – 1875 M), Pendidikan ialah membentuk manusia baru melalui perantaraan karakter dan fitroh, serta dengan mencontoh peninggalan-peninggalan budaya lama
2. Harbert Spencer (Filosof Inggris, 1820 M – 1903 M), Pendidikan ialah menyiapkan seseorang agar dapat menikmati kehidupan yang bahagia.
3. Rousseau (Filosof Perancis, 1712 M – 1778 M), Pendidikan ialah pembekalan diri kita dengan sesuatu yang belum ada pada kita sewaktu masa kanak – kanak, akan tetapi kita membutuhkannya di waktu dewasa.
4. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

   Pengertian pendidikan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek tertentu dan spesifik.

TUJUAN PENDIDIKAN

Tujuan Pendidikan Nasional

1. Menurut TAP MPR NO.II/MPR/1993 yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian,

mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, ber etos kerja, professional serta sehat jasmani dan rohani.

2. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa keterangan tersebut di atas dapat kami simpulkan bahwa arah dan tujuan pendidikan ada 3, yaitu:

1. Pendidikan yang bertujuan agar umat manusia menikmati hidup sejahtera dan bahagia (jasmani maupun rohani). Demikian ini tentu bukan sesuatu yang mudah untuk di raihnya, oleh karena itu setiap orang hendaknya mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang menghantarkannya ke arah tersebut, yakni Pendidikan keterampilan, keahlian dan atau hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan, namun yang demikian ini belumlah cukup untuk menggapai kebahagian hidup yang sejati (jasmani maupun rohani), karena ini merupakan satu bagian dan masih ada bagian lain yang harus di laksanakan, yaitu ikhtiar batiniah yang berupa do`a, pendekatan diri (taqorrub) dan tawakkal kepada Allah SWT, untuk itu setiap orang hendaknya mendapatkan pendidikan keagamaan sebagai bekal pembangunan jiwanya. Sebagaimana telah diamanatkan oleh lagu kebangsaan kita: (bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya). Ungkapan ini jelas sekali bahwa kita bangsa Indonesia,

hendaknya tidak hanya membangun yang bersifat badan (jasmani), tanpa dibarengi dengan membangun jiwa (rohani).

2. Pendidikan yang menghantarkan setiap orang memiliki rasa cinta tanah air dan bertanggung jawab sebagai warga negara, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Berdasarkan Data Pew Research Center "4 persen dari penduduk Indonesia setuju dengan gerakan ISIS "(4 % = +/- 10 Juta penduduk) dan menurut Center for the Study of Islam and Social Transformation (CISForm) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang bekerja sama dengan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang di lansir dari NU Online mengungkapkan, sebanyak 41,6 % mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam berpandangan bahwa pemerintah Indonesia thaghut (sesat, jauh dari kebenaran Islam).

   Selanjutnya, sejumlah 36,5 % mahasiswa program studi PAI berpandangan bahwa Islam hanya dapat tegak dengan sistem khilafah, 27,4 % mahasiswa memiliki pandangan boleh menggunakan kekerasan dalam membela agama. Adapun di level dosen Progdi PAI: sebanyak 14,2 % dosen PAI setuju bahwa Islam harus di tegakkan dengan Negara Islam dan 16, 5 % setuju menggunakan kekerasan dalam agama. Dan kemungkinan masih ada elemen masyarakat lain yang mempunyai pandangan yang sama.

   Keadaan yang seperti ini, kalau di biarkan maka akan berkembang dan pada saatnya akan mengancam kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, oleh karena itu harus ada langkah-langkah nyata untuk menanamkan kesadaran bagi mereka yang sudah terlanjur menyakini suatu kebenaran yang masih bersifat semu, dan juga untuk mencegah kepada siapapun agar tidak mengikuti keyakinan

serta tindakan yang bisa memecah persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satunya ialah dengan pendidikan dan pelajaran sejarah nasional yang utuh, runtut, perfect dan komprehensif.

Dari sejarah, orang akan mengerti asal usul sesuatu (dalam hal ini kenegaraan), dari sejarah orang akan mengambil i`tibar pelajaran dan suri tauladan dari para pelaku sejarah (kesemangatannya, strateginya, patriotiknya, pengorbanannya, dsb), dari sejarah orang akan ter imunisasi dan kebal hatinya untuk tidak mengikuti ajaran serta ajakan yang bersifat misleading / ضَلَّ وَاَضَلَّ(sesat dan menyesatkan) seperti teroris, radikalis, komunis, separatis dan yang sejenis. Untuk itu pelajaran sejarah hendaknya mendapatkan perhatian yang cukup. Pelajaran sejarah yang selama ini, nampaknya masih bersifat fudhlah (tambahan), selayaknya ditingkatkan menjadi materi pelajaran yang bersifat (عُمْدَة) / pokok.

Para pelajar hendaknya tidak hanya dituntut untuk mengetahui Pancasila sebagai dasar negara berikut hafal sila-sila-nya, namun hendaknya mereka mengerti proses lahirnya Pancasila, para perumusnya, mengapa Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara bukan yang lainnya dan seterusnya.

3. Pendidikan yang bisa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, serta mendorong setiap warga Negara harus memiliki akhlaq yang mulia. Hal ini adalah amanat dari UUD 1945 pasal 31 ayat 3: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu Sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang di atur dengan Undang-Undang".

Tanpa bimbingan dan Pendidikan keagamaan, maka seseorang tidak mungkin akan mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta memiliki akhlaq yang mulia, oleh karena itu pendidikan keagamaan seharusnya mendapatkan perhatian yang cukup, sehingga keagamaan setiap warga masyarakat juga cukup dan mampu menjalankan ibadah dengan baik dan benar, sesuai dengan agama dan kepercayaan yang telah diyakini kebenarannya, tanpa bersinggungan dengan yang lain, saling menghormati dan tidak saling mencaci.

Orang yang agamanya kuat, keimanan dan ketaqwaannya tinggi serta berakhlaq mulia, maka toleransinya juga ikut tinggi, tidak mudah mengkafirkan sesamanya dan selalu mencintai tanah airnya.

Orang yang belajar agama (Islam) hanya sepenggal-penggal, misal belajar tentang Sejarah Islam, dimulai dari tumbangnya Shohabat Ali RA, karena dia menerima takhkim / arbitrase yang kemudian dimenangkan oleh Muawiyah.

Dan mulai zaman Khalifah Muawiyah inilah muncul banyak aliran yang mayoritas dilatar belakangi oleh kepentingan politik sehingga antara aliran satu dengan yang lainnya mudah saling mengkafirkan, maka wajar kalau orang yang cara belajarnya seperti ini akan mudah meniru untuk mengkafirkan sesama muslim. Kemudian belajar memgenai Jihad, dimana ayat-ayat Jihad ini turun di dua periode yaitu periode Mekkah dan Madinah, kalau yang dipelajari hanya ayat-ayat yang turun di Madinah, apalagi tidak disertai dengan belajar asbabun nuzulnya, maka wajar kalau mereka salah mempraktekannya. Mereka meniru kerasnya Nabi dan para shohabatnya tanpa di qoyyid, padahal kerasnya Nabi dan para

shohabatnya hanyalah untuk menghalau musuh-musuh agama (اَعْدَاءُالدِّيْنِ), bukan kepada semua orang.

Oleh karena itu, marilah kita kembali kepada Al Qur`an dan Hadits, dengan cara mempelajari ajaran agama ini (Islam) secara urut, runtut dan utuh kepada para kyai dan para ustadz yang kompeten di bidangnya (عَالِمٌ, عَابِدٌ, زَاهِدٌ, فَقِيْهًالِمَصَالِحِ الْاُمَّة, مُرِيْدًالِوَجْهِ الله), agar kita tidak gagal paham dan tidak salah dalam mengamalkannya. Dan marilah kita hayati dan kita renungkan pasal 31 ayat 3 UUD 1945 dan selanjutnya di laksanakan dengan sungguh-sungguh untuk Indonesia yang lebih maju, menang, adil makmur dan sejahtera merata serta agamis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Jenis – Jenis Pendidikan

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang sudah terstruktur karena berada dibawah tanggung jawab kementrian. Pendidikan formal umumnya memiliki jenjang pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SLTP), Pendidikan Menengah (SLTA) dan Pendidikan Tinggi (perguruan tinggi).

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah jenis pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Jenis pendidikan memiliki kesetaraan dengan hasil program pendidikan formal melalui proses penilaian dari pihak yang berwenang. Contohnya seperti, Lembaga Kursus, Pondok Pesantren, Majelis Taklim, Kelompok Bermain, Sanggar dan lainnya.

3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Pendidikan informasi memiliki tujuan agar peserta didik dapat belajar secara lebih mandiri. Bentuk pendidikan informal yang sering kita temukan seperti agama, budi pekerti, etika, sopan santun, moral dan sosialisasi.

Tafsir Qs Al Alaq Ayat 1-5

Qur`an Surah Al Alaq ayat 1-5

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ۝١

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ۝٢

Dia menciptakan manusia dari segumpal darah.

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ ۝٣

Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia,

الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ۝٤

yang mengajar (manusia) dengan pena.

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ۝٥

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Tafsir 5 ayat yang pertama kali di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang di antara intinya ialah menjelaskan bahwa dakwah Islam di mulai dengan menganjurkan untuk membaca dan menulis.

Tafsir QS Al Alaq ayat 1

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!"

iqro`: (bacalah), maf`ul (obyek) yang di baca menurut ulama` ahli tafsir adalah Al Qur`an. Maksudnya, bacalah ayat-ayat Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dan awali bacaan itu dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan segala sesuatu.

Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi agar membaca, meskipun Nabi seorang ummi (buta huruf) keadaan ini tidak ada kontradiksi di dalamnya, namun ini merupakan suatu mu`jizat agung dari Allah kepadanya. Seorang yang buta huruf menjadi seorang pengajar kebenaran yang ajarannya berlaku bagi seluruh umat manusia seluruh dunia sepanjang masa.

Dalam ayat ini pula Allah telah menyifati diri-Nya bahwa Dia adalah dzat yang Maha Menciptakan, demikian ini untuk mengingatkan manusia atas kenikmatan pertama yang paling agung yaitu, diciptakannya sebagai manusia. Dalam ayat ini Allah berfirman (bismirobbika) bukan (bismillah), karena lafal Robb termasuk sifat fi`il (perbuatan) sedangkan lafal Allah termasuk nama Dzat. Lafal Robb mempunyai makna Tuhan yang mengatur, yang merawat, dan peduli terhadap kemaslahatan. Allah SWT menyandarkan Dzat-Nya kepada Rasul-Nya (bismirobbika). Hal ini untuk menunjukkan bahwasanya Allah SWT selalu ada bagi

Nabi (pertolongan-Nya) dan segala kemanfaatan-Nya akan senantiasa tercurah kepada beliau.

Tafsir QS Al Alaq ayat 2

Artinya: "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah."

Kata alaq (عَلَق) bentuk jamak dari alaqoh, yang artinya: darah yang menggumpal, bukan darah yang mengalir, karena darah yang mengalir di sebut *Damm Masfuuh*.

Maksud ayat tersebut ialah: Allah SWT menciptakan keturunan Nabi Adam yang di mulai dari segumpal darah beku yang dinamakan alaqoh, yang merupakan salah satu tahapan dalam pembentukan janin. Janin pertama kali berupa nutfah (sperma), kemudian berubah menjadi muthgoh (segumpal daging) dan kemudian terbentuklah tulang belulang, daging, dan akhirnya menjadi manusia seutuhnya atas kuasa Allah SWT.

Para ulama` berpendapat: penyebutan bentuk jamak pada kata عَلَق maksudnya adalah menerangkan bahwa kata اْلِانْسَان yang di sebutkan sebelumnya bermakna jamak. (kata insan dapat di gunakan dalam bentuk tunggal dan dapat juga di gunakan dalam bentuk jamak) yakni, seluruh manusia di ciptakan dari gumpalan darah, setelah sebelumnya berbentuk air mani. Adapun penyebutan insan pada ayat ini secara khusus, karena manusia memiliki kemuliyaan/kehormatan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya.

Menurut pendapat lain, bahwa penyebutan manusia secara khusus adalah untuk menjelaskan kadar nikmat yang diberikan kepada mereka, yakni manusia di ciptakan bermula dari gumpalan darah yang

hina, lalu setelah itu mereka menjadi seorang manusia yang sempurna yang memiliki akal dan dapat membedakan segalanya.

Tafsir QS Al Alaq ayat 3

Artinya: "Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Pemurah"

Kata Iqro` (bacalah) diulang-ulang dengan tujuan littaukid (untuk menguatkan) karena sesungguhnya bacaan itu tidak akan terealisasi melainkan dengan terus mengulang. Lafal وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ adalah jumlah ismiyah dalam mahal nasab yang menjadi khal dari dhomir yang ada pada lafal اِقْرَأْ . Kata الْاَكْرَمُ pada ayat ini bermakna الْكَرِيْم yang Maha Pemurah (para ulama` berkata: yang memberi tanpa timbal balik, dan tidak menanti penggantian).

Tafsir QS Al Alaq ayat 4

Artinya: "yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Qolam (pena)"

yakni, Allah mengajarkan manusia untuk menulis dengan menggunakan alat tulis. Pada ayat ini Allah SWT mengingatkan kepada manusia akan fadhilah ilmu menulis, karena di dalam ilmu penulisan terdapat khikmah dan manfaat yang sangat besar, yang tidak dapat dihasilkan kecuali melalui penulisan. Kitab-kitab suci yang diturunkan oleh Allah mungkin tidak akan bertahan lama jika tidak ada ilmu penulisan, dengan penulisan maka qishoh dan sejarah kaum-kaum terdahulu akan di mengerti.

Tulisan merupakan instrumen peralihan ilmu antara suatu kaum dan bangsa, ilmu pengetahuan akan terlestarikan dan berkembang, pemikiran semakin maju, agama akan terjaga, peraturan akan berjalan, semua itu berkat adanya ilmu penulisan. Penulisan juga merupakan salah satu alat pengikat ilmu pengetahuan yang sangat kuat. Dalam sebuah hadits Rasulullahullah SAW bersabda :

قَيِّدُوْا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

Artinya: "Ikatlah ilmu dengan tulisan" (HR. Thobroni dan Hakim).

Makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah qolam/ pena. Dalam hadits shohih Nabi bersabda:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللّٰه تبارك وتعالى الْقَلَمُ ثُمَّ قَالَ لَهُ اكْتُبْ قَالَ وَمَا أَكْتُبُ قَالَ فَاكْتُبْ مَا يَكُوْنُ وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى أَنْ تَقُوْمَ السَّاعَةُ

Artinya: "'Mahluk yang pertama kali Allah ciptakan adalah al-qalam (pena), lalu Dia berkata kepada pena tersebut, 'Tulislah.' Pena berkata, 'Apa yang aku tulis?' Allah berkata, 'Tulislah apa yang akan terjadi dan apa yang telah terjadi hingga hari Kiamat." (HR. Ahmad).

Orang yang pertama kali menulis dengan pena adalah Nabi Idris A.S, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nabi SAW bersabda: "Orang pertama yang menulis dengan pena adalah Nabi idris A.S".

Para ulama` berkata: qolam (pena) terbagi menjadi 3:

Pertama, qolam yang diciptakan oleh Allah langsung (بيده) dengan kekuasaan-Nya, qolam ini diperintahkan oleh Allah untuk menulis sendiri apa yang di kehendaki-Nya.

Kedua, qolamnya para malaikat, qolam ini diserahkan oleh Allah SWT kepada para malaikat-Nya untuk mencatat seluruh taqdir, kejadian alam semesta, dan amal perbuatan.

Ketiga adalah qolam manusia, Allah mengajarkan ilmu qolam kepada manusia agar mereka dapat menuliskan apa yang ingin mereka tulis dan meraih apa yang mereka maksudkan.

Tafsir QS Al Alaq ayat 5

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۗ

Artinya: "Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui"

Para ulama` menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan kata الْاِنْسَان (manusia) pada Ayat ini adalah Nabi Adam AS, beliau di ajari segala sesuatu. Dasar penafsirannya QS Al Baqoroh 31:

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ٣١

Artinya: "Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"

Segala sesuatu diberitahukan kepada Nabi Adam AS, nama-namanya dengan segala bahasa. Kemudian semua ilmu yang diberikan kepada Nabi Adam AS itu diwariskan kepada anak cucunya secara

turun temurun, terbawa ke seluruh pelosok bumi, dari satu kaum ke kaum lainnya, hingga datangnya hari qiyamat

Pengetahuan dan Pelajaran

Secara eksplisit maupun implisit banyak pengetahuan dan pelajaran yang terkandung di dalam 5 ayat tersebut. Untuk itu marilah kita memperbanyak membaca Al Qur`an, karena membaca Al Qur`an adalah merupakan salah satu ibadah yang pahalanya besar, meskipun belum tahu arti dan maknanya.

Disamping itu marilah kita senantiasa mempelajari isi dan kandungannya dengan para guru yang mengerti tentang Al Qur`an (tafsir Al Qur`an) agar kita tidak gagal paham dan tidak keliru dalam mempraktekkannya, misal tentang bekas sujud (مِنْ اَثَرِ السُّجُوْد) yang terdapat dalam Surah Al Fath ayat 29 :

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

Artinya: "Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."

Menurut keterangan di beberapa kitab tafsir, bahwa yang di maksud مِنْ اَثَرِالسُّجُوْد (bekas sujud) adalah lebih bersifat ma`nawi bukan dhohiri yang mudah sekali orang merekayasanya. Kata وُجُوْه adalah jamak dari isim mufrod وَجْهٌ yang artinya muka yang terdiri dari beberapa bagian atau anggota seperti dahi, hidung, pipi, dll. Kata السُّجُوْد adalah مِنْ اِطْلاَقِ الْجُزْوَارَاةِالْكُل (di ucapkan sebagian dan yang di maksud adalah keseluruhan), dalam hal ini ialah shalat. Adapun sujud merupakan اَعْظَمُ الْاَرْكَانْ (rukun shalat yang paling agung).

مِنْ اَثَرِالسُّجُوْد /bekas sujud (jawa : labet) sujud berada pada wajah / muka bukan di salah satu bagiannya, jadi yang dimaksud dengan مِنْ اَثَرِالسُّجُوْد (bekas sujud): وُجُوْدُالنُّوْرِوَالْبَهَاءِوَالْوِقَارِفِي الْوَجْهِ وَالسُّمْتِ الْحَسَنِ وَالْخُشُوْع , artinya: "adanya sinar, keanggunan/keteduhan, ketenangan yang memancar pada muka, serta penampilan yang baik dan khusyu`".

Tidak setiap orang shalat mampu menciptakan bekas sujud dan tidak sembarang orang bisa melihat dan menangkap bekas sujud yang ada di muka orang lain, meskipun demikian kita tidak usah risau dan tidak usah membuat buat bekas sujud sendiri yang di tampakkan

pada salah satu bagian muka, karena yang demikian ini menurut para ulama` adalah bentuk nifaq dan riya`, yang mana keduanya akan menghanguskan pahala.

Dan agar kita tidak serampangan dalam menerapkan dalil – dalil Al Qur`an, seperti mengganggap musyrik kepada orang yang membaca Al Qur`an di tempat tertentu padahal tidak ada larangan baik dari Al Qur`an maupun hadits, dan di dalamnya sama sekali tidak ada unsur kesyirikan. Demikian ini bisa terjadi karena ada beberapa kemungkinan, pertama mungkin kita belum sampai pengetahuannya, mungkin kita mudah meniru-niru dan ikut-ikutan terhadap sesuatu yang kita sendiri belum mengerti yang sebenarnya, mungkin kita tidak mau mendengar dan belum mau belajar dengan para guru/ustadz yang mumpuni dan kompeten di bidangnya dan seterusnya.

Agar supaya kejadian seperti ini tidak berlanjut atau paling tidak semakin berkurang, maka marilah kita persiapkan generasi muda kita, generasi yang kuat ilmu, iman dan ekonomi, generasi yang moderat dan qur`ani, generasi yang meneladani budi pekerti kanjeng Nabi, generasi yang sangggup menjunjung tinggi nilai-nilai islami, generasi yang tidak hanya pandai menonjolkan simbol-simbol dhohiri sambil menakut-nakuti, generasi yang punya perasaan malu terhadap para pendiri bangsa dan menghargai serta berterima kasih kepada mereka karena jasa-jasanya yang sangat besar bagi bangsa dan negara, dan generasi yang ikut bertanggung jawab atas kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

4 Perkara yang Membawa Keberuntungan

Manusia yang hancur dan rugi adalah manusia yang ketika di dunia ini hidupnya hanya digunakan untuk mencari harta benda dan bermegah-megahan dengannya sampai masuk ke dalam kubur. Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Surah At-Takaatsur. Dan sebaliknya orang-orang yang beruntung ialah mereka yang sanggup menggunakan waktunya untuk hal-hal penting dan bermanfaat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam Surah Al-Ashr.

بِسۡمِ اللّٰهِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِيۡمِ

وَالۡعَصۡرِ ۙ

Demi masa,

اِنَّ الۡاِنۡسَانَ لَفِىۡ خُسۡرٍ ۙ

sungguh, manusia berada dalam kerugian,

اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَ عَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Dinamakan Surah Al-Ashr karena Allah SWT bersumpah dengan masa di awal surah ini. Al –Ashr yang artinya masa, dibuat bersumpah oleh Allah SWT, karena masa/waktu mempunyai beberapa keajaiban, berupa keadaan senang dan susah, sehat dan sakit, kaya dan miskin, mulia dan hina, serta didalam waktu, terdapat berbagai pelajaran, pergantian siang dan malam, gelap dan terang silih berganti, perubahan kejadian, kondisi dan kemaslahatan, semua itu menunjukan eksistensi Allah SWT serta ke-esaan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.

Masa terbagi menjadi tahun, bulan, hari, jam, menit dan detik. Dalam surah sebelumnya (At-Takaatsur) Allah SWT menjelaskan, bahwa sibuk dengan perkara dunia dan tenggelam didalamnya, merupakan sesuatu yang tercela dan akan menghancurkan manusia. Maka dalam surah ini (Al-Ashr) Allah akan menjelaskan prinsip-prinsip besar dalam Islam dan pedoman kehidupan serta perkara yang harus dibuat sibuk oleh manusia. Mengingat pentingnya surah ini, Imam Asy-syafi`i, berkata: “Seandainya manusia memikirkan surah ini, pastilah surah ini cukup bagi mereka”.

“وَالْعَصْرِ”: qosam (sumpah) dan jawabnya adalah kalimah “ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ ”, kata “ الْاِنْسَان ”, “al”-nya adalah “istighroqil jinsi” (mencakup semua jenis), laki-laki maupun perempuan, bangsa arab atau bangsa `ajam, berkulit putih atau berkulit hitam,dsb. Kata “ الْاِنْسَان ” (ithlaqul ba`dhi wa irodati kulli), menyebut sebagian dan yang dimaksud adalah semuanya, dengan dalil “istitsna`” (pengecualian). “الْاِنْسَان

” berarti “ النَّاس ” (manusia/semua orang), “لَفِيْ خُسْرٍ ” dinakirohkan bertujuan untuk ta`dzim (membesarkan),” خُسْرٍ ” bermakna kerugian besar. “اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍ”, artinya “sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian besar”. Imam Ar-rozi, berkata :” Ayat ini merupakan peringatan, bahwasanya asli karakter manusia itu berada dalam kerugian besar”.

(Penjelasan) Sumpah Allah dengan masa/waktu ini, merupakan dalil dan kemuliyaan waktu, semua manusia sungguh berada dalam kerugian besar, dalam berusaha dan beramal selama di dunia ini, kecuali orang-orang yang dikecualikan oleh Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang akan mendapat keberuntungan yaitu mereka yang mau melaksanakan 4 perkara :

1. **Beriman**

Iman secara etimologi artinya “ التَّصْدِيْقُ “ : membenarkan. Perkara yang harus di imani (rukun iman) ada 6, yaitu :

Iman kepada Allah

Iktikad bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang menciptakan bumi, langit serta isinya dan seluruh alam. Allah memiliki sifat-sifat wajib yang berjumlah 20 dan sifat-sifat mukhal berjumlah 20 serta sifat jaiz (wenang) berjumlah 1.

Allah SWT tidak bisa dilihat dengan mata telanjang ketika di dunia , namun bisa dilihat oleh orang-orang mukmin besok di akhirat. Berdasarkan firman Allah Q.S Al A`raf ayat 143 :

وَلَمَّا جَاۤءَ مُوْسٰى لِمِيْقَاتِنَا وَكَلَّمَهٗ رَبُّهٗۙ قَالَ رَبِّ اَرِنِيْٓ اَنْظُرْ
اِلَيْكَۗ قَالَ لَنْ تَرٰىنِيْ وَلٰكِنِ انْظُرْ اِلَى الْجَبَلِ فَاِنِ اسْتَقَرَّ
مَكَانَهٗ فَسَوْفَ تَرٰىنِيْۚ فَلَمَّا تَجَلّٰى رَبُّهٗ لِلْجَبَلِ جَعَلَهٗ دَكًّا وَّخَرَّ
مُوْسٰى صَعِقًاۚ فَلَمَّآ اَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاَنَا۠ اَوَّلُ
الْمُؤْمِنِيْنَ ١٤٣

artinya, " Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, "Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." Dia berfirman, "Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku." Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, "Mahasuci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman."

Q.S Al An`am ayat 103 :

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَٰرَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: "Dia (Allah) tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dia-lah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui".

Sabda Rasulullahullah SAW, yang diriwayatkan oleh Muslim:

حِجَابُهُ النُّوْرُ لَوْكَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سَبحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى
اِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

Artinya: "Hijab Allah itu cahaya, seandainya hijab itu dibuka, niscaya kilauan cahaya wajah-Nya akan membakar semua makhluk yang terkena cahaya itu".

Orang-orang mukmin bisa melihat Allah SWT besok di akhirat berdasarkan firman Allah SWT Q.S Al Qiyamah ayat 22-23 :

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ . إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Artinya: "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) waktu itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat".

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Asy-syaikhoni (Bukhori-Muslim) serta pengarang kitab As-sunah yang 4, dari Jarir, Rasulullahullah SAW, bersabda:

اِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ ربَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَاالْقَمَرَ لَاتُضَامُوْنَ فِى رُؤْيَتِهِ

Artinya: "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian, sebagaimana kalian melihat bulan, tidak ada yang menghalangi kalian untuk melihatnya".

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Asy-syaikhoni, Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW, bersabda :

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Artinya: "Allah berfirman: "Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang sholeh sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak seorang manusiapun".

Adapun ayat " لَنْ تَرَانِى " sebenarnya mengindikasikan bahwa Allah SWT bisa dilihat, seandainya kalau dia mustahil untuk dilihat, tentu Dia akan berfirman, "Aku tidak dapat dilihat".

20 Sifat Wajib dan Mustahil Bagi Allah

Berikut adalah 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah:

1. **Sifat Wajib Wujud, Sifat Mustahil Adam**

Sifat wajib Allah yang pertama adalah wujud. Dalam bahasa Indonesia, wujud artinya "ada" yang bermakna bahwa Allah merupakan zat yang ada, berdiri sendiri, dan tidak diciptakan oleh siapa pun.

Sementara sifat mustahil bagi Allah adalah adam yang artinya tidak ada. Tidak masuk akal jika Allah tidak ada. Sebab, tidak mungkin alam semesta dan seisinya tercipta dengan sendirinya.

2. **Sifat Wajib Qidam, Sifat Mustahil Hudus**

Qidam artinya awal atau terdahulu. Maknanya, Allah merupakan Sang Pencipta yang ada terlebih dahulu dari yang diciptakannya.

Sementara sifat mustahil bagi Allah adalah hudus, yakni baru atau ada permulaan. Segala hal yang baru atau ada permulaannya pasti asalnya dari tidak ada.

Mustahil Allah bersifat baru, karena setiap yang baru pasti ada akhirnya. Jika Allah baru, pasti Allah akan berakhir. Penjelasannya dalam firman Allah QS. Al-Hadid ayat 3:

Artinya: "Dialah yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir, dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

3. **Sifat Wajib Baqa, Sifat Mustahil Fana**

Baqa artinya kekal. Maksudnya, Allah adalah zat yang Maha Kekal, tidak akan punah atau binasa. Hal ini tertuang dalam Alquran surat Al-Qasas ayat 88:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَۘ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۗ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ اِلَّا وَجْهَهٗ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Artinya: "Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan." (QS. Al-Qasas: 88)

Sementara sifat mustahil bagi Allah adalah fana, yang artinya rusak atau binasa. Allah tidak mungkin bersifat fana karena jika itu terjadi, maka akan menimbulkan kehancuran seluruh alam semesta ini.

4. **Sifat Wajib Mukhalafatuhu Lilhawadits, Sifat Mustahil Murnatsalatuhu Lilhawadits**

Mukholafatul lilhawaditsi artinya berbeda dengan ciptaan-Nya. Sifat ini menerangkan bahwa Allah yang menciptakan alam semesta beserta isinya, maka Allah pasti berbeda dengan apa pun yang Dia ciptakan.

Sementara sifat mustahil murnatsalatuhu lilhawadits artinya serupa dengan makhluk. Tidak mungkin Allah menciptakan makhluk-Nya sama dengan dirinya sendiri.

5. Sifat Wajib Qiyamuhu Binafsihi, Sifat Mustahil Ihtiyaju Lighairihi

Qiyamuhu binafsihi artinya Allah dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada siapa pun, serta mustahil membutuhkan bantuan dari yang lain.

Sementara sifat ihtiyaju lighairihi artinya membutuhkan yang lain. Mustahil Allah membutuhkan yang lain. Sebab, meskipun Dia menciptakan berbagai jenis makhluk, Dia tidak pernah mengharapkan imbalan.

6. Sifat Wajib Wahdaniyat, Sifat Mustahil Ta'addud

Sifat wajib Allah yang lain adalah wahdaniyat, yakni esa atau tunggal. Hamba-Nya mesti mengimani bahwa Allah adalah Yang Maha Esa, yang artinya Dia adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta.

Sementara sifat ta'addud artinya Allah mustahil untuk berbilang atau lebih dari satu. Misalnya, jika ada dua pemimpin dalam sebuah pemerintahan, akan selalu terjadi silang pendapat.

Hal ini menjadi sebuah contoh mustahilnya Allah itu berbilang. Karena, seandainya Tuhan itu ada dua, akan terjadi kehancuran.

7. Sifat Wajib Qudrat, Sifat Mustahil Ajzun

Qudrat artinya berkuasa atas segala sesuatu. Allah adalah zat Yang Maha Kuasa atas apa pun dan tidak ada satu pun yang bisa menandingi kekuasaannya. Mustahil bagi Allah tidak memiliki kuasa.

Sementara sifat mustahil ajzun artinya lemah. Sesungguhnya mustahil bagi Allah lemah karena Dia dapat melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya.

8. **Sifat Wajib Iradat, Sifat Mustahil Karahah**

Iradat artinya berkehendak. Maksudnya, setiap hal yang ada di alam semesta ini berjalan atas kehendak Allah. Sementara karahah artinya terpaksa. Mustahil bagi Allah untuk terpaksa melakukan apa-apa yang dikehendaki-Nya.

9. **Sifat Wajib Ilmun, Sifat Mustahil Jahlun**

Ilmun artinya mengetahui atas segala sesuatu baik yang tampak maupun tidak tampak oleh umat manusia. Sementara jahlun artinya bodoh. Allah tidak mungkin bersifat bodoh sebab Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

10. **Sifat Wajib Hayat, Sifat Mustahil Maut**

Sifat wajib Allah selanjutnya yakni hayat yang artinya maha hidup. Allah adalah zat yang kekal abadi dan tidak akan mati. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Furqan ayat 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۚ وَكَفَىٰ بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

Artinya: "Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya." (QS. Al Furqan: 58)

Sementara maut dalam bahasa Arab artinya mati. Sifat mustahil maut berarti Allah tidak mungkin mati atau binasa karena Dia kekal abadi atas kekuatan-Nya yang sempurna.

11. Sifat Wajib Sama', Sifat Mustahil Shummun

Sama artinya Allah Maha Mendengar apa pun, baik yang tersirat maupun tersembunyi. Allah berfirman dalam QS. Taha ayat 46:

قَالَ لَا تَخَافَآ اِنَّنِيْ مَعَكُمَآ اَسْمَعُ وَاَرٰى

Artinya: "Jangan kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (QS. Taha: 46)

Sementara shummun artinya tuli. Sifat mustahil shummum berarti Allah tidak mungkin tidak mendengar, karena Dia adalah Maha Mendengar segala sesuatu yang terjadi di alam semesta.

12. Sifat Wajib Basar, Sifat Mustahil Umyun

Basar artinya Allah Maha Melihat segala sesuatu maupun yang gaib. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat Al An'am dalam QS. Al An'am ayat103:

لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصَارَۚ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ

Artinya: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. Al An'am: 103)

Sementara sifat mustahil ama berarti Allah tidak mungkin buta atau tidak bisa melihat apa-apa yang terjadi, bahkan yang kasat mata sekalipun Allah mampu melihatnya.

13. Sifat Wajib Kalam, Sifat Mustahil Bukmun

Sifat Allah selanjutnya adalah kalam yang artinya berbicara. Allah berbicara langsung kepada hamba yang dikehendaki-Nya seperti kepada Nabi Musa AS. Hal ini tertuang dalam ayat Alquran dalam QS. An Nisa ayat164:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنٰهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللّٰهُ مُوسٰى تَكْلِيمًا

Artinya: "Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (QS. An Nisa: 164)

Sementara, bukmun dalam bahasa Arab artinya bisu. Sifat ini mustahil Allah miliki karena Allah berifat kalam, yakni berfirman bagi keselamatan dan tuntuhan hidup manusia.

14. Sifat Wajib Qadiran, Sifat Mustahil Ajizan

Qadiran artinya Allah berkuasa atas apa pun. Allah berfirman dalam QS. Yaasin ayat 83:

فَسُبْحٰنَ الَّذِيْ بِيَدِهٖ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَّاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Artinya: "Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan." (QS. Yaasin: 83)

Sementara itu, ajizan artinya lemah. Allah tidak mungkin memiliki kelemahan karena Dia mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang sempurna bagi kebesaran alam semesta dan seisinya.

15. Sifat Wajib Muriidan, Sifat Mustahil Mukrahan

Muriidan artinya berkehendak. Sesungguhnya Allah Maha Berkehendak atas segala sesuatu, dan kehendak-Nya meliputi segalanya.

Sementara itu, mukrahan artinya terpaksa atau keterpaksaan. Allah tidak mungkin terpaksa atas segala ciptaan-Nya karena Dia memiliki kekusahaan dan berkehendak atas segala sesuatu.

16. Sifat Wajib Aliman, Sifat Mustahil Jahilan

Aliman artinya Allah yang Maha Mengetahui. Tidak ada satu hal pun yang luput dari pengetahuan Allah. Sementara jahilan artinya bodoh. Segala pengetahuan dan keilmuan adalah ciptaan Allah, sehingga mustahil baginya bersifar bodoh.

17. Sifat Wajib Hayyan, Sifat Mustahil Mayitan

Hayyan artinya hidup. Allah adalah Zat yang Maha Hidup dan pemberi kehidupan kepada seluruh makhluk di muka bumi ini.

Sementara itu, mayitan artinya bisa mati. Allah tidak mungkin mati, binasa, hilang, dan tergantikan oleh apa pun karena Allah kekal abadi dalam kesempurnaan-Nya.

18. Sifat Wajib Sami'an, Sifat Mustahil Ashamma

Sami’an artinya mendengar. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar atas segala sesuatu. Sementara ashamma artinya ketulian. Allah tidak mungkin tuli, sebab Dia dapat mendengar semua yang terjadi, bahkan yang disembunyikan dalam hati.

19. Sifat Wajib Bashiiran, Sifat Mustahil A'maa

Bashiran, artinya melihat. Allah adalah Zat yang Maha Melihat atas segala sesuatu, baik yang tampak oleh penglihatan manusia ataupun gaib.

Sementara itu, a'maa artinya buta. Sifat mustahil ini berarti Allah tidak mungkin buta atau tidak bisa melihat. Sebab, Allah selalu mengawasi makhluk-makhluk-Nya dan tidak ada yang lepas dari penglihatan-Nya.

20. Sifat Wajib Mutakalliman, Sifat Mustahil Abkam

Mutakalliman, artinya berkata atau berfirman. Sesungguhnya Allah merupakan Zat yang Maha Berkata-kata atau Maha Berfirman. Dengan sifat-Nya ini, Allah memberikan petunjuk kepada manusia melalui firman-Nya.

Sementara abkam artinya bisu. Sifat mustahil abkam berarti Allah tidak mungkin bisu, karena Dia terus memberitakan firman bagi makhluk-makhluk-Nya agar selamat dari dunia dan akhirat.

Sifat jaiz bagi Allah

Sifat yang jaiz bagi Allah Swt hanya satu, yaitu *fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu* (menciptakan setiap sesuatu atau tidak menciptakannya) seperti menciptakan manusia, dan makhluk yang lainnya.

Salah satu contoh sifat jaiz bagi Allah termaktub dalam Alquran Surat Ali Imran ayat 26:

قُلِ اللّٰهُمَّ مٰلِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِى الْمُلْكَ مَنْ تَشَاۤءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاۤءُ ۖ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاۤءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاۤءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya:"Katakanlah: 'Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Iman kepada Malaikat

Malaikat menurut agama Islam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt tidak makan dan tidak minum dan juga tidak mempunyai nafsu seperti manusia. Malaikat merupakan makhluk yang selalu taat kepada Allah Swt dan tidak pernah membangkang kepadaNya. Malaikat selalu beribadah kepada Allah Swt tiada henti dan mereka senang mencari dan mengelilingi majlis dzikir. Malaikat mempunyai kemampuan yang diberikan oleh Allah Swt yaitu mereka dapat mengubah bentunya seperti manusia. Malaikat makhluk surgawi yang diciptakan oleh Allah dari cahaya untuk melakukan tugas-tugas tertentu yang diberikan kepadanya.

Menurut bahasa Arab, kata "Malaikat" merupakan kata jamak dari kata malak yang berarti kekuatan. Kata ini bentuk mashdar (infinitif) al-alukah yang berarti risalah atau misi. Sedangkan sang pembawa misi biasanya disebut dengan Nabi dan Rasul.

Wujud malaikat

Wujud para malaikat telah dijabarkan di dalam Al Qur'an; ada yang memiliki sayap sebanyak 2, 3 dan 4. surah Faathir ayat 1 yang berbunyi:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَاعِلِ الْمَلٰۤىِٕكَةِ رُسُلًاۙ اُولِيْٓ اَجْنِحَةٍ مَّثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَۗ يَزِيْدُ فِى الْخَلْقِ مَا يَشَاۤءُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝١

Artinya: "Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Kemudian, dalam beberapa hadits dikatakan bahwa Jibril memiliki 600 sayap, Israfil memiliki 1200 sayap, di mana satu sayapnya menyamai 600 sayap Jibril dan yang terakhir dikatakan bahwa Hamalat al-'Arsy memiliki 2400 sayap di mana satu sayapnya menyamai 1200 sayap Israfil.

Wujud malaikat mustahil dapat dilihat dengan mata telanjang, karena mata manusia tercipta dari unsur dasar tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk tidak akan mampu melihat wujud dari malaikat yang asalnya terdiri dari cahaya. Hanya Nabi Muhammad ﷺ yang mampu melihat wujud asli malaikat bahkan sampai dua kali.

Mereka tidak bertambah tua ataupun bertambah muda, keadaan mereka sekarang sama persis ketika mereka diciptakan. Dalam ajaran Islam, ibadah manusia dan jin lebih disukai oleh Allah dibandingkan ibadah para malaikat, karena manusia dan jin bisa menentukan pilihannya sendiri berbeda dengan malaikat yang tidak memiliki pilihan

lain. Malaikat mengemban tugas-tugas tertentu dalam mengelola alam semesta. Mereka dapat melintasi alam semesta secepat kilat atau bahkan lebih cepat lagi. Mereka tidak berjenis lelaki atau perempuan dan tidak berkeluarga.

I'tikad bahwa sesungguhnya para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang mulia yang tidak durhaka kepada-Nya dan selalu menjalankan perintah-perintah-Nya. Adapun jumlah para malaikat banyak, namun yang wajib diketahui oleh orang-orang yang beriman hanya 10, yaitu Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Israfil, Malaikat Izrail, Malaikat Munkar, Malaikat Nakir, Malaikat Raqib, dan Malaikat Atid.

Iman kepada Kitab-kitab Allah

Kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah berjumlah 104, yaitu 50 suhuf Nabi Syis AS, 30 suhuf Nabi Ukhunukh / Nabi Idris AS, 10 suhuf Nabi Ibrahim AS, 10 suhuf Nabi Musa AS sebelum menerima Kitab Taurat, Kitab Zabur, Taurat, Injil dan Al Qur`an. Dan di antara kitab-kitab tersebut yang masih berlaku sepanjang masa ialah Al Qur`an. Al Qur`an adalah firman Allah dan bukan makhluk-Nya.

Kitab-kitab Allah:

- Kitab Taurat

Kitab Allah yang tertua adalah kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihissalam di Bukit Sinai. Kitab ini diturunkan untuk pedoman bagi bangsa Bani Israil pada abad ke 12 SM.

Kitab Taurat dikenal dengan isinya yaitu The Ten Commandements atau 10 perintah Tuhan. Taurat sendiri memiliki arti yaitu hukum atau syariat. Bahasa yang digunakan dalam kitab ini adalah bahasa Ibrani.

10 Perintah Allah (The Ten Commandments) dalam Kitab Taurat:

1. Jangan ada padamu Allah (ilah) lain di hadapan-Ku.
2. a. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas atau yang ada di bumi di bawah atau yang ada di dalam air di bawah bumi.

   b. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.
3. Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.
4. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat. Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh ialah hari Sabat Tuhan, Allahmu, maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya dan Ia berhenti pada hari ketujuh. Itulah sebabnya Tuhan memberkati hari Sabat dan menguduskannya.
5. Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu.
6. Jangan membunuh.
7. Jangan berzinah.

8. Jangan mencuri.
9. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.
10. Jangan menginginі rumah sesamamu; jangan menginginі istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu.

Kitab Zabur

Kitab selanjutnya yang turun sebagai pedoman manusia setelah kitab Taurat adalah kitab Zabur. Nabi yang menerima kitab ini adalah Nabi Daud 'alaihissalam pada abad ke 10 SM di daerah Yerusalem. Kitab Zabur diturunkan sebagai pedoman untuk bangsa Bani Israil atau umat Yahudi. Kitab ini ditulis dengan bahasa Qibti.

Kitab Zabur atau Mazmur berisikan nyanyian pujian kepada Allah SWT atas semua nikmat yang Allah berikan. Kitab ini berisikan 150 nyanyian rohani (dalam bahasa Arab disebut mazmur) dari Nabi Daud AS. Secara garis besar Zabur berisi pengalaman yang terjadi pada Nabi Daud AS. Di antaranya pengakuan dosa dan pengampunan dari Allah SWT, kemenangan atas musuh, dan kemuliaan-kemuliaan.

Terdapat lima jenis nyanyian dalam kitab Zabur, antara lain liturgi kebaktian dalam memuji Allah SWT, nyanyian individu sebagai ucapan syukur, ratapan jamaah, ratapan dan doa individu, dan nyanyian untuk raja.

Turunnya Kitab Zabur dijelaskan dalam Al Quran Surat Al Isra ayat 55:

وَرَبُّكَ اَعْلَمُ بِمَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيّٖنَ عَلٰى بَعْضٍ وَّاٰتَيْنَا دَاوٗدَ زَبُوْرًا

Artinya: "Dan Tuhan-mu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (QS. Al Isra: 55)

Kitab Injil

Kitab Injil adalah kitab ketiga yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman untuk umat manusia. Nabi Isa 'alaihissalam adalah Nabi yang menerima kitab ini. Kitab Injil berisikan pokok ajaran hidup dengan zuhud, menjauhi ketamakan dan kerusakan dunia. Allah SWT mewahyukan kitab ini pada awal abad 1 M di daerah Yerusalem dan ditulis dengan bahasa Suryani. Kitab Injil menjadi pedoman kaum Nabi Isa 'alaihissalam yaitu kaum Nasrani. Di dalam Al-Quran, keterangan tentang kitab Injil ditegaskan pada surat Maryam Ayat 30.

قَالَ اِنِّيْ عَبْدُ اللّٰهِ ۗ اٰتٰنِيَ الْكِتٰبَ وَجَعَلَنِيْ نَبِيًّا

Artinya: Dia (Isa) berkata, "Sesungguhnya aku hamba Allah. Dia (akan) memberiku Kitab (Injil) dan menjadikan aku seorang nabi.

Kitab Al-Quran

Kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT dan menjadi pedoman manusia hingga hari kiamat adalah Al-Quran. Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan Nabi dan Rasul terakhir. Kitab suci Al Quran diturunkan secara bertahap dan membacanya bernilai ibadah. Kitab ini merupakan penyempurna dan membenarkan kitab-kitab Allah sebelumnya. Al-Quran diturunkan pada abad ke 7 Masehi dan dalam kurun waktu 611-632 M. Wahyu Allah SWT pertama kali turun dan diterima Rasullullah Muhammad SAW di Gua Hira. Selanjutnya wahyu-wahyu turun secara bertahap hingga seluruhnya diturunkan oleh Allah SWT.

Pokok ajaran yang terkandung dalam Al-Quran secara umum di antaranya:

- Aqidah (keyakinan): Hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, seperti mengesakan Allah SWT, meyakini Allah SWT, dan sebagainya.
- Akhlak (budi pekerti): Berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia dan menghindari akhlak tercela.
- Ibadah: Tata cara beribadah seperti shalat, zakat, dan sebagainya.
- Muamalah: Tata cara berhubungan kepada sesama manusia.
- Tarikh (sejarah): Kisah-kisah orang dan umat terdahulu.

Al-Qur'an terdiri atas 114 surah, 30 juz dan 6666 ayat, Adapun istilah dalam Al Qur`an antara lain:

1. Surah

Setiap surah dalam Al-Qur'an terdiri atas sejumlah ayat, mulai dari surah-surah yang terdiri atas 3 ayat; yakni Surah Al-Kausar, Surah An-Nasr dan Surah Al-Asr, hingga surah yang mencapai 286 ayat; yakni surah Al-Baqarah. Surah-surah umumnya terbagi ke dalam subbagian pembahasan yang disebut ruku.'.

Lafadz Bismillahirahmanirrahim (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) merupakan ciri di hampir seluruh pembuka surah di Al-Qur'an selain Surah At-Taubah. Walaupun demikian, terdapat 114 lafadz Bismillahirahmanirrahim yang setara dengan jumlah 114 surah dalam Al-Quran, oleh sebab lafadz ini disebut dua kali dalam Surah An-Naml, yakni pada bagian pembuka surah serta pada ayat ke-30 yang berkaitan dengan sebuah surat dari Sulaiman kepada ratu Sheba.

Makkiyah dan Madaniyah

Menurut tempat diturunkannya, surah-surah dapat dibagi atas golongan Makkiyah (surah Mekkah) dan golongan Madaniyah (surah Madinah). Pembagian ini berdasarkan tempat dan waktu yang diperkirakan terjadi penurunan surah maupun ayat tertentu, di mana surah-surah yang turun sebelum Muhammad beremigrasi (hijrah) ke Madinah digolongkan sebagai surah Makkiyah sementara surah-surah yang turun setelahnya tergolong sebagai surah Madaniyah.

Surah yang turun di Mekkah pada umumnya surah-surah dengan jumlah ayat yang sedikit, berisi prinsip-prinsip keimanan dan akhlaq, panggilannya ditujukan kepada manusia. Sedangkan surah-surah yang turun di Madinah pada umumnya memiliki jumlah ayat yang banyak, berisi peraturan-peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan, ataupun seseorang dengan lainnya (syari'ah) maupun pembahasan-pembahasan lain. Pembagian berdasar fase sebelum dan sesudah hijrah ini dianggap lebih tepat, sebab terdapat surah Madaniyah yang turun di Mekkah.

Penggolongan menurut jumlah ayat

Dari segi jumlah ayat, surah-surah yang ada di dalam Al-Qur'an terbagi menjadi empat bagian:

1. Al-Sab' al-ṭiwāl (tujuh surah yang panjang), enam di antaranya surah Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisaa', Al-A'raaf, Al-An'aam, dan Al Maa-idah. Surah yang ketujuh adalah Surah Al-Anfal dan Surah At-Taubah sekaligus.
2. Al-Mi'ūn (seratus ayat lebih), seperti Surah Asy-Syu'ara, Surah Hud, Surah Yusuf, Surah Al-Mu'min, Surah As-Saffat, Surah Ta Ha, Surah An-Nahl, Surah Al-Anbiya, Surah Al-Isra dan Surah Al-Kahf.

3. Al-Maṡānī (kurang sedikit dari seratus ayat), seperti Surah Al-Anfal, Surah Al-Hijr. Surah Maryam, Surah Al-Waqi'ah, Surah An-Naml, Surah Az-Zukhruf, Surah Al-Qasas, Surah Sad, Surah Al-Mu'minun, Surah Ya Sin dan sebagainya.
4. Al-Mufaṣṣal (surah-surah singkat), seperti Adh Dhuha, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas dan sebagainya.

Iman kepada para Rasulullah

Iktikad bahwa Allah SWT mengutus para Rasulullah dari golongan manusia, untuk memberi kabar gembira dan peringatan, dan mereka jujur terhadap apa yang mereka sampaikan. Rasulullah yang diutus oleh Allah berjumlah 313, dan yang wajib dimengerti orang mukallaf (orang baligh yang berakal sehat) hanya 25 Rasulullah. Dan para Rasulullah memiliki sifat wajib yang berjumlah 4 yaitu Ash-shidqu (jujur), amanah, tabligh (menyampaikan) dan fathonah (cerdas). Dan 4 sifat mustahil, yaitu al kadzibu (bohong), al khiyanah (khianat), al kitman (menyembunyikan), dan al baladah (bodoh/dungu).

Nama 313 Rasulullah yang diutus Allah SWT

No	Nama Rasul	No	Nama Rasul	No	Nama Rasul	No	Nama Rasul
1	Adam As	101	Aaris As	201	Munbidz As	301	Shoqhoon As
2	Tsits As	102	Syarhabil As	202	Baarun As	302	Syam'un As
3	Anuwsy As	103	Harbiil As	203	Raawan As	303	Rishosh As
4	Qiynaaq As	104	Hazqiil As	204	Mu'biin As	304	Aqlibuun As
5	Mahyaa'iyl As	105	Asymu'il As	205	Muzaahiim As	305	Saakhim As
6	Akhnuwkh As	106	Imshon As	206	Yaniidz As	306	Khoo'iil As
7	Idris As	107	Kabiir As	207	Lamii As	307	Ikhyaal As
8	Mutawatsilakh As	108	Saabath As	208	Firdaan As	308	Hiyaaj As
9	Nuh As	109	Ibaad As	209	Jaabir As	309	Zakariya As

10	Hud As	110	Basylakh As	210	Saalum As	310	Yahya As
11	Abhaf As	111	Rihaan As	211	Asyh As	311	Jurhas As
12	Murdaaziyman As	112	Imdan As	212	Harooban As	312	Isa As
13	Tsari' As	113	Mirqoon As	213	Jaabuk As	313	Muhammad SAW
14	Sholeh As	114	Hanaan As	214	Aabuj As		
15	Arfakhtsyad As	115	Lawhaan As	215	Miynats As		
16	Shofwaan As	116	Walum As	216	Qoonukh As		
17	Handholah As	117	Ba'yul As	217	Dirbaan As		
18	Luth As.	118	Bishosh As	218	Shokhim As		
19	Ishoon As	119	Hibaan As	219	Haaridh As		
20	Ibrahim As	120	Afliq As	220	Haarodh As		
21	Isma'il As	121	Qoozim As	221	Harqiil As		
22	Ishaq As	122	Ludhoyr As	222	Nu'man As		
23	Ya'qub As	123	Wariisa As	223	Azmiil As		
24	Yusuf As	124	Midh'as As	224	Murohhim As		
25	Tsama'il As	125	Hudzamah As	225	Midaas As		
26	Su'aib As	126	Syarwahil As	226	Yanuuh As		
27	Musa As	127	Ma'n'il As	227	Yunus As		
28	Luthoon As	128	Mudrik As	228	Saasaan As		
29	Ya'wa As	129	Hariim As	229	Furyum As		
30	Harun As	130	Baarigh As	230	Farbusy As		
31	Kaylun As	131	Harmiil As	231	Shohib As		
32	Yusya' As	132	Jaabadz As	232	Ruknu As		
33	Daaniyaal As	133	Dzarqon As	233	Aamir As		
34	Bunasy As	134	Ushfun As	234	Sahnaq As		
35	Balyaa As	135	Barjaaj As	235	Zakhun As		
36	Armiyaa As	136	Naawi As	236	Hiinyam As		
37	Yunus As.	137	Hazruyiin As	237	Iyaab As		
38	Ilyas As	138	Isybiil As	238	Shibah As		

39	Sulaiman As	139	Ithoof As	239	Arofun As
40	Daud As	140	Mahiil As	240	Mikhlad As
41	Ilyasa' As	141	Zanjiil As	241	Marhum As
42	Ayub As	142	Tsamithon As	242	Shonid As
43	Aus As	143	Alqowm As	243	Gholib As
44	Dzanin As	144	Hawbalad As	244	Abdullah As
45	Alhami' As.	145	Solih As	245	Adruzin As
46	Tsabits As	146	Saanukh As	246	Idasaan As
47	Ghobir As	147	Raamiil As	247	Zahron As
48	Hamilan As	148	Zaamiil As	248	Bayi' As
49	Dzulkifli As	149	Qoosim As	249	Nudzoyr As
50	Uzair As	150	Baayil As	250	Hawziban As
51	Azkolan As	151	Yaazil As	251	Kaayiwuasyim As
52	Izan As	152	Kablaan As	252	Fatwan As
53	Alwun As	153	Baatir As	253	Aabun As
54	Zayin As	154	Haajim As	254	Rabakh As
55	Aazim As	155	Jaawih As	255	Shoobih As
56	Harbad As	156	Jaamir As	256	Musalun As
57	Syadzun As	157	Haajin As	257	Hijaan As
58	Sa'ad As	158	Raasil As	258	Rawbal As
59	Gholib As	159	Waasim As	259	Rabuun As
60	Syamaas As	160	Raadan As	260	Mu'iilan As
61	Syam'un As	161	Saadim As	261	Saabi'an As
62	Fiyaadh As	162	Syu'tsan As	262	Arjiil As
63	Qidhon As	163	Jaazaan As	263	Bayaghiin As
64	Saarom As	164	Shoohid As	264	Mutadhih As
65	Ghinadh As	165	Shohban As	265	Rahiin As
66	Saanim As	166	Kalwan As	266	Mihros As
67	Ardhun As	167	Shoo'id As	267	Saahin As

68	Babuzir As	168	Ghifron As	268	Hirfaan As
69	Kazkol As	169	Ghooyir As	269	Mahmuun As
70	Baasil As	170	Lahuun As	270	Hawdhoon As
71	Baasan As	171	Baldakh As	271	Alba'uts As
72	Lakhin As	172	Haydaan As	272	Wa'id As
73	Ilshots As	173	Lawii As	273	Rahbul As
74	Rasugh As	174	Habro'a As	274	Biyghon As
75	Rusy'in As	175	Naashii As	275	Batiihun As
76	Alamun As	176	Haafik As	276	Hathobaan As
77	Lawqhun As	177	Khoofikh As	277	Aamil As
78	Barsuwa As	178	Kaashikh As	278	Zahirom As
79	Al-'Adzim As	179	Laafats As	279	Iysaa As
80	Ratsaad As	180	Naayim As	280	Shobiyh As
81	Syarib As	181	Haasyim As	281	Yathbu' As
82	Habil As	182	Hajaam As	282	Jaarih As
83	Mublan As	183	Miyzad As	283	Shohiyb As
84	Imron As	184	Isyamaan As	284	Shihats As
85	Harib As	185	Rahiilan As	285	Kalamaan As
86	Jurits As	186	Lathif As	286	Bawumii As
87	Tsima' As	187	Barthofun As	287	Syumyawun As
88	Dhorikh As	188	A'ban As	288	Arodhun As
89	Sifaan As	189	Awroidh As	289	Hawkhor As
90	Qubayl As	190	Muhmuthshir As	290	Yaliyq As
91	Dhofdho As	191	Aaniin As	291	Bari' As
92	Ishoon As	192	Namakh As	292	Aa'iil As
93	Ishof As	193	Hunudwal As	293	Kan'aan As
94	Shodif As	194	Mibshol As	294	Hifdun As
95	Barwa' As	195	Mudh'ataam As	295	Hismaan As
96	Haashiim As	196	Thomil As	296	Yasma' As

97	Hiyaan As	197	Thoobikh As	297	Arifur As
98	Aashim As	198	Muhmam As	298	Aromin As
99	Wijaan As	199	Hajrom As	299	Fadh'an As
100	Mishda' As	200	Adawan As	300	Fadhhan As

Nama 25 Rasulullah yang wajib dimengerti orang mukallaf

No	Nama
1	Nabi Adam As
2	Nabi Idris As
3	Nabi Nuh As
4	Nabi Hud As
5	Nabi Shaleh As
6	Nabi Ibrahim As
7	Nabi Luth As
8	Nabi Ismail As
9	Nabi Ishaq As
10	Nabi Ya'qub As
11	Nabi Yusuf As
12	Nabi Ayyub As
13	Nabi Syu'aib As
14	Nabi Musa As
15	Nabi Harun As
16	Nabi Zulkifli As
17	Nabi Daud As
18	Nabi Sulaiman As
19	Nabi Ilyas As
20	Nabi Ilyasa As
21	Nabi Yunus As
22	Nabi Zakaria As

23	Nabi Yahya As
24	Nabi Isa As
25	Nabi Muhammad SAW

Dalam Islam, nabi adalah seorang yang mendapat wahyu dari Allah. Di antara para nabi, ada yang diangkat menjadi rasul, yakni seorang yang mendapat wahyu Allah dan wajib menyebarkan ajarannya.

Mengimani nabi dan rasul merupakan rukun iman keempat. Di antara para nabi, Adam merupakan nabi pertama, sedangkan Muhammad merupakan nabi terakhir. Di antara para rasul, ada lima orang yang mendapat gelar ulul 'azmi, yakni para rasul yang memiliki ketabahan luar biasa. Mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan Muhammad.

Nabi Muhammad diutus,

Allah telah mengutus rasul-rasul pada tiap-tiap umat. Ajaran para rasul ini hanya ditujukan khusus untuk umatnya saja. Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir dan diutus untuk seluruh umat manusia. Ajarannya menyempurnakan ajaran para rasul terdahulu.

Beberapa perbedaan antara nabi dan rasul:

1. Beda pengertian

Nabi berasal dari kata an naba yang berarti kabar. Dari sini, pengertian nabi adalah orang yang diberi kabar oleh Allah. Kabar ini berupa wahyu untuk diri nabi itu sendiri.

Sementara rasul berasal dari kata al irsal yang berarti pengutusan untuk suatu tujuan. Artinya, pengertian rasul adalah orang yang diutus Allah dengan membawa risalah atau pesan tertentu dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada manusia.

2. Beda tugas

Dari pengertian di atas tersirat perbedaan tugas nabi dan rasul. Nabi mendapat wahyu dari Allah, tetapi tidak bertugas untuk menyampaikannya kepada umat manusia.

Allah memerintahkan rasul untuk menyampaikan wahyunya kepada kaum kafir yang menentang ajaran dan keyakinan kepada Allah SWT.

3. Beda cara menerima wahyu

Umumnya, nabi mendapat wahyu dari Allah dalam bentuk ilham atau mimpi. Sementara rasul mendapat tugas dari Allah melalui perantaraan para malaikat dalam kondisi sadar atau terjaga.

4. Beda statusnya

Setiap nabi belum tentu merupakan rasul. Namun, mereka yang dianggap rasul sudah pasti seorang nabi juga. Hal ini terbukti dari adanya rasul bergelar Ulul Azmi.

Ulul Azmi artinya memiliki keteguhan hati yang luar biasa. Terdapat lima Rasul Ulul Azmi, yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad.

Iman kepada Hari Akhir / Hari Qiyamat

Yaum al-Qiyamah (يوم القيامة) adalah hari akhir bagi seluruh makhluk ciptaan Allah. Islam memberikan pedoman yang jelas kepada para pengikutnya mengenai akhir zaman. Ada berbagai tanda yang terdapat dalam hadits dan Al-Quran mengenai kedatangan akhir zaman. Tanda-tanda ini dapat dibagi menjadi dua bagian, besar (kubra) dan kecil (sughra). Tanda-tanda yang besar mencakup kedatangan Dajjal, Imam

Mahdi dan kemudian Nabi Isa ditiupnya sangkakala dan tanda-tanda yang kecil akan mendahuluinya.

1. Tanda-tanda besar menjelang hari qiyamah

   Tanda-tanda besar yang semuanya mempunyai dampak penting bagi umat manusia adalah sebagai berikut:

- Matahari akan terbit di barat, menandai ditutupnya pintu pertobatan Allah dan orang-orang kafir tak dapat berbalik lagi setelah titik ini. Dikatakan bahwa matahari akan terbenam dan tidak terbit selama tiga hari hingga terbitnya di sebelah barat.
- Munculnya sang Dajjal, dan menipu mayoritas umat manusia untuk mengikut dan menyembah dia. Kelak ia akan dibunuh oleh Isa Almasih di gerbang Lod, Palestina.
- Turunnya Nabi Isa di menara putih di kota Damsyik dan berdoa di belakang Imam Mahdi. Pada waktunya ia akan membunuh babi, mematahkan salib, dan membunuh orang-orang kafir.
- Dilepaskannya Ya'juj dan Ma'juj, menyebabkan bala kelaparan dan bencana di dunia dan akhirnya menembakkan sebuah anak panah di langit untuk memperlihatkan bangsa-bangsa bahwa Allah dapat dibunuh, anak panah ini kemudian jatuh dengan ujung yang berlumur darah sehingga menyebabkan orang-orang mukmin yang lemah percaya akan hal itu dan takluk kepada Ya'juj dan Ma'juj. Mereka belakangan dibunuh oleh ulat yang muncul dari lubang hidung unta dan mayat-mayat mereka akan bertebaran di bumi.
- Seorang laki-laki muncul di Madinah dan diminta oleh para ulamanya untuk pindah ke Mekkah. Di sana ia akan dinyatakan sebagai Khalifah dan disebut Imam Mahdi dan memerintah sebagai Khalifah terakhir Islam yang memimpin umat manusia memasuki

zaman kemakmuran yang tak pernah terlihat atau terdengar sebelumnya. Ia juga akan meluruskan semua sekte Islam menjadi Islam yang sejati. Namanya juga Muhammad bin Abdullah, nama yang sama dengan nama Nabi dan sebagai keturunannya,ia juga memiliki sebuah tanda gelap pada pipi kanannya dan rupa yang sama dengan Nabi Muhammad.

- Perang besar antara orang-orang Muslim dengan orang-orang Yahudi di Palestina yang mengakibatkan kekalahan total orang-orang Yahudi.
- Kematian Isa Almasih dan diikuti atau didahului oleh Imam Mahdi. Perhatikan bahwa hari penghakiman terjadi 60 tahun setelah naiknya Almasih ke surga.
- Munculnya Dabbat al-Ard seekor binatang yang aneh rupanya dari sebuah gunung di Mekkah, yang memiliki cincin Nabi Sulaiman dan tongkat Nabi Musa. Dabbat al-Ard akan mencap manusia sebagai orang kafir atau orang mukmin.
- Akan terjadi serangan terhadap Mekkah tetapi pasukan-pasukan penyerang itu akan tenggelam di padang pasir sebelum mencapai Mekkah.
- Angin lembut yang akan mengambil jiwa semua orang Muslim dan hanya meninggalkan orang-orang kafir di muka bumi.

2. Peniupan sangkakala

Ketika saatnya tiba yaitu pada hari kiamat, atas perintah Allah maka sangkakala akan ditiup oleh Israfil dalam tiga kala, yaitu tiupan:

- Nafkhatul Faza' (Mengagetkan, menakutkan, menghancurkan),

  Tiupan dahsyat yang pertama akan menggemparkan seluruh makhluk hidup. Allah memerintahkan Israfil memperpanjang

tiupan itu tanpa berhenti. Maka gunung-gunung akan bergerak seperti awan, lalu luluh-lantak. Bumi berguncang hebat, penghuninya bagaikan anai-anai yang beterbangan, planet akan saling bertabrakan. Semua ciptaan-Nya di alam semesta hancur lebur.

- Nafkhatus Sha'iq (Mematikan),

  Jibril, Mikail, Israfil dan Hamalatul 'Arsy dimatikan oleh Allah. Malaikat terakhir yang dimatikan oleh Allah ialah 'Izrail sang Malaikat Maut. Sejak itu tak ada lagi yang hidup, kecuali Allah yang Maha Ahad, Maha Mengalahkan, Maha Sendiri, Tempat bergantung semua makhluk, Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dialah yang Maha Awal dan Maha Akhir.
- Nafkhatul Ba'ats/Qiyam (Menghidupkan kembali atau membangkitkan)

  Miliaran manusia sejak Adam hingga manusia yang hidup terakhir kali saat alam semesta dihancurkan, mereka menunggu giliran diadili satu per satu di mahsyar, tak ada naungan dan perlindungan selain dari diri-Nya pada hari itu.

Hal-hal yang berkenaan dengan keadaan setelah kematian:

1. Yaumul barzakh

Tahapan alam kubur ini adalah yang paling awal dan merupakan pintu gerbang menuju akhirat. Adanya yaumul barzakh dijelaskan dalam surat Al Mu'minun ayat 100

لَعَلِّيٓ اَعۡمَلُ صَالِحًا فِيۡمَا تَرَكۡتُ كَلَّا ۗ اِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۗ
وَمِنۡ وَّرَآئِهِمۡ بَرۡزَخٌ اِلٰى يَوۡمِ يُبۡعَثُوۡنَ

Artinya: "Agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampal hari mereka dibangkitkan."

Di tahap ini manusia akan ditanyai malaikat Munkar Nakir tentang seluruh perbuatannya di dunia. Selanjutnya manusia menunggu hingga hari kebangkitan.

2. Yaumul ba'ats

Pada tahap ini, seluruh manusia dibangkitkan kembali menuju Padang Mahsyar. Kebangkitan manusia pertama hingga paling akhir terjadi usai malaikat Izrail meniup sangkakala yang kedua.

Adanya yaumul ba'ats dijelaskan dalam surat Yasin ayat 51:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ

Artinya: "Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka."

3. Yaumul mahsyar

Manusia selanjutnya dikumpulkan di Padang Mahsyar pada tahap yang juga kerap ditulis yaumul masyar. Seluruh manusia akan menerima catatan amalnya secara rinci tanpa kecuali.

Selanjutnya Allah SWT akan mengadili tiap manusia seadil-adilnya, sesuai QS Az Zumar ayat 69:

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَٰبُ وَجِاْىٓءَ
بِالنَّبِيِّ نَ وَالشُّهَدَآءِ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: "Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan."

4. Yaumul hisab

Setelah menerima catatan amal, segala perbuatan manusia selama hidup dihitung dan diperlihatkan. Umat pertama yang dihisab adalah umat Nabi Muhammad SAW terkait shalatnya.

Pada yaumum hisab, seluruh anggota tubuh ikut bersaksi sesuai firman Allah SWT dalam An-Nur ayat 24:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

Artinya: "Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."

5. Yaumul mizan

Pada tahap ini, manusia akan menerima hasil timbangan seluruh perbuatannya selama di dunia. Semua akan ditimbang mulai dari yang terkecil hingga paling besar tanpa ada yang luput.

Manusia yang selama hidupnya selalu beriman dan beramal sholeh tentu bahagia menerima timbangan Allah SWT. Namun berbeda dengan umat yang selalu melanggar ketentuan Allah SWT dan RasulNya. Adanya yaumul mizan dijelaskan dalam QS Al Anbiya ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَٰزِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ

Artinya: "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."

6. Yaumul jaza

Di tahap paling akhir ini, manusia akan menerima balasan atas segala amal perbuatannya. Balasan diberikan sesuai porsi tanpa ada yang luput. Tahap ini dijelaskan dalam QS Al Jatsiyah ayat 28:

وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً ۚ كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰٓ إِلَىٰ كِتَٰبِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.

Iman kepada Taqdir Allah (taqdir baik maupun buruk)

Iktikad bahwa semua yang ada (baik-buruk, manfaat-madhorot) adalah qodho dan qodar Allah, segala sesuatu yang Allah kehendaki wujud, maka akan wujud dan segala sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah, maka tidak akan wujud.

Beramal Sholeh

Amal sholeh ditinjau dari segi sifat, terbagi menjadi dua. Pertama, jasadiyah, seperti: shalat, berpuasa, membaca sholawat, menuntut ilmu, mencari nafkah, bersedekah, berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk

masyarakat, dsb. Kedua, rokhaniyah, seperti: dzikir, berfikir, berangan-angan ayat-ayat Allah, mukhasabah/instropeksi, khusnudzon, rendah hati, lembut hati, murah hati, kasih sayang, dsb.

Diantara manfaat beramal sholeh antara lain:

1. Memiliki rasa kasih sayang

Dalil yang menyebutkan Anugerah Allah terhadap orang yang beramal saleh berupa rasa kasih sayang, disebutkan dalam firman Allah SWT dalam QS. Maryam ayat 96:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمٰنُ وُدًّا

Arinya:"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)."

2. Dianugerahi kehidupan yang baik

Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang dijalani tanpa mengabaikan ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya sehingga kehidupannya menjadi berkah dan memberi manfaat yang besar bagi diri, keluarga, dan masyarakatnya. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَا لِحًـا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَـنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَـنَجْزِيَـنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَ حْسَنِ مَا كَا نُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya:"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."

Dengan demikian, kehidupan yang baik bagi seorang mukmin adalah kehidupan yang berdaya guna tinggi sehingga masyarakatnya bisa dirasakan oleh orang lain.

Agar kehidupan kita dapat berjalan dengan baik dan berdaya guna tinggi, Allah SWT menurunkan sejumlah peraturan. Peraturan itu adakalanya kurang menyenangkan kita sehingga mungkin ada di antara kita yang kurang menyenangi peraturan tersebut, tetapi justru hal itu untuk kepentingan kita juga.

Peraturan itu diturunkan oleh Allah SWT karena Dialah yang lebih tahu tentang manusia. Dia lebih tahu tentang peraturan apa yang lebih tepat untuk manusia, sekaligus Allah SWT tidak memiliki kepentingan apa-apa terhadap mereka. Agama merupakan peraturan Allah SWT yang mengantarkan manusia pada kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat.

3. Memperoleh pahala yang besar

Orang yang beramal saleh dengan landasan iman kepada Allah SWT juga akan diberi balasan pahala yang lebih besar, bahkan lebih besar dari amal yang mereka lakukan sendiri.

Hal ini merupakan keistimewaan tersendiri bagi mukmin yang beramal saleh karena Allah SWT akan melipatgandakan balasan pahala dari amal saleh seseorang.

Di dalam Ayat lain, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 160:

مَنْ جَآءَ بِا لْحَسَنَةِ فَلَهٗ عَشْرُ اَمْثَا لِهَا ۚ وَمَنْ جَآءَ بِا لسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزٰٓى اِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Artinya:"Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barang siapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)."

Bahkan adakalanya amal saleh seorang mukmin itu akan terus mengalir pahalanya meskipun ia sudah meninggal dunia. Inilah yang sering disebut dengan amal jariyah seperti wakaf, ilmu yang diajarkan kepada orang lain sehingga orang itu mengamalkannya untuk kebaikan, meninggalkan anak yang saleh sehingga anak itu beramal dan berdo'a bagi kebaikan orangtuanya.

Dengan demikian semakin jelas bagi kita bahwa sebagai mukmin, keimanan kita itu memang harus kita buktikan dengan amal saleh, apalagi sangat banyak sekali keuntungan beramal saleh.

4. Saling menasihati untuk kebenaran (haq)

Haq ialah "اشَّئُ الثَّابِتُ الَّذِى لَا يَصِحُ اِنْكَارُهُ مِنْ اِعْتِقَادٍ اَوْعَمَلٍ", sesuatu yang tetap yang tidak dapat diingkari baik dari segi iktikad maupun segi perbuatan yaitu beriman dan mengesakan Allah SWT serta menunaikan syari`at dan menjauhi larangan-Nya. Dimana haq (kebenaran) itu berada, disitu pula kebathilan juga berada dan hawa nafsu selalu condong kepadanya, serta setan senantiasa membujuk agar manusia mau memilih kebathilan, oleh karena itu agar manusia mampu menjalankan kebenaran, maka dianjurkannya untuk saling mengingatkan dan menasihati dalam haq / kebenaran.

5. Saling menasehati dengan kesabaran

Dunia adalah tempat keburukan dan kebaikan dengan berbagai macam bentuk, yang semua itu merupakan ujian dan cobaan dari Allah SWT. Firman Allah Q.S Al Anbiya` ayat 35 :

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan". Agar manusia bisa menghadapi cobaan dan ujian tersebut, maka dianjurkannya untuk saling menasehati dengan kesabaran.

Sabar secara lughoh artinya al khabsu (mengekang/menahan). Sabar terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Sabar terhadap taat (terus menerus menjalankannya dan mengekang hawa nafsunya, yang selalu mengajak untuk bermalas dalam amal kebaikan).
2. Sabar terhadap maksiyat (langgeng dalam meninggalkannya serta mengabaikan bujukan setan yang senantiasa akan menjerumuskannya).
3. Sabar terhadap musibah (tidak mengeluh terhadap musibah yang menimpanya dan mengembalikannnya kepada Allah SWT).

Renungan Kemerdekaan dan Tahun Baru Hijriah

Kemerdekaan adalah hak semua bangsa, kemerdekaan adalah pintu utama untuk menggapai setiap apa yang kita inginkan, dan yang lebih utama ialah bahwa kemerdekaan merupakan salah satu nikmat agung dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu wajib bagi kita semua untuk mensyukurinya, karena jika kita semua sanggup bersyukur, maka nikmat kita pasti bertambah, dalam hal ini Negara kita Indonesia tercinta akan semakin maju, makmur, kuat, hebat dan berkah.

Namun, jika yang bersyukur sedikit, maka dikhawatirkan cita – cita mulia kita akan lambat untuk kita capai. Oleh sebab itu marilah kita bersyukur, dan marilah kita mengajak untuk bersyukur dan marilah kita terus selalu bersyukur, meskipun kita berada di dalam kondisi yang tidak di inginkan, namun harus kita ketahui dan kita akui bahwa nikmat Allah masih jauh lebih banyak dari pada cobaan yang sedang kita alami.

Di antara kita hendaknya jangan ada orang atau sekelompok kecil yang sering menyebarkan informasi yang kurang pas (bersifat adu domba), sehingga membuat hati orang – orang awam seperti saya yang masih sangat sedikit pengetahuannya menjadi deg – degan hingga hampir kehilangan harapan.

Mempunyai rasa khawatir memang boleh namun, hendaknya di sertai dengan rasa berharap (رجاء), karena perasaan khawatir akan memunculkan sikap kehati – hatian dan tidak sembrono dalam melakukan suatu perbuatan, dan roja` atau berharap akan membuat semangat dalam bekerja dan berjuang serta jauh dari putus asa. Untuk itu marilah kita kembali kepada ajaran Al Qur`an dan Assunnah dan marilah ingat sejarah, dan marilah kita hayati Firman Allah QS Ibrahim ayat 7:

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Kaifiyah atau cara bersyukur

Seseorang bisa di katakan ahli syukur kepada Allah, manakala orang tersebut bisa memenuhi tiga syarat yaitu: lisan / mulutnya membaca khamdalah, hatinya i`tiqod bahwa nikmat itu semata – mata pemberian dari Allah SWT dan mempergunakan nikmat tersebut ke jalan yang di ridhoi-Nya. Sebagian di antara cara untuk mensyukuri nikmat Allah yang berupa kemerdekaan ialah mencintai tanah air,

selalu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk umat, agama, nusa dan bangsa serta ikut membela dan mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang telah terbukti ampuh dan sakti untuk menyatukan seluruh elemen bangsa, oleh karenanya hendaknya jangan ada penambahan maupun pengurangan di dalamnya, pertahankan sesuai naskah yang telah di sepakati dan di tanda tangani oleh para tokoh panitia sembilan yang merupakan gabungan dua golongan besar yaitu Nasionalis dan Agamis (Islam). 5 orang mewakili Nasionalis dan 4 orang mewakili Islam. Para tokoh panitia sembilan tersebut ialah :

1. Ir. Soekarno (ketua) : Nasionalis,
2. Drs. Mohammad Hatta (wakil ketua) : Nasionalis,
3. KH. Wachid Hasyim (anggota) : agama (Nahdhatul Ulama`),
4. Prof. Abdul Kahar Mudzakir (anggota) : agama (Muhammadiyah),
5. Prof. Mohammad Yamin, SH (anggota) : Nasionalis,
6. Raden Ahmad Soebardjo (anggota) : Nasionalis,
7. H. Agus Salim (anggota) : agama (Sarekat Islam),
8. Abi Koesno Tjokrosoejoso (anggota) : agama (Masyumi),
9. Mr. Alexander Andries Maramis (lebih di kenal A.A Maramis) (anggota) : Nasionalis.

Demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara dan demi terciptanya stabilitas keamanan, ketenangan dan kedamaian serta demi menggapai cita – cita bersama yaitu masyarakat adil makmur sejahtera maka, menurut saya seluruh umat Islam Indonesia wajib hukumnya untuk menegakkan dan mempertahankan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Dalam qoidah fiqih di jelaskan:

لِلْوَسَائِلِ حُكْمُ الْمَقَاصِدِ

"Bagi perantara berlaku hukum tujuan "

مَالَايَتِمُّ الْوَاجِبُ اِلَّابِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

"Sesuatu yang tidak sempurna kecuali dengannya maka ia hukumnya wajib"

Sejarah Kalender Islam

Diriwayatkan dari Abu Nuaim dan Al Khakim bahwa Abu Musa Al Asy`ari salah seorang gubernur di masa kholifah Umar bin Khotob (gubernur Basroh) pernah mengkritik kholifah dengan mengatakan : "Telah datang kepadaku beberapa surah dari khalifah, namun surah – surah itu tidak ada tanggalnya sehingga aku kesulitan mencari mana yang lama dan mana yang baru".

Kemudian Umar mengundang dan mengumpulkan para pemuka shahabat untuk bermusyawarah. Diantara mereka ada yang mengusulkan dimulai bulan Rabi`ul Awal (bulan Maulud) dengan alasan lahirnya Rasulullahullah SAW, ada lagi di antara mereka yang usul di mulai bulan Romadhon dan masih banyak yang lain. Akhirnya Umar bin Khotob mengusulkan bulan Muharram dengan alasan pada bulan tersebut orang – orang yang beribadah haji baru pulang dari ibadah hajinya. Dan akhirnya semua anggota musyawirin sepakat dengan usulan tersebut.

Satu tahun hijriyah sama dengan 354 hari, 8 jam, 48 menit, 5 detik yang terbagi 12 bulan. Penyusunan tahun hijriyah di mulai sekitar 7 H dan menurut hisab tanggal 1 Muharram tahun itu yaitu Kamis, 15 Juli

622 M. (Demikian menurut Muhammad Khoir bin H Moh Taib seorang falak dari Malaysia).

Pesan dan Nasihat khususnya untuk para santri Askhabul Kahfi pada awal tahun baru hijriah 1442

Di awal tahun baru 1442 hijriah ini, saya mengingatkan tujuan para santri dari kampung halamannya masing – masing ke pondok pesantren. Sudah barang tentu tujuannya adalah tholabul `ilmi atau menuntut ilmu. Perlu diketahui anak – anak santri, bahwa kunci suksesnya segala sesuatu itu adalah perbuatan baik. Barang siapa beramal baik maka ia akan memperoleh balasan kebaikan yang telah di lakukannya, dan sebaliknya barangsiapa yang berkelakuan jahat atau jelek, maka ia akan menerima balasan jelek seimbang dengan kejelekan yang ia lakukan. Allah berfirman dalam Q.S Al Isra` ayat 7 :

اِنْ اَحْسَنْتُمْ اَحْسَنْتُمْ لِاَنْفُسِكُمْ ۗ وَاِنْ اَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ فَاِذَا جَاۤءَ وَعْدُ الْاٰخِرَةِ لِيَسٗۤـُٔوْا وُجُوْهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوْهُ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّلِيُتَبِّرُوْا مَا عَلَوْا تَتْبِيْرًا

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri."

Dalam kitab Ihya` `Ulumuddin dituturkan :

الْمُحْسِنُ سَيُجْزٰى بِاِحْسَانِهٖ وَالْمُسِيءُ سَيَكْفِيْهِ مَسَاوِيْهِ

Artinya: "Orang yang berbuat baik maka ia akan di balas dengan kebaikan, dan orang yang berbuat jahat maka kejahatannya akan kembali pada diri

sendiri (akan mendapatkan balasan jelek yang setimpal)", oleh karena itu jadilah kalian santri yang baik (be a good student).

Pertama, berbuat baik kepada الخالق , Tuhan yang menciptakan seluruh alam yaitu Allah SWT yang Maha Esa. Maksudnya, kita senantiasa menyembah dan beribadah kepada-Nya dengan baik, benar, ikhlas dan tidak menyekutukan-Nya, terlebih jangan sekali – kali meninggalkan shalat fardhu lima waktu sehari semalam, syukur disiplin berjama`ah, jangan membiasakan shalat munfarid atau sendiri, selama hidup hendaknya kita terus melakukan shalat dengan berjama'ah kecuali sedang ada udzur. Dalam sebuah hadits Nabi bersabda :

(رواه بخارى صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

" Shalat jama`ah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat dari shalat sendirian"

Menurut Kitab Bujairomi alal Khotib yang dimaksud kata درجة adalah shalat. Al Murod : satu kali shalat berjama`ah pahalanya membandingi dua puluh tujuh kali shalat tanpa berjama`ah (munfarid).

Kedua, berbuat baik kepada kedua orang tua, dimana kita tahu bahwa Allah SWT menciptakan kita lantaran keduanya, oleh karena itu wajib hukumnya anak berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tuanya. Firman Allah QS Al Isra` ayat 23 dan 24 :

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًا ۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Ayat 23"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". Ayat 24 "Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhamad SAW bersabda :

بِرُّوا آبَائَكُمْ تَبِرَّ اَبْنَا ئُكُمْ

Artinya:"Berbaktilah kalian kepada orang tuamu, maka kelak anak – anakmu akan berbakti kepadamu ". (HR. Thobroni)

Ketiga, berbuat baik kepada para guru, kita semua tahu bahwa tanpa guru kita tidak mungkin akan mendapat ilmu, jasa guru sangatlah besar, oleh karena itu santri, murid, maha siswa dituntut untuk senantiasa ta`dzim (memuliakan) kepada guru di manapun, kapanpun dan telah menjadi apapun atau dengan ungkapan lain jangan pernah berhenti untuk ta`dzim kepada guru, karena ta`dzim kepada guru akan menjadi lantaran ilmu tetap manfaat dan barokah.

Shohabat Ali RA berkata :

أَنَا عَبْدُ مَنْ عَلَّمَنِىْ حَرْفًا وَاحِدًا ، إِنْ شَاءَ بَاعَ ، وَإِنْ شَاءَ اِسْتَرَقَ

Artinya: "Aku adalah hamba sahaya dari seseorang yang mengajariku satu huruf, jika ia mau maka ia boleh menjual, dan jika ia mau maka ia boleh menjadikan aku sebagai budaknya".

Ungkapan Shohabat Ali ini merupakan isyarat bagi murid hendaknya senantiasa ta`dzim terhadap guru. Sebagaimana Imam Ahmad bin Hambal (salah satu imam madzhab yaitu madzhab Hambali) telah memberi contoh dengan mengatakan : "Jika dalam suatu permasalahan tidak aku temui haditsnya maka aku memutuskan hukum dengan perkataan Imam Syafii". Maka sebagai balasannya Imam Ahmad bin Hambal berkata: "Aku mendo`akan al-Imam al-Syafi'i dalam shalat saya selama empat puluh tahun. Aku berdoa, "Ya Allah ampunilah aku, kedua orang tuaku dan Muhammad bin Idris al-Syafi'i."

Ke-empat, berbuat baik kepada semuanya, maksudnya kita hendaknya senantiasa berakhlaq mulia kepada siapapun meskipun terhadap orang yang tidak seagama dengan kita (non muslim). Dalam sebuah hadits, Nabi bersabda :

اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: "Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada dan iringilah (ikutilah) perbuatan jelek dengan perbuatan baik, maka perbuatan baik akan menghapus perbuatan jelek (dosa kejelekan) dan ber akhlaqlah kepada orang lain (manusia) dengan akhlaq baik." (HR. Tirmidzi).

Termasuk tanda akhlaq mulia ialah selalu ramah, berwajah manis (وَجْهٌ مَلِيْحٌ), banyak senyum (بَسَّامٌ) kepada siapa saja baik ada kepentingan maupun tidak (dengan orang yang bertemu) termasuk terhadap anak – anak kecil.

Sejarah dan Perjuangan Nahdhatul Ulama (NU)

Latar belakang berdirinya NU

Ada tiga alasan yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama 31 Januari 1926:

1. Motif Agama.

Bahwa Nahdlatul Ulama lahir atas semangat menegakkan dan mempertahankan Agama Allah di Nusantara, meneruskan perjuangan Wali Songo. Terlebih Belanda-Portugal tidak hanya menjajah Nusantara, tapi juga menyebarkan agama Kristen-Katolik dengan sangat gencarnya. Mereka membawa para misionaris-misionaris Kristiani ke berbagai wilayah.

2. Motif Nasionalisme.

NU lahir karena niatan kuat untuk menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan. Semangat nasionalisme itu pun terlihat juga dari nama Nahdlatul Ulama itu sendiri yakni Kebangkitan Para Ulama. NU pimpinan Hadhratus Syaikh KH.

Hasyim Asy'ari sangat nasionalis. Sebelum RI merdeka, para pemuda di berbagai daerah mendirikan organisasi bersifat kedaerahan, seperti Jong Cilebes, Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan sebagainya. Tapi, kiai-kiai NU justru mendirikan organisasi pemuda bersifat nasionalis.

Pada 1924, para pemuda pesantren mendirikan Syubbanul Wathon (Pemuda Tanah Air). Organisasi pemuda itu kemudian menjadi Ansor Nahdlatoel Oelama (ANO) yang salah satu tokohnya adalah pemuda gagah, Muhammad Yusuf (KH. M. Yusuf Hasyim).

Selain itu dari rahim NU lahir lasykar-lasykar perjuangan fisik, di kalangan pemuda muncul lasykar-lasykar Hizbullah (Tentara Allah) dengan panglimanya KH. Zainul Arifin seorang pemuda kelahiran Barus Sumatra Utara 1909, dan di kalangan orang tua Sabilillah (Jalan menuju Allah) yang di komandoi KH. Masykur.

3. Motif Mempertahankan Faham Ahlussunnah wal Jama'ah.

NU lahir untuk membentengi umat Islam khususnya di Indonesia agar tetap teguh pada ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Para Pengikut Sunnah Nabi, Sahabat dan Ulama Salaf Pengikut Nabi-Sahabat), sehingga tidak tergiur dengan ajaran-ajaran baru (tidak dikenal zaman Rasul-Sahabat-Salafus Shaleh/ajaran ahli bid'ah). Pembawa ajaran-ajaran bid'ah yang sesat (bid'ah madzmumah) menurut ulama Ahlussunnah wal Jama'ah adalah sebagai berikut:

- Kaum Khawarij dengan imam/pemimpinnya Abdullah bin Abdul Wahab ar-Rasabi yang muncul di masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Ra. yang berpendapat bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, sehingga ciri khas mereka mudah menuduh orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan

ajarannya sebagai kafir. Bahkan sahabat Ali bin Abi Thalib Ra. pun dicap kafir karena dianggap berdosa besar mau menerima tawaran tahkim/perdamaian yang diajukan oleh pemberontak Muawiyyah Ra.

- Kaum Syi'ah, lebih-lebih setelah munculnya sekte syi'ah Rafidhah dan Ghulat. Tokoh pendiri Syi'ah adalah Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang pura-pura masuk Islam dan menyebarkan ajaran Wishoya, bahwa kepemimpinan setelah Nabi adalah lewat wasiat Nabi Saw. Dan yang mendapatkan wasiat adalah Ali bin Abi Thalib Ra. Dan Abu Bakar, Umar dan Utsman termasuk perampok jabatan.
- Aliran Mu'tazilah yang didirikan oleh seorang tabi'in yang bernama Wasil bin Atho', ciri ajaran ini adalah menafsirkan al-Qur'an dan kebenaran agama ukurannya adalah akal manusia, bahkan mereka berpendapat demi sebuah keadilan Allah harus menciptakan al-manzilah baina al-manzilataini, yakni satu tempat di antara surga dan neraka sebagai tempat bagi orang-orang gila.
- Faham Qodariyyah yang pendirinya adalah Ma'bad al-Juhaini dan Ghailan ad-Dimasyqi keduanya murid Wasil bin Atho' dan keduanya dijatuhi hukuman mati oleh Gubernur Irak dan Damaskus karena menyebarkan ajaran sesat (bid'ah), ciri ajarannya adalah manusia berkuasa penuh atas dunia ini, karena tugas Allah telah selesai dengan diciptakannya dunia, dan bertugas lagi nanti ketika kiamat datang.
- Aliran Mujassimah atau kaum Hasyawiyyah ciri aliran ini menjasmanikan Allah (menyerupakan Allah dengan makhluk) yang diawali dengan menafsirkan al-Qur'an secara lafdziy dan

tidak menerima ta'wil, sehingga mengartikan yadullah adalah Tangan Allah. (Lihat Ibnu Hajar al-'Asqolani dalam Fath al-Baari Juz XX hal. 494). Bahkan mereka sanggup mengatakan, bahwa pada suatu ketika, kedua mata Allah kesedihan, lalu para malaikat datang menemuiNya dan Dia (Allah) menangisi (kesedihan) berakibat banjir Nabi Nuh As. sehingga mataNya menjadi merah, dan 'Arsy meratap hiba seperti suara pelana baru dan bahwa Dia melampaui 'Arsy dalam keadaan melebihi empat jari di segenap sudut. (Lihat asy-Syahrastani dalam al-Milal wa an-Nihal, hal. 141).

- Ajaran-ajaran Para Pembaharu Agama Islam (Mujaddid) yang dimulai dari Ibnu Taimiyyah (661-728 H / 1263-1328 M atau abad ke 7 – 8 H / 13 – 14 M yakni 700 tahun setelah Nabi Saw. wafat atau 500 tahun dari masa Imam asy-Syafi'i). Beliau mengaku penganut madzhab Hanbali, tapi anehnya beliau justru menjadi orang pertama yang menentang sistem madzhab. Pemikirannya lalu dilanjutkan muridnya Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah. Aliran ini kemudian dikenal dengan nama aliran salafi-salafiyah yang mengaku memurnikan ajaran kembali ke al-Qur'an dan Hadits, tetapi di sisi lain mereka justru mengingkari banyak hadits-hadits Shahih (inkarus sunnah). Mereka ingin memberantas bid'ah tetapi pemahaman tentang bid'ahnya melenceng dari makna bid'ah yang dikehendaki Rasulullah Saw., yang dipahami oleh para sahabat dan para ulama salaf Ahlussunnah wal Jama'ah.

Mereka juga membangkitkan kembali penafsiran al-Qur'an-Sunnah secara lafdziy. Golongan Salafi ini percaya bahwa al-Qur'an

dan Sunnah hanya bisa diartikan secara tekstual (apa adanya teks) atau literal dan tidak ada arti majazi atau kiasan di dalamnya. Pada kenyataannya terdapat ayat al-Qur'an yang mempunyai arti harfiah dan ada juga yang mempunyai arti majazi, yang mana kata-kata Allah Swt. harus diartikan sesuai dengannya. Jika kita tidak dapat membedakan di antara keduanya maka kita akan menjumpai beberapa kontradiksi yang timbul di dalam Al-Qur'an. Maka dari itu sangatlah penting untuk memahami masalah tersebut.

Selain itu, Ada dua peristiwa besar yang dihadapi umat Islam sebelum kemerdekaan (internal dan eksternal). Pertama, imperialisme Belanda yang menjajah Indonesia selama 3,5 Abad, dengan 3 misi besarnya: mengeruk seluruh kekayaan negeri dan membiarkan bangsa Indonesia melarat dan bodoh, menguasai kedaulatan dan teritorial sebuah bangsa dan menyebarkan misi agama. Kedua, gerakan yang mengatasnamakan pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam yang terjadi di Arab (Mekkah dan Madinah), dengan dalih memurnikan Islam. Gerakan ini melarang mauludan, barzanji, menggusur petilasan-petilasan sejarah islam, seperti makam beberapa pahlawan Islam dan memberantas kebebasan bermadzhab. Peristiwa itu terjadi bermula pada tahun 1924 M yaitu tragedi penggulingan kekuasaan di Mekkah dan Madinah, terhadap raja yang sedang berkuasa yaitu Syarif Hussein. Dibawah kekuasaan Ibnu Sa`ud pemahaman agama Islam di Arab dipaksakan secara radikal/keras untuk mengikuti faham Wahabiyyah yang anti madzhab.

Atas peristiwa yang memprihatinkan itu para kyai ponpes yang sebelumnya berjuang sendiri-sendiri (kyai, santri dan jama`ahnya) mulai berfikir untuk membuat sebuah wadah perjuangan. Mereka (para kyai) istikhoroh setiap malam, namun belum menemukan isyaroh

apapun. Tiba-tiba dengan tanpa diduga sebelumnya, datanglah seorang santri yaitu Kyai As'ad, utusan dari Mbah Kholil Bnagkalan, Madura mengantarkan sebuah tongkat kepada KH. Hasyim Asy`ari dan ucapan Surah Toha ayat 17-23 yang menceritakan mukjizat Nabi Musa dan tongkatnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1924. Setahun kemudian pada tahun 1925, Kyai As`ad di utus lagi untuk menyampaikan tasbih dan ucapan يَاجَبَّارُ يَاقَهَّارُ .

Berangkat dari peristiwa simbolik ini, para kyai yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy`ari bermusyawarah dan selanjutnya, tepat pada tanggal 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 di Surabaya tepatnya di rumah KH. Ridwan Abdullah Jl. Bubutan VI Surabaya didirikan Jam`iyyah Nahdhatul Ulama`. Nama Nahdhatul Ulama' Di usulkan oleh KH. Abdul Wahab Chasbullah. Nahdhoh "masdar marroh", nahdhoh artinya sekali bangkit (tidak jatuh bangkit). Nahdhatul Ulama` berarti artinya bangkitnya para ulama`.

Tiga Pilar Embrio Nahdlatul Ulama

1. Tashwirul Afkar

Kiai Abdul Wahab Hasbullah membentuk kelompok diskusi Tashwirul Afkar (Pergolakan Pemikiran) di Surabaya pada 1914. Mula-mula kelompok ini mengadakan kegiatan dengan peserta yang terbatas.

Tetapi berkat prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat yang diterapkan dan topik-topik yang dibicarakan mempunyai jangkauan kemasyarakatan yang luas, dalam waktu singkat kelompok ini menjadi sangat populer dan menarik perhatian di kalangan pemuda.

Banyak tokoh Islam dari berbagai kalangan bertemu dalam forum itu untuk memperdebatkan dan memecahkan permasalahan pelik yang dianggap penting.

Tashwirul Afkar tidak hanya menghimpun kaum ulama pesantren. Ia juga menjadi ajang komunikasi dan forum saling tukar informasi antar tokoh nasional sekaligus jembatan bagi komunikasi antara generasi muda dan generasi tua. Karena sifat rekrutmennya yang lebih mementingkan progresivitas berpikir dan bertindak, maka jelas pula kelompok diskusi ini juga menjadi forum pengkaderan bagi kaum muda yang gandrung pada pemikiran keilmuan dan dunia politik.

2. Nahdlatul Wathan

Bersamaan dengan itu, dari rumahnya di Kertopaten, Surabaya, Kiai Abdul Wahab Hasbullah bersama KH. Mas Mansur menghimpun sejumlah ulama dalam organisasi Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) yang mendapatkan kedudukan badan hukumnya pada 1916.

Dari organisasi inilah Kiai Abdul Wahab Hasbullah mendapat kepercayaan dan dukungan penuh dari ulama pesantren yang kurang-lebih sealiran dengannya. Di antara ulama yang berhimpun itu adalah Kiai Bisri Syansuri (Denanyar Jombang), Kyai Abdul Halim, (Leimunding Cirebon), Kyai Alwi Abdul Aziz, Kyai Ma'shum (Lasem) dan Kyai Cholil (Kasingan Rembang).

Kebebasan berpikir dan berpendapat yang dipelopori Kiai Wahab Hasbullah dengan membentuk Tashwirul Afkar merupakan warisan terpentingnya kepada kaum Muslimin Indonesia. Kiai Wahab telah mencontohkan kepada generasi penerusnya bahwa prinsip kebebasan berpikir dan berpendapat dapat dijalankan dalam nuansa keberagamaan yang kental.

3. Nahdlatut Tujjar

Perkumpulan Nahdlatut Tujjar (Kebangkitan Para Pedagang) pada 1918. Didirikan Hadlatussyaikh KH Muhammad Hasyim Asy'ari. Namun, peran KH Wahab Hasbullah dalam menggerakkan roda organisasi sangat tinggi. Di samping seorang ulama, Kiai Wahab adalah seorang kaya dan dermawan.

Dalam deklarasi Nahdlatut Tujjar, Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari menyeru kepada para cerdik pandai dan ustadz. Terkait tujuan akhir diinginkan, sebagai sumber pendanaan kesejahteraan para pendidik agama dan pencegahan kemaksiatan melalui pengentasan kemiskinan.

Tujuan ini tidak dapat dicapai sendiri oleh kalangan agamawan, namun harus ditopang oleh para profesional yang bervisi pada dua tujuan tersebut. Dari dasar pemikiran itu, kini terlihat dengan adanya sejumlah badan usaha yang berjalan melalui prinsip syariah, yang memadukan para profesional dan kalangan agamawan.

Kiprah dan peran NU terhadap agama dan bangsa (Pra Kemerdekaan)

Terhadap Agama, perjuangan NU dititikberatkan pada pemahaman ahli sunnah wal jama`ah terhadap serangan penganut ajaran wahabi. Dan terhadap bangsa dan negara, pada masa penjajahan Belanda sikap NU jelas yaitu menerapkan politik non cooperation (tidak mau kerjasama) dengan Belanda. Selanjutnya para Ulama` mengharamkan segala sesuatu yang berbau Belanda, sehingga semakin menumbuhkan rasa kebangsaan dan anti penjajah, hal ini terlihat ketika NU menolak mendudukkan wakilnya dalam Volksraad (Dewan Perwakilan Rakyat Masa Belanda).

Kemudian pada masa Jepang, ketika ormas-ormas Islam (NU dan Muhammadiyah) di bubarkan oleh Jepang, perjuangan para kiai NU di fokuskan melalui jalur diplomasi. Pada tahun 1942, KH. Wahid Hasyim dan para kiai lain masuk anggota: Chuo Sangi in (parlemen buatan Jepang). Lewat parlemen itu KH. Wahid Hasyim meminta agar pemerintah bala tentara Jepang, mengijinkan NU dan Muhammadiyah di aktifkan kembali, maka pada bulan September 1943 permintaan itu dikabulkan.

Pada akhir Oktober 1943 atas prakarsa NU dan Muhammadiyah, mendirikan wadah perjuangan baru bagi umat Islam Indonesia dengan nama Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dengan Pimpinan tertinggi KH. Hasyim Asy`ari dan wakilnya KH. Wahid Hasyim.

Ketika pemerintah bala tentara Jepang meminta para pemuda Indonesia bergabung menjadi prajurit pembantu tentara Jepang (HEIHO), KH. Wahid Hasyim atas nama pimpinan Masyumi, justru minta agar Jepang melatih kemiliteran pemuda-pemuda Islam secara khusus dan terpisah, maka pada tanggal 14 Oktober 1944 permintaan itu di kabulkan dengan di bentuknya Hizbullah. Mereka di latih kemiliteran oleh para komandan PETA dengan pengawasan prajurit Jepang, bertindak sebagai Panglima Tertinggi Hizbullah adalah KH. Zainul Arifin dari NU.

Sejak itu pesantren-pesantren disamping untuk mengaji, berubah menjadi markas pelatihan Hizbullah, para santri menjadi prajurit dan para gus (putra kyai) menjadi komandan dan para kyai menjadi penasehat spiritual dan sekaligus penentu kebijakan.

Peran NU menjelang kemerdekaan dan setelah kemerdekaan

Ketika BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persipan Kemerdekaan Indonesia) di bentuk 29 April 1945, KH. Wahid Hasyim duduk sebagai salah seorang anggotanya, sedangkan KH. Abdul Wahab Chasbullah, KH. Masykur dan KH. Zainul Arifin, bergabung sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).

PERUMUSAN DASAR NEGARA

Dasar negara Indonesia adalah Pancasila. Pancasila lahir melalui proses perumusan yang sangat panjang. Prosesnya diawali dengan terbentuknya Badan Penyidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) atau dalam bahasa Jepang disebut Dokuritsu Junbi Cosakai.

Sejarah Perumusan Dasar Negara Indonesia

BPUPKI terbentuk pada tangal 1 Maret 1945 yang merupakan tindak lanjut atas janji Jepang untuk memberikan kemerdekaan pada Indonesia. BPUPKI diketuai dr KRT Radjiman Wedyodiningrat dan dua wakil ketua adalah RP Soeroso dan Ichibangase Yosio dari Jepang. BPUPKI sudah menyelenggarakan dua kali sidang resmi dan satu kali sidang tidak resmi.

Sidang BPUPKI yang pertama berlangsung pada 29 Mei sampai 1 Juni 1945 dipimpin oleh ketua BPUPKI guna membahas dasar negara, wilayah negara, kewarganegaraan, dan rancangan undang-undang dasar.

Kemudian, sidang kedua dilaksanakan pada tanggal 10-17 Juli 1945 untuk membahas bentuk negara, wilayah negara, kewarganegaraan,

undang-undang dasar, ekonomi keuangan, pembelaan, pendidikan, dan pengajaran. Usulan dan Tokoh Perumusan Dasar Negara Perumusan dasar negara dimulai pada sidang BPUPKI tanggal 29 Mei-1 Juni 1945.

Dalam sidang itu ada tiga tokoh bangsa Indonesia yang terlibat, yaitu Soepomo, Mohammad Yamin, dan Soekarno. Mereka mengusulkan hal-hal utama dalam dasar negara.

Mohammad Yamin mengusulkan bagian-bagian dasar negara Indonesia pada pidato tidak tertulis pada tanggal 29 Mei 1945. Usulan tersebut adalah peri kebangsaan, peri kemanusiaan, peri ketuhanan, peri kerakyatan, dan kesejahteran rakyat. Selain itu, Mohammad Yamin juga mengusulkan lima dasar negara yang berupa gagasan tertulis rancangan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, yaitu:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kebangsaan persatuan Indonesia
3. Rasa Kemanusiaan yang adil dan beradab
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh Indonesia

Soepomo mengusulkan rumusan lima dasar negara pada sidang tanggal 31 Mei 1945, yaitu:

1. Persatuan
2. Kekeluargaan
3. Keseimbangan lahir dan batin
4. Musyawarah
5. Keadilan rakyat

Soekarno mengusulkan perumusan lima dasar negara pada pidatonya tanggal 1 Juni 1945, yaitu:

1. Kebangsaan Indonesia atau nasionalisme
2. Internasionalisme atau perikemanusiaan
3. Mufakat atau demokrasi
4. Kesejahteraan sosial
5. Ketuhanan yang Maha Esa

Dari perumusan tiga tokoh tersebut kemudian ditampung dan dibahas serta dirumuskan oleh Panitia Sembilan yang dibentuk BPUPKI Anggota panitia sembilan dan piagam Jakarta:

1. Ir Soekarno
2. Mohammad Hatta
3. Abikoesno Tjokroseojoso
4. Agus Salim
5. KH. Wahid Hasyim
6. Abdul Kahar Muzakir
7. Mohammad Yamin
8. AA Maramis
9. Achmad Soebardjo

Panitia sembilan merumuskan naskah Rancangan Pembukaan UUD yang diberi nama Piagam Sembilan atau Jakarta Charter pada 22 Juni 1945.

Isi Piagam Jakarta:

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.

3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijakan dalam permusyawaratan atau perwakilan.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Lahir Pancasila Sebagai Dasar Negara Indonesia

Piagam Jakarta bukan akhir perumusan dasar negara Indonesia. Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 1945 adalah sidang yang penting untuk sejarah lahirnya Pancasila. Dalam sidang tersebut, sila pertama yang pada awalnya berbunyi "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya", menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Adanya perubahan itu, isi Pancasila atau dasar negara Indonesia, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa Kemanusian yang adil dan beradab Persatuan Indonesia Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia Pada sidang PPKI itu, Pancasila ditetapkan sebagai dasar ideologi negara Indonesia. Kemudian, Hari Lahir Pancasila ditetapkan pada tanggal 1 Juni dan pada hari itu menjadi hari libur nasional.

KH. Wahid Hasyim juga sebagai salah seorang perumus Dasar Negara, dan turut serta sebagai penandatangan Piagam Jakarta bersama 8 orang lainnya. Ketika Indonesia bagian Timur mempermasalahkan 7 kata dalam Piagam Jakarta, maka NU telah menunjukkan kebesaran jiwanya, dengan mencoret 7 kata yang bermasalah (Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya), yang selanjutnya disebut dengan Muqoddimah / Pembukaan UUD 1945.

RESOLUSI JIHAD NU

Belum genap 1 bulan usia kemerdekaan, Indonesia langsung mendapat cobaan yang berat, Tentara Sekutu yang di dalamnya ada Tentara Belanda mendarat di Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Bung Karno dan Bung Hatta berupaya melakukan upaya diplomatik, untuk mendorong tentara sekutu bekerja professional hanya mengurus tahanan saja, dan tidak mengutak-atik status kemerdekaan Republik Indonesia, namun upaya itu tidak membuahkan hasil.

Bung Karno galau, ia menghitung jika sampai terjadi peperangan secara matematis tidak akan mungkin bisa mengalahkan sekutu, persenjataan mereka, jauh lebih lengkap dan keahlian militernya lebih memadai. Atas saran Jenderal Besar Sudirman, Bung Karno diminta mengirim utusan khusus kepada Ro`isul Akbar Nahdlatul `Ulama Hadrotusy Syaikh KH. Hasyim Asy`ari di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, tujuannya meminta fatwa KH. Hasyim Asy`ari tentang hukumnya tentang berjihad membela Negara yang notabene bukan negara Islam seperti Indonesia. KH. Hasyim Asy`ari lantas memanggil KH. Wahab Chasbullah dari Tambakberas, Jombang. KH. Wahab Chasbullah diminta mengumpulkan ketua-ketua NU se-Jawa dan Madura untuk membahas persoalan ini.

Bukan hanya itu KH. Hasyim Asy`ari juga meminta kyai-kyai utama NU melakukan shalat Istikhoroh, salah satunya Kyai Abbas dari Buntet, Cirebon, Jawa Barat. 21 Oktober 1945 seluruh delegasi NU se-Jawa dan Madura telah berkumpul di kantor pusat Ansor di Jalan Bobotan, Surabaya. KH. Hasyim Asy`ari memimpin langsung pertemuan tersebut dan kemudian dilanjutkan oleh KH. Wahab Chasbullah. Setelah melalui diskusi yang cukup panjang dan mendengarkan hasil Istikhoroh para

kyai utama NU, esok siangnya tanggal 22 Oktober 1945 pertemuan menghasilkan 3 rumusan penting, yang kemudian di kenal dengan istilah ***RESOLUSI JIHAD NU*** :

1. Setiap muslim, tua, muda dan miskin sekalipun wajib memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia.
2. Pejuang yang mati dalam membela kemerdekaan Indonesia layak di anggap syuhada`.
3. Warga yang memihak kepada Belanda, diangggap memecah belah persatuan, oleh karena itu harus di hukum mati.

Dokumen resolusi jihad ditulis dalam huruf arab jawa atau pegon, ditandatangani oleh KH Hasyim Asyari, disebarluaskan ke jaringan pesantren. Tak terkecuali kepada komandan-komandan hizbullah dan fisabilillah di seluruh penjuru jawa dan Madura. Dokumen resolusi jihad juga dimuat di sejumlah media massa pergerakan masa itu. Hanya berselang tiga hari pasca resolusi jihad dicetuskan 60.000 tentara sekutu berlabuh di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya dengan persenjataan lengkap. Mendengar kedatangan pasukan penjajah, ribuan santri dan kyai dari semua penjuru Jawa Timur bergerak menuju Surabaya. Situasi pun terus memanas dan cenderung tak terkendali. Resolusi jihad NU telah memompa semangat perjuangan rakyat dan memicu terjadinya pertempuran hebat selama 3 hari di Surabaya, yakni tanggal 27, 28, dan 29 Oktober 1945 dan tentara Inggris kewalahan menghadapi perlawanan tentara Jawa Timur.

Mereka lantas mendatangkan Bung Karno ke Surabaya untuk diajak berunding melakukan gencatan senjata. Pagi hari tanggal 30 Oktober, gencatan senjata ditandatangani pemerintah Indonesia dan Inggris. Namun sore harinya terjadi insiden di Jembatan Merah yang

menewaskan orang nomor satu tentara inggris di Surabaya, yaitu Jendral Mallaby. Gencatan senjata pun langsung berakhir. Pengganti Jendral Mallaby, yaitu Jendral Robert Mansergh mengultimatum laskar pejuang dan tentara Indonesia agar menyerahkan senjata kepada Inggris paling lambat 10 November 1945. Jika tidak Inggris mengancam akan membumi hanguskan Surabaya. Mendengar ancaman itu para komandan laskar Hizbullah, Sabilillah, Mujahidin, TKR dan para santri marah besar. Seorang pemuda bernama Sutomo atau dikenal dengan Bung Tomo sowan kepada KH. Hasyim Asy`ari. Ia meminta izin kepada KH. Hasyim Asy`ari untuk menyiarkan dan menyebarluaskan resolusi jihad melalui radio.

Bismillahirrohmanirrohim

Merdeka!!!

Saudara-saudara rakyat jelata di seluruh Indonesia terutama saudara-saudara penduduk Kota Surabaya. Kita semuanya telah mengetahui. Bahwa hari ini tentara Inggris telah menyebarkan pamflet-pamflet yang memberikan suatu ancaman kepada kita semua. Kita diwajibkan untuk dalam waktu yang mereka tentukan, menyerahkan senjata-senjata yang telah kita rebut dari tangan tentara Jepang. Mereka telah minta supaya kita datang pada mereka itu dengan mengangkat tangan. Mereka telah minta supaya kita semua datang pada mereka itu dengan membawa bendera putih tanda bahwa kita menyerah kepada mereka.

Saudara-saudara...

Di dalam pertempuran-pertempuran yang lampau kita sekalian telah menunjukkan bahwa rakyat Indonesia di Surabaya, pemuda-pemuda yang berasal dari Maluku, pemuda-pemuda

yang berasal dari Sulawesi, pemuda-pemuda yang berasal dari Pulau Bali, pemuda-pemuda yang berasal dari Kalimantan, pemuda-pemuda dari seluruh Sumatera, pemuda Aceh, pemuda Tapanuli, dan seluruh pemuda Indonesia yang ada di Surabaya ini. Di dalam pasukan mereka masing-masing. Dengan pasukan-pasukan rakyat yang dibentuk di kampung-kampung.

Telah menunjukkan satu pertahanan yang tidak bisa dijebol. Telah menunjukkan satu kekuatan sehingga mereka itu terjepit di mana-mana. Hanya karena taktik yang licik daripada mereka itu saudara-saudara. Dengan mendatangkan Presiden dan pemimpin-pemimpin lainnya ke Surabaya ini. Maka kita ini tunduk untuk memberhentikan pertempuran. Tetapi pada masa itu mereka telah memperkuat diri. Dan setelah kuat sekarang inilah keadaannya.

Saudara-saudara kita semuanya. Kita bangsa Indonesia yang ada di Surabaya ini akan menerima tantangan tentara Inggris itu, dan kalau pimpinan tentara Inggris yang ada di Surabaya. Ingin mendengarkan jawaban rakyat Indonesia. Ingin mendengarkan jawaban seluruh pemuda Indonesia yang ada di Surabaya ini. Dengarkanlah ini tentara Inggris. Ini jawaban kita. Ini jawaban rakyat Surabaya. Ini jawaban pemuda Indonesia kepada kau sekalian.

Hai tentara Inggris!

Kau menghendaki bahwa kita ini akan membawa bendera putih untuk takluk kepadamu. Kau menyuruh kita mengangkat tangan datang kepadamu. Kau menyuruh kita membawa senjata2 yang telah kita rampas dari tentara Jepang untuk diserahkan kepadamu. Tuntutan itu walaupun kita tahu bahwa kau sekali lagi akan mengancam kita untuk menggempur kita dengan kekuatan

yang ada tetapi inilah jawaban kita. Selama banteng-banteng Indonesia masih mempunyai darah merah. Yang dapat membikin secarik kain putih merah dan putih. Maka selama itu tidak akan kita akan mau menyerah kepada siapapun juga.

Saudara-saudara rakyat Surabaya, siaplah keadaan genting! Tetapi saya peringatkan sekali lagi. Jangan mulai menembak, baru kalau kita ditembak, Maka kita akan ganti menyerang mereka itulah kita tunjukkan bahwa kita ini adalah benar-benar orang yang ingin merdeka. Dan untuk kita saudara-saudara. Lebih baik kita hancur lebur daripada tidak merdeka. Semboyan kita tetap: merdeka atau mati!

Dan kita yakin saudara-saudara. Pada akhirnya pastilah kemenangan akan jatuh ke tangan kita, sebab Allah selalu berada di pihak yang benar. Percayalah saudara-saudara. Tuhan akan melindungi kita sekalian.

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Merdeka!!!

Pertempuran Sepuluh November membuat malu tentara Inggris. Target mereka menguasai Surabaya dalam waktu tiga hari tak terbukti. Bahkan di hari yang kedua, Inggris kehilangan Jendral Robert Mansergh, artinya dalam satu bulan menghadapi arek-arek Suroboyo, mereka sudah kehilangan dua jendral terbaiknya. Perang Surabaya berlangsung selama tiga minggu. Takbir dan pekik merdeka menggema selama pertempuran berlangsung,akhirnya Inggris mengalami kerugian. Ribuan serdadu terlatihnya tewas termasuk 300 serdadu Gurkha Inggris dari India dan Pakistan yang membelot ke Indonesia

setelah tahu lawan mereka adalah para ulama Indonesia dan santri yang sedang berjihad membela negaranya. Korban di pihak Indonesia sendiri 6.000 tentara laskar para santri, sukarelawan dan rakyat Surabaya gugur sebagai Syuhada'. Tanpa resolusi jihad NU takkan ada peristiwa heroik 10 November 1945.

Mengenal Bung Tomo Lebih Jauh

Sutomo (3 Oktober 1920 – 7 Oktober 1981) atau lebih dikenal dengan sapaan akrab Bung Tomo adalah pahlawan nasional Indonesia dan pemimpin militer Indonesia pada masa Revolusi Nasional Indonesia yang dikenal karena peranannya dalam Pertempuran 10 November 1945.

Bung Tomo dibesarkan dalam keluarga kelas menengah. Juga keluarga yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi pendidikan. Bung Tomo mengaku mempunyai hubungan darah dengan beberapa pendamping dekat Pangeran Diponegoro.

Bung Tomo menikahi Sulistina, seorang perawat PMI, pada 19 Juni 1947. Pasangan ini dikaruniai empat orang anak, masing-masing bernama Tin "Titing" Sulistami (lahir 29 Juni 1948), Bambang Sulistomo (lahir 22 April 1950), Sri Sulistami (lahir 16 Agustus 1951), dan Ratna Sulistami (12 November 1958).

Di usia muda, Bung Tomo sudah aktif dalam organisasi KBI (Kepanduan Bangsa Indonesia). Pada usia 17 tahun, ia menjadi terkenal ketika menjadi orang kedua di Hindia Belanda yang mencapai peringkat Pandu Garuda.

Bung Tomo juga memiliki minat pada dunia jurnalisme. Ia sempat menjadi wartawan lepas hingga pemimpin redaksi kantor berita Antara.

Ia meninggal dunia di Padang Arafah pada 7 Oktober 1981, saat menunaikan ibadah haji. Sesuai dengan wasiatnya, Bung Tomo tidak dimakamkan di Taman Makam Pahlawan. Melainkan di Taman Pemakaman Umum Ngagel Surabaya.

Sabar Atas Cobaan (Tafsir Surah Al Baqoroh 153 – 157)

Tafsir QS Al Baqoroh ayat 153

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". (QS. Al Baqoroh : 153)

Kata الصبر secara lughoh artinya الْحَبْسُ (menahan atau mengekang) dan secara istilah sabar ialah mengekang atau menahan diri dalam hal yang tidak di sukai.

Sabar terbagi menjadi tiga macam :

Pertama, sabar dalam menghindari maksiat, yaitu menahan diri untuk tidak ikut atau tidak melakukan maksiat.

Kedua, sabar dalam melaksanakan ketaatan, artinya terus menerus melakukan toat (دوام فعلها).

Dan yang ketiga adalah sabar dalam menghadapi musibah dan bencana, artinya menahan diri untuk tidak marah dan melakukan hal - hal yang melanggar syari`at.

Abdurrohman bin Zaid bin Aslam mengatakan : “Sabar itu ada dalam dua bab. Bab karena Allah dengan melaksanakan kewajiban dari-Nya meskipun berat bagi jiwa dan raga, serta sabar karena Allah dalam meninggalkan hal - hal yang dibenci-Nya, meskipun hawa nafsu sangat cenderung kepadanya”.

Di dalam ayat ini, di khususkan tentang pembahasan sabar dan shalat, sebab sabar merupakan amal bathin yang terberat. Sabar adalah faktor mental yang paling kuat pengaruhnya terhadap jiwa, dan shalat merupakan perbuatan dhohir yang terberat pula.

Kata shalat secara lughoh dalam bahasa Arab artinya do`a, kalau dari malaikat ia berma`na istighfar, sedangkan kalau dari Allah ia berma`na rohmat. Allah secara khusus menyebutkan shalat karena ia berulang - ulang di kerjakan dan nilainya sangat agung. Shalat merupakan induk segala ibadah, shalat adalah jalan penghubung dengan Allah, sarana untuk bermunajat kepada-Nya. Shalat merupakan wasilah atau lantaran untuk meraih ketenangan jiwa bagi orang - orang yang beriman.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda :

جعلت قُرَّةَ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Artinya: “Dijadikan sesuatu yang paling menyenangkan hatiku ada pada saat mengerjakan shalat”

Menurut sebuah riwayat, apabila Rasulullahlulah saw sedang mengalami kesusahan akibat suatu persoalan, maka biasanya Rasulullahullah saw mencari ketenangan dengan mengerjakan shalat dan membaca ayat ini:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah bersama orang - orang yang sabar".

Di sini Allah menyebut secara khusus, bahwa Allah bersama orang - orang yang sabar, meskipun pada hakikatnya Allah bersama setiap orang, karena yang di maksud dengan kebersamaan khusus (معيّة مخصوصة) adalah pertolongan Allah (الْعوْن وَالْاغاثة), dan yang di maksud kebersamaan umum atas Allah bersama setiap orang adalah pengertian dan kekuasaan Allah (معيّة علمٍ وَقُدْرةٍ). Orang - orang yang sabar mendapat pertolongan dari Allah, dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِيْ بِهَا. وَلَئِنْ سَأَلَنِيْ لأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِيْ لأُعِيْذَنَّهُ

Artinya: "Tidaklah hamba-Ku mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan sesuatu yang paling dicintainya dari apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan tidak henti-hentinya hamba-Ku mendekatkan dirinya kepada-Ku dengan sesuatu yang sunnah sehingga Aku mencintainya. Dan jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia menampar, kakinya yang dengannya ia berjalan, jika ia meminta kepada-Ku, sungguh Aku akan memenuhi permintaanya dan jika ia meminta perlindungan-Ku, sungguh Aku akan melindunginya." (HR Bukhari)

Setelah selesai menjelaskan perintah untuk bersyukur, lalu Allah SWT memulai penjelasan tentang kesabaran dan permohonan pertolongan (kepada Allah SWT) dengan sabar dan shalat, sebab seorang hamba tentu berada dalam salah satu dari dua keadaan yaitu mendapat nikmat (agar bersyukur) atau mendapat musibah (agar bersabar).

Dalam suatu hadits shohih, Nabi Muhammad saw bersabda:

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: "Sungguh menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya."

Tafsir QS Al Baqoroh ayat 154

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ يُّقْتَلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتٌ ۗ بَلْ اَحْيَاۤءٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَشْعُرُوْنَ

Artinya: "Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya". (QS. Al Baqoroh : 154)

(أَمْوَات بَلْ أَحْيَاء) kedua kalimah ini adalah kalimah isim yang berkedudukan marfu` karena masing - masing adalah khobar bagi mubtada` yang terbuang (مَحْذُوْف) taqdirnya adalah (هُمْ اموات بَلْ هُمْ اَحْيَاء).

Ayat ini turun berkenaan dengan orang - orang muslim yang mati terbunuh dalam perang badar. Mereka berjumlah empat belas, enam dari kaum muhajirin dan delapan dari kaum Anshor.

Kaum musyrikin dan kaum munafiqin mengatakan : “mereka benar - benar telah mati, mereka menyia - nyiakan dirinya sehingga mereka tidak bisa merasakan kenikmatan dunia dan mereka mengaku bahwa matinya dalam keridhoan Muhammad”. Atas kejadian ini, maka Allah memberitahukan kepada orang - orang munafiq dan musyrik bahwa mereka yang terbunuh dalam perang Badar tidak mati, tetapi mereka hidup dan bahkan mereka mendapat rezeki dari Tuhannya yang tidak akan putus dan mereka dalam keadaan gembira.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur`an Surah Ali Imron ayat 169 -170:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتًا ۗ بَلْ اَحْيَاۤءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَ. فَرِحِيْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۙ وَيَسْتَبْشِرُوْنَ بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْۙ اَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Artinya: “Janganlah kamu mengira bahwa orang - orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhanya dengan mendapat rizqi. Mereka dalam keadaan gembira di sebabkan karunia Allah yang di berikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang - orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”.

Penjelasan tambahan dari Penulis

Perlu kita ketahui bahwa orang - orang yang mendapat balasan yang sangat besar itu adalah mereka yang benar - benar berjuang menegakkan ajaran Islam dan kehormatan serta keamanan kaum muslimin, dalam situasi dimana ajaran Islam tidak boleh berkembang dan kaum muslimin di usir dari kampung halamannya serta di dzoliminya, maka dalam keadaan seperti ini mereka memerangi serta menghalau kaum musyrikin dan munafiqin (اعداءالدين) dalam rangka menegakkan ajaran Islam dan kehormatan kaum muslimin, dan apabila di antara mereka yang gugur di medan peperangan, maka ia berhak menyandang gelar sebagai syahid (orang yang mati syahid) dan ia berhak mendapat balasan yang besar seperti yang telah dijelaskan oleh Allah dalam ayat - ayat tersebut di atas, karena ia adalah syahid yang sesungguhnya, bukan syahid buatan sendiri atau ngaku - ngaku syahid seperti melakukan bom bunuh diri di tempat - tempat tertentu misal di hotel, gereja, pos polisi bahkan di masjid, orang yang mati seperti ini bukan mati syahid, namun mati dalam rangka melakukan kejahatan dan ia akan mendapatkan siksa berat kelak di akhirat seperti yang ia lakukan ketika membunuh dirinya.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits shohih riwayat Bukhori dan Muslim:

من قتلَ نفسَهُ بحديدةٍ فحديدتُهُ في يدهِ يتوجَّأُ بها في بطنِهِ في نارِ جهنَّمَ خالدًا مُخلَّدًا فيها أبدًا ومن قتَلَ نفسَهُ بسَمٍّ فسَمُّهُ في يدهِ يتحسَّاهُ في نارِ جهنَّمَ خالدًا مُخلَّدًا فيها أبدًا

من تردَّى من جبلٍ فقتلَ نفسَهُ فَهوَ يتردَّى في نارِ جَهنَّمَ خالدًا مخلَّدًا فيها أبدًا

Artinya: "Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan besi, maka besi itu kelak akan berada di tangannya dan akan dia gunakan untuk menikam perutnya sendiri di dalam neraka Jahannam, kekal di sana selama-lamanya. Barangsiapa bunuh diri dengan minum racun, maka kelak ia akan meminumnya sedikit-demi sedikit di dalam neraka Jahannam, kekal di sana selama-lamanya. Barangsiapa yang bunuh diri dengan menjatuhkan dirinya dari atas gunung, maka dia akan dijatuhkan dari tempat yang tinggi di dalam neraka Jahannam, kekal di sana selama-selamanya".

Oleh karena itu sebelum kita menobatkan diri sebagai mujahid, hendaknya kita persiapkan terlebih dahulu perbekalan yang cukup terutama pengetahuan di bidang keagamaan, kita harus mengaji, menuntut ilmu dengan guru yang berkompetensi, kita memilih guru yang ucapan dan tindakannya bisa kita tiru, dalam kitab Ta`lim yang sering di ajarkan di pondok - pondok pesantren di bahas dalam fashol "في اختيارالْعلْمِ وَالأُسْتَاذ وَالشرِيْك والثبات". Karena jika kita mau belajar dengan ustadz yang tidak hanya pandai dalam membaca Al Qur`an dan lincah dalam berceramah, namun juga pandai mengaji, pandai memberi contoh serta memiliki akhlaq yang terpuji, maka niscaya kita akan memperoleh ilmu pengetahuan yang bisa mencerahkan dan akan menambah wawasan kebangsaan serta kita akan selalu terinspirasi untuk senantiasa berbhakti dan selalu berupaya untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umat, masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

Tafsir QS Al Baqoroh ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوْعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْاَمْوَالِ وَالْاَنْفُسِ وَالثَّمَرٰتِ ۗ وَبَشِّرِ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: "Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar". (QS. Al Baqoroh : 155)

(وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ) : huruf lam (والام) adalah jawab dari qosam (sumpah), taqdirnya ialah : واللهِ لَنَبْلُوَنَّكُمْ (Demi Allah, sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu).

Kata بَلَاء artinya : ujian atau cobaan. بَلَاء terbagi menjadi dua macam yaitu berupa malapetaka atau kejelekan (اِبْتِلَاء) dan berupa kenikmatan atau kebaikan (اِنْعَام).

Dunia adalah negeri (tempat) ujian dan cobaan, ujian adakalanya berupa kebaikan dan adakalanya berupa kejelekan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Anbiya` ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَاۤىِٕقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوْكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۗ وَاِلَيْنَا تُرْجَعُوْنَ

Artinya: Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan".

(بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ) , pemakaian bentuk nakiroh berfungsi untuk menyatakan sedikit, بِشَيْءٍ attaqdir : بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ بِشَيْءٍ مِّنَ الْجُوْعِ : sedikit dari ketakutan dan sedikit dari kelaparan.

Maksud ayat ini adalah: kami akan memberikan kalian cobaan untuk menguji keadaan kalian, dengan sedikit rasa takut (ketakutan), sedikit kelaparan (paceklik), kekurangan harta karena rusak, kekurangan jiwa karena terbunuh, meninggal atau menderita penyakit dan kekurangan buah - buahan karena terserang hama atau karena yang lain, Dan kami akan melihat apakah kalian sabar atau tidak.

(وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ) : dan berikanlah berita gembira kepada orang - orang yang sabar menghadapi ujian bahwa mereka akan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Menangis dan bersedih, tapi hati tetap ridho dan menerima qodho dan qodar dari Allah SWT adalah tidak merusak kesabaran dan tidak berdosa.

Disebutkan dalam shohih Bukhori dan Shohih Muslim bahwa Nabi SAW menangis ketika putra beliau yang bernama Ibrohim meninggal, seseorang lantas bertanya, "bukankah kamu melarang berbuat demikian ?" , Beliau bersabda :" ini adalah ungkapan rasa kasih sayang", lalu beliau melanjutkan, "air mata bercucuran dan hati bersedih, tapi kami tidak mengucapkan selain perkataan yang di ridhoi Tuhan kami, dan sungguh kami berduka dengan kematianmu,wahai Ibrohim".

Tafsir QS Al Baqoroh ayat 156

اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۗ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)”. (QS. Al Baqoroh : 156)

Kata مُصِيبَةٌ adalah isim mufrod dan jamaknya adalah مصائب. Musibah artinya : segala apa yang di derita oleh seorang mu`min atau

malapetaka yang menimpa terhadap seorang mukmin baik yang bersifat berat atau ringan. Nabi bersabda :" كل ما اذى الْمؤمنَ فهو مصيبة " (Segala sesuatu yang menyakitkan orang mukmin adalah musibah).

Makna " إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رٰجِعُونَ" إِنَّا لِلَّهِ (sesungguhnya kami milik Allah), ini adalah sebuah ucapan tauhid (pengesaan Tuhan) dan kesaksian atas kepemilikan dan penyembahan kepada - Nya.

وَإِنَّآ إِلَيْهِ رٰجِعُونَ : (dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami juga akan kembali). Ini adalah kesaksian kita atas kepastian binasanya setiap manusia, pembangkitan dari kubur mereka, dan keyakinan bahwa setiap perkara pasti akan dikembalikan hanya kepada-Nya.

Said bin Jubair mengatakan: "Kalimat ini tidak di berikan kepada satu Nabi pun kecuali Nabi Muhammad SAW, seandainya Nabi Ya`qub telah mengetahuinya pastilah ia tidak akan mengatakan : يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ :" Aduhai duka citaku terhadap Yusuf ". (QS. Yusuf : 84)

Ucapan ketika mengalami musibah

Dalam hadits yang di riwayatkan oleh Muslim Nabi SAW bersabda: "Tidak ada seorang muslim pun yang mengalami musibah, lalu ia mengucapkan (sesuai dengan) ucapan yang di perintah oleh Allah kepadanya (yaitu) : "

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رٰجِعُون اللَّهمّ أَجُرْنِى فِى مُصِيْبَتِى وَأَخْلِفْ لِىْ خَيْرًا مِنْها "

(inna lillahi wainna ilahi roji`uun, Allahumma`jurniy fii mushiibatiy wakhlifliy khoiron minha), kecuali Allah akan menggantikan yang lebih baik untuknya.

Jika seseorang mendapat musibah yang berat maka hendaknya ia mengingat musibah yang pernah di alami oleh Nabi Muhammad SAW,

karena musibah beliau jauh lebih berat dari pada musibah yang di alami oleh umatnya.

Dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Thobroni dan Baihaqi. Nabi SAW bersabda:

مَنْ عَظَمَتْ مُصِيْبَتُهُ فَلْيَذْكُرْ مُصِيْبَتِي، فَإِنَّهَا سَتَهَوَّنُ عَلَيْهِ مُصِيْبَتُهُ

Artinya: "Siapa saja yang terasa berat ketika menghadapi musibah, maka ingatlah musibah yang menimpaku. Ia akan merasa ringan menghadapi musibah tersebut."

Termasuk ujian atau cobaan yang berat adalah tetap terus berbuat kebaikan dan kemaslahatan serta istiqomah dalam perjuangan meskipun situasi kurang nyaman dan serba kekurangan, sebagaimana yang pernah di alami oleh Nabi Muhammad SAW dan para shohabatnya yaitu beberapa waktu setelah hijroh dari Mekkah ke Madinah, orang - orang mu`min hidup dalam kekurangan, karena harta benda yang dimilikinya tertinggal di Mekkah dan Madinah pada saat itu sedang ada wabah penyakit demam yang menular dan mengancam kematian, namun meskipun keadaan demikian, para shohabat tetap sabar dan tetap taat, begitu pula ketika kafir Quraisy berkoalisi dengan Yahudi Madinah dalam Perang Tabuk dan Perang Khondaq para shohabat tetap terus berjuang untuk menghalau musuh - musuh agama Allah meskipun mereka dalam keadaan sangat kekurangan, sehingga mereka hanya mengisi perutnya dengan beberapa butir kurma.

Tafsir QS Al Baqoroh ayat 157

أُولَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ

Artinya: "Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S Al Baqoroh: 157)

Ibnu Abbas berkata: kata صلوات artinya مغفرة (ampunan) dan menurut Azzujaj الصلاة من الله adalah الغُفران والثّناءالحسن(ampunan dan pujian yang baik), dan arti رحمة menurut suatu pendapat كَشْف الْكُرْبةوقَضَاءِالْحَاجة (hilangnya kesulitan dan terpenuhinya kebutuhan).

Maksud ayat ini adalah: orang - orang yang sabar dalam menghadapi musibah, maka mereka akan mendapat tiga balasan dari Allah SWT, yaitu pertama akan mendapat ampunan dan pujian yang baik dari Allah, kedua kesulitannya akan hilang dan terpenuhinya kebutuhan dan ketiga Allah akan memberinya hidayah atau petunjuk ke jalan yang haq dan benar.

Orang - orang yang sabar akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (الذين فازُوْابخيري الدنياوالاخرة).

Namun sabar yang akan mendapatkan balasan yang besar itu adalah sabar ketika awal datangnya musibah atau malapetaka (عند صدْمة الاوْلى). Dalam sebuah hadits riwayat Bukhori, Nabi bersabda:

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى

Artinya: "Sesungguhnya namanya sabar adalah ketika di awal musibah".

Isra` Mi`Raj
Tafsir Surah Al Isra` Ayat 1

Surah Al Isra` juga dinamakan surah Bani Isro`il dan surah Subkhaan. Surah ini tergolong surah makkiyah, selain dua ayat yaitu ayat 76 dan 80, ayat ini termasuk madaniyyah. Surah ini terdiri atas 111 ayat, 1.530 kalimah dan 6.460 huruf.

Keutamaan surah

Ahmad, At-tirmidzi, Nasa`i dan yang lainnya meriwayatkan dari Aisyah RA, bahwa Nabi Muhammad SAW pada setiap malam membaca surah Bani Isra`il dan Az-Zumar. Al Bukhori dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud RA, bahwa dia berkata tentang surah Bani Israil yakni surah ini, surah Al Kahfi, Maryam, Thaahaa dan Al Anbiya`, "surah-surah tersebut termasuk surah-surah yang pertama turun dan mempunyai keutamaan karena mengandung kisah-kisah".

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

سُبۡحٰنَ الَّذِيۡٓ اَسۡرٰى بِعَبۡدِهٖ لَيۡلًا مِّنَ الۡمَسۡجِدِ الۡحَـرَامِ اِلَى الۡمَسۡجِدِ الۡاَقۡصَا الَّذِيۡ بٰرَكۡنَا حَوۡلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنۡ اٰيٰتِنَا ؕ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيۡعُ الۡبَصِيۡرُ

Terjemah : "Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

قَوْلُهُ (سُبْحَانَ) adalah masdar sama`i dari sabbakha yang bertasydid, atau isim masdar bagi sabbakha dan atau masdar kiyasi dari sabbakha tidak bertasydid, dan kata subkhaana adalah maf`ul mutlaq yang dibaca nashob dengan fi`il yang diperkirakan yaitu : سَبَحْتُ سُبْحَانَ

Hikmah dan faidah diawali dengan tasbih terlebih dahulu adalah: pertama membersihkan Allah dari sifat lemah atau apes (تَنْزِيْهُ لِلّٰه عَنْ صِفَةِ الْعَجْزِ), kedua membersihkan dan membebaskan Allah dari segala kekurangan (اَلتَنْزِيْه وَالْبَرَاءَة لِلّٰه عَزَّوَجَلَّ مِنْ كُلِّ نَقْصٍ) dan yang ketiga membersihkan Allah dari segala kejelekan (تَنْزِيْهُ لِلّٰه مِنْ كُلِّ سُوْءٍ).

قَوْلُهُ (اَسْرٰى) adalah fi`il lazim yang artinya berjalan di malam hari.

قَوْلُهُ (بِعَبْدِهٖ) بِرَسُوْلِهِ أَوْ حَبِيْبِهِ أَوْ نَبِيِّهِ دُوْنَ

Disini disebutkan bi `abdihi yang artinya dengan hambanya, bukan binabiyihi atau bikhabibihi atau biRasulullahihi, demikian ini mengandung beberapa hikmah yaitu: "pertama agar umat Nabi Muhammad SAW tidak tersesat seperti umatnya Nabi Isa AS yang

menganggap Nabi Isa adalah Tuhan. Kedua isyarah atau petunjuk bahwa sifat menghamba kepada Allah (عُبُوْدِيَة) adalah merupakan sifat khusus dan sifat yang paling mulia. Ketiga menandakan bahwa peristiwa isra` yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW adalah dengan ruh dan jasadnya (بِرُوْحِهِ وَجَسَدِهِ)".

قَوْلُهُ (لَيْلًا) dibaca nasob karena menjadi dhorof, ia adalah nakiroh, dan tanwin yang ada menunjukkan makna sedikit (لِلتَّقْلِيْل) yakni sebagian kecil dari satu malam. Sebagian ulama` berpendapat empat jam dan sebagian yang lain berpendapat tiga jam.

قَوْلُهُ (مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَى) اى الْقَاصِي

Masjidil Aqsha adalah masjid yang kedua kali dibumi yang dibangun oleh Nabi Adam AS empat puluh tahun setelah membangun Masjidil Haram di Mekkah. Dinamakan Masjidil Aqsha karena jarak antara Masjidil Haram dengan Masjidil Aqsha sangat jauh, perjalanannya ditempuh kurang lebih satu bulan atau lebih (اَلْمَسَافَةُ بَيْنَهُمَا قَدْرُشَهْرٍ اَوْ اَكْثَرَ).

Masjidil Aqsha juga dinamakan Baitul Maqdis yang berarti rumah yang suci dari ibadah selain kepada Allah SWT, di dalamnya tidak pernah ada berhala atau patung yang disembah.

Hikmah Isra` dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha

Hikmah isra` Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, diantaranya ialah:

Pertama, untuk memperlihatkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW diatas para Nabi dan para Rasulullah yang lain karena beliau menjadi imam shalat ditempat mereka.

Kedua, agar beliau bisa naik ke langit dengan tegak lurus tanpa berbelok, karena menurut riwayat yang bersumber dari Ka`ab menyebutkan bahwa pintu langit yang disebut mas`adul malaikah (مَصْعَدُ الْمَلَائِكَه) yaitu tempat naiknya para malaikat berhadapan dengan Baitul Maqdis. Dan masih menurut Ka`ab bahwa Baitul Maqdis merupakan bagian bumi yang paling dekat ke langit dalam jarak delapan belas mil.

Ketiga, negeri Syam merupakan bagian dari bumi Allah yang terpilih olehnya (خَيْرَةُ اللهِ مِنْ اَرْضِهِ) sebagaimana yang telah disebutkan di dalam hadits shohih, sehingga ia merupakan bagian bumi yang paling utama sesudah dua tanah suci yaitu Makkah dan Madinah, dan kawasan pertama yang memunculkan kekuasaan Nabi Muhammad SAW. Mu`adz bin Jabal meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW bahwa beliau bersabda:

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: يَاشَامُ اَنْتَ صَفْوَتِى مِنْ بِلَادِى وَأَنَا سَا ئِقٌ اِلَيْكَ صَفْوَتِى مِنْ عِبَادِى

"Allah ta`ala berfirman, "Wahai Syam, engkau pilihanku diantara negeri-negeriKu dan Aku arahkan hamba-hamba pilihanKu kepadamu" (HR. Abu Daud).

Keempat adalah agar Allah menghimpukannya diantara dua qiblat

(بَيْنَ الْقِبْلَتَيْنِ).

اى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَى مِنْ اَرْضِ الشَّامِ (الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ) قَوْلُهُ

yang telah kami berkahi sekelilingnya, yaitu berkah duniawi (دُنْيَاوِيَّة) dengan berlimpahnya air dan banyaknya pohon-pohonan, dan berkah diniyah (دِيْنِيَّة) karena Syam merupakan turunnya wahyu dan tempat ibadah para Nabi serta tempat tinggal mereka saat mereka masih hidup dan sesudah mereka wafat.

قَوْلُهُ (لِنُرِيَهُ مِنْ اٰيٰتِنَا)

Artinya: "agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda kekuasaan kami"

Almakna: untuk kami perlihatkan keajaiban-keajaiban kekuasaan kami, seperti jarak yang seharusnya ditempuh satu bulan hanya ditempuh sebentar atau sebagian di malam hari, juga kekuasaanNya yang membuat beliau dapat menyaksikan Baitul Maqdis dan berkumpul dengan para Nabi serta menjadi imam shalat bagi mereka, kemudian naik ke langit, melihat berbagai keajaiban alam langit, dan berbicara dengan Tuhannya.

قَوْلُهُ (اِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ)

Artinya: "Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat".

Almakna: sesungguhnya Allah Maha Mendengar segala ucapan Nabi Muhammad SAW tanpa telinga dan Allah melihat semua amal perbuatan dan sepak terjangnya Nabi Muhammad SAW tanpa mata. Lalu menurut pendapat lain sehubungan dengan makna ayat ini bahwa Allah SWT Maha Mendengar ucapan orang-orang Quraisy dan Maha Melihat mereka.

Saat Nabi di masjid antara tidur dan terjaga, tiba-tiba beliau mendengar seseorang berkata, salah satu dari tiga, lalu beliau dibawakan baskom emas yang berisi zam-zam. Lalu ia membelah dada

Nabi kemudian mengeluarkan hati Nabi dan dicuci dengan air zam-zam, lalu dikembalikan ke tempat semula, lalu hati beliau diliputi iman dan hikmah. Kemudian beliau diberi kendaraan yang berwarna putih yang bernama buroq, ia lebih tinggi dari pada keledai dan lebih pendek daripada bighol, langkahnya sejauh mata memandang.

Setelah itu beliau berangkat bersama Jibril AS. Beliau menjumpai suatu kaum yang menanam dalam sehari dan memanen dalam sehari. Setiap kali ia memanen, ia kembali seperti semula, kemudian Nabi bertanya, “ya Jibril, apa itu?”, Jibril menjawab,”mereka adalah orang-orang yang menginfaqkan sebagian hartanya di jalan Allah. Pahala mereka dilipatgandakan menjadi tujuh ratus lipat”. Kemudian beliau menjumpai orang-orang yang kepalanya pecah karena batu. Setiap kali kepala mereka pecah, maka kembali lagi seperti semula. Beliaupun bertanya, “siapa mereka itu ya Jibril?”, ia menjawab, “mereka itulah orang-orang yang kepalanya berat untuk shalat fardhu (malas menjalankan shalat fardhu)”.

Beliau lalu menjumpai kaum yang bagian depan dan belakang tubuhnya terdapat tambalan. Mereka mencari makan seperti unta dan kambing. Mereka memakan duri, zaqqum, tulang serta batu-batuan. Beliaupun bertanya “siapa mereka itu, ya Jibril?” Jibril menjawab, “mereka adalah orang-orang yang tidak menunaikan atau membayar zakat harta mereka”. Beliau lalu menjumpai suatu kaum yang didepannya terdapat daging yang matang dalam wadah, dan daging lain yang mentah, kotor serta busuk. Namun mereka justru memakan daging yang busuk itu dan membiarkan daging yang matang dan baik. Beliaupun bertanya, “siapa mereka itu ya Jibril?”, Jibril menjawab, “laki-laki itu berasal dari umatmu. Ia punya istri yang halal dan baik, tetapi ia mendatangi wanita yang buruk (bukan istrinya). Begitu juga wanita

yang meninggalkan suaminya yang halal dan baik, lalu mendatangi laki-laki yang buruk (bukan suaminya)".

Beliau kemudian menjumpai kayu ditengah jalan, tidak ada satu pakaianpun yang melewatinya, kecuali kayu itu pasti mengoyaknya dan merobeknya. Beliaupun bertanya, "apa itu ya Jibril?", Jibril menjawab, "itu adalah perumpamaan kaummu yang duduk dijalan dan mengganggu keamanan".

Setelah itu beliau menjumpai seorang laki-laki yang mengumpulkan kayu yang banyak dan tidak sanggup dipikulnya, namun ia terus menambahkannya. Beliaupun bertanya, "siapa itu ya Jibril?", Jibril menjawab," itu adalah umatmu yang memikul amanah-amanah manusia yang tidak sanggup dilaksanakannya, tetapi ia ingin terus ditambah".

Beliau kemudian menjumpai suatu kaum yang lidah dan bibirnya di iris dengan pisau dari besi. Setiap kali bibir dan lidah mereka terbelah, maka kembali lagi seperti semula, dan hal itu tidak henti-hentinya terjadi pada mereka. beliau pun bertanya, "siapa mereka itu ya Jibril?", Jibril menjawab, "mereka adalah ahli khutbah (pembicara) yang menebarkan fitnah".

Beliau kemudian menjumpai sebuah lembah, mencium aroma wangi dan sejuk, yaitu aroma misik, serta mendengar suara. Beliaupun bertanya,"ya Jibril, aroma apa yang wangi dan dingin seperti aroma misik ini? lalu suara apa itu?", Jibril menjawab, "itu adalah suara surga yang berkata: "Tuhanku berikanlah aku apa yang engkau janjikan kepadaku, karena telah banyak kamarku, permataku, sutera kasar dan sutera halusku, mutiara dan marjanku, perak dan emasku, gelas dan ceretku, buah-buahan, kurma dan delimaku, susu dan khomerku."Allah lalu berfirman, "Bagimu setiap mu`min dan mu`minah, orang yang beriman kepadaKu dan kepada Rasulullah -RasulullahKu, beramal sholeh dan

tidak menyekutukanKu, dan tidak menyembah selainKu, barangsiapa yang takut kepadaKu, maka ia aman. Barangsiapa meminta kepadaKu, maka Aku memberinya. Barangsiapa meminjamkan kepadaKu, maka Aku membalasnya. Barangsiapa tawakal kepadaKu, maka Aku mencukupinya. Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, dan Aku tidak menyalahi janji, beruntunglah orang-orang yang beriman. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta. Surga lalu berkata, "aku telah ridho".

Beliau lalu menjumpai sebuah lembah, mendengar suara aneh, dan mencium aroma busuk. Beliaupun bertanya," aroma apa ini, dan suara apa ini, ya Jibril?", Jibril menjawab," itu adalah suara Jahannam. Ia berkata, "Tuhanku, berilah aku apa yang telah Engkau janjikan kepadaku, karena telah banyak rantai dan belengguku, duriku, ghassaqku (cairan yang mengalir dari kulit para penghuni neraka), azab dan hukumanku, serta telah dalam dasarku dan telah memuncak panasku". Allah lalu berfirman," bagimu setiap orang laki-laki dan perempuan yang tidak beriman (kafir), yang menyekutukan Allah (musyrik) dan orang-orang yang berkelakuan buruk". Neraka lalu berkata,"aku telah ridho".

Rasulullahullah saw kemudian berjalan hingga tiba di Baitul Maqdis dan bertemu dengan para Nabi, lalu shalat bersama mereka dan Rasulullahullah saw sebagai imamnya.

Setelah selesai bertemu dengan para Nabi, Malaikat Jibril membawa Rasulullahullah saw ke langit satu sampai langit yang ke tujuh. Di langit yang pertama Rasulullahullah saw bertemu dengan Nabi Adam as. Lalu di langit yang kedua beliau bertemu dengan Nabi Yahya as dan Nabi Isa as, di langit yang ketiga bertemu dengan Nabi Yusuf as, di langit yang ke empat bertemu dengan Nabi Idris as, di langit yang kelima bertemu dengan Nabi Harun as, di langit yang ke enam bertemu dengan Nabi

Musa as, dan di langit yang ketujuh atau terakhir Rasulullahullah saw bertemu dengan Nabi Ibrahim as.

Setelah sampai di langit yang ketujuh, Malaikat Jibril menaikkan Rasulullahullah saw ke sidratil muntaha (سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى). Dan setelah beliau sampai di sidratil muntaha, Allah memberikan perintah dan mewajibkan shalat lima puluh waktu kepada Nabi Muhammad saw.

Dalam sebuah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim, Nabi bersabda: "kemudian Allah memberikan perintahNya kepadaku dan mewajibkan shalat lima puluh waktu kepadaku. Lalu aku bertemu Musa, ia berkata: "apa yang diperintahkan Tuhanmu?", aku menjawab," Dia mewajibkan padaku shalat lima puluh waktu". Musa berkata," kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena umatmu tidak akan kuat melaksanakannya".

Aku pun kembali kepada Tuhan dan meminta keringanan, lalu Dia mengurangi sepuluh, kemudian aku kembali kepada Musa, dan aku terus diperintahkan kembali kepada Tuhanku saat bertemu Musa, sampai Allah mewajibkan padaku shalat lima waktu, lalu Musa berkata, "kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dariNya". Aku pun berkata, "aku telah kembali kepada Tuhanku, maka aku malu". Atau beliau bersabda:" Aku berkata aku tidak kembali". Lalu dikatakan kepadaku, "dengan shalat lima waktu ini engkau memperoleh pahala shalat lima puluh waktu. Satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat, barang siapa meniatkan kebaikan namun tidak melaksanakannya, maka dicatat baginya satu kebaikan. Barangsiapa mengamalkannya, maka dicatat baginya sepuluh kebaikan. Barang siapa meniatkan suatu keburukan namun ia tidak melaksanakannya, maka tidak dicatat dosa baginya, dan jika ia melaksanakannya, maka dicatat satu dosa baginya".

Sebab Nabi di Isra`kan

Pada tahun sepuluh kenabian, Nabi mendapat musibah dan cobaan yang sangat berat, yaitu: meninggalnya Siti Khodijah istri Nabi yang sangat menyanyangi dan gigih dalam membela perjuangan Nabi. Tidak lama kemudian yaitu kurang lebih satu bulan paman Nabi yang bernama Abu Tholib yang selalu melindungi dan mengayomi juga meninggal dunia. Atas peristiwa yang amat menyedihkan Nabi ini, maka tahun sepuluh kenabian disebut tahun *`aamul khuzni* (tahun kesedihan).

Tujuan Isra`

Pertama, untuk mengangkat derajat Nabi yang lebih tinggi, kedua untuk menguji keimanan para hamba dan yang ketiga untuk menerima amanat besar yaitu berupa shalat lima waktu sehari semalam.

Dan di antara i`tibar atau pelajaran yang amat penting yang diambil dari peristiwa Isra` Mi`raj Nabi ialah: kita harus bersabar dalam menghadapi segala cobaan hidup di dunia. Nabi Muhammad SAW bersabda:

اَشَدُّ النَّاسِ بَلاَءً فِى الدُّنْيَا الْاَنْبِيَاءُثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الْاَمْثَلُ فَالْاَمْثَلُ

Artinya: "Manusia yang paling berat cobaannya di dunia ialah para Nabi kemudian para ulama` kemudian orang yang berada setingkat dibawahnya, lalu orang yang berada setingkat dibawahnya lagi".

Orang yang kedudukannya semakin tinggi di sisi Allah, maka akan semakin berat ujian dan cobaan yang akan diterimanya.

PSB (Pembekalan Santri Baru) Pondok Pesantren Askhabul Kahfi

Latar belakang berdirinya Ponpes Askhabul Kahfi

Askhabul Kahfi didirikan untuk negeri, Askhabul Kahfi didirikan untuk para generasi muda yang sanggup untuk meneruskan cita-cita para pendiri bangsa, yaitu keutuhan NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, Askhabul Kahfi didirikan untuk ikut menegakkan dan membumikan Aqidah Ahli Sunnah wal Jama`ah di bumi pertiwi yang kita cintai ini.

Mengapa Aqidah Ahli Sunnah wal Jama`ah yang harus kita ikuti ? jawabnya: Karena Aqidah ini satu-satunya ajaran Aqidah yang asli dan murni seperti yang di ajarkan oleh Nabi dan para Shohabatnya. Nabi SAW bersabda :

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: "Aku wasiatkan pada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (pada pemimpin) walaupun seorang budak Habasyah. Sesungguhnya barangsiapa diantara kalian yang hidup sesudahku, dirinya akan menjumpai perselisihan yang banyak, maka wajib atas kalian berpegang dengan sunahku dan sunah para khulafaur rasyidin yang mendapat pentunjuk. Berpegang teguhlah dengannya, gigitlah dengan gigi geraham. Hati-hati kalian dari perkara yang baru dalam agama, sesungguhnya setiap perkara baru (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat".

(HR: Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Sejarah singkatnya begini para santri :

Setelah Nabi SAW wafat, suksesi / pergantian khalifah dari Nabi ke Abu Bakar tidak ada hambatan yang berarti begitu pula suksesi dari Abu Bakar ke Umar dan dari Umar ke Ustman juga tidak ada hambatan yang besar. Konflik politik mulai mencuat ketika Ali menggantikan Ustman yang terbunuh dalam serangkaian pemberontakan. Muawiyah, saudara Ustman yang menjadi gubernur di Syam menuduh Ali sebagai provokator pemberontakan dan menuntutnya bertanggung jawab atas kematian Ustman. Pertikaian kedua belah pihak ini berpuncak pada perang Shiffin yang berakhir dengan di adakannya takhkim (arbitrase), akibatnya sebagian pendukung Ali yang kecewa membentuk kelompok baru yang radikal yang di kenal dengan kaum Khowarij. Ali pun pada akhirnya terbunuh dalam kelompok ini, sedangkan pendukung setia Ali yang di kenal dengan nama Syi`ah berkembang menjadi kelompok yang

sangat fanatik. Mereka berpendirian bahwa ketiga Khalifah pendahulu Ali, Muawiyah dan Bani Abas pada hakikatnya telah merampas hak Ali.

Sementara menurut kaum Khowarij berpendapat bahwa baik Ali maupun Muawiyah telah melanggar hukum Allah dengan melaksanakan arbitrase dan menurut mereka pelanggaran terhadap hukum Allah adalah dosa besar dan pelakunya adalah Kafir. Dalam keadaan seperti itu muncullah pihak ke Tiga yang tidak sependapat dengan mereka, yakni Kaum Murji`ah, mereka ini mengatakan bahwa pihak-pihak yang berseteru itu semuanya masih mukmin, namun siapa di antara mereka yang salah dan yang benar belum di ketahui secara pasti, oleh karena itu mereka absen dan menyerahkan keputusan hukumnya kepada Allah SWT.

Selain beberapa kelompok tersebut di atas lahirlah kelompok yang bernama Jabariyah yang mendoktrinkan sikap pasrah dan menerima semua yang terjadi sebagai taqdir Allah. Pemikiran ini di sinyalir muncul untuk melegitimasi kekuasan Muawiyah. Kemudian sebagai reaksi dari Jabariyah lahirlah Qodariyah `Ula. Menurut paham ini, segala sesuatu yang terjadi adalah karena perbuatan manusia. Allah tidak turut campur dalam hal ini. Qodariyah `Ula inilah yang nantinya menjadi cikal bakal lahirnya Mu`tazilah. Setiap kelompok tersebut di atas memiliki banyak cabang, maka akibatnya sekte-sekte / aliran-aliran baru bermunculan, sehingga dikalangan umat Islam waktu itu banyak sekali firqoh (golongan).

Di tengah-tengah polarisasi / kelompok yang berkepentingan dan pertentangan antar kelompok, maka ada sejumlah shohabat Nabi yang menghindarkan diri untuk tidak terlibat di dalamnya dan peduli terhadap kemurnian ajaran Nabi, maka kemudian mereka melakukan kegiatan – kegiatan kultural serta menekuni bidang keilmuan dan

keagamaan, dan kegiatan-kegiatan inilah yang kelak menjadi embrio lahirnya Ahli Sunnah wal Jama`ah, mereka anatara lain : Umar bin Abas, Ibnu Mas`ud, dll.

Kegiatan seperti ini dilanjutkan dan di kembangkan oleh para tabi`in yang dipelopori oleh Hasan Albasri (w. 110 H). Dan dari kegiatan mereka inilah kemudian lahir sekelompok mufasirin (ahli tafsir), ahli hadits dan ahli fiqih dan yang termasuk kelompok ini adalah 4 madzhab (Hanafi, Hambali, Maliki, dan Syafi`i). Mereka banyak menulis beberapa ilmu sesuai dengan bidangnya masing-masing dan di antara mereka ada yang menulis ilmu Teologi untuk memberikan sanggahan argumentatif terhadap pendapat-pendapat yang dinilai memiliki kecendurungan mengabaikan sunah nabi dan para shohabat dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al Qur`an mengenai persoalan-persoalan pokok agama.

Mengapa dinamakan Askhabul Kahfi

اَصْحَابُ Artinya para penghuni, الْكَهْفِ : gua yang lebar. Pondok yang berdiri pada tanggal 13 Juli 2009 / 20 Rajab 1430 H kami namakan اَصْحَابُ الْكَهْفِ tujuannya adalah لِتَفَائُلْ (supaya mengikuti kebaikan yang telah di lakukan oleh orang lain).

Dalam hal ini adalah 7 pemuda Askhabul Kahfi, pengikut Nabi Isa AS, mereka memiliki keistimewaan yang patut di ikuti oleh setiap generasi muda, yaitu : kuat dalam keimanannya, jujur dan syaja`ah, karena inilah saya berharap seluruh santri Askhabul Kahfi menjadi orang mu`min yang sejati, jujur dalam perkataan maupun perbuatan dan berani melakukan serta menyampaikan kebenaran.

Asas Pendidikan dan Pengajaran

Ponpes Askhabul Kahfi menerapkan asas keseimbangan, yaitu : para santri berhak mendapatkan ilmu pengertahuan yang berkaitan dengan keduniaan dan juga yang berkenaan dengan ke-akhiratan.

Demikian ini sesuai degan isyarah dan petunjuk Al Qur`an dan hadits, Firman Allah QS. Al Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ٧٧

Artinya: "Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Surah Al Baqoroh ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Artinya: "Di antara mereka ada juga yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka."

Hadits nabi riwayat Ibnu Asakir dan Anas:

لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيْبَ مِنْهُمَا جَمِيْعًا, فَإِنَّ الدُّنْيَابَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ, وَلَا تَكُوْنُوْا كَلًّا عَلَى النَّاسِ

Artinya: "Bukankah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat, dan janganlah kamu menjadi beban orang lain." (HR. Ibnu Asakir dari Anas).

Askhabul Kahfi tidak mewajibkan para santrinya untuk hafal sekian nadhoman, mereka lebih dituntut dalam pemahaman, mengingat kebanyakan santri otak-nya sedang dan banyaknya materi pelajaran yang harus di terimanya. Target utama kami adalah santri yang menyandang predikat B4 (Berkualitas, Ber-akhlaq, Bermanfaat dan Barokah).

Begitu pula tidak di wajibkan menghafal Al-Qur`an dan menargetkan umut 15 Tahun hafal 2 juz, 3 tahun kemudian tambah 2 atau 3 juz dan umur 18 tahun hafal 5 atau 6 juz, dan seterusnya. Namun pesantren membuka diri bagi para santri yang mempunyai minat menghafal Al Qur`an untuk melayani dan memenuhi tuntutannya dan kami selalu mengingatkan mereka akan beberapa hal antara lain: bahwa hukum menghafal Al Qur`an adalah fadhu kifayah, sedangkan mengamalkan isi Al Qur`an adalah fardhu `ain, orang yang pantas dinyatakan dan

dinobatkan sebgai seorang hafidh / hafidhoh adalah orang yang benar-benar hafal 30 juz, bukan yang baru hafal 5 / 6 juz.

Menurut hadits Nabi, ada beberapa dosa besar salah satunya adalah Hafal Al Qur’an (seberapapun hafalannya) kemudian lupa (kocar-kocir hafalannya), dan yang lebih penting adalah niat. Para calon penghafal haruslah niat karena mencari ridho Allah SWT. Dan jangan niat yang tidak di benarkan oleh syari`at, misal: supaya mudah menjadi anggota ini - anggota itu, supaya di terima di sini - di situ, dsb. Oleh karena itu hendaknya kita jangan terlalu banyak mengadakan perlombaan yng sifatnya lebih ke pameran (riya`) jauh dari pengamalan dan ke-ikhlasan.

Dan hendaknya pula di antara kita ada yang mau membuat rangsangan untuk lebih mendorong serta mengingatkan umat akan tujuan utama di turunkannya Al Qur`an serta tugas utama Nabi Muhammad SAW di utus di dunia, sehingga umat mampu menimplementasikan ajaran Al Qur`an dalam kehidupan sehari-hari serta selalu meneladani budi pekerti Nabi yang terpuji. Dengan ini insya Allah, Islam yang rohmatan lil`alamin akan lebih terbukti di negeri ini dan akan membawa manfaat bagi seluruh umat manusia serta mampu mengokohkan Pancasila sebagai Falfasah Negara Republik Indonesia.

Peraturan dan Tata Tertib

Peraturan tanpa di sertai dengan sanksi maka tidaklah berarti oleh karena itu setiap peraturan harus ada sanksi atau hukuman. Adapun hukuman yang di terapkan di Askhabul Kahfi, ada 3 macam yaitu :

- Pertama, ilmiah seperti : membaca, menulis, dan menghafal.
- Kedua, ibadah seperti : Shalat sunnah muthlak 10 roka`at atau lebih, membaca istighfar setengah jam atau lebih tergantung tingkat pelanggarannya.

- Ketiga, ghoromah maliyah (sanksi denda), seperti : tidak mengikuti shalat berjama`ah kena denda Rp. 3.000, membolos 1 hari Rp. 200.000 dan 3 hari berturut-turut maka dinyatakan mengundurkan diri. Santri yang berkali-kali melanggar aturan dan di rasa sudah sulit utuk di arahkan, maka akan di kembalikan ke orang tuanya.

Masa Depan Pesantren Part I

Jika semua yang berasrama mendefinisikan dirinya sebagai pesantren, maka akan datang suatu masa di mana pesantren akan dianggap sama dengan lembaga pendidikan lainnya. Tidak ada distingsi, dan juga kekhasan.

Akan datang masa di mana anak-anak yang ada didalamnya yang menginap dalam gedung-gedung itu tidak mengaji kitab kuning. Mereka hanya mengerjakan tugas-tugas pelajaran di sekolah.

Akan datang masa di mana banyak anak-anak yang hafidzul Qur'an, tapi kurang menguasai tahsinul Qur'an. Hafalannya lancar, tapi diminta membaca banyak makhorijul hurufnya yang meleset.

Akan datang masa di mana anak-anak yang belajar itu hanya mengenal ustadznya, tanpa mengenal kiai atau bu nyai-nya, karena beliau-beliau sudah digantikan sistem, atau digantikan figur berdasarkan SK yang datang silih berganti secara periodik.

Pesantren yang selama ini dikenal dengan kekhasan kitab kuningnya, yang dikenal dengan penguasaan ilmu dan keluhuran budinya, yang dikenal dengan kemandirian dan kesederhanaannya, lambat laun akan

hilang, dihilangkan mereka yang tidak mengaji kitab kuning, tidak memiliki kiai sebagai figur panutan, berkehidupan mewah, dan tidak mandiri, tetapi memiliki ijin operasional atau tanda daftar sebagai pondok pesantren. Demikian ini sangat memprihatinkan.

Pesan dan Harapan

Perlu kita ketahui wahai para santri, bahwa tidak ada orang yang sukses tanpa melewati beberapa ujian dan cobaan. Dan kesuksesan yang di raihnya tergantung sedikit banyaknya atau besar kecilnya cobaan yang di alaminya. Ada beberapa maqolah yang patut kita renungkan untuk mendorong dan memacu semangat dalam rangka meraih kesuksesan.

بِقَدْرِ مَا تَتَعَنّٰى تَنَالُ مَا تَتَمَنّٰى

"Seberapa besar jerih payah yang kau alami, maka kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan".

Artinya: Besar kecilnya kesuksesan sesuai dengan jerih payah yang di alaminya.

مَنْفَعَةُ الْعِلْمِ بِقَدْرِ التَّعَبِ

"Manfaatnya ilmu tergantung jerih payah yang di alaminya "

Artinya: Sedikit atau banyaknya manfaatnya ilmu yang di miliki seseorang tergantung susah payah atau cobaan yang menimpanya.

"Derajat / pangkat tergantung dengan tingkat kepayahan"

Artinya: Tinggi atau rendahnya derajat seseorang sesuai dengan kepayahan / ujian yang di alaminya.

Oleh karena itu para santri di tuntut untuk terus tetap bersabar dalam menghadapi semua cobaan dan rintangan.

Rasulullahullah SAW bersabda:

اِذَااَرَادَاللّٰهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ

Kata خَيْرًا di sini menurut penjelasan dalam syarah Abi Jamroh ialah (عَظِيْمًا عِنْدَرَبِّه) : agung disisi Tuhannya.

Maksudnya: Apabila Allah menghendaki hambanya menjadi orang yang besar (tinggi derajatnya) di sisi-Nya. Maka Allah akan memberikan beberapa cobaan terlebih dahulu.

Termasuk bersabar ketika orang yang tidak berpengetahuan (orang bodoh) melakukan suatu tindakan yang menyakitkan dan menghinakan, karena ia tidak mengerti terhadap hak – haknya orang yang berilmu. Hanya orang yang berilmu yang sanggup menghargai orang yang berilmu karena ia tahu begitu besarnya manfaat ilmu dan ia tahu begitu berat jerih payah yang di lakoni ketika menuntut ilmu dan ia pernah mengalaminya, sedangkan orang bodoh tidak mengetahui dan mengalami, maka sangat sedikit orang bodoh menghargai ilmu dan ahli ilmu. Yang mengerti bahwa seseorang itu orang berilmu adalah sesama orang berilmu. Dalam sebuah maqolah di katakan: لَايَعْرِفُ الْعَالمِ اِلَّا الْعَالِم , "Tak seorangpun yang mengetahui seseorang yang berilmu kecuali sesama orang yang berilmu (عَالِم)."

Perbedaan antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu sangat jelas bisa di lihat dari berbagai sudut yaitu: ucapan, perbuatan,

sikap, pandangan mata / lirak – liriknya mata, raut muka dll. Dan yang mampu membaca tanda – tanda ini adalah orang yang berilmu.

Firman Allah QS Az-Zumar ayat 9:

اَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَاۤءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَاۤىِٕمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَۗ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Artinya: "(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.?".

Dalam kitab tafsir di jawab (لَا يَسْتَوِيَانِ) : keduanya tidak sama. Firman Allah ini mengandung pertanyaan, yang tujuannya ialah agar orang mampu membedakan antara orang yang berilmu dengan yang tidak berilmu dan mampu bersikap dengan bijak serta mampu menempatkannya di posisi yang semestinya. Sebagaimana anjuran Rasulullahullah SAW: اَنْزِلُوْاالنَّاسَ مَنَازِلَهُمْ , "tempatkanlah seseorang itu sesuai dengan tempatnya (posisinya)".

Kami yakin, jika para santri bersabar atas semua cobaan yang menimpanya insya Allah harapannya akan tercapai. Setelah selesai belajar dari pondok pesantren para santri di tuntut untuk menjalankan visi – misinya yaitu tatmimul akhlaqil karimah dan nashrul `ilmi, mengajak dan memberi contoh kepada masyarakat tentang adab tata krama, menghargai pendapat orang lain, toleran terhadap orang

yang tidak seagama (nonmuslim) dll. Disamping itu para santri juga di tuntut untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang telah di milikinya dengan metode yang baik dan benar, sehingga mudah di terima dan tidak menyakitkan serta mampu menjadi pelopor pemersatu bangsa dan penegak Pancasila sebagai Dasar Negara.

Para santri hendaknya jangan sekali – kali menyampaikan suatu makalah yang dirinya sendiri belum paham secara cukup mendalam, karena di khawatirkan akan terjadi gagal paham dan akan memunculkan konservatif modern, seperti : melarang hormat bendera dengan alasan tidak ada penjelasan di dalam Al Qur`an maupun hadits, berdo`a di atas kubur di anggap penyembah kubur, karena tidak mengerti ilmu usul fiqh, berjanjian / mauludan di anggap bid`ah sesat, dan yang lebih ekstrim orang yang tidak sepaham di anggap kafir. Demikian ini bisa terjadi mungkin karena minimnya penjelasan. Oleh karena itu marilah kita jangan mudah mengikuti sesuatu yang penjelasannya belum tuntas, karena pendengaran, penglihatan dan hati semua akan di minta pertanggungan jawabnya di sisi Allah SWT. Firman Allah QS Al Isra` ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗ اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Artinya: "Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.".

Tafsir Surah Al Qodar

QS Al Qodar ayat 1 s.d 5:

بِسۡمِ اللّٰهِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِيۡمِ

اِنَّآ اَنۡزَلۡنٰهُ فِيۡ لَيۡلَةِ الۡقَدۡرِ ۝١

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar.

وَمَآ اَدۡرٰىكَ مَا لَيۡلَةُ الۡقَدۡرِؕ ۝٢

Tahukah kamu apakah Lailatulqadar itu?

لَيۡلَةُ الۡقَدۡرِ ۙ خَيۡرٌ مِّنۡ اَلۡفِ شَهۡرٍؕ ۝٣

Lailatulqadar itu lebih baik daripada seribu bulan.

تَنَزَّلُ الۡمَلٰٓـئِكَةُ وَالرُّوۡحُ فِيۡهَا بِاِذۡنِ رَبِّهِمۡ‌ۚ مِّنۡ كُلِّ اَمۡرٍ ۝٤

Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.

Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.

Surah ini dinamakan surah Al Qodr yang berarti keagungan dan kemuliyaan. Surah ini terdiri atas lima ayat, tiga puluh kalimat dan seratus dua puluh satu huruf. Al Wahidi mengatakan bahwa surah ini merupakan surah pertama yang di turunkan di Madinah.

Tafsir QS Al Qodar ayat 1

اِنَّآ اَنْزَلْنٰهُ فِيْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝١

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatulqadar."
(Al Qodr : 1)

Maknanya ialah : bahwa Allah menurunkan Al Qur`an pertama kali pada malam Lailatul Qodr di bulan Romadhon, kemudian Allah menyempurnakan penurunan Al Qur`an tersebut, setelah itu secara ber angsur - angsur selama dua puluh tiga tahun, sesuai kebutuhan, realitas dan peristiwa, untuk menjadi penjelas hukum Allah dalam hal - hal tersebut.

Firman Allah QS Al Baqoroh ayat 185 :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ
مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ
ۗوَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَ ۗ يُرِيْدُ

اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: "Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur."

Dan Firman Allah dalam Surah Al Isra` 106:

وَقُرْاٰنًا فَرَقْنٰهُ لِتَقْرَاَهٗ عَلَى النَّاسِ عَلٰى مُكْثٍ وَّنَزَّلْنٰهُ تَنْزِيْلًا

Artinya: "Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap."

Riwayat yang menjelaskan bahwa Allah menurunkan Al Qur`an sekaligus (جُمْلَةً وَاحِدَةً) dari Lauh Mahfudz kelangit dunia dengan perantara malaikat Safaroh Kiromil Baroroh. Kemudian Jibril menurunkannya kepada Rasulullahullah SAW secara berangsur - angsur selama dua puluh tiga tahun. Ibnu Arabi berkata : "bahwa riwayat ini bathil karena tidak ada perantara antara Malaikat Jibril dan Allah dan Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad SAW".

Hikmah turunnya Al Qur`an dengan ber angsur - angsur

1. Menguatkan dan mengukuhkan hati Nabi Muhammad SAW dalam rangka menyampaikan da`wahnya dalam menghadapi celaan orang - orang musyrik. Firman Allah QS Al Furqon ayat 32:

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْاٰنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً ۛ كَذٰلِكَ ۛ لِنُثَبِّتَ بِهٖ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنٰهُ تَرْتِيْلًا

Artinya: "Orang-orang yang kufur berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus (جُمْلَةً وَّاحِدَةً)?" Demikianlah,agar Kami memperteguh hatimu (Nabi Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar)."

2. Untuk memudahkan hafalan dan pemahaman, karena Al Qur`an di turunkan di tengah - tengah umat yang ummi (tidak pandai membaca dan menulis). Firman Allah QS Al Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ

Artinya: "Dan sungguh telah kami mudahkan Al Qur`an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?."

3. Dengan cara berangsur - angsur, turunnya ayat sesuai dengan peristiwa yang terjadi akan lebih berkesan di hati, karena segala persoalan dapat di tanyakan langsung kepada Nabi SAW, seperti yang terjadi, dan Al Qur`an langsung menjawabnya, dalam persoalan istri Su`ad bin Rabi` yang datang kepada Rasulullahullah.

Di riwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, berkata : "Ya Rasulullah! Kedua anak perempuan ini adalah putri dari Su`ad yang terbunuh dalam perang Uhud, dan pamannya tidak memberikan hak keduanya".

Maka bersabda Rasulullahullah SAW dalam persoalan tersebut dengan turunnya Q.S An - Nisa` ayat 11:

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ۚ فَاِنْ كُنَّ نِسَاۤءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَاِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۗ وَلِاَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ اِنْ كَانَ لَهٗ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلَدٌ وَّوَرِثَهٗٓ اَبَوٰهُ فَلِاُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَاِنْ كَانَ لَهٗٓ اِخْوَةٌ فَلِاُمِّهِ السُّدُسُ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْۚ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Artinya: "Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.[146)] Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An - Nisa` : 11).

4. Sebagai pendidikan terhadap umat Islam, dengan turunnya Al Qur`an dengan cara bertahap, hal ini merupakan pelajaran bagi umat Islam agar senantiasa sabar dan hati - hati dalam menghadapi segala cobaan dan bertahap dalam memahami hukum Islam.
5. Sebagai mu`jizat/bukti yang pasti, bahwa Al Qur`an benar benar dari sisi Allah Tuhan Yang Maha Suci, bila terjadi pengingkaran terhadap Al Qur`an, maka Allah SWT menentang mereka untuk membuat yang serupa dengannya dan mereka pasti tidak akan bisa. Firman Allah SWT QS Al Isro` 88:

قُلْ لَّىِٕنِ اجْتَمَعَتِ الْاِنْسُ وَالْجِنُّ عَلٰٓى اَنْ يَّأْتُوْا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لَا يَأْتُوْنَ بِمِثْلِهٖ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيْرًا

Artinya: Katakanlah, "Sungguh, jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat mendatangkan yang serupa dengannya, sekalipun mereka membantu satu sama lainnya."

Keagungan Al Qur`an

Imam Zamakhsyari R.A berkata: "Allah mengagungkan Al Qur`an dari tiga segi":

1. Menisbatkan penurunannya kepada-Nya dan menjadikan hal itu khusus bagi-Nya bukan yang lain.
2. Al Qur`an di sebutkan dengan menggunakan dhomir (ه / hu) bukan lafalnya langsung (القرآن). Demikian ini merupakan pengakuan kemasyhuran sehingga tidak butuh lagi untuk di sebutkan secara jelas.
3. Mengangkat nilai waktu saat Al Qur`an itu di turunkan.

Redaksi / Susunan Al Qur`an

Al Qur`an terdiri dari 30 juz, 1.027.000 huruf, 77.450 kalimat, 6.666 ayat, 114 surah 83 surah turun di Makkah dan 31 surah turun di Madinah, ayat yang pertama turun adalah surah Al Alaq / Al Qolam dan ayat akhir yang turun adalah surah Al Maidah ayat 3, sedangkan yang meletakkan surah dan ayat adalah Nabi Muhammad SAW sendiri.

Garis - garis besar isi Al Qur`an

1. Tauhid
2. Ibadah syariah
3. Al Wa`du wal wa`id (janji dan ancaman)
4. Qishoh (sejarah orang - orang yang sholeh maupun orang - orang yang dzolim), 5) Hukum, Al Qur`an ditinjau dari segi ayat - ayat hukum berjumlah 320 ayat, 280 ayat berkenaan dengan mu`amalat, yang di rinci lagi, ayat hukum yang berkaitan dengan pribadi sebanyak 70 ayat, pidana 30 ayat, interaksi antar muslim 25 ayat, acara pengadilan 13 ayat, hukum ekonomi dan keuangan 10 ayat.

Makna Lailatul Qodr (لَيلَةُ القَدر)

Menurut ulama` ahli tafsir, Lailatul Qodr memiliki banyak makna antara lain :

- Malam keagungan dan kemuliyaan (الْعُظَمَة وَالشَّرَف)
- Malam penetapan (لَيلَةُ التقدير)

  Mujahid menafsirkan, makna Lailatul Qodr adalah malam di tetapkannya ketentuan - ketentuan, karena pada malam itu Allah menetapkan segala sesuatu yang di kehendakinya, dari malam itu hingga malam yang sama di tahun berikutnya,

semua hal yang menyangkut dengan kematian, jodoh, rezeki, dsb kemudian semua ketetapan itu di serahkan kepada para petugas / pengurus yang mengurusinya di bidangnya masing - masing, yaitu Malaikat Jibril, Isrofil, Mikail dan Izroil. Firman Allah QS Ad-Dukhan ayat 4 :

فِيۡهَا يُفۡرَقُ كُلُّ اَمۡرٍ حَكِيۡمٍ

Artinya: "Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."

- Kedudukan tinggi (ذاقدر)

  Menurut suatu pendapat (قِيۡلَ) pada malam itu diturunkannya sebuah kitab suci (Al Qur`an) yang memiliki kedudukan tinggi kepada Rasulullah yang juga memiliki kedudukan tinggi untuk umatnya yang di anugerahkan kedudukan yang tinggi (di banding umat lain).

- Sempit (ضَيۡقٌ)

  Al Kholil berpendapat bahwa makna Al Qodr adalah sempit, yakni : bumi menjadi sempit karena di penuhi oleh para malaikat yang turun dari langit.

Tafsir QS Al Qodar ayat 2 dan 3

وَمَآ اَدۡرٰكَ مَا لَيۡلَةُ الۡقَدۡرِ ؕ ﴿۲﴾ لَيۡلَةُ الۡقَدۡرِ ۙ۬ خَيۡرٌ مِّنۡ اَلۡفِ شَهۡرٍ ؕ ﴿۳﴾

Artinya: "Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?, Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (Al Qodr : 2 - 3)

Maksudnya adalah: Apakah engkau tahu hai Muhammad, apakah malam Qodar itu?

Kalimat ini merupakan istifham (pertanyaan) yang bertujuan untuk membesarkan dan mengagungkan malam Lailatul Qodar.

Al Farra` berpendapat, setiap ayat di dalam Al Qur`an yang menyebutkan kalimat مَا أَدْرَىٰكَ maka pertanyaan itu akan di jawab pula dengan pemberitahuan. Namun jika yang di sebutkan adalah kalimat مَايُدرِيْكَ maka jawabannya tidak diberitahukan.

Maksud ayat tersebut ialah : Setiap amal sholeh yang di lakukan di malam Lailatul Qodr lebih baik daripada amal sholeh yang dikerjakan selama seribu bulan yang tidak ada lailatul qodarnya. Di malam tersebut banyak kebaikan di bagikan yang tidak akan didapati di dalam seribu bulan.

Mujahid berkata: "amalnya, puasanya, shalat malamnya lebih baik daripada seribu bulan yang tidak ada Lailatul Qodarnya. Seribu bulan sama dengan delapan puluh tiga tahun lebih empat bulan."

Sebab turunnya ayat ini, Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid, dia berkata: "Dahulu di kalangan Bani Isroil terdapat seorang laki - laki yang selalu shalat pada malam hari hingga pagi harinya dan pada siang harinya ia berjihad sampai petang hari. Dia melakukannya selama seribu bulan. Rasulullahullah dan kaum muslimin kagum dengan kisah tersebut, maka Allah menurunkan ayat ini, yakni Lailatul Qodar bagi umatku lebih baik daripada seribu bulan bagi laki - laki Bani Isroil itu".

Tafsir QS Al Qodar ayat 4

4) Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. (Al Qodr : 4)

Kata وَالرُّوحُ pada ayat ini maknanya adalah Malaikat Jibril. Firman Allah SWT فِيهَا (pada malam itu) yakni pada Lailatul Qodr. بِإِذْنِ رَبِّهِمْ dengan izin Tuhannya. yakni, dengan perintah Allah. مِنْ كُلِّ أَمْرٍ untuk mengatur segala urusan, yakni dengan membawa ketetapan yang telah di tetapkan oleh Allah untuk satu tahun ke depan. Menyebutkan sesuatu yang khusus setelah yang umum, (menyebutkan Jibril setelah para malaikat), ini bertujuan untuk menunjukkan kemuliaan Jibril di antara para malaikat yang lain.

Maksud ayat ini ialah: para Malaikat turun ke bumi dari segala penjuru langit dan Sidratil Muntaha. Malaikat Jibril yang bertempat di antara langit dan Sidratil Muntaha juga turun, mereka mengamini do`a manusia hingga fajar. Mereka turun pada malam Lailatul Qodar sebab di perintah oleh Allah. Demikian ini penafsiran dari Ibnu Abbas.

Namun berbeda dengan penafsiran yang di sampaikan oleh Al Kalbi, ia menyatakan bahwa Malaikat Jibril beserta para Malaikat lainnya turun ke bumi lalu memberi salam kepada setiap orang yang berstatus sebagai orang Islam. Dan penafsiran ini sesuai dengan penafsiran yang di sampaikan oleh Anas RA, bahwa Nabi pernah bersabda :

إذا كان ليلةُ القدرِ نزل جبريلُ – عليه السلامُ – في كَبْكَبَةٍ من الملائكةِ. يُصَلُّونَ على كلِّ عبدٍ - قائمٍ أو قاعدٍ – يَذْكُرُ اللهَ – عز وجل

Artinya: “Apabila tiba Laitul Qadar maka malaikat Jibril turun ke dunia bersama iring-iringan para malaikat dan akan berdoa bagi orang

yang berdiri atau duduk sedang berdzikir kepada Allah SWT (sibuk ibadah)."

Tafsir QS Al Qodar ayat 5

سَلٰمٌ هِيَ حَتّٰى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

5)Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar. (Al Qodr : 5)

Para Ulama` berpendapat bahwa kata سَلَامٌ pada ayat ini adalah permulaan kalimat, dan kalimat مِنْ كُلِّ أَمْرٍ adalah penghujung dari kalimat sebelumnya. Oleh karena itu bacaan di hentikan pada kata أَمْرٍ , kemudian di lanjutkan kembali pada kata سَلَامٌ . سَلَامٌ هِيَ , dhomir هِيَ merupakan mubtada` muakhor sedangkan سَلَامٌ adalah khobar muqoddam.

Makna ayat ini adalah : Malam Lailatul Qodr adalah malam keamanan dan keselamatan serta kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT, sepanjang malam sampai terbit fajar.

Malam Lailatul Qodar adalah malam yang sangat istimewa yang diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya. Namun tidak semua orang bisa mendapatkannya kecuali orang yang berusaha dan menggunakan waktu untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalam hadits yang di riwayatkan oleh Bukhori Muslim, Nabi bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: "Barangsiapa menunaikan shalat tahajud/menghidupkan malam lailatul qodar (dengan memperbanyak ibadah) dengan penuh keimanan dan

keinginan untuk mendapatkan pahala dari Allah, niscaya diampuni dosanya yang telah lampau."

Dan dalam Hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: "Malam Lailatul Qodar terdapat di sepuluh malam akhir, barangsiapa beribadah di malam tersebut karena mengharap pahalanya, maka sesungguhnya Allah SWT akan mengampuni dosanya yang akan datang dan yang telah lampau". Malam tersebut adalah malam ganjil, sembilan, tujuh, lima, tiga atau malam terakhir.

Jumhur ulama` berpendapat bahwa malam Lailatul Qodr ini akan selalu ada di setiap tahunnya dan di khususkan untuk bulan Romadhon.

Tanda - tanda Lailatul Qodar

1. Udara yang tenang dan sejuk

Datangnya malam Lailatul Qadar ditandai dengan saat malam hari cerah dan pada keesokan harinya matahari yang terbit tampak teduh tidak seperti hari hari biasanya matahari memncarkan sinarnya keseluruh penjuru. Dari Hadits Riwayat Muslim, Rasulullah SAW telah bersabda:

هِىَ اللَّيْلَةُ الَّتِى أَمَرَنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بِقِيَامِهَا هِىَ لَيْلَةُ صَبِيحَةِ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ وَأَمَارَتُهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِى صَبِيحَةِ يَوْمِهَا بَيْضَاءَ لاَ شُعَاعَ لَهَا

Artinya: "Malam itu adalah malam yang cerah, yaitu malam kedua puluh tujuh (dari bulan Ramadan). Dan tanda-tandanya ialah pagi harinya matahari terbit berwarna putih tanpa memancarkan sinar ke segala penjuru."

2. Cuaca tidak begitu panas dan tidak dingin

Datangnya malam Lailatul Qadar ditandai dengan cuaca saat malam hari tidak panas maupun dingin. Hal tersebut akan menambah kenyamanan saat beribadah. Dari Hadits Riwayat Imam Al Baihaqi, Rasulullah SAW telah bersabda:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةٌ سَمْحَةٌ طَلْقَةٌ لَا حَارَّةً وَلَا بَارِدَةً تُصْبِحُ الشَّمْسُ صَبِيْحَتُهَا ضَعِيْفَةٌ حَمْرَاء

"Lailatul qodr adalah malam yang penuh kemudahan dan kebaikan, tidak begitu panas, juga tidak begitu dingin, pada pagi hari matahari bersinar tidak begitu cerah dan tampak kemerah-merahan."

3. Malam yang tentram dan tenang

Datangnya malam Lailatul Qadar ditandai dengan keadaan pada malam hari tentram dan tenang. Saat malam tersebut para malaikat turun kebumi memberikan suasana yang tentram dan tenang, sehingga ketika sesorang beribadah akan lebih khusyuk. Dari Ibnu Abbas Rasulullah SAW bersabda: "*Lailatul Qadar adalah malam tentram dan tenang, tidak terlalu panas dan tidak pula terlalu dingin, esok paginya sang surya terbit dengan sinar lemah berwarna merah.*"

4. Bulan terlihat separuh

Datangnya malam Lailatul Qadar ditandai dengan munculnya bulan terlihat separuh pada malam hari. Dalam riwayat dari Abu Hurairah, Rasulullah telah bersabda "*Siapakah dari kalian yang masih ingat tatkala bulan muncul, yang berukuran separuh nampan.*"

5. Malam yang tenang dan terang

Datangnya malam Lailatul Qadar diatndai dengan suasana pada malam hari penuh ketenangan, berbeda dengan malam malam sebelumnya. Langit pun terlihat terang walupun tidak ada sinar bulan. Dari Hadits Riwayat at-Thabrani bahwa "*Lailatul Qadar adalah malam yang terang, tidak panas, tidak dingin, tidak ada awan, tidak hujan, tidak ada angin kencang dan tidak ada yang dilempar pada malam itu dengan bintang (lemparan meteor bagi setan).*

Hikmah di rahasiakannya malam Lailatul Qodr

Hikmah di rahasiakannya malam Lailatul Qodar tersebut seperti khikmah di rahasiakannya kematian dan hari kiamat, agar setiap orang senantiasa senang dalam beribadah, tidak lalai, tidak malas dan tidak bergantung serta tidak sembrono. Lailatul Qodar merupakan rahmat besar bagi siapa saja yang ingin meraihnya. Jika seorang hamba sungguh - sungguh untuk mencari Lailatul Qodar dengan menghidupkan malam - malam yang di sangka merupakan Lailatul Qodar, Allah akan membanggakan hal itu kepada para Malaikat.

Allah berfirman dalam QS Al Baqoroh ayat 30:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana,

sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ini merupakan kesungguhan mereka dalam perkara yang masih perkiraan, bagaimana seandainya Aku menjadikan Lailatul Qodar itu di ketahui oleh manusia ? Hal ini mengungkap rahasia Firman Allah: *"Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui."* (Al Baqoroh: 30)

Bermegah-Megahan Di Dunia Hingga Maut Menjemput (Tafsir Surah At-Takatsur Ayat 1- 8)

Surah ini termasuk ke dalam kelompok Surah Makiyyah, terdiri atas 8 ayat, 28 kalimah dan 120 huruf. Dinamakan Surah At-Takaatsur karena firman Allah SWT (أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ). Dalam surah ini diterangkan sebab seseorang masuk neraka, yaitu sibuk dengan urusan dunia sehingga melupakan akhirat dan malas beribadah. Surah ini juga mengancam pertanggung jawaban yang akan di tuntut di akhirat, mengenai segala perbuatan yang di lakukan dan semua kenikmatan yang telah di berikan selama di dunia.

Sebab turunnya ayat

Diriwayatkan bahwa Bani `Abdul Manaf dan Bani Sahm saling membanggakan diri padahal mereka telah masuk Islam. Masing – masing dari kedua golongan mengatakan terhadap rekannya dari golongan lain, “Kami lebih banyak penghulu (sayyid) daripada kamu dan orang – orang kami lebih kuat, lebih mulya dan lebih banyak jumlahnya”.

Kemudian Bani Sahm, mengatakan: “Sesungguhnya kedzoliman telah memusnahkan kami pada masa jahiliyyah, oleh karena itu, hitunglah orang – orang hidup kami dengan orang – orang hidup kamu, juga orang – orang mati kami dengan orang – orang mati kamu”. Kemudian mereka menghitungnya. Namun, Bani Sahm melebihkan jumlah mereka sehingga jumlahnya semakin bertambah banyak. Kemudian turunlah surah ini.

Tafsir QS At-Takatsur ayat 1

اَلْهٰىكُمُ التَّكَاثُرُ

Artinya: “Bermegah – megahan telah melalaikan kamu”.

Kata اَلْهٰى adalah fi`il madhi ruba`i transitif dengan makna شَغَلَ (menyibukkan) atau makna اَنْسَى (melupakan) dan makna التَّكَاثُرُ adalah bermegah – megahan.

Makna ayat: telah menyibukkan dan melalaikan kamu berlomba – lomba mencari ketenaran, kekuasaan, banyak harta, banyak pengikut, banyak keturunan dan bangga diri dengannya sehingga kamu lalai memikirkan perihal akhirat dan membuat persiapan untuknya sebelum ajal merenggut nyawa.

Termasuk bermegah – megahan dengan harta ialah: mengumpulkannya dengan cara yang bukan haknya dan menasarufkannya di jalan yang tidak benar. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits dari Ibnu Abbas: “Nabi Muhammad SAW membaca Alhaakumut takaatsur, lalu beliau bersabda: “bermegah-megahan dalam harta adalah mengumpulkannya dengan cara yang

bukan haknya, merintangi haknya, dan mengikatnya dalam bejana (bakhil)”.

Dalam kasus ini Nabi Muhammad SAW melalui beberapa sabdanya memperingatkan kepada umatnya agar kegermelapan kehidupan dunia tidak melalaikan perihal akhirat dan ibadah kepada Allah SWT.

Muttarrafi Ibnu `Abdullah Ibnu Syikhir telah meriwayatkan dari ayahnya Nabi Muhammad SAW pernah membaca Surah Alhaakumut Takaatsur atau Surah Takatsur ini, kemudian beliau bersabda:

اِبْنُ اَدَمِ يَقُوْلُ; مَالِى وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكٍ اِلاَّ مَا اَكَلْتَ فَأَ
فْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ اَوْ تَصَدَّ قْتَ فَأَمْضَيْتَ

Artinya: Anak Adam mengatakan:” Ini hartaku, padahal kamu tidak memiliki harta kecuali apa yang telah engkau makan lalu engkau habiskan, atau yang engkau pakai lalu engkau menjadikannya barang bekas, atau yang engkau sedekahkan lalu engkau lanjutkan (kekalkan pahalanya)”. (HR. Muslim).

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

لَوْ اَنَّ لِاِبْنِ اَدَمِ وَادِياً مِنْ ذَهَبٍ ,لَأَحَبَّ اَنْ يَكُوْنَ لَهُ مِنْ
وَادِيَانِ, وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ اِلَّاالتُرَاب وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ

Artinya: “Jikalau anak adam memiliki satu lembah dari emas, maka ia menginginkan agar ia memiliki dua lembah dari emas, dan sekali – kali mulutnya tidak akan puas kecuali setelah di isi tanah (alias mati), dan Allah Swt menerima taubat orang yang bertaubat.”

Dalam hadits lain yang diriwayatkan Bukhori, Muslim, Tirmidzi dan Nasa`i:

يَتْبَعُ الْمَيِّتَ ثَلاَثَةٌ ,فَيَرْجِعُ اِثْنَانِ, وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِد : يَتْبَعُ اَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ, فَيَرْجِعُ اَهْلُهُ وَمَالُهُ,وَيَبْقَى عَمَلُهُ

Artinya: "Mayit akan di ikuti tiga hal, dua hal akan kembali dan satu hal akan tetap bersamanya. Dia akan di ikuti oleh keluarga, harta dan amalnya. Keluarga dan hartanya akan kembali, dan amalnya akan tetap bersamanya."

Tafsir QS At-Takatsur ayat 2

حَتّٰى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

Artinya: "Sampai kamu masuk ke dalam kubur"

Kata الْمَقَابِرَadalah jamak dari isim mufrod مَقْبَرَة atau مَقْبُرَة (بفتح الباء وضمّها), artinya perkuburan. Dalam Al Qur`an tidak ada penyebutan tentang kubur kecuali dalam surah ini. Allah SWT menghinakan orang – orang yang disibukkan dengan berbangga – bangga dengan banyaknya harta, banyaknya pengikut, besarnya kekuasaan, tingginya jabatan, besarnya pengaruh, ketenaran dll, sehingga berpaling dari ketaatan kepada Allah, sampai mereka mati dan dikuburkan dalam keadaan demikian dan belum bertobat.

Kematian di kinayahkan (kiasan) dengan ziarah kubur, yakni hingga kalian mati. Dikatakan demikian, karena orang – orang yang telah berada di alam kubur, mereka bagaikan orang – orang yang sedang berkunjung di suatu tempat (زُوَّار) yang pada saatnya mereka akan berpindah dan kembali ke tempat yang sesungguhnya yaitu akhirat, dimana mereka akan kekal di sana, di surga bagi orang – orang yang

beriman dan beramal sholeh dan di neraka bagi orang – orang yang selalu membangkang dan meninggal dalam keadaan tidak beriman.

Ziarah kubur adalah suatu amalan yang disyariatkan di dalam Islam karena ia termasuk salah satu obat yang paling mujarab bagi hati yang keras, ia mengingatkan kematian dan akhirat, selain itu ia dapat membatasi angan – angan, membuat zuhud pada dunia dan meninggalkan kecintaan kepada dunia secara berlebihan. Nabi Muhammad saw bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عن زيارةِ القبُور فَزُوْرُوْا القُبُورَ فإنّها
تُزَهِّدُ في الدّنيَا وتُذَكِّرُالأخرة

Artinya: "Aku pernah melarang kalian ziarah kubur, sekarang berziarah kuburlah kalian, karena ia membuat zuhud kepada dunia dan mengingatkan akhirat." (HR. Ibnu Majah dari Ibnu Mas`ud).

Hakim dalam shohihnya meriwayatkan dari Anas ra bahwasanya Rasulullahullah saw bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْر فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُرِقُ
الْقَلْبَ وتُدْمِعُ العَيْنَ وَتُذَكِّرُالْأخِرَةَ وَلاَتَقُوْلُوْاهُجْرًا

Artinya: "Dulu aku melarang kalian berziarah kubur. Ketahuilah maka sekarang berziarahlah kalian ke kubur. Karena ziarah kubur dapat melembutkan hati dan membuat mata menangis serta mengingatkan ke akhirat, dan janganlah kalian berkata yang jelek."

Menurut Al Qurthubi, ziarah kubur bagi laki – laki telah di sepakati oleh para ulama`, dan bagi perempuan terdapat perbedaan pendapat.

Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA bahwasanya Rasulullahullah SAW pernah melaknat wanita – wanita yang berziarah kubur.

Sebagian Ulama` berpendapat bahwa hadits ini diriwayatkan sebelum Nabi Muhammad SAW memberikan rukhsoh / keringanan dalam ziarah kubur, maka Ketika Nabi Muhammad SAW memberi rukhsoh, baik laki – laki ataupun perempuan masuk kedalam rukhsoh ini.

وَعَلَى هَذَا الْمَعْنَى يَكُوْنُ قَوْلُهُ :" زُوْرُوْاالْقُبُوْر" عَامًا

Artinya: "Atas makna atau pengertian ini, maka sabda Nabi "berziarah kuburlah kalian", maka ini menjadi umum bagi seluruh laki – laki ataupun wanita.

Adapun tempat dan waktu yang di khawatirkan terjadinya fitnah dari bercampurnya laki – laki dan wanita, maka hal ini tidaklah halal dan tidak pula diperbolehkan.

Oleh karena itu kami menghimbau para panitia untuk selalu mengingatkan jama`ahnya agar berniat baik dan menjalankan adab tata susila berziarah. Dan hendaknya pula para pengelola makam menyediakan tempat terpisah antara laki – laki dan perempuan untuk menghindari timbulnya fitnah.

Tafsir QS At-Takatsur ayat 3

Artinya: "Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)".

Ayat ini mengandung makna pencegahan dan kecaman atas perbuatan memperbanyak harta, keturunan, dll dan berbangga

– bangga diri dengannya, serta peringatan bahwa mereka akan mengetahui akibat dari perbuatan mereka itu pada hari kiamat nanti, dan disini juga terkandung ancaman yang keras (وَعِيْدٌ شَدِيْد).

Zirr bin Hubaisy meriwayatkan dari Ali RA, ia berkata, "kami pernah bimbang akan azab kubur, hingga surah ini turun, lalu ia menunjukkan bahwa firman Allah SWT: كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ "janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui, "yakni di dalam kubur ".

Al Qurtubi berkata : surah ini juga mengandung perkataan tentang azab kubur, dan beriman kepadanya hukumnya wajib, mempercayainya adalah suatu keniscayaan, sesuai dengan apa yang telah di kabarkan oleh Rasulullah yang terpercaya, bahwa Allah SWT menghidupkan seorang hamba yang mukallaf di dalam kuburnya dan menjadikan akalnya sama seperti ketika ia masih hidup dahulu (di dunia), agar ia dapat memikirkan apa yang ditanyakan kepadanya, dan apa yang harus di jawab, dan memahami apa yang datang dari Tuhan-Nya, serta apa yang di sediakan di dalam kuburnya.

Tafsir QS At-Takatsur ayat 4

Artinya: "Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui "

Huruf ثُمَّ berfungsi untuk menunjukkan bahwa yang kedua lebih "keras" dari yang pertama. Pendapat lain mengatakan: bahwa yang pertama adalah ketika mati atau di dalam kubur (mengetahui akibat perbuatan) dan yang kedua adalah pada hari kiamat. Al Farra` berkata: "Pengulangan ini untuk penegasan dan penguatan." Mujahid dan Al Hasan berkata: "ini adalah ancaman di atas ancaman (ancaman yang sangat berat)."

Tafsir QS At-Takatsur ayat 5

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُوْنَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ

Artinya: "Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yaqin".

Ada beberapa pendapat tentang lafadz كَلَّا antara lain: كَلَّا pada posisi ketiga ini untuk teguran dan kecaman seperti yang pertama dan kedua. Menurut Al Farra: كَلَّا bermakna حَقًّا (sebenar – benarnya / sungguh), dan pendapat lain mengatakan bahwa كَلَّا pada ketiga tempat itu bermakna: أَلَا الِاسْتِفتَاحِيَّة (ingatlah / ketahuilah). Jawab لَوْ (jika) dibuang, attaqdir: لَوْعَلِمْتُمْ لَمَّا أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُر "Jika kalian mengetahuinya, niscaya kalian tidak akan dilalaikan".

عِلْمَ الْيَقِيْن artinya pengetahuan yang yaqin.

Al maqsud مَاهَكَذَايَنْبَغِى أَنْ تَفْعَلُوْن الخ tidak begini yang seharusnya kalian lakukan wahai manusia, di lalaikan oleh banyaknya harta, pengikut, kemasyhuran dll. Jika kalian mengetahui dengan pengetahuan yang yaqin bahwa Allah akan membangkitkan kalian pada hari kiamat dari kubur kalian, niscaya banyaknya harta, anak, tingginya derajat dll tidak akan melalaikan kalian dari ketaatan terhadap Allah SWT, dan tentunya kalian akan segera beribadah kepada-Nya dengan sungguh – sungguh serta melaksanakan perintah – perintah-Nya dan menjauhi larangan – larangan-Nya.

Tafsir QS At-Takatsur ayat 6

لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ

Artinya: "Niscaya kamu benar – benar akan melihat Neraka Jahim".

Kalimah ini menjadi jawab dari qosam yang di buang. Attaqdir وَاللهِ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيْمَ.

Kata دَارُ الْعَذَاب ya`ni الْجَحِيْمَ (tempat siksa)

Makna ayat: demi Allah, sungguh kamu akan melihat neraka jahim. Menurut suatu pendapat bahwa khitob ayat ini (pembicaraan) bersifat umum. Sebagaimana firman Allah SW:

وَ إِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا

Artinya: "Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu" (QS. Maryam: 71).

Neraka dipersiapkan untuk orang – orang kafir dan tempat lewat (berlalu) bagi orang – orang mu`min. Dalam hadits shohih di sebutkan:

فَيَمُرُّ اَحَدُهُمْ كَالْبَرْقِ ثُمَّ كَالرِّيْحِ ثُمَّ كَالطَّيْرِ

Artinya: "Maka orang yang pertama dari mereka berlalu bagaikan kilat, kemudian bagaikan angin kemudian bagaikan burung."

Tafsir QS At-Takatsur ayat 7

ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِيْنِ

Artinya: "Kemudian kamu benar – benar akan melihatnya dengan `ainul yaqin".

مُشَاهَدَه ya`ni عَيْنُ الْيَقِيْنِ (melihat dengan mata kepala sendiri).

Al ma`na: Kemudian sesungguhnya kamu akan melihat neraka Jahim itu dengan mata kepalamu sendiri.

Tafsir QS At-Takatsur ayat 8

ثُمَّ لَتُسْـَٔـلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

Artinya: "Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan."

Menurut Sebagian Ulama ahli tafsir bahwa khitob disini bersifat umum (orang kafir dan orang mu`min). ال yang ada pada lafal النَّعِيمِ adalah Al istighroqil jinsi ( استغراق الجنس), mencakup seluruh jenis. Pertanyaan kepada orang kafir bertujuan untuk menghinakan ( تَوْبِيْخٌ ), karena ia kufur dan bermaksiat. Sedangkan pertanyaan kepada orang mu`min bertujuan untuk memuliakan (تَشْرِيْف) karena ia bersyukur dan taat.

Para ulama menafsiri khitob yang ada pada ayat ini bersifat umum, karena berdasarkan beberapa hadits, di antaranya: Diriwayatkan dari Umar bahwasanya dia berkata: "kenikmatan apa yang akan ditanyakan kepada kita wahai Rasulullahulullah saw, kita telah mengeluarkan dinar dan harta kita?.

Lantas Rasulullahullah saw menjawab, "Teduhan tempat tinggal, pepohonan dan tenda yang menjaga kalian dari panas dan dingin serta air dingin di hari yang panas."

Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abu Barzah, beliau bersabda:

لَاتَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ, وَعَن شَبَابِهِ فِيْمَاأَبْلَاهُ, وَعَنْ مَالِهِ مِنْ

أَيْنَ اكْتَسَبَهُ, وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ, وَعَنْ عِلْمِهِ مَاذَا عَمِلَ بِهِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya: "Tidaklah tergelincir kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga di tanya mengenai empat hal, mengenai umurnya di habiskan dalam hal apa, mengenai masa mudanya di gunakan untuk apa, hartanya darimana di dapat dan kemana dibelanjakan, serta mengenai apa yang dilakukan dengan ilmunya."

Tambahan dari penulis

Harta, kekuasaan, keturunan, ketenaran, pengikut adalah pemberian Allah Swt yang masih bersifat netral, artinya bahwa hal tersebut bisa menghantarkan keselamatan dan kemuliyaan di akhirat kelak dan sebaliknya bisa membawa kehinaan dan kehancuran serta siksaan yang berat, demikian ini tergantung bagaimana seseorang menyikapi dan mempergunakannya.

Harta yang di tasarufkan dijalan yang benar, kekuasaan yang dipergunakan untuk berbuat yang bermanfaat untuk umat dan masyarakat, ketenaran yang dijadikan wasilah untuk menyampaikan kebenaran, nasab tinggi tetap lembut dan rendah hati, pengikut banyak yang diajak untuk selalu taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta diajak untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Semua ini jika dilakukan dengan penuh keikhlasan maka ini termasuk amal baik yang dicintai oleh Allah SWT.

Sejarah Kelahiran Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad SAW lahir dari keluarga sederhana dan dalam keadaan yatim karena di tinggalkan ayahnya yang bernama Abdullah bin Abdul Mutholib ketika Nabi masih dalam kandungan ibunya yang bernama Siti Aminah +/- 2 bulan.

Nabi Muhammad SAW lahir sesaat sebelum fajar hari Senin, 12 Robi`ul Awal tahun Gajah (50 hari setelah peristiwa gajah), bertepatan dengan tanggal 20 April 571 M di Mekkah, tepatnya di Lembah Abu Tholib, yaitu kawasan dimana Bani Hasyim bertempat tinggal. Tempat ini sekarang di bangun sebuah perpustakaan yang bernama: Maktabah Makkah Al Mukarromah oleh Syekh Abbas Al Qaththan tahun 1370 H / 1950 M yang sebelumnya sebuah masjid yang di bangun oleh Al Khaizaran, ibu Kholifah Harun Ar-rasyid pada dinasti Abbasiyah.

Dinamakan Tahun Gajah

Pada tahun itu Kota Mekkah di serang oleh pasukan tentara Nasrani di bawah pimpinan Abrahah, gubernur dari Kerajaan Nasrani Abbessinia yang memerintah di Yaman, mereka bermaksud untuk

menghancurkan Ka`bah karena iri hatinya melihat orang – orang pergi haji ke Ka`bah Mekkah. Dia membangun sebuah gereja di San`a untuk mengalihkan orang – orang yang haji tidak di Mekkah tapi di San`a, atas dasar itulah dia akan menghancurkan Ka`bah. Namun sebelum sampai tujuan, tepatnya di Lembah Muhassir (tempat antara Muzdalifah dan Mina) gajah – gajah mereka berlutut (jawa : njirum ), jika di arahkan ke Ka`bah dan jika di arahkan selain Ka`bah mereka lari kencang dan kalau dikembalikan ke arah Ka`bah mereka berlutut lagi, demikian ini berkali – kali hingga Allah SWT menghancurkan mereka dengan mengutus burung Ababil. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al Fiil ayat 1 – 5:

بِسۡمِ اللّٰهِ الرَّحۡمٰنِ الرَّحِيۡمِ

اَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِاَصۡحٰبِ الۡفِيۡلِ

Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?

اَلَمۡ يَجۡعَلۡ كَيۡدَهُمۡ فِىۡ تَضۡلِيۡلٍۙ

Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?

وَّاَرۡسَلَ عَلَيۡهِمۡ طَيۡرًا اَبَابِيۡلَۙ

dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,

تَرۡمِيۡهِمۡ بِحِجَارَةٍ مِّنۡ سِجِّيۡلٍ

yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar,

sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

ABRAHAH

Abrahah adalah penguasa Yaman beragama Kristen yang memerintah setelah ia membunuh ‘’dzu nuwas’’ sang penguasa Yaman pada saat itu. Dia menguasai Yaman setelah melengserkan kekuasaan ‘’dzu nuwas’’.

Mengetahui hal itu, Raja Najasy yang saat itu menguasai sebahagian wilayah Yaman dan negara Eritrea (Afrika Timur) marah dan mengirim pasukan berjumlah 3000 untuk memerangi Abrahah yang pada sat itu sudah menguasai seluruh wilayah Yaman. Hanya saja pasukan Najasy yang dikirim untuk memerangi Abrahah ini berbalik dan berpihak kepada Abrahah. Setelah Abrahah memperkuat kekuasaannya di Yaman, ia menggelari dirinya sebagai raja.

Sebagai seorang raja, Abrahah mulai membangun serta memperbaiki kota Yaman dan membuat perjanjian damai dengan suku suku Arab pada saat itu. Salah satu pembangunan penting yang dilakukan oleh Abrahah adalah memperbarui bendungan ‘’Ma’rib’’ atau yang dulunya dikenal sebagai bendungan kaum Saba yang terkenal sebagaimana yang Allah ceritakan dalam surah Saba’, surah ke 34.

Ketika ia selesai membangun bendungan tersebut, ia membuat perayaan yang sangat besar yang menarik perhatian bangsa Persia dan Byzantium untuk beraliansi dengan Abrahah karena pengaruh kekayaan wilayah yang ia miliki. Jadilah Abrahah merasa kekuataanya sudah melebihi apa yang ia kira, terlebih lagi ia mendapat dukungan dari dua imperium besar, Persia dan Byzantium.

Penyerangan Abrahah Ke Mekah Dan Ka'bah

Setelah Abrahah mengetahui bahwa kekuasaanya sudah cukup kuat dan stabil, ia mulai berfikir untuk memperluas wilayahnya keseluruh wilayah Arab dan menjalin hubungan dagang dengan kerajaan kerajaan lain disekitarnya. Ia mulai mengarahkan pandangannya kewilayah Mekah yang terletak di jantung kota hijaz.

Adapun alasan atau sebab penyerangan Abrahah bukan hanya karena faktor agama, tetapi ada tiga alasan mengapa Abrahah memilih kota Mekah untuk dihancurkan :

Sebab Ekonomi

Mekah yang terletak di tengah wilayah Arab ini menjadi posisi yang sangat strategis untuk jalur perdagangan dengan Byzantium yang menguasai wilayah laut Mediterania dan laut merah sedangkan Persia menguasai wilayah Samudra hindia dan teluk Arab.

Sebab Keagamaan

Kerajaan Byzantium memiliki kesamaan dengan Abrahah, yaitu sama sama memeluk agama Kristen yang menjadikan hubungan antara mereka menjadi sangat kuat,dapat dilihat Bagaimana orang Byzantium dibawah perintah dari uskup alexandria membantu Abrahah untuk membangun beberapa gereja di wilayah Abrahah dan menjadikan Uskup Alexandria sebagai pengawas langsung pergerakan keagaamaan yang terjadi diwilayah Arab.

Ada satu hal penting yang harus diketahui, bahwa Abrahah membangun sebuah gereja di kota Sana'a Yaman yang dinamakan dengan gereja Qolis atau Qolsin. Abrahah meminta bantuan Uskup Alexandria dan orang orang najasyi untuk pembangunan gereja ini.

Jadilah gereja ini menjadi tempat sakral bagi orang orang Nasrani yang ada diwilayah kekuasaan Abrahah,ia juga ingin menjadikan gereja ini sebagai tempat berkumpulnya orang orang dan memerintahkan mereka untuk bertawaf sebagaimana yang dilakukan oleh orang orang yang berhaji di Mekah.

Ini jugalah yang menjadi salah satu alasan Abrahah menyerang kota Mekah,yaitu ingin memindahkan orang-orang yang berhaji ke Ka'bah berubah menjadi Haji ke wilayah Sana'a atau gereja Qolis.

Sebab Politik

Sebagaimana Mekah dengan posisi yang sangat strategis dan menjadi salah satu pusat ekonomi Arab pada saat itu, membuat Abrahah ingin menghancurkannya dan menjadikan wilayah Yaman menjadi pusat ekonomi dan politik Arab.

Ia juga ingin untuk mengamankan jalur perdagangan Arab yang bersambung dari Yaman sampai ke laut Mediterania,salah satu langkahnya ialah menguasai wilayah pesisir Arab dan Mekah.

Sebab dinamakan Makkah

Karena kota ini memusnahkan setiap orang yang berbuat dzolim di dalamnya.

Letak geografis Makkah

Kota Mekah terletak di wilayah Hijaz, sebuah jalur pegunungan selebar 200 km (124 mil) yang memisahkan gurun Nafud dari Laut Merah. Kota ini terletak di sebuah lembah dengan nama yang sama sekitar 70 km (44 mi) di sebelah timur kota pelabuhan Jeddah.

Mekkah adalah salah satu kota dengan ketinggian terendah di wilayah Hijaz, terletak pada ketinggian 277 m (909 kaki) di atas permukaan laut pada 21°23' Lintang Utara dan 39°51' Bujur Timur. Mekkah dibagi menjadi 34 distrik.

Pusat kotanya berada di daerah al-Haram, yang berisi Masjid al-Haram. Daerah di sekitar masjid adalah kota tua dan terdapat distrik paling terkenal di Mekkah, Ajyad. Jalan utama yang menuju ke al-Haram adalah Jalan Ibrahim al-Khalil, dinamai Ibrahim.

Rumah-rumah tradisional dan bersejarah yang dibangun dari batu lokal, sepanjang dua hingga tiga lantai masih ada di area pusat kota, dengan pemandangan hotel modern dan kompleks perbelanjaan.

Mekkah berada pada ketinggian 277 m (909 kaki) di atas permukaan laut, dan sekitar 70 km (44 mil) ke daratan dari Laut Merah. Ini adalah salah satu yang terendah di wilayah Hijaz. Meskipun demikian, beberapa puncak gunung di Mekkah tingginya mencapai 1.000 m. Sedangkan total luas Kota Mekkah lebih dari 1.200 km2 (460 sq mi).

Nabi lahir dalam keadaan aneh (lain dari yang lain)

Sang jabang bayi lahir dari ibunya, kedua tapak tangannya menapak di atas tanah layaknya orang yang sedang sujud ketika shalat, namun bagian kepalanya menoleh ke atas, dan wajahnya menatap ke arah langit. Nabi Muhammad SAW lahir sudah berkhitan, tali pusarnya sudah terpotong, kedua matanya bercelak, bersih dan harum baunya. Perkembangannya 1 hari seperti 1 bulan, berdiri tegak umur 3 bulan, berjalan umur 5 bulan dan berbicara lancar umur 9 bulan.

Yang memberi nama Muhammad dan sebab di namakan Muhammad

Yang memberi nama Muhammad adalah kakeknya yang bernama Abdul Mutholib atas dasar ilham dari Allah SWT pada hari ke 7 dari kelahirannya, dan sebab di namakan Muhammad, agar anak tersebut kelak di kemudian hari terpuji baik di langit maupun di bumi.

Nasab Nabi Muhammad sampai Nabi Adam AS

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushoy bin Kilab bin Murroh bin Ka`ab bin Lu`ay bin Gholib bin Fihr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudzrikah bin Ilyas bin Mudhor bin Nizar bin Ma`ad bin Adnan bin Udd bin Udad bin Muqowwam bin Naahuuro bin Tairoh bin Ya`rub bin Yasyjub bin Naabit bin Isma`il bin Ibrahim bin Tarokh bin Naahuuro bin Syaruukh bin Arghu bin Falakh bin `Aabar bin Syaalakh bin Arfakhsyadz bin Saam bin Nuh bin Laamak bin Mutawasylikh bin Idris bin Yarid bin Mahlaail bin Qoinan bin Yaanasy bin Syiits bin Adam Abil Basyar `alaihisshalatu wassalam.

Ada 3 wanita yang menyusuhi Nabi Muhammad SAW, yaitu :

1. Ibunya sendiri (Siti Aminah)

Siti Aminah lahir di kota Mekah. Ayahnya bernama Wahab, seorang pembesar dari bani Zuhrah, kakeknya bernama Abdul Manaf bin Zuhrah yang sezaman dengan putra pamanya yang bernama Abdul Manaf bin Qushai bin Kilab dan sebagai perhormatan, mereka berdua dipanggil Manafain. Nenek dari jalur ayahnya adalah Atikah binti Auqash bin Murrah bin Hilal al-Sulaimah.

Ibu Aminah bernama Barrah, kakek dari jalur ibunya bernama Abdul 'Uzza dan nenek dari jalur ibunya bernama Ummu Habaib bin Asad bin

Abdul 'Uzza bin Qushai, sementara ibu Ummu Habaib bernama Barrah binti 'Auf.

2. Tsuwaibah Al Aslamiyah

Tsuwaibah Al Aslamiyah adalah salah satu Sahabiyah (sahabat Nabi dari kalangan wanita). Ia adalah budaknya Abu Lahab/pamannya Nabi yang telah di merdekakan karena gembiranya atas kelahiran bayi yang bagus/ganteng. Tsuwaibah wafat pada tahun ke 7 Hijriyah setelah Pertempuran Khaibar.

3. Halimah As-Sa'diyah

Semula Halimah tidak mau dan semua wanita yang berkerja menyusui pada waktu itu tidak mau karena Muhammad adalah bayi yatim dan dari keluarga sederhana. Dia mau karena tidak ada bayi yang lain (terpaksa).

Ia dan suaminya, Harits bin Abdil Uzza berasal dari suku Hawazin di Desa Al-Hudaibiyyah. Halimah As-Sa'diyah memiliki beberapa nama, yaitu Halimah binti Abdullah dan Halimah bint Abi Dhuayb.

Nama lengkapnya Halimah binti Abi Dzuaib bin Abdullah bin Al-Harits bin Syijnah bin Jabir As-Sa’di Al-Bakri Al-Hawazini. Ia memeluk Islam bersama suaminya pada masa masa awal kenabian. Dari pernikahannya dengan Harits bin Abdul Uzza melahirkan Abdullah bin al-Harits, Anisah binti Al-Harits, Hudzafah, dan Syima binti Al-Harits.

Kejadian — kejadian aneh selama di susuhi dan di asuh oleh Halimah

1. Halimah berkata : “Pada saat awal aku menjemput Muhammad, ia mengenakan pakaian wol putih, ia tidur nyenyak di atas kain sutra

berwarna hijau dan bau wangi misik menebar darinya, dengan hati – hati aku mendekatinya dan aku menaruh tanganku di dadanya, kemudian ia membuka kedua matanya dan tersenyum dan dari kedua matanya muncul suatu cahaya yang terpancar hingga ke langit".

2. Al Abbas RA (paman Nabi) berkata: "Wahai Nabiyallah, yang membuat aku masuk dalam agamamu, karena aku menyaksikan salah satu tanda kenabianmu, yaitu aku melihatmu dalam tempat tidurmu (ketika kamu masih kecil). Sedang bercakap lembut dengan bulan dan menunjukkannya dengan jarimu, dan bulan itu bergerak ke langit ke arah manapun kamu menunjukkannya.

   Lalu Nabi bersabda: "Saat itu aku memang bercakap – cakap dengannya dan ia (bulan) pun berbicara kepadaku, mengalihkan perhatianku agar aku tidak menangis, dan aku dapat mendengar suara sujudnya di bawah Arasy".

3. Ibnu Abbas RA mengatakan bahwa: Halimah meriwayatkan : bahwa ketika ia pertama kali membawa Muhammad, dia mengucapkan: "Allahu akbar, kabiirowwal khamdulillahi katsiroo, wasubhaanallahibuk ro tawwaashiila".
4. Ibnu Abbas RA berkata: bahwa Al Shayma`a (saudara tiri perempuan Nabi) menyaksikan bahwa, beliau (Nabi) di naungi suatu awan, awan itu berhenti ketika ia berhenti dan awan itu bergerak di mana ia bergerak.

Bentuk Fisik dan Penampilan Nabi

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA : Rasulullah tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek (sedang). Tidak putih amlaq (sangat putih tanpa tercampur warna merah), tidak adham (sangat coklat), tidak ja`d

qathath (tidak berambut keriting) dan tidak sabth (berambut lurus) (Jawa : njegrik).

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab "Nur al Mubin fi Mahabbati Sayyidi al Mursalin" menjelaskan tentang 45 ciri fisik dan penampilan Rasulullah SAW berdasakan beberapa hadis, yaitu dari Sayyidina Ali bin Abu Thalib ra, Amr bin Huraits ra, dan beberapa hadis lain. Berikut adalah ke-45 ciri fisik dan penampilan Rasulullah SAW:

1. Rasulullah SAW bukanlah orang yang sangat tinggi dan juga bukan orang yang sangat pendek. Beliau SAW merupakan orang dengan tinggi badan sedang.
2. Rambutnya tidak terlalu keriting dan juga tidak lurus, tetapi keriting berombak (antara keriting dan lurus).
3. Rasulullah tidak gemuk badannya dan tidak bulat wajahnya.
4. Di wajah beliau SAW terdapat bulatan putih kemerah-merahan.
5. Kedua matanya sangat hitam.
6. Bulu matanya panjang.
7. Tulang dan bahunya besar.
8. Kulitnya tidak berambut banyak, tapi berbulu dada sampai ke puser.
9. Kedua telapak tangan dan kedua telapak kakinya tebal.
10. Jika berjalan seperti turun dari atas jalan yang melandai. jika menoleh, menoleh bersama-sama (badannya).
11. Antara kedua belikatnya terdapat cap kenabian, yaitu cap *khatamun Nabiyyin.*
12. Dadanya paling bagus.
13. Dialek dan aksennya juga paling bagus.
14. Wataknya paling lembut, paling mulia cara bergaulnya, barangsiapa melihatnya sekejap akan merasa takut dan barangsiapa bergaul

dengannya akan senang dengannya. Orang yang mensifatinya mengatakan, “Saya belum pernah melihat sebelumnya dan sesudahnya, orang seperti beliau SAW”.

15. Beliau SAW adalah orang yang bagus bodinya, antara kedua pundaknya bidang
16. Rambutnya turun sampai kedua pundaknya, kadang-kadang sampai ke cuping telinga (tempat anting-anting), kadang-kadang sampai ke tengah-tengah kedua telinganya.
17. Jenggotnya lebat.
18. Kedua telapak tangannya tebal, maksudnya jari-jarinya tebal.
19. Kepalanya dan tulang-tulang persendiannya besar.
20. Saluran air matanya merah, dadanya berbulu, yaitu bulu lembut dari dada sampai ke pusar seperti bentuk pedang.
21. Wajahnya bersinar seperti bulan malam purnama. Wajahnya adalah bulan.
22. Suaranya bagus.
23. Kedua pipinya rata.
24. Mulutnya lebar.
25. perut dan dadanya rata.
26. Kedua pundak, kedua lengannya dan dada bagian atasnya berbulu.
27. Lengannya panjang.
28. Telapak tangannya lebar.
29. Pecahan kedua matanya panjang.
30. Daging pada kedua tumitnya sedikit.
31. Di antara kedua belikatnya terdapat cap kenabian seperti kancing gelang kaki, dan seperti telor burung dara.

32. Jika Nabi SAW berjalan, bumi seperti melipat untuknya, dan para sahabat jika berjalan bersama beliau SAW terasa seperti mengejar-ngejar, sedangkan beliau SAW tidak memperhatikannya.
33. Beliau SAW menurunkan rambut kepalanya kemudian memisahnya, menyisir rambut kepalanya, kemudian menyisir jenggotnya, memberi celak pada tiap-tiap matanya dengan batu bahan celak setiap malam ketika hendak tidur.
34. Baju yang beliau SAW sukai adalah gamis dan warna putih. Beliau SAW bersabda, “Warna putih adalah sebaik-baik pakaian kalian, maka kenakanlah pakaian warna putih, dan kafanilah jenazah-jenazah kalian dengan kain putih”.
35. Hubrah, yaitu kain yang dipakai selimut oleh beliau ada warna merahnya.
36. Lengan baju beliau SAW sampai ke pergelangan tangan.
37. Kadang-kadang beliau SAW memakai pakaian merah, sarung dan selendang (pakaian luar).
38. Kadang-kadang beliau SAW memakai dua pakaian yang berwarna seperti debu atau kadang memakai jubah yang sempit kedua lengannya.
39. Sesekali beliau SAW memakai pakaian *quba'* (jenis pakaian luar).
40. Kadang-kadang memakai sorban berwarna hitam, dibawahnya memakai kopiyah, dan kadang-kadang memakai kopiyah tanpa sorban, atau memakai sorban tanpa kopiyah.
41. Beliau SAW menurunkan ujung sorban ke tempat antara kedua belikatnya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Amr bin Huraits ra. berkata, “Saya melihat Rasulullah SAW di atas mimbar dengan memakai sorban hitam dengan menurunkan kedua ujungnya sampai ke tempat antara dua belikatnya”.

42. Kadang-kadang Rasulullah SAW memakai pakaian dari bulu atau kain berwarna hitam. Beliau SAW kadang-kadang memakai pakaian yang mudah dipakai dari kain katton (kapas), dari wol (bulu), atau dari kain lena yang teruat dari pohon rami, dan tidak suka dengan pakaian orang-orang yang sombong. Beliau SAW bersabda :

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلاَءَ لَمْ يَنْظُرِ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَة

"Barangsiapa menarik pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak mau melihatnya pada hari kiamat".

Imam Muslim meriwayatkan, bahwa Nabi SAW bersabda :

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرْدَل مِنْ كِبْرٍ، وَلاَ يَدْخُلُ النَّارَ

مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَل مِنْ إِيمَانٍ . فَقَالَ رَجُلٌ : يا رسول الله إني أَحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبِي حَسَنًا وَنَعْلِي حَسَنَةً أفمن الكبر ذالك . فَقَالَ لا, إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاس

"Tidak masuk surga orang yang di dalam hatinya ada kesombongan seberat biji sawi, dan tidak masuk neraka orang yang di dalam hatinya masih ada iman sebesar biji sawi". Berkatalah seorang laki-laki :"Wahai Rasulullah, saya senang jika baju saya bagus dan kedua sandal saya bagus, apakah hal itu termasuk sombong ?". Sabda beliau SAW: "Tidak, sesungguhnya Allah itu indah, suka keindahan. Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan orang lain").

Beliau SAW memakai cincin (yang diukir diatasnya nama beliau yang mulia, dan beliau SAW menyetempel surat-surat yang dikirim ke raja-raja dengan cincin tersebut. Beliau SAW memakainya di jarinya, dan cincin itu tidak seperti cincin yang dipakai orang-orang sekarang untuk perhiasan.

Beliau SAW memakai sepatu dan sandal.

Beliau SAW jika memakai gamis memulai dengan sisi kanannya. Jika memakai pakaian baru, memberinya nama dengan namanya, seraya berdoa:

اللَّهُمَّ أَنْتَ كَسَوْتَنِي هَذَا الْقَمِيصَ ، أَوِ الرِّدَاءَ، أَوِ الْعِمَامَةَ ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ ، وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

"Ya Allah, Engkau telah memberiku pakaian dengan gamis ini, atau pakaian selendang ini, atau sorban ini, maka saya memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan diciptakannya pakaian ini, dan saya berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan diciptakannya pakaian ini."

Muhammad pulang ke pangkuan ibunya

Setelah berusia +/- 5 tahun Muhammad di antarkan ke Mekkah kembali ke pangkuan ibunya. Setahun kemudian +/- 6 tahun usia Muhammad, Dia di ajak oleh ibunya ke Madinah bersama dengan Ummu Aiman (budak peninggalan ayahnya). Adapun tujuan ke Madinah, yaitu :

- Untuk memperkenalkan kepada keluarga neneknya (Bani Najjar).

- Untuk ziarah ke makam bapaknya yang meninggal di Madinah pada usia 25 tahun.

Ketika pergi menuju ke Syam bersama kafilah dagang arab dengan membawa barang dagangan untuk berdagang di Syam dan beliau di makamkan di Pemakaman Keluarga Bani Najjar yang Bernama Darun Nabighoh. Abdullah meninggalkan warisan 5 ekor unta, 1 kambing dan budak perempuan yang bernama Ummu Aiman.

Ibunya meninggal dunia

Ibunda Muhammad wafat di Abwa` (sebuah desa yang terletak antara Madinah dan Juhfah kira – kira 23 mil / +/- 45,5 km di sebelah selatan Kota Madinah). Setelah bersilaturrrahim dengan saudara – saudaranya dari pihak suaminya (Bani Najjar) di Madinah. Saat itu Muhammad berumur +/- 6 tahun 3 bulan. Kemudian Muhammad di bawa oleh Ummu Aiman ke Makkah untuk di serahkan kepada kakeknya yang bernama Abdul Mutholib yang pada saat itu menginjak usia 80 tahun. Muhammad di asuh oleh kakeknya hanya sekitar 2 tahun dan setelah kakeknya wafat, Muhammad di asuh oleh pamannya yang bernama Abu Tholib.

Dalam asuhan Abi Tholib Muhammad banyak melakukan hal — hal penting, antara lain:

- Mulai usia 8 tahun menggembalakan kambing

Rasulullah SAW bersabda:

ما بَعَثَ اللهُ نبياً إلا رَعَى الغَنَمَ". فقالَ أصحابُهُ: وأنتَ ،

قال: "نعم، كُنتُ أرعَاها على قَرَارِيطَ لأهلِ مكةَ

Artinya: "Tidaklah Allah mengutus seorang Rasulullah kecuali Dia pasti akan menjadi seorang penggembala kambing, maka para sahabat bertanya: "Engkau juga wahai Rasulullahullah ?", Beliau menjawab "ya, saya menggembalakannnya dengan mendapatkan upah dari penduduk Mekkah". (HR. Ahmad)

- Usia 12 tahun ikut pergi ke Syam bersama pamannya Abi Tholib untuk berdagang.

Ketika umur 12 tahun beliau mengikuti pamannya dagang ke Negeri Syam. Sebelum sampai di Syam, di tengah perjalanan tepatnya di desa Bushro bertemu dengan seorang Pendeta Nasrani yang `alim bernama Bukhoiro. Pendeta itu berkata sambil memegang tangannya Muhammad: "anak ini adalah pemimpin para Rasulullah dan utusan Tuhan (Allah), inilah Nabi yang di utus sebagai Rahmat bagi alam semesta."

Para saudagar Quraisy bertanya kepadanya apa dasar kamu mengatakan demikian ? aku melihat Khotam Annubuwwah (dalam Syarh Al Barjanji Khotam Annubuwwah adalah daging atau lemak yang hitam (nampak timbul) bercampur kekuningan (seperti urat), di sekelilingnya terdapat bulu – bulu rambut yang beriring – iringan seperti bulu kuda yang halus), dipunggungnya antara kedua bahunya seperti buah Apel. Kemudian pendeta itu menyuruh pulang ke Mekkah.

- Usia 15 tahun mengikuti perang Fijar (perang besar antara suku Quraisy dan suku Kinanah di bulan suci Dzulqo`dah)

Semenjak wafatnya tokoh Quraisy yang berwibawa dan di segani yaitu Abdul Mutholib maka Mekah terjadi berbagai keributan dan kekisruhan hingga tumbuhlah perang besar antara Quraisy dan Kinanah yang bernama Perang Fijar. Dinamakan Perang Fijar karena terjadi di bulan suci yaitu Dzulqo`dah.

Dalam peristiwa ini Muhammad aktif ikut dalam peperangan, dengan cara membantu pamannya Abu Tholib dalam penyediaan keperluan peperangan. Perang ini selesai setelah para tokoh Mekkah duduk bersama dan membuat suatu perjanjian (baiah) yang di namakan *Hifdhil Fudhul* yang isinya antara lain: "Barang siapa yang di aniaya, maka di bela bersama – sama".

- Menginjak masa dewasa (+/- 17 tahun) mulai berusaha sendiri dalam penghidupannya

Muhammad adalah orang yang di kenal jujur dan amanah, maka dengan kejujurannya itu menarik simpati dan perhatian terhadap janda yang kaya dan wibawa yaitu Siti Khotijah binti Khuwailid untuk mempercayai dan memberi amanat menjualkan dagangannya ke Syam. Perjalanan ke Syam di dampingi oleh pembantunya yang namanya Maisaroh di Syam +/- 2 bulan.

Beliau pulang ke Mekkah dengan membawa hasil yang maksimal dan luar biasa, hingga membuat Khotijah heran dan ingin tahu apa yang di lakukan oleh Muhammad pada waktu berdagang di Syam. Khotijah bertanya kepada pembantunya Maisaroh, lalu dia menceritakan

tentang sepak terjang beliau ketika berdagang jujur, amanah, ramah tamah dan semua kebaikan telah di lakukannya.

- Umur 25 tahun menikah dengan Siti Khotijah

Mendengar jawaban tersebut Khotijah semakin kagum dan tertarik kepadanya. Kemudian ia memberanikan diri untuk mengutarakan isi hatinya kepada Muhammad.

Ia berkata: "Wahai anak pamanku sesungguhnya aku sangat mencintaimu, karena di antara kita masih ada hubungan family, juga karena sifat amanah, kejujuran dan keluhuran budi pekertimu". Khotijah juga mengutarakan isi hatinya kepada paman – pamannya Nabi. sehingga Hamzah (pamannya) menemui Khuwailid dan melamarkan Khotijah untuk Muhammad. Kemudian dalam tempo yang tidak begitu lama akad pernikahan berlangsung dengan lancar dan baik. Ketika pernikahan, Muhammad berusia 25 tahun dan Khotijah 40 tahun, dan selama bersama Khotijah, beliau tidak menikah dengan wanita lain.

Para Istri Nabi

Jumlah istri Nabi ada 11 orang, 2 orang meninggal sebelum Nabi yaitu Khotijah dan Maariyah, dan 9 orang setelah Nabi, yaitu `Aaisah, Saudah, Maimunah, Juairiyah, Khafshoh, Hindun, Romlah, Zainab, dan Shofiyah.

Kisah Singkat Para Istri Nabi Muhammad SAW

1. Khadijah Binti Khuwailid

Istri pertama Nabi Muhammad SAW adalah Siti Khadijah Binti Khuwailid bin As'ad bin Abdul Uzza bin Qushay bin Kilab bin Murrah

bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin Nadhr bin Kinanah Al-Quraisy Al-Asadiyah.

Kedua orang tua beliau sangat terpandang di kalangan masyarakat Quraisy, bahkan termasuk di kalangan para pemuka kaum Quraisy. Meskipun berasal dari kaum Quraisy, keluarga beliau berpegang teguh pada akhlak yang mulia.

Keluarga beliau sangat kaya raya, namun juga sangat dermawan sehingga Siti Khadijah tumbuh menjadi wanita yang berkarakter mulia juga. Pada saat menikah dengan Nabi Muhammad SAW, usia beliau sudah 40 tahun.

Dari pernikahan dengan Rasulullah, Siti Khadijah melahirkan 6 orang anak yang masing-masing diberi nama Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Ummi Kultsum dan Fatimah.

2. Saudah Binti Zam'ah

Wafatnya Siti Khadijah membuat Nabi Muhammad SAW merasakan kesedihan yang mendalam dan para sahabat juga merasa peduli dengan apa yang menimpa beliau. Sehingga para sahabat kemudian mengutus Khaulah binti Hakim as-Salimah. yang merupakan istri Utsman bin Ma'zhun.

Khaulah binti Hakim As-Salimah diutus untuk menemui dan memotivasi Nabi Muhammad SAW supaya tertarik untuk menikah lagi. Dari diutusnya Khaulah ini, Nabi Muhammad SAW menjatuhkan pilihan kepada Saudah.

Saudah binti Zam'ah merupakan seorang janda karena sebelumnya sudah menikah dengan Sukran bin Amr. Dari pernikahan pertama ini, lahirlah anak yang dinamakan dengan Abdullah.

Saudah bin Zam'ah menjadi istri pertama Nabi Muhammad SAW setelah Siti Khadijah wafat. Pada saat itu, usia Saudah binti Zam'ah sudah mencapai 55 tahun dan Nabi Muhammad SAW baru 50 tahun.

Saudah binti Zam'ah sendiri merupakan wanita yang berkarakter mulia. Beliau sangat suka bersedekah dan Aisyah binti Abu Bakar juga sangat menyukai beliau. Sebab. Saudah binti Zam'ah telah rela memberikan jatah malam Nabi Muhammad SAW di rumahnya kepada Aisyah.

3. Aisyah Binti Abu Bakar

Aisyah binti Abu Bakar merupakan istri Nabi Muhammad SAW yang ketiga. Beliau dinikahi Nabi Muhammad SAW saat usianya masih belia yakni sekitar 6 tahun – 7 tahun. Karena dinikahi sejak masih muda, beliau tumbuh dalam didikan Nabi Muhammad SAW.

Aisyah sendiri terkenal dengan kecerdasannya serta ingatannya yang kuat sehingga dapat menghafalkan banyak hal. Karena kecerdasan dan daya ingat ini, beliau sering dijadikan tempat bertanya oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW.

Beliau bahkan juga termasuk dalam golongan orang yang meriwayatkan banyak hadits. Bahkan disebutkan bahwa beliau menduduki urutan keempat dalam hal ini setelah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar serta Anas bin Malik.

Ada banyak kisah romantis yang terjadi antara Nabi Muhammad SAW dengan Aisyah. Nabi Muhammad SAW sangat mengenal karakter sang istri sehingga beliau bisa membedakan kapankah sang istri sedang marah maupun sedang bahagia walaupun Aisyah sudah menyembunyikan perasaannya dengan rapi.

4. Hafshah Binti Umar bin Khattab

Hafsah merupakan putri Umar bin Khattab yang menjanda setelah suaminya gugur dalam perang Badar. Umar bin Khattab sedih dan memberikan kabar tersebut kepada Rasulullah.

Nabi Muhammad SAW kemudian memberikan Umar bin Khattab kabar yang gembira bahwasanya beliau bersedia untuk menikahi Hafshah. Selayaknya ayahnya, Hafshah juga merupakan wanita yang kuat dan tegas ucapannya.

Bahkan Aisyah menggambarkan bahwa sifat yang dimiliki Hafshah sama dengan Umar bin Khattab. Tidak hanya itu, Hafshah juga merupakan seorang wanita yang pandai membaca serta menulis, ini adalah kemampuan yang saat itu belum umum dimiliki para wanita.

Salah satu karya beliau adalah terkumpulnya Al-Qur'an karena beliau adalah seorang wanita yang pandai membaca serta menulis. Hafshah mendapatkan perintah dari Abu Bakar untuk mengumpulkan Al-Qur'an.

Perintah ini juga tidak terlepas dari desakan Umar bin Khattab karena banyaknya penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam peperangan melawan orang murtad setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

5. Zainab Binti Khuzaimah

Istri Nabi Muhammad SAW yang selanjutnya adalah Zainab Binti Khuzaimah. Beliau merupakan istri yang memiliki gelar Ummul Masakin. Alasannya adalah karena Zainab Binti Khuzaimah sangat berbelas kasih terhadap orang miskin dan juga bergaul dengan mereka.

Zainab binti Khuzaimah juga menikah dengan Nabi Muhammad SAW dalam kondisi janda. Sebelumnya, beliau dinikahi oleh Abdullah bin Jahsy yang kemudian wafat dalam perang Uhud. Tidak lama

berselang setelah Abdullah bin Jahsy ini wafat, Nabi Muhammad SAW kemudian menikahi Zainab.

Akan tetapi, tidak lama setelah pernikahan, sekitar 2 bulan hingga 3 bulan, Zainab kemudian juga meninggal dunia.

6. Ummu Salamah

Ummu Salamah merupakan istri Nabi Muhammad SAW yang memiliki nama asli Hindun binti Abi Umayyah. Sama seperti beberapa istri beliau sebelumnya, Ummu Salamah juga merupakan seorang janda ketika dinikahi Nabi Muhammad SAW. Beliau sebelumnya menikah dengan Abu Salamah.

Beliau memiliki beberapa anak dari pernikahan sebelumnya dan beliau juga dikenal sebagai sosok yang cerdas. Beliau bahkan bisa memberikan saran sekaligus mendukung dakwah yang dilakukan suaminya. Beliau juga merupakan wanita yang menawan sehingga membuat Aisyah menjadi cemburu.

7. Zainab Binti Jahsyi

Zainab binti Jahsyi sebelum dinikahi Nabi Muhammad SAW terlebih dahulu dinikahi oleh Zaid bin Haritsah yang merupakan anak angkat Nabi Muhammad SAW sendiri. Zainab binti Jahsyi sendiri adalah putri bibi Nabi Muhammad SAW yang namanya Aminah binti Abdul Muthollib.

Zaid bin Haritsah selain merupakan putra angkat Nabi Muhammad SAW, pada awalnya adalah seorang budak. Pernikahan antara Zaid bin Haritsah dengan Zainab binti Jahsyi juga tidak berlangsung lama karena hubungan keduanya tidak harmonis.

Atas ketidakharmonisan tersebut, Nabi Muhammad SAW kemudian menasihati Zaid agar tidak bercerai dengan Zainab, namun pada akhirnya Zaid tetap menceraikannya. Setelah masa iddah Zainab selesai, Nabi Muhammad SAW menikahinya.

Zainab binti Jahsyi merupakan perempuan yang istimewa. Beliau merupakan wanita yang ahli ibadah dan juga gemar bersedekah. Diriwayatkan bahwa beliau meninggal dalam usia 53 tahun pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab.

8. Juwairiyah Binti Al Harits

Nama asli beliau adalah Barrah, namun kemudian oleh Nabi Muhammad SAW diganti dengan Juwairiyah. Beliau merupakan putri dari pembesar Bani Musthaliq dan sebelum menikah dengan Nabi Muhammad SAW, terlebih dahulu beliau menikah dengan Musafi' bin Shafwan.

Sebelumnya juga beliau adalah budak Tsabit bin Qais yang bersedia membebaskannya dengan syarat Juwairiyah harus membayar sejumlah uang. Karena itu, Juwairiyah kemudian menghadap Nabi Muhammad SAW guna meminta bantuan.

Nabi Muhammad SAW membantu Juwairiyah sekaligus menikahinya dengan mahar yang berupa pembebasan dirinya. Usai tersiar kabar bahwa Nabi Muhammad SAW menikahi Juwairiyah, banyak sahabat yang kemudian membebaskan tawanan dari Bani Musthaliq yang menjadi bentuk penghormatan.

9. Ummu Habibah

Mengenai nama asli istri Nabi Muhammad SAW yang ke-9 ini, ada yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Ramlah. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nama asli Ummu Habibah adalah Hindun.

Ummu Habibah pada awalnya dinikahi oleh Ubaidillah bin Jahsyi. Dari pernikahan ini, lahirlah seorang putri yang diberi nama Habibah. Satu keluarga ini kemudian hijrah ke Habasyah, namun sesampainya di sana, Ubaidillah bin Jahsyi meninggal dunia.

Mendengar kabar tersebut, Nabi Muhammad SAW kemudian mengirimkan surat kepada Raja Najasyi, di mana surat tersebut isinya adalah agar Ummu Habibah dinikahkan dengan beliau. Selepas pernikahan, Ummu Habibah kemudian tinggal bersama Nabi Muhammad SAW.

10. Shafiyah Binti Huyay

Shafiyah binti Huyay merupakan istri Nabi Muhammad SAW yang berasal dari Bani Nadzir. Sebelumnya, Shafiyah adalah istri seorang laki-laki yang bernama Salam bin Masykam. Namun, pernikahan ini berakhir dengan perceraian.

Setelahnya, Shafiyah menikah dengan Kinanah bin Abi Haqiq. Kinanah bin Abi Haqiq kemudian meninggal akibat melanggar suatu kesepakatan dengan umat Islam. Pada saat itu, Bani Nadzir tinggal di kota besar yang disebut dengan Khaibar.

Nabi Muhammad SAW berkeinginan untuk memperluas agama Islam dan salah satu sasarannya adalah Bani Nadzir yang ada di Khaibar. Dalam perang tersebut, kaum muslimin adalah pemenangnya dan suami Shafiyah binti Huyay terbunuh.

Karena menang, sudah tentu ada banyak rampasan perang sekaligus tawanan. Pada awalnya pun Shafiyah hampir menjadi budak Dhiyah al-Kalbi namun Nabi Muhammad SAW menyelamatkannya. Saat itu beliau memberikan tawaran apakan akan memeluk Islam atau tetap dengan agama Yahudi.

Shafiyah ternyata memilih Islam sehingga kemudian dinikahi oleh Nabi Muhammad SAW. Shafiyah oleh Nabi Muhammad SAW disebut sebagai wanita shadiqah, yang artinya, wanita yang jujur.

11. Maimunah binti Al-Harits

Maimunah Binti Al Harits pada awalnya adalah istri Mas'ud bin Amr ats-Tsaqafi. Mereka berdua kemudian bercerai karena berbeda keyakinan. Maimunah binti Al-Harits memeluk agama Islam sedangkan suaminya sangat membenci Islam.

Maimunah sendiri merupakan bibi Khalid bin Walid dan bibi Ibnu Abbas. Beliau memeluk agama Islam namun masih menyembunyikannya dan masih tetap tinggal di Makkah. Namun saat terwujudnya perjanjian Hudaibiyah dan kaum Muslimin melakukan ibadah haji, beliau menyatakan keinginannya.

Keinginan tersebut adalah bergabung dengan para sahabat serta Nabi Muhammad SAW. Beliau lalu dinikahi Nabi Muhammad SAW dengan mahar 400 dirham.

Putra-Putri Nabi Muhammad SAW

Putra-Putri Nabi Muhammad Nabi Muhammad memiliki 7 orang anak; 3 laki-laki dan 4 perempuan. Seluruh anak Nabi, baik laki-laki maupun perempuan, berasal dari hasil pernikahannya dengan Sayyidah

Khadijah, kecuali Ibrahim yang dilahirkan oleh Sayyidah Mariyah al-Qibthiyah.

Dijelaskan Ibnu Hazm dan Hadratussyaikh KH M Hasyim Asy'ari, berikut penjelasan singkat mengenai putra-putri Nabi:

Pertama, Sayyidina al-Qasim. Dia lahir sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. Karena Qasim adalah anak tertua, maka Nabi diberi julukan Abu Qasim. Dia hanya hidup selama beberapa hari saja.

Kedua, Sayyidah Zainab. Dia adalah putri tertua Nabi yang lahir pada tahun ke-30 dari kelahiran Nabi Muhammad. Dia menikah dengan Abu al-Ash bin ar-Rabi. Dari pernikahannya itu lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Ali (meninggal saat usia remaja) dan Umamah—yang nanti dinikahi Sayyidina Ali bin Abi Thalib setelah Sayyidah Fathimah wafat. Zainab wafat pada 8 H.

Ketiga, Sayyidah Ruqayyah. Dia lahir pada tahun ke-33 dari kelahiran Nabi Muhammad. Ruqayyah dinikahi oleh Ustman bin Affan. Dia tidak memiliki suami lagi selain Utsman. Dari Utsman, dia memiliki seorang anak bernama Abdullah—yang meninggal di usia empat tahun. Tercatat, dia ikut hijrah sebanyak dua kali. Ruqayyah wafat ketika ketika Nabi berada di dalam Perang Badar—riwayat lain tiga hari setelah Perang Badar.

Keempat, Sayyidah Ummu Kultsum. Dia dinikahi oleh Utbah bin Abu Lahab, namun kemudian diceraikan sebelum disentuhnya. Ia kemudian dinikahi Utsman bin Affan pada tahun 3 H, yang sebelumnya ditinggal wafat istrinya, Ruqayyah—yang notabennya kakak Ummu Kultsum sendiri. Ummu Kultsum tidak memiliki keturunan dan wafat pada tahun 9 H.

Kelima, Sayyidah Fathimah az-Zahra. Ia dilahirkan lima tahun sebelum Nabi Muhammad menerima wahyu yang pertama. Dia

menikah dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib pada tahun 2 H. Dengan Ali, Fathimah memiliki beberapa anak; Hasan, Husein, Zainab, Ummu Kultsum, dan Muhassin—yang meninggal saat masih kecil. Fathimah adalah orang yang paling dicintai Nabi. Dia wafat enam bulan setelah Nabi wafat.

Keenam, Sayyidina Abdullah. Dia lahir setelah ayahnya diangkat menjadi Nabi. Ia lahir di Makkah dan wafat saat usianya masih kecil. Diriwayatkan kalau Abdullah juga disebut dengan nama at-Thayyib dan ath-Thahir karena lahir pada masa kenabian.

Ketujuh, Sayyidina Ibrahim. Berbeda dengan anak-anak Nabi sebelumnya yang lahir dari Rahim Sayyidah Khadijah, Ibrahim lahir dari Mariyah al-Qibthiyah. Dia lahir di Madinah pada bulan Dzul Hijjah tahun 8 H. Ia wafat di Madinah ketika usianya baru 17 atau 18 bulan—tahun 10 H—dan dimakamkan di kuburan Baqi'.

Menyongsong Bulan Kelahiran Nabi Muhammad Saw

Adat kebiasaan masyarakat di pedesaan atau di perkotaan dalam bulan Maulud/Rabi`ul awwal yaitu mauludan, berjanjinan atau dziba`an yang sudah berjalan berabad-abad yang lalu tanpa ada yang mengungkit-ngungkit dalil atau dasarnya.

Namun akhir-akhir ini ada yang mengungkit-ngungkit dalil atau dasar, hukum, dan statement-statement tentang mauludan yang membuat masyarakat awam bingung. Sehingga masyarakat terpolarisasi, masyarakat terbagi menjadi berbagai kelompok dalam menyikapi kegiatan mauludan, berjanjinan atau dziba`an. Antara lain ada yang menganggap perbuatan itu bid`ah, perbuatan itu bukan ajaran islam, Nabi tidak pernah menyuruh dirinya diperingati, dan sejenisnya.

Akhirnya masyarakat terbagi menjadi 3 kelompok:

Kelompok pertama, setuju dan konsisten menjalankan adat mauludan, berjanjinan dan dziba`an walau tidak tahu dasar atau dalilnya.

Kelompok kedua yaitu kelompok orang yang dulu rajin, tekun, bahkan penggerak mauludan, berjanjinan dan dziba`an sekarang menjadi penggembos dengan berbagai alasan.

Kelompok ketiga yaitu kelompok yang sangat ekstrim, menyebut kegiatan mauludan, berjanjinan dan dziba`an sebagai perbuatan mungkar, membuat syariat sendiri, dan menganggapnya sebagai bid`ah dholalah.

Diperbolehkannya Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW

Berbagai macam kegiatan adat seperti mauludan, berjanjinan, dziba`an atau pengajian dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW diperbolehkan. Menurut hukum islam, segala sesuatu baik itu perbuatan maupun kegiatan pada dasarnya itu hukumnya ibahah atau mubah (boleh) kecuali ada dalil atau dasar yang menjelaskan bahwa perbuatan itu haram atau terlarang, baik dari Al Qur`an maupun hadits. Sebagaimana dijelaskan pada qoidah fiqhiyyah:

اَلْاَصْلُ فِيْ لْأَشْيَاءِ اَلْإِبَاحَةُ حَتَّيْ يَدُلَ الدَّلِيْلُ عَلَيْ تَحْرِيْمِهَا

Artinya: hukum asal segala sesuatu itu adalah mubah (boleh) hingga ada dalil yang jelas dari Al Qur`an atau hadits yang mengharamkannya.

Dijelaskan pula dengan Dalil Al Qur'an surah Al Hasyr ayat 7:

مَآ اَفَاۤءَ اللّٰهُ عَلٰى رَسُوْلِهٖ مِنْ اَهْلِ الْقُرٰى فَلِلّٰهِ وَلِلرَّسُوْلِ

وَلِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ كَيْ لَا

يَكُوْنَ دُوْلَةً ۢ بَيْنَ الْاَغْنِيَاۤءِ مِنْكُمْۗ وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْاۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِۘ

Artinya: "Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya".

Dalam redaksi Al Qur'an surah Al Hasyr ayat 7 tersebut menggunakan kata مَا نَهٰىكُمْ yang memiliki arti apa yang Rasulullah cegah atau larang, bukan menggunakan kata مَا تَرَكَكُمْ yang memiliki arti apa yang Rasulullah tinggalkan. Dengan demikian tidak semua apa yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah lantas tidak boleh dilakukan, tetapi yang tidak boleh dilakukan adalah yang jelas dan nyata ada dasar atau dalil yang melarangnya.

Di dalam kitab Ihya' `Ulumuddin, Imam Al Ghozali menjelaskan, "perbuatan yang dihukumi wenang (boleh) itu adakalanya bisa bernilai ibadah, dan adakalanya juga bisa menjadi maksiyat, hal ini tergantung kepada konten atau isi dan niat". Sebagai contoh yang bernilai ibadah ialah berjanjinan atau dziba'an dikarenakan isinya adalah dzikir, do'a, sholawat nabi dan sejarah Nabi Muhammad SAW. Dan sebagai contoh yang bernilai maksiyat, mengadakan suatu peringatan yang di isi pesta miras, mabuk-mabukan, judi dan sejenisnya.

Mauludan, dziba'an tidak bertentangan dengan syari`at agama, oleh karena itu teruslah dilanjutkan dan teruskan kegiatan tersebut,

karena kegiatan tersebut bernilai ibadah dan berpahala. Dan bagi saudara-saudara yang masih mamang, ragu, atau menganggap itu perbuatan bid`ah, hendaknya mau bertoleransi, menghormati tanpa mencaci maki dan jangan mudah menuduh dengan tuduhan-tuduhan yang tidak semestinya dituduhkan kepada sesama muslim, seperti ahli bid'ah dholalah, kafir, syirik, murtad dan sejenisnya. Karena apabila yang dituduh itu tidak demikian, maka tuduhan itu akan kembali kepada penuduh itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

لا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بالفُسُوقِ، ولا يَرْمِيهِ بالكُفْرِ إِلَّا ارْتَدَّتْ عليه إنْ لَمْ يَكُنْ صاحِبُهُ كَذلكَ

Artinya: "Tidaklah seorang menuduh orang lain dengan kefasikan, kekafiran, melainkan akan kembali kepadanya tuduhan tersebut, jika yang dituduhnya tidak demikian".

Hikmah Memperingati Maulid Nabi

1. Memupuk rasa cinta terhadap Rasulullah

Perayaan Maulid Nabi merupakan bukti cinta umat Islam terhadap Baginda Rasulullah SAW. Di hari tersebut, umat Islam akan bersukacita sambil meneguhkan kembali rasa cinta kepada Nabi Muhammad. Kecintaan terhadap Nabi Muhammad ini juga merupakan refleksi kecintaan terhadap Allah SWT.

Firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 31:

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad); Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."

2. Meneladani sikap dan ucapan Rasulullah

   Memperingati hari kelahiran Nabi berarti memperingati sosok yang menjadi suri teladan atau panutan. Dengan begitu, umat Islam akan semakin diteguhkan kembali dengan perilaku dan ucapan Nabi Muhammad SAW yang begitu sempurna dan patut menjadi contoh.

   Firman Allah dalam QS Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."

3. Melanjutkan perjuangan Rasulullah saw

   Meneladani Rasulullah saw berarti juga turut serta melanjutkan perjuangan Rasulullah saw dalam menegakkan agama Islam yang rahmatan lil alamin. Untuk melakukan hal tersebut, umat Islam perlu mengamalkan Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari terlebih dahulu.

4. Memperbanyak salawat untuk Rasulullah

   Dalam perayaan Maulid Nabi, umat Islam akan mengumandangkan salawat untuk Rasulullah saw. Salawat ini merupakan bentuk penghormatan terhadap Baginda Nabi Muhammad saw.

   Firman Allah dalam QS Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللّٰهَ وَمَلٰٓئِكَتَهٗ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ ۗ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."

Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW dari Awal Kenabian Hingga Menjelang Hijrah ke Madinah

Letak geografis negeri Arab

Arabia merupakan wilayah padang pasir yang terletak di bagian Barat Daya Asia, dan merupakan padang pasir yang tergersang dan terluas di dunia. Arabia merupakan wilayah yang strategis karena letaknya berada pada posisi pertemuan 3 benua, yaitu Asia, Afrika dan Eropa. Sebelah barat Arabia dibatasi dengan laut Qulzum (Laut Merah), sebelah selatan dengan laut Hindia, sebelah timur dengan dataran tinggi Persia dan sebelah utara di batasi dengan gurun Irak dan gurun Syam (Syiria). Makkah, Madinah dan Thaif adalah merupakan 3 kota besar di Arabia yang merupakan kota – kota penting dalam perjalanan da`wah Nabi Muhammad SAW.

Kondisi sosial masyarakat Arab sebelum Islam

Kondisi sosial masyarakat Arab sebelum Islam, masyarakat Arab terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu: Hadhory (penduduk kota) dan Badui (penduduk gurun / alasan).

Ciri – ciri penduduk hadhory, yaitu:

1. Bertempat tinggal tetap.
2. Mengerti dan mengenal tata cara mengelola tanah pertanian dan mengenal tata cara perdagangan bahkan hubungan mereka telah sampai keluar negeri.

Dan ciri – ciri masyarakat badui (alasan):

1. Tempat tinggalnya berpindah – pindah dari tempat satu ke tempat yag lain.
2. Di tengah perjalanan mereka istirahat dan mendirikan kemah / tenda.
3. Berburu serta menyerang musuh dengan mengendarai unta.

Letak Gua Hiro`

Gua Hiro` terletak di Jabal Nur, dinamakan Jabal Nur, karena gunung ini memancarkan cahaya kenabian, jaraknya kurang lebih 6 Km sebelah utara Kota Mekkah, tingginya lebih dari 642 m dan sebelum sampai kepuncaknya terdapat telaga yang tidak berair, panjangnya 8 m, lebar dan dalamnya 6 m, kira – kira 20 m dari puncak Jabal Nur, disinilah letak Gua Hiro`. Didalam Gua Hiro` dapat memuat 3 orang shalat berdiri dan memuat 2 orang tidur berdampingan. Di gua inilah Allah SWT menurunkan Alquran pertama kali dengan lantaran Malaikat Jibril A.S.

Ketika Nabi bertahanus / bertapa di Gua Hiro` beberapa malam, datanglah Annamus / Malaikat Jibril membawa wahyu yang berupa Alquran pertama kali yaitu Surah Al Alaq atau Al Qolam ayat 1 – 5:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

خَلَقَ الْاِنْسٰنَ مِنْ عَلَقٍ

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ

3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,

الَّذِىْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

عَلَّمَ الْاِنْسٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada malam Jum`at, 17 Ramadan bertepatan 6 Agustus 610 M, pada saat itu umur Nabi 40 tahun 6 bulan 8 hari menurut tahun bulan Qomariyah, dan atau umur 39 tahun 3 bulan 8 hari menurut tahun Syamsyiyah.

Setelah wahyu pertama datang, malaikat Jibril lama tidak hadir, sementara Nabi Muhammad SAW dengan harap – harap cemas menunggu turunnya wahyu, di tempat yang sama (Gua Hiro).

Dalam keadaan bingung itulah Malaikat Jibril datang kembali membawa wahyu yang kedua yaitu Surah Al Muddatsir ayat 1 – 7 yang membawa perintah untuk berda`wah:

1. Wahai orang yang berkemul (berselimut)!

قُمْ فَأَنذِرْ ۖ - ٢

2. bangunlah, lalu berilah peringatan!

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۖ - ٣

3. dan agungkanlah Tuhanmu,

وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۖ - ٤

4. dan bersihkanlah pakaianmu,

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۖ - ٥

5. dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji,

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ۖ - ٦

6. dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۗ - ٧

7. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.

Jarak antara wahyu yang pertama dan kedua adalah +/- 2 ½ tahun. Dengan turunnya wahyu yang kedua itulah, maka Rasulullah SAW melakukan da`wah secara sir/diam – diam. Dilakukan dengan cara demikian karena khawatir akan terkejutnya suatu perkara yang mereka belum mengerti dan mendengar terhadap suatu perkara yang di bawanya.

Orang yang pertama kali masuk Islam dari golongan laki – laki adalah Abu Bakar, dari golongan Wanita adalah Khotidjah dan dari golongan anak – anak adalah Ali bin Abi Tholib. Abu Bakar mengajak kepada teman – temannya, maka masuklah Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Tholkhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidillah, Ibnu Jarroh, Arqom Ibnu Abi Arqom, Zaid bin Kharitsah (budak Nabi yang kemudian menjadi anak angkatnya). Mereka ini dalam sejarah disebut: السَّابِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ (assabiqunal awwalun).

Firman Allah QS At – Taubah ayat 100:

وَالسّٰبِقُوْنَ الْاَوَّلُوْنَ مِنَ الْمُهٰجِرِيْنَ وَالْاَنْصَارِ وَالَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ بِاِحْسَانٍۙ رَّضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ وَاَعَدَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ تَحْتَهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًاۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Artinya: "Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang – orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan besar."

Setelah +/- 3 tahun Nabi berda`wah secara diam – diam, maka Nabi di perintah untuk berda`wah secara terang – terangan oleh Allah SWT. Firman Allah QS. Al Hijr ayat 94:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَاَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِيْنَ

Artinya: "Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik".

Selanjutnya langkah pertama yang di lakukan oleh Nabi dalam rangka menjalankan da`wah secara terang – terangan ialah mengumpulkan kerabat dekatnya dari Bani Mutholib di bukit Shofa. Di tengah – tengah mereka, Nabi berkata: "Apakah kalian akan membenarkan sesuatu yang akan Aku sampaikan", mereka menjawab: "Iya, karena kami tidak pernah mengetahui kamu berbohong", maka Nabi bersabda:

اَنْقِذُوْا اَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ اِنِّى نَذِيْرٌ لَكُمْ مِنْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ

Artinya: "Selamatkanlah diri kalian dari api. Sesungguhnya aku adalah orang yang memberi peringatan terhadap kalian dari azab yang berat (pedih)."

Mendengar perkataan Nabi, Abu Lahab (Abdul `Uzza) marah besar dan menghantamkan batu ke kepala Nabi sambil berkata:" تَبًّالَكَ يَامُحَمَّد أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا ". "Binasa engkau wahai Muhammad apakah untuk ini kamu mengumpulkan kami !?".

Atas kejadian ini Allah menurunkan Surah Al Lahab:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

تَبَّتْ يَدَآ اَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّ ۗ

1. Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!

مَآ اَغْنٰى عَنْهُ مَالُهٗ وَمَا كَسَبَ ۗ

2. Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan.

سَيَصْلٰى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍۙ

3. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka).

وَّامْرَاَتُهٗ ۗحَمَّالَةَ الْحَطَبِۚ

4. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah).

فِيْ جِيْدِهَا حَبْلٌ مِّنْ مَّسَدٍ

5. Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal.

Respons masyarakat Makkah terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW baik secara diam – diam maupun terang – terangan menjadi perhatian dan perbincangan serius di kalangan masyarakat Makkah. Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW tidak mempunyai dasar dan tujuan yang jelas. Oleh karena itu mereka tidak peduli dan menentang habis – habisan hingga Islam lenyap dari Makkah, mereka menghina, mendzolimi, dan mengancam akan membunuh Nabi dan para pengikutnya.

Dalam menghadapi tanggapan yang tidak menyenangkan dan rintangan yang tidak ringan ini, Rasulullah SAW tetap terus berda`wah tanpa ada rasa takut dan gentar, meskipun beliau bertaruh nyawa.

Langkah – langkah kafir Quraisy untuk menghadang dakwah Nabi:

1. Memfitnah Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan Muhammad gila, Muhammad pembohong dan ajaran yang dibawanya sesat, dll.
2. Menghasut serta mengancam Abi Tholib apabila ia tidak bisa menghentikan da`wah Nabi. Kemudian pada suatu ketika Abi Tholib membujuk Nabi Muhammad SAW agar bersedia menghentikan kegiatan da`wahnya, karena banyak tokoh Quraisy

yang mengancamnya bila ia tidak berhasil membujuk Nabi untuk menghentikan da`wahnya. Namun, permohonan pamannya itu tidak dikabulkan.

3. Pendekatan melalui jalur kekeluargaan, Abu Jahal dan Abu Sufyan sebagai perwakilan dari keluarga mendatangi Abi Tholib, mereka berkata kepadanya: “Hai Abi Tholib kamu sudah tua, kamu harus menjaga dirimu jangan membela Muhammad, jika hal ini kamu lakukan terus, maka keluarga kita akan terpecah belah”. Tapi langkah ini tidak membuahkan hasil, lantaran tekad Muhammad begitu kuat, meskipun beliau harus bertaruh nyawa.
4. Membujuk dan menawarkan pemuda yang sebaya dengan Muhammad yang bernama Amrah ibnu Walid. Mereka berkata:” Wahai Abu Tholib, Muhammad saya tukar dengan pemuda ini, periharalah orang ini dan serahkan Muhammad kepada kami untuk kami bunuh”. Mendengar tawaran yang menghina ini, Abi Tholib marah seraya berkata dengan lantang: “Wahai orang – orang kasar, silahkan kalian mau berbuat apa saja, aku tidak akan takut”. Lalu, Abi Tholib mengundang keluarga Bani Hasyim untuk memohon bantuan dan ikut menjaga Muhammad dari ancaman dan penganiayaan kaum Quraisy.
5. Para tokoh Quraisy mengutus kepada Utbah Ibnu Robi`ah untuk menemui Muhammad, dengan menawarkan beberapa pilihan, ia berkata kepada Nabi: “Wahai Muhammad bila kamu menginginkan harta kekayaan, saya sanggup menyediakannya, bila menginginkan pangkat, maka saya sanggup mengangkatmu menjadi raja, dan bila menginginkan wanita cantik, maka aku sanggup mencarikannya”. Mendengar tawaran itu Nabi menjawab dengan tegas melalui Surah As – Sajdah ayat 1 – 37. Mendengar jawaban dari Nabi,

maka Utbah tertunduk merasa malu dan dalam hati kecilnya membenarkan ajaran Islam dan dia masuk Islam, kemudian dia pulang ke kaumnya seraya mengajak kepada kaumnya untuk memeluk agama Islam.

6. Diplomasi dan negosiasi Setelah upaya paksa dan bujuk rayu tidak berhasil sementara umat Islam semakin berkembang, maka para tokoh quraisy mengajak diplomasi dan negosiasi dengan Nabi. Mereka berkata: "Wahai Muhammad hendaknya kau menyembah tuhannya orang – orang quraisy dan orang – orang quraisy menyembah tuhanmu". Atas kejadian ini maka turunlah Surah Al Kafirun:

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَۙ

1. Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!

لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَۙ

2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,

وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۚ

3. dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah,

وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْۙ

4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,

وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۗ

5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.

6. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Setelah permohonan untuk saling menyembah Tuhan tidak di terima, maka mereka mengajukan permohonan yang lain, yaitu: agar Muhammad mau mengganti Qur`an yang ada itu dengan Qur`an yang lain. Maka turunlah ayat 15 Surah Yunus:

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ ۙ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا
ائْتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ
مِنْ تِلْقَاءِ نَفْسِي ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۖ إِنِّي أَخَافُ إِنْ
عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya: Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami secara jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, "Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah!" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang dahsyat jika mendurhakai Tuhanku."

Pemboikotan terhadap Nabi dan Umat Islam

Kegagalan kaum Quraisy dalam membujuk Nabi untuk meninggalkan da`wahnya justru membuat posisi umat Islam di Makkah semakin kuat. Menguatnya posisi umat Islam, membuat kaum quraisy semakin kejam dan tidak manusiawi. Mereka menempuh cara – cara

baru untuk melumpuhkan kekuatan Nabi Muhammad SAW yang bersandar pada perlindungan Bani Hasyim. Mereka membuat piagam pemboikotan untuk memutuskan segala bentuk hubungan dengan Bani Hasyim. Tiga inti piagam pemboikotan itu ialah:

1. Orang – orang Quraisy tidak akan menikahi orang – orang Islam.
2. Orang – orang Quraisy tidak akan jual beli berupa apapun dengan umat Islam.
3. Orang – orang Quraisy tidak akan menerima damai dari orang – orang Islam, sehingga mereka menyerahkan Muhammad untuk di bunuh.

Akibat pemboikotan ini Bani Hasyim menderita kelaparan, kemiskinan dan kesengsaraan selama 3 tahun.

Hijrah ke Habsyi (Ethiopia) yang pertama

Penganiayaan dan penyiksaan oleh kaum Quraisy terhadap umat Islam yang di luar batas perikemanusiaan membuat Nabi Muhammad SAW tidak tahan untuk melihatnya. Maka akhirnya Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada para shohabatnya untuk hijrah / mengungsi ke Habsyi. Anjuran tersebut di tanggapi secara positif oleh para shohabatnya. Dan kemudian berangkatlah mereka ke Habsyi dengan jumlah 11 orang laki – laki dan 4 orang wanita. Lalu, di susul oleh rombongan yang kedua hingga mencapai 70 orang.

Kedatangan umat Islam ke Habsyi di sambut baik oleh Raja Nejus / Najasi, bahkan mereka di ijinkan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan yang mereka anut.

Hijrah ke Habsyi yang kedua

Umat Islam yang hijroh ke Habsyi gelombang pertama berlangsung selama 2 bulan, setelah itu mereka kembali ke Makkah lagi. Melihat keberhasilan umat Islam bertahan dan mendapat perlindungan di Habsyi serta jumlah umat Islam di Makkah semakin bertambah banyak, maka kaum Quraisy semakin geram dan semakin meningkatkan penganiayaan terhadap umat Islam.

Oleh karena itu, Nabi menyarankan kepada umat Islam untuk hijroh ke Habsyi yang kedua. Hijroh yang kedua ini diikuti oleh 101 orang diantaranya terdapat 18 orang wanita dan dipimpin oleh Ja`far bin Abi Tholib. Hijroh yang kedua ini masih mendapat sambutan hangat dari Raja Nejus. Kebaikan Raja Nejus ini membuat marah orang – orang Quraisy. Mereka mengutus `Amr bin `Ash dan Abdullah bin Robi`ah menghadap Raja Nejus untuk menghasutnya agar tidak memperlakukan kebaikan terhadap umat Islam dan agar mengembalikan mereka ke Makkah.

Menanggapi hasutan tersebut Raja Nejus bersikap hati – hati, kemudian Raja memanggil perwakilan umat Islam untuk dimintai penjelasan apa yang sesungguhnya terjadi, lantas Ja`far bin Abi Tholib bertindak sebagai wakil dan juru bicara umat Islam untuk memberi penjelasan sesuatu yang sesungguhnya terjadi (tentang Islam) dengan membaca Surah Maryam dari awal sampai ayat ke 33. Mendengar penjelasan tersebut akhirnya Raja Nejus masuk Islam berikut para pembesar kerajaan dan para pendetanya.

Atas peristiwa ini maka turunlah ayat 82 Surah Al Maidah:

لَتَجِدَنَّ اَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا الْيَهُوْدَ وَالَّذِيْنَ
اَشْرَكُوْاۚ وَلَتَجِدَنَّ اَقْرَبَهُمْ مَّوَدَّةً لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوا الَّذِيْنَ قَالُوْٓا
اِنَّا نَصٰرٰىۗ ذٰلِكَ بِاَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيْسِيْنَ وَرُهْبَانًا وَّاَنَّهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُوْنَ

Artinya: "Pasti akan engkau dapati orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Pasti akan engkau dapati pula orang yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami adalah orang Nasrani." Hal itu karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib, juga karena mereka tidak menyombongkan diri."

Tidak lama dari peristiwa ini meninggallah Raja Nejus dan setelah Malaikat Jibril memberitahu kepada Nabi Muhammad SAW, maka beliau melakukan shalat ghoib untuk Raja Najasi, karena jarak antara Makkah dan Habsyi sangat jauh. Dan inilah awal mula shalat janazah bil ghoib.

Hijrah dan Misi ke Thoif

Pada tahun ke 10 dari kenabian di kenal dengan tahun duka (عَامُ الْحُزْنِ) karena pada tahun ini istrinya, Khotidjah dan pamannya, Abu Tholib meninggal dalam waktu yang berdekatan +/- 1 bulan. Dengan meninggalnya kedua orang tersebut, maka kaum Quraisy semakin berani mengganggu dan menyakiti Nabi. Karena penderitaan

yang di alami Nabi semakin berat, maka beliau dengan di dampingi oleh Zaid bin Kharitsah hijroh ke Thoif untuk memohon bantuan dan perlindungan dari keluarganya yang ada di kota itu, yaitu Kinanah yang bergelar Abu Jalail dan Mas`ud yang bergelar Abu Kuhal. Mereka adalah para pembesar dan penguasa di Thoif. Harapan untuk mendapat bantuan dan perlindungan dari keluarganya yang ada di Thoif ternyata gagal dan hampa, karena mereka telah dihasut oleh Abu Jahal. Bahkan Nabi di usir dan di hina dengan cara – cara yang tidak manusiawi, beliau dilempari batu oleh para pemuda hingga luka dan berdarah.

Isra dan Mi`raj

Setelah +/- 1 bulan di Thoif Nabi kembali ke Makkah, kaum Quraisy semakin menjadi – jadi dan semakin meningkatkan penghinaan dan penganiayaannya. Disaat menghadapi ujian yang maha berat dan tingkat perjuangan sudah pada puncaknya ini, maka beliau diperintah oleh Allah untuk menjalankan Isra Mi`raj dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsho dan Mi`raj ke Sidrotil Muntaha untuk melihat sebagian dari ayat – ayat Allah dan untuk bertemu dengan-Nya.

Hijrah
Nabi Muhammad Saw

Arti hijroh :

اَلْاِنْتِقَالُ مِنْ مَوْضِعٍ اِلى مَوْضِعٍ وَقَصْدُ تَرْكِ الْاَوَّل اِيْثَارًا لِلثَّانِي "،

pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dan sengaja meninggalkan yang pertama karena mementingkan yang kedua.

"وَالْهِجْرُ ضِدُّ الْوَصْلِ" : Al hijroh lawan dari al washol (bersambung).

Sebab hijrohnya Nabi ke Madinah

Setelah meninggalnya Abu Tholib dan Khotidjah sebagai orang yang selalu mendukung dan melindungi perjuangan Nabi Muhammad SAW, membuat kafirin Quraisy semakin meningkatkan gangguan dan siksaan terhadap umat Islam. Mereka terus mencari kekurangan, kelemahan kepada umat islam untuk dijadikan bahan hinaan dan siksaan. Melihat keadaan seperti ini Nabi menganggap bahwa Mekkah

sudah tidak layak untuk dijadikan basis perjuangan da`wah Islam. Oleh karena itu Nabi berusaha mencari tempat lain seperti di Thoif. Di Thoif, Nabi berharap mendapatkan pertolongan dan perlindungan dari saudara-saudaranya yang ada di sana, namun harapan itu hampa dan bahkan Nabi mendapat penghinaan dan penganiayaan, hingga Nabi terluka.

Pada tahun ke-12 kenabian / tahun 621 M, Nabi menemui rombongan dari Yatsrib yang berjumlah 12 orang setelah selesai menunaikan ibadah haji. Kepada mereka Nabi menjelaskan tentang keislaman serta situasi dan kondisi Mekkah yang memprihatinkan. Terhadap apa yang telah dijelaskan oleh Nabi, semua diterima dan di sambut dengan baik oleh mereka, dan untuk memperkuatnya, maka dibuatlah suatu perjanjian yang di namakan Baiatul Aqobah Al Ula yang isinya , antara lain :

1. Mereka menyatakan setia kepada Nabi Muhammad SAW,
2. Mereka rela berkurban harta dan jiwa,
3. Mereka bersedia ikut menyebarkan ajaran islam yang di anutnya.

Setelah perjanjian selesai, maka rombongan kembali ke Yatsrib.

Kemudian pada tahun berikutnya yaitu 13 kenabian / 622 M, jama`ah Yatsrib yang berjumlah 73 orang datang ke Mekkah dan langsung menemui Nabi SAW, mereka membawa pesan dari Yatsrib, agar Nabi berkenan hadir di Yatsrib untuk menjelaskan tentang keislaman, dan Nabi pun memenuhi permintaan mereka serta akan berkenan hadir. Dan untuk memperkuat kesepakatan maka dibuatlah suatu perjanjian yang bernama Baiatul Aqobatistaniyah, yang isinya antara lain :

1. Penduduk Yatsrib siap dan bersedia melindungi Nabi Muhammad SAW,
2. Penduduk Yatsrib ikut berjuang dalam membela Islam dengan harta dan jiwa,
3. Penduduk Yatsrib siap menerima segala resiko dan tantangan.

Setelah selesai pertemuan, rombongan yang berjumlah 73 orang tersebut kembali ke Yatsrib dan memberi tahu kepada penduduk Yatsrib bahwa Nabi Muhammad SAW akan berkenan hadir di Yatsrib.

Berita akan hijrohnya Nabi ke Yatsrib (Madinah) telah diterima oleh kafirin Quraisy, kemudian situasi menjadi tegang, dan Kafirin Quraisy bermusyawarah ditempat yang bernama Darun Nadwah, mereka sepakat untuk memilih orang-orang kuat dari setiap kabilah, untuk menangkap dan membunuh Nabi Muhammad SAW. Allah Yang Maha Tahu segala sesuatu, menyampaikan berita tentang upaya pembunuhan tersebut kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian Nabi menemui Abu Bakar dan berkata: "Wahai Abu Bakar, Allah telah mengizinkan Aku untuk keluar dari Mekkah dan hijroh ke Madinah". Firman Allah Q.S Al Isra` ayat 80:

وَقُلْ رَّبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ﴿٨٠﴾

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Ya Tuhanku, masukkan aku (ke tempat dan keadaan apa saja) dengan cara yang benar, keluarkan (pula) aku dengan cara yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(-ku)".

Riwayat ini di kutip At-Tirmidzi dan dia menilainya shahih bersama Al Hakim. Al Hakim menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW keluar

dari Mekkah kira-kira 3 bulan dari Baiatul Aqobatistaniyah, dan Nabi SAW sampai di Yatsrib yaitu tanggal 20 Robi`ul Awwal 13 kenabian/12 Juni 622 M.

Pada periode awal Islam, hijrah dari Mekkah ke Madinah hukumnya adalah fardhu/wajib setelah kaum muslimin mendapat penganiyaan dari kafirin Quraisy, dan diantara sesama muhajirin meskipun tidak ada hubungan darah/persaudaraan bisa saling mewarisi, namun demikian ini hanya berlaku sebentar, setelah turun ayat yang menaskh (menghapus), firman Allah Q.S Al Anfal ayat 75 :

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا مَعَكُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ مِنْكُمْۗ وَاُولُوا الْاَرْحَامِ بَعْضُهُمْ اَوْلٰى بِبَعْضٍ فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ﴿٧٥﴾

"Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan) kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".

Setelah Fatkhu Makkah (Kota Mekkah dikuasai oleh kaum muslimin) maka sudah tidak ada kewajiban hijroh dari Mekkah ke Madinah. Rasulullahlullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Ibnu Abbas RA : لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ , "Tidak ada hijroh setelah Fatkhu Makkah (penaklukan Kota Mekkah oleh kaum muslimin), akan tetapi (yang masih ada adalah) jihad dan niyat".

Makna hadits tersebut ialah: hijroh, setelah itu memiliki pengertian lain, yaitu hijroh meninggalkan perbuatan buruk. Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Hibban :

اَلْمُهَاجِرُمَنْ هَاجَرَمَا نَهَى اللّٰهُ عَنْهُ

Artinya: "Orang hijroh adalah orang yang meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah SWT".

Dan hadits yang diriwayatkan oleh Thobroni :

اَلْمُهَاجِرُمَنْ هَاجَرَالسَّيِّئَاتِ

Artinya: "Orang hijroh ialah orang yang meninggalkan segala keburukan".

Mari kita hijroh dari larangan-larangan Allah menuju kepada perintah-perintahnya, seperti: yang belum rajin shalat, menjadi rajin, yang malas belajar menjadi giat, yang bakhil menjadi dermawan, yang sering menyebarkan kebencian harus berhenti, yang dengki hendaknya menghilangkan kedengkiannya, yang sering memvonis sesama muslim dengan kafir, syirik, dll, hendaknya segera menyadari bahwa itu adalah dusta besar.

Syeh Muhammad bin Abdul Wahab sendiri telah mengingkari semua pengakuan tak berdasar yang dinisbatkan kepada dirinya dan mengklaim sebagai pengikutnya. Kemudian mereka serampangan/ sembrono memvonis kafir orang lain yang berbeda pandangan dan menolak pemikirannya.

Dia mengatakan dalam sebuah risalah yang dia tujukan kepada penduduk Qosim: "tidak samar lagi bagi kalian, bahwa telah sampai kepadaku kabar bahwa risalah Sulaiman bin Suhaim telah sampai

kepada kalian. Dan sebagian orang yang berilmu ditempat kalian menerima dan mempercayainya. Dan Allah SWT mengetahui bahwa sesungguhnya orang tersebut telah mengada-ngada / bohong atas namaku dengan hal-hal yang tidak pernah aku lakukan."

Di antara hal-hal itu adalah perkataan Sulaiman bin Suhaim bahwa aku membatalkan/menyesatkan empat kitab madzhab, bahwa aku mengatakan manusia selama 600 tahun sama sekali tidak berada dalam agama yang benar, bahwa aku mengaku sebagai Ahli Ijtihad. Bahwa aku keluar dari Taqlid, bahwa aku mengatakan perbedaan di kalangan Ulama` adalah bencana. Dan sesungguhnya aku mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang sholeh. Dan sesungguhnya aku mengharamkan ziarah ke Makam Nabi Muhammad SAW. Dan bahwa aku mengingkari ziarah ke makam kedua orang tua dan yang lain. Dan bahwa aku membakar kitab Dala`il al Khoirot dan Raudh ar-Rayahin, dan aku namai Kitab Raudh ar-Rayahin dengan Raudh Asy-syayaathin. Jawabanku atas semua tuduhan itu, aku mengatakan: سُبْحَانَكَ هَذَابُهْتَانٌ عَظِيم , "Maha Suci Engkau (wahai Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar". (Ar-Rosail Asy-syakhshiyyah hal.37 dari kumpulan karya Syeh Muhammad bin Abdul Wahab).

Oleh karena itu saya mengajak kepada saudara-saudaraku seiman seagama yang saya cintai, marilah kita berhati-hati dalam bertindak dan berucap, jangan melakukan suatu perbuatan dan mengungkapkan suatu pernyataan yang kita belum mempunyai pengetahuan tentangnya, karena semua itu akan diminta pertanggung jawabnya di sisi Allah SWT. Firman Allah Q.S Al Isra` ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya".

Dan hendaknya kita jangan mudah menuduh atau memvonis kepada orang lain (sesama muslim) dengan kafir, musyrik, murtad, dll, hanya karena berbeda pandangan dalam masalah furuk, seperti : ziarah kubur, tawasul, dsb, karena jika yang dituduh tidak demikian, maka tuduhan itu akan kembali kepada yang menuduh. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori :

لا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بالفُسُوقِ، ولا يَرْمِيهِ بالكُفْرِ إلَّا ارْتَدَّتْ عليه إنْ لَمْ يَكُنْ صاحِبُهُ كَذلكَ

Artinya: "Tidaklah seseorang menuduh orang lain dengan fasik dan tidak pula ia menuduh orang lain dengan kekafiran kecuali sebutan itu akan kembali kepadanya, apabila orang yang dituduhkan tidak demikian keadaannya".

Dan Hadits Riwayat Imam Muslim:

مَنْ دَعَا رَجُلاً بِالْكُفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلاَّ حَارَ عَلَيْهِ

Artinya: "Barangsiapa yang mengundang/menyeru kepada orang lain dengan sebutan kekafiran atau ia mengatakan: "Wahai musuh Allah", padahal orang yang dituduhnya itu tidak demikian, maka sebutan tersebut kembali kepadanya".

Orang Islam bisa berubah menjadi kafir, disebabkan antara lain :

1. Mengingkari "Al-ma`lum min ad-din dharuratan" (sesuatu yang diketahui didalam agama dengan sangat jelas) misalnya, masalah ketauhidan kepada Allah, kenabian Nabi Muhammad SAW, Nabi Muhammad sebagai Khotimul anbiya` wal mursalin (penutup), bangkit dari kubur, hisab, pembalasan amal, surga dan neraka.
2. Mengingkari sesuatu yang diriwayatkan secara mutawatir (berita yang diriwayatkan oleh sekelompok orang yang dijamin keterjagaan mereka, dari bersepakat atas kedustaan), adakalanya kemutawatiran itu dari segi tingkatan generasi ke generasi, seperti kemutawatiran Al-Qur`an, adakalanya kemutawatiran itu dari segi sanad, adakalanya kemutawatiran itu dari segi pengamalan terhadap sesuatu dari masa kenabian sampai sekarang , atau mutawatir yang berupa ilmu seperti kemutawatiran beberapa mukjizat.

Bangsa Arab Sebelum Islam

Kondisi sosial masyarakat Arab sebelum Islam terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu Khadhori (penduduk kota) dan Badui (penduduk gurun/alas).

Ciri-ciri penduduk Khadhori, yaitu :

1. Bertempat tinggal tetap,
2. Mengerti dan mengenal tata cara mengelola tanah pertanian dan mengenal tata cara perdagangan, bahkan relasi/hubungan mereka telah sampai ke mancanegara.

Adapun ciri-ciri masyarakat Badui / Alasan, yaitu:

1. Tempat tinggalnya berpindah-pindah dari tempat satu ke tempat yang lain,
2. Di tengah perjalanan, biasanya mereka mendirikan kemah/tenda untuk istirahat,
3. Berburu serta menyerang musuh dengan mengendarai unta.

Agama, kepercayaan, dan budaya Arab khususnya Mekkah Sebelum Islam lahir, masyarakat Arab mempunyai beberapa agama dan kepercayaan, yaitu :

1. Agama Saba`iyyah (menganggap bahwa matahari dan bintang-bintang adalah Tuhan yang memiliki kekuatan) dan agama ini di anut oleh Arab Qohthon (kaum Saba`).
2. Yahudi : Agama ini banyak di anut penduduk Yaman.
3. Nasrani: Agama ini banyak di anut di Arab Utara, Hijaz, dan Yatsrib.

Adapun Mekkah, mayoritas penduduknya adalah penyembah berhala, bebatu-batuan dan pepohonan. Dan tidak kurang dari 360 berhala diletakkan di sekeliling Ka`bah karena setiap Kabilah membuat sendiri-sendiri. Adapun budaya Bangsa Arab sebelum Islam dinamakan budaya jahiliyyah, yaitu budaya yang dilandasi untuk kesenangan dan kepuasan hawa nafsu pribadi.

Budaya jahiliyyah ditandai dengan tradisi minuman keras, berjudi, suka berkelahi, mudah berperang dan tidak menghormati wanita. Bangsa Arab sangat menyukai minuman keras yang terbuat dari sari buah anggur. Mereka senantiasa menghidangkan minuman keras pada upacara adat, keagamaan, perkawinan, dan upacara-upacara lainnya. Bangsa Arab mudah bermusuhan antar suku, untuk berebut status sosial dan kekuasaan, sehingga hal-hal yang kecil dan sepele dapat memicu pertikaian bahkan peperangan. Setiap kabilah/suku bertanggung jawab atas nama suku dan membela semua anggotanya baik dalam kebenaran maupun dalam kesalahan.

Bangsa Arab menjadikan janda sebagai barang yang dapat diwariskan kepada laki-laki, sehingga banyak anak laki-laki mengawini

janda ayahnya. Diantara adat dan budaya yang lebih buruk lagi ialah membunuh anak perempuan dan menguburnya dalam keadaan masih hidup, karena mereka merasa malu mempunyai anak perempuan dan beranggapan bahwa anak perempuan tidak dapat di ajak berperang, mencari penghasilan, dsb. Itulah potret dan gambaran perbuatan serta kebudayaan bangsa Arab dimasa Jahiliyyah dan sebelum datangnya Islam.

Dalam kondisi seperti itu, Allah Swt mengangkat Muhammad sebagai Nabi dan Rasul-Nya dalam usia 40 tahun 6 bulan 8 hari (Qomariyah) / 39 tahun 3 bulan 8 hari (Syamsyiyah) , untuk mereformasi / merubah dan memperbaiki Akhlak yang buruk dan tercela dengan menurunkan wahyu-Nya berupa kitab Al Qur`anul Karim yang suci dan murni, untuk disampaikan dan diajarkan kepada bangsa Arab dan umat manusia pada umumnya di seluruh penjuru dunia.

Surah yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad saw, adalah Surah Iqro`/Al-Alaq/Al- Qolam pada Malam Jum`at, 17 Romadhon bertepatan dengan 6 Agustus 610 M, ketika Nabi bertahanus di Gua Hira` dengan lantaran Malaikat Jibril AS.

Gua Hira` berada di gunung atau Jabal Nur, dinamakan Jabal Nur karena gunung ini memancarkan cahaya kenabian, +/- 6 km sebelah utara Kota Mekkah , sebelah timur laut dari arah Masjidil Haram, tingginya lebih dari 642 m. Sebelum sampai ke puncaknya terdapat telaga yang tidak berair, panjangnya 8 m, lebar dan dalamnya 6 m. Kira-kira 20 m dari puncak Jabal Nur terletak Gua Hira`. Di dalam Gua Hira`, dapat memuat 3 orang shalat berdiri dan memuat 2 orang tidur berdampingan.

Inti Ajaran Al-Qur`an

Adapun inti ajaran Al Qur`an ada 5, yaitu :

1. Keimanan dan Ketauhidan

   Inti keimanan yang diajarkan oleh Al Qur`an ialah keimanan bahwa Allah SWT itu Maha Esa dan tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa, dan tidak ada yang menyekutuinya. Q.S Al Ikhlas ayat 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣)

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya: "Dialah Allah yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan. Tidak ada sesuatupun yang setara dengan-Nya".

2. Keakhlakan

Al Qur`an mengajarkan akhlaq yang mulia kepada manusia dan melarang akhlaq buruk serta tercela. Akhlaq mulia yang di ajarkan oleh Al Qur`an, antara lain hormat kepada orang tua, kasih sayang kepada sesama, penolong, jujur, rendah hati, lembut, santun, ramah, dll. Al Qur`an juga melarang kepada manusia dari akhlaq yang buruk atau tercela, seperti pembohong, takabbur, pemarah, berkhianat, pengganggu, menyakiti hati orang lain, menyebar kebencian, adu domba, dsb.

3. Persamaan Hak dan Martabat

Al Qur`an mengajarkan persamaan hak dan martabat manusia. Manusia mempunyai hak yang sama di hadapan hukum Allah SWT. Dan

derajat manusia dihadapan Allah SWT ditentukan oleh nilai taqwanya, bukan pada nasab, status sosial, ilmu,, ketenaran, kecantikan, harta, dsb. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al Hujurat ayat 13 :

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti".

4. Sejarah para Nabi dan Kaumnya

Al Qur`an menerangkan sejarah para Nabi terdahulu seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dsb. Sejarah tersebut menjelaskan persamaan ajaran para Nabi yaitu beriman kepada Allah yang Maha Esa. Al Qur`an juga menjelaskan akibat orang-orang yang tidak mengikuti ajaran para nabinya. Mereka mendapatkan kenistaan dan kehinaan dari Allah SWT, contohnya, Raja Namrud dan pengikutnya yang menentang ajaran Nabi Ibrahim, Raja Fir`aun dan bala tentaranya yang tenggelam di Laut Kulzum / Laut Merah karena menentang Nabi Musa, dan masih banyak contoh yang lain.

5. اَلْوَعْدُ وَالْوَعِيْدُ (janji / kabar gembira dan ancaman)

Al Qur`an memberi kabar gembira (janji) kepada orang –orang yang beriman dan beramal sholeh, mereka akan mendapatkan balasan

baik di dunia maupun di akherat. Di dunia akan hidup tentram, damai dalam rohani dan sejahtera dalam jasmani. Dan di akherat nanti akan mendapat pahala yang besar, sebagaimana yang telah dijanjikan Allah dalam Q.S An Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Sebaliknya bagi orang yang kafir dan munafik, mereka akan mendapatkan siksa yang amat pedih di akherat kelak nanti. Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S An-Nisa` ayat 56 :

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيْهِمْ نَارًاۗ كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُوْدُهُمْ بَدَّلْنٰهُمْ جُلُوْدًا غَيْرَهَا لِيَذُوْقُوا الْعَذَابَۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَزِيْزًا حَكِيْمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain agar mereka merasakan (kepedihan) azab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana".

Dan sebagaimana dalam Q. S An-Nisa' ayat 145:

اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ فِى الدَّرْكِ الْاَسْفَلِ مِنَ النَّارِۚ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيْرًاۙ ﴿١٤٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) di tingkat paling bawah dari neraka. Kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka".

Sejarah Berdirinya Madinah

Menginjak usia yang ke 53 tahun Nabi Muhammad SAW didampingi oleh shohabat Abu Bakar hijrah dari Mekkah ke Madinah atas perintah Allah SWT. Sebelum sampai di Yatsrib/Madinah, Nabi singgah di Quba` selama 3 hari dan disini Nabi mendirikan masjid yang pertama kali yang diberi nama Masjid Quba`. Jarak Quba` dengan Tatsrib yaitu 2 mil (3,7 Km). Sesampainya di Yatsrib pada 20 Rabi`ul Awwal / 12 Juni 622 M, Nabi di sambut dengan suka cita oleh kaum muslimin (shohabat anshor) dengan lantunan syair pujian :

طَلَعَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا ، مِنْ ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ

وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا ، مَا دَعَا لِلّٰهِ دَاعِ

artinya:"Telah tiba cahaya purnama dihadapan kita yang muncul dari balik bukit, karenanya kita wajib bersyukur, sebab masih ada orang yang mau mengajak ke jalan Allah".

Sesaat setelah Nabi berhenti kemudian Nabi masuk ke rumah Kholid bin Yazid (Abu Ayub Al-Anshori).

Kondisi Madinah sebelum Nabi Hijrah

Sebelum Nabi hijroh ke Madinah. Tempat itu bernama Yatsrib. Yatsrib terdiri dari beberapa suku, agama, dan ras/keturunan. Suku yang ada antara lain: Suku Bani Nadhir, Suku Bani Qaynuqa`, Suku Bani Qurayza, Suku Aws, dan Suku Bani Khazraj. Dan agama yang ada yaitu : Yahudi, Nasrani, Islam dan Pagan (percaya terhadap benda dan kekuatan alam seperti matahari, bulan, dan bintang).

Penduduk Yatsrib yang bersifat majemuk ini, tidak pernah ada suatu pemerintahan dan seorang pemimpin atas semua penduduk. Yang ada ialah tokoh-tokoh suku yang hanya memikirkan kepentingan sukunya masing-masing. Mereka saling bersaing dengan cara yang tidak sehat, menanamkan kebencian, serta menyebarkan fitnah untuk menanamkan pengaruh dan simpati di masyarakat. Akibatnya suku-suku yang ada, saling bermusuhan dan bahkan peperangan.

Dalam kondisi yang sangat memprihatinkan ini, Nabi mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bermusyawarah dalam rangka membentuk peraturan dan undang-undang pemerintahan, agar supaya masyarakat bisa hidup berdampingan, aman dan tentram meskipun berbeda suku, bangsa dan agama. Ajakan Nabi ini diterima oleh seluruh unsur masyarakat.

Masyarakat menerima ajakan Muhammad, bukan karena Muhammad seorang Rasulullah, mereka tidak percaya atas keRasulullahan Muhammad, dan juga bukan karena agama yang dibawanya (Islam) karena mereka sudah mempunyai agama yang mereka yakini kebenarannya. Masyarakat menerima Nabi Muhammad karena Muhammad memiliki akhlak baik, santun dalam bicara, lembut hati dan tingkahnya, kasih sayang kepada sesama dan selalu berseri-seri raut mukanya.

Dalam musyawarah yang di ikuti oleh seluruh unsur masyarakat maka terwujudlah suatu peraturan dan undang-undang pada tahun 2 H/623 M, yang dikenal dengan nama Dustur Madinah/Piagam Madinah, yang terdiri dari 47 pasal, yaitu:

Dengan Nama Tuhan Yang Maha Pengasih Penyayang

1. Ini adalah ketentuan daripada Muhammad (صلى الله عليه وسلم), Nabi dan Rasul Allah (untuk menjalankan) antara orang beriman dan pemeluk Islam dari kalangan Quraisy dan penduduk Madinah dan orang-orang yang berada di bawah mereka, dapat bergabung dengan mereka dan mengambil bagian dalam berjuang bersama mereka.
2. Mereka ini merupakan unit komunitas (Ummat) yang terpisah yang dibedakan dari semua orang (didunia).
3. Para muhajirin dari Quraisy akan (bertanggung jawab) untuk lingkungan mereka sendiri; dan akan membayar uang darah mereka secara gotong royong dan akan menjamin pembebasan tawanan mereka sendiri dengan membayar tebusan mereka dari diri mereka sendiri, sehingga hubungan timbal balik antara orang-orang yang beriman sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan.
4. Dan Bani 'Auf bertanggung jawab atas bangsal mereka sendiri dan membayar uang darah mereka secara gotong royong, dan setiap kelompok harus menjamin pembebasan tawanannya sendiri dengan membayar tebusan dari diri mereka sendiri, sehingga hubungan antara orang-orang yang beriman menjadi sesuai dengan prinsip kebaikan dan keadilan.

5. Dan Bani Al-Harits-ibn-Khazraj bertanggung jawab atas bangsal mereka sendiri dan membayar uang darah mereka secara gotong royong dan setiap kelompok harus menjamin pembebasan tawanannya sendiri dengan membayar tebusan dari diri mereka sendiri, sehingga hubungan antara orang-orang yang beriman harus sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan.
6. Dan Bani Sa'ida bertanggung jawab atas bangsalnya sendiri, dan akan membayar uang darah mereka secara gotong royong dan setiap kelompok harus menjamin pembebasan tawanannya sendiri dengan membayar tebusan dari diri mereka sendiri, sehingga urusan antara mukmin harus sesuai dengan prinsip kebaikan dan keadilan.
7. Dan Bani Jusham bertanggung jawab atas bangsal mereka sendiri dan akan membayar uang darah mereka secara gotong royong dan setiap kelompok harus menjamin pembebasan tawanannya sendiri dengan membayar tebusan mereka sehingga hubungan antara orang-orang yang beriman sesuai dengan hukum yang berlaku. prinsip kebaikan dan keadilan.
8. Dan Banu an-Najjar akan bertanggung jawab atas bangsal mereka sendiri dan akan membayar uang darah mereka secara gotong royong dan setiap kelompok harus menjamin pembebasan tawanannya sendiri dengan membayar tebusan mereka sehingga transaksi di antara orang-orang beriman sesuai. dengan prinsip kebaikan dan keadilan.
9. Dan Bani 'Amr-ibn-'Awf bertanggung jawab atas bangsalnya sendiri dan harus membayar uang darah mereka secara gotong royong dan setiap kelompok harus menjamin pembebasan tawanannya sendiri dengan membayar tebusan mereka, sehingga urusan

antara orang-orang beriman harus sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan.

10. Dan Banu-al-Nabit akan bertanggung jawab atas bangsal mereka sendiri dan akan membayar uang darah mereka secara gotong royong dan setiap kelompok harus menjamin pembebasan tawanannya sendiri dengan membayar uang tebusan mereka sehingga hubungan antara orang-orang yang beriman menjadi aman. sesuai dengan prinsip kebaikan dan keadilan.
11. Dan Banu-al-Aws akan bertanggung jawab atas bangsal mereka sendiri dan akan membayar uang darah mereka secara gotong royong dan setiap kelompok harus menjamin pembebasan tawanannya sendiri dengan membayar tebusan mereka, sehingga hubungan antara orang-orang beriman menjadi sesuai dengan prinsip kebaikan dan keadilan.
12. (a) Dan orang-orang mukmin tidak akan meninggalkan seorang pun yang terbebani hutang, tanpa memberinya keringanan, agar hubungan antara orang-orang mukmin itu sesuai dengan prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan. (b) Juga tidak ada orang percaya yang akan mengadakan kontrak klien dengan orang yang sudah ada dalam kontrak seperti itu dengan orang percaya lainnya.
13. Dan tangan orang-orang mukmin yang saleh akan diangkat terhadap setiap orang yang bangkit dalam pemberontakan atau mencoba untuk memperoleh sesuatu dengan paksa atau bersalah karena dosa atau kelebihan atau upaya untuk menyebarkan kerusakan di antara orang-orang beriman; tangan mereka akan diangkat bersama-sama melawan orang seperti itu, bahkan jika dia adalah anak dari salah satu dari mereka.

14. Seorang mukmin tidak akan membunuh seorang mukmin [sebagai pembalasan] untuk seorang non-beriman dan tidak akan membantu orang yang tidak beriman melawan seorang mukmin.
15. Perlindungan (dhimmah) Allah adalah satu, yang paling kecil dari mereka [yaitu, orang-orang yang beriman] berhak memberikan perlindungan (yujr) yang mengikat bagi mereka semua. Orang-orang beriman adalah sekutu satu sama lain (mawālī) dengan mengesampingkan orang lain.
16. Dan agar orang-orang yang menaati kami di antara orang-orang Yahudi mendapat pertolongan dan persamaan. Mereka juga tidak akan ditindas dan tidak akan ada bantuan yang diberikan untuk melawan mereka.
17. Dan kedamaian orang-orang yang beriman menjadi satu. Jika ada perang di jalan Tuhan, tidak ada orang percaya yang akan berada di bawah kedamaian (dengan musuh) selain dari orang percaya lainnya, kecuali jika (perdamaian ini) sama dan mengikat semua orang.
18. Dan semua detasemen yang akan berperang di pihak kita akan dibebaskan secara bergiliran.
19. Dan orang-orang mukmin sebagai satu tubuh akan melakukan pembalasan darah di jalan Allah.
20. (a) Dan tidak diragukan lagi orang-orang mukmin yang saleh adalah yang terbaik dan yang paling lurus. (b) Dan bahwa tidak ada associator (subjek non-Muslim) yang akan memberikan perlindungan apa pun terhadap kehidupan dan harta benda seorang Quraisy, dan dia juga tidak akan menghalangi orang beriman dalam masalah ini.

21. Dan barangsiapa dengan sengaja membunuh seorang mukmin, dan terbukti, ia dibunuh sebagai pembalasan, kecuali jika ahli waris orang yang dibunuh itu puas dengan uang darah. Dan semua orang percaya harus benar-benar mendukung peraturan ini dan tidak ada lagi yang pantas untuk mereka lakukan.
22. Dan tidak halal bagi siapa pun, yang telah setuju untuk melaksanakan ketentuan yang ditetapkan dalam undang-undang ini dan telah memantapkan imannya kepada Tuhan dan Hari Pembalasan, untuk memberikan bantuan atau perlindungan kepada seorang pembunuh, dan jika dia memberikan bantuan atau perlindungan kepada orang tersebut, laknat dan murka Allah akan menimpanya pada Hari Kebangkitan, dan tidak ada uang atau kompensasi yang akan diterima dari orang tersebut.
23. Dan setiap kali kamu berselisih tentang sesuatu, rujuklah kepada Allah dan Muhammad (صلى الله ليه وسلم)
24. Dan orang-orang Yahudi akan berbagi dengan orang-orang percaya biaya perang selama mereka berperang bersama,
25. Dan orang-orang Yahudi Bani 'Auf akan dianggap sebagai satu komunitas (Ummat) bersama dengan orang-orang yang beriman — bagi orang-orang Yahudi agama mereka, dan bagi umat Islam, menjadi satu klien atau pelindung. Tetapi barang siapa yang berbuat zalim atau berkhianat, hanya mendatangkan malapetaka bagi dirinya dan rumah tangganya.
26. Dan orang-orang Yahudi Banu-an-Najjar memiliki hak yang sama dengan orang-orang Yahudi Bani 'Auf.
27. Dan orang-orang Yahudi Banu-al-Harits memiliki hak yang sama dengan orang-orang Yahudi Banu 'Auf.

28. Dan orang-orang Yahudi Bani Sa'ida memiliki hak yang sama dengan orang-orang Yahudi Bani 'Awf
29. Dan orang-orang Yahudi Bani Jusham memiliki hak yang sama dengan orang-orang Yahudi Bani 'Auf.
30. Dan orang-orang Yahudi Bani al-Aws memiliki hak yang sama dengan orang-orang Yahudi Bani 'Awf.
31. Dan orang-orang Yahudi Bani Tha'laba memiliki hak yang sama dengan orang-orang Yahudi Bani 'Auf. Tetapi barang siapa yang berbuat zalim atau berkhianat, hanya mendatangkan malapetaka bagi dirinya dan rumah tangganya.
32. Dan Jafna, yang merupakan cabang dari suku Tha'laba, memiliki hak yang sama dengan suku ibu.
33. Dan Banu-ash-Shutaiba memiliki hak yang sama dengan orang-orang Yahudi Banu 'Awf; dan mereka harus setia pada, dan bukan pelanggar, perjanjian.
34. Dan mawlas (klien) Tha'laba akan memiliki hak yang sama dengan para anggota aslinya.
35. Dan anak-anak cabang suku-suku Yahudi memiliki hak yang sama dengan suku-suku induk.
36. (a) Dan bahwa tidak seorang pun dari mereka akan pergi berperang sebagai prajurit tentara Muslim, tanpa izin dari Muhammad (صلى الله ليه وسلم). (b) Dan tidak ada penghalang yang akan ditempatkan di jalan pembalasan siapa pun karena pemukulan atau cedera; dan barang siapa yang menumpahkan darah, maka itu atas dirinya dan keluarganya, kecuali orang yang dizalimi, dan Allah menuntut pemenuhan yang paling benar dari [perjanjian] ini.
37. (a) Dan orang-orang Yahudi menanggung beban pengeluaran mereka dan kaum Muslim menanggung beban mereka. (b) Dan jika

ada yang berperang melawan orang-orang dari kode ini, mereka (yaitu, dari orang-orang Yahudi dan Muslim) saling membantu akan berlaku, dan akan ada nasihat yang bersahabat dan perilaku yang tulus di antara mereka; dan kesetiaan dan tidak ada pelanggaran perjanjian.

38. Dan orang-orang Yahudi menanggung biaya mereka sendiri selama mereka berperang bersama-sama dengan orang-orang yang beriman.
39. Dan Lembah Yathrib (Madina) akan menjadi Haram (tempat suci) bagi orang-orang dari kode ini.
40. Klien (mawla) harus mendapatkan perlakuan yang sama seperti orang aslinya (yaitu, orang yang menerima klien). Dia tidak akan dirugikan atau dia sendiri tidak akan melanggar perjanjian.
41. Dan tidak ada perlindungan yang akan diberikan kepada siapa pun tanpa izin dari orang-orang di tempat itu (yaitu, pengungsi tidak berhak memberikan perlindungan kepada orang lain).
42. Dan bahwa jika ada pembunuhan atau pertengkaran terjadi di antara orang-orang dari kode ini, dari mana masalah mungkin ditakuti, itu harus dirujuk kepada Allah dan Rasul Allah, Muhammad (صلى الله ليه لم); dan Tuhan akan bersama dia yang akan paling khusus tentang apa yang tertulis dalam kode ini dan bertindak dengan setia.
43. Orang Quraisy tidak akan diberi perlindungan dan orang-orang yang membantu mereka tidak akan diberi perlindungan.
44. Dan mereka (yaitu, Yahudi dan Muslim) akan saling membantu jika ada yang menyerang Yatsrib.
45. (a) Dan jika mereka (yaitu, orang-orang Yahudi) diundang untuk perdamaian apa pun, mereka juga akan menawarkan perdamaian

dan akan menjadi pihak di dalamnya; dan jika mereka mengundang orang-orang mukmin untuk beberapa urusan seperti itu, itu akan menjadi kewajiban mereka (Muslim) juga untuk membalas transaksi, kecuali siapa pun yang membuat perang agama. (b) Pada setiap kelompok bertanggung jawab (menolak) musuh dari tempat yang menghadap bagian kotanya.

46. Dan orang-orang Yahudi dari suku al-Aws, klien serta anggota asli, akan memiliki hak yang sama seperti orang-orang dari kode ini: dan harus berperilaku tulus dan setia terhadap yang terakhir, tidak melakukan pelanggaran perjanjian. Seperti yang ditabur, begitu pula yang akan dituainya. Dan Tuhan beserta dia yang akan dengan tulus dan setia menjalankan ketentuan kode ini.
47. Dan ketentuan ini tidak akan berguna bagi penindas atau pelanggar perjanjian. Dan seseorang akan memiliki keamanan apakah dia pergi berperang atau tetap di Madinah, atau jika tidak, itu akan menjadi penindasan dan pelanggaran perjanjian. Dan Allah adalah Pelindung orang yang menunaikan kewajiban dengan penuh keimanan dan kehati-hatian, sebagaimana juga Rasul-Nya Muhammad (صلى الله عليه وسلم).

Kemudian setelah selesai membahas konstitusi/undang-undang, maka forum (para perumus) perlu memilih seorang pemimpin yang jujur, adil, amanah, berakhlaq mulia serta bertanggung jawab untuk melaksanakan dan mengawal konstitusi yang telah dibentuk dan disepakati bersama. Maka di forum ini pulalah Nabi Muhammad SAW terpilih secara aklamasi untuk menjadi pemimpin seluruh masyarakat Yatsrib.

Selanjutnya setelah Nabi resmi diangkat menjadi pemimpin masyarakat Yatsrib, maka nama Yatsrib diubah menjadi Madinah (negara Madinah) yang berdasarkan Piagam Madinah / Dustur Madinah. Tidak dinamakan negara din (agama), negara Arab, negara Islam, dll, tapi negara Madinah yang artinya: maju di bidang intelektual dan maju di bidang kehidupan. Negara Madinah berarti, negara yang masyarakatnya maju, intelektual, berbudaya, sejahtera, bermartabat dan berwibawa.

Musyrikin Quraisy Berulah

Keberhasilan Nabi dalam rangka menata negara baru ini (Madinah) membuat posisi dan kedudukanya semakin tinggi dan dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat, dan Islam semakin berkembang dengan pesat, serta syariat Islam dilaksanakan sebaik-sebaiknya oleh umat Islam dan tanpa bersinggungan dengan agama-agama lain. Mendengar keberhasilan Nabi di Madinah, kuam musyrikin Quraisy yang sejak awal di Mekkah sudah memusuhi Nabi, maka mereka semakin meningkatkan permusuhan dan penganiyayaanya terhadap kaum muslimin. Kaum Muslimin yang masih berada di Mekkah, diusir dari kampung halamannya (اخرجوا من ديارهم). Dan di Madinah mereka menghasut, menanamkan kebencian serta menebar fitnah, dan selanjutnya mereka memberontak dan memerangi nabi dan para shohabatnya (kaum muslimin). Maka dalam kondisi seperti ini Allah SWT mengizinkan Nabi dan kaum muslimin untuk berperang.

Firman Allah dalam Q.S Al Hajj ayat 39:

أُذِنَ لِلَّذِيْنَ يُقَاتَلُوْنَ بِاَنَّهُمْ ظُلِمُوْاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى نَصْرِهِمْ لَقَدِيْرٌۙ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa membela mereka."

Redaksi dalam ayat ini يُقَاتَلُوْنَ (fi`il mudhorik mabni majhul/ passive voice) yang memiliki arti: orang-orang yang diperangi. Jadi dalam ayat ini jelas, bahwa Nabi dan kaum muslimin diperangi terlebih dahulu, bukan yang mengawali perang.

Diterangkan di dalam Kitab Tafsir Thobari Juz 10 halaman 206 dan Tafsir Al Munir Juz 9 halaman 248 bahwa ayat ini merupakan ayat Madaniyyah dan merupakan ayat yang pertama kali turun yang berkenaan dengan perang dan turun pada tahun 2 H.

Nabi dan para shohabatnya diperangi terlebih dulu, diperkuat dengan beberapa peperangan yang terjadi selama Nabi di Madinah (sebanyak 28 kali) baik peperangan yang di ikuti oleh Nabi, yang dinamakan ghozwah maupun peperangan yang tidak di ikuti oleh Nabi, yang dinamakan saroya/sariyah. Hampir semua peperangan ini berkecamuk di Madinah dan sekitarnya, seperti Perang Uhud, Perang Khondak, Perang Ahzab, dll.

Tujuan di izinkannya berperang

Nabi dan kaum muslimin di izinkan berperang adalah untuk :

1. Menolak kedzoliman dan menghalau gangguan,
2. Menolak kesewenang-wenangan dan malapetaka yang ditimbulkan oleh orang-orang musyrik,
3. Membela dan mempertahankan hal-hal yang suci dan sakral,

4. Melindungi orang-orang yang lemah dan tertindas,
5. Menjadikan kaum muslimin bisa menjalankan ibadah kepada Allah dengan baik.

Selanjutnya penulis mengajak seluruh umat untuk meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi, seperti santun dalam berbicara, lembut hati dan tingkah lakunya, berseri-seri raut mukanya serta kasih sayang kepada sesama. Dan mengambil i'tibar / pelajaran cara Nabi berjuang, yaitu dengan cara mulia dan lemah lembut, jauh dari kekerasan serta kasar.

Firman Allah dalam Q.S Ali Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾

"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal".

Dan selanjutnya penulis mengajak kepada saudara-saudara muslim untuk menghindari cara-cara berdakwah dan mensyiarkan Islam

dengan cara yang tidak dicontohkan oleh Nabi seperti radikalisme dan terorisme.

Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaruan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Terorisme ialah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan. Tapi, marilah kita berjuang dan berdakwah dengan penuh kasih sayang dan penuh toleran sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para Shohabatnya. Seperti contoh yang dilakukan oleh Umar bin Khattab. Ketika waktu shalat telah tiba, Umar menolak melaksanakan shalat di dalam gereja, untuk menjaga keberadaan gereja tersebut, dan supaya tidak dikatakan, “Disinilah Umar melakukan shalat. Oleh karena itu, kita akan membangun masjid di bekas tempat shalatnya.” Selanjutnya, Umar bin Khattab keluar untuk melaksanakan shalat di sampingnya. Tempat shalat Umar itu pun akhirnya dibangun Masjid dan diberi nama Masjid Umar, yang menara adzannya sangat tinggi sejajar dengan tugu gereja.

Toleransi kaum muslimin dalam rangka berdakwah dan menyebarkan Islam telah di akui oleh banyak pihak, antara lain:

1. Le Combre Henry de’ Castries memberi gambaran kaum muslimin melalui perkataanya, “Mereka tidak membunuh umat yang menolak masuk Islam. Mereka tidak memaksa seorangpun untuk masuk Islam dengan kilatan pedang, tidak pula dengan lidah. Akan tetapi, Islam masuk ke dalam hati dengan penuh kerinduan dan pilihan. Hal seperti ini lebih disebabkan oleh pengaruh Al Qur`an dan penggunaan logika yang tepat”.
2. Laura Vichea Vagleri, seorang orientalis asal Italia menuturkan tentang keindahan penyebaran Islam, “ Kekuatan aneh apa yang

terpendam dalam agama (Islam) ini ? kekuatan internal persuasive apa yang melebur di dalamnya? Bagaimana bisa hati manusia mampu menerima agama (Islam) ini".

3. Pusat Penelitian Penyebaran Keyakinan di Berne, Switzerland, dalam laporan tahunannya menyebutkan, "Sejak bertahun-tahun, Islamlah yang paling mampu menarik hati pengikutnya daripada semua keyakinan lainnya di dunia. Meskipun para penyerunya hanya memilki fasilitas sederhana dan gerakan individu yang tidak terencana."

Nama lain Madinah selain Yatsrib

Madinah mempunyai banyak nama, menunjukkan bahwa Madinah mempunyai kedudukan yang tinggi. Dari telaah yang dilakukan oleh ahli sejarah, ditemukan banyak sekali nama lain dari kota Madinah, antara lain sebagai berikut:

1. Thabah

Nama Thabah terdapat dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwasanya Rasulullah bersabda:

إن الله سماها طابة

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menamakan Madinah dengan kata Thabah".

2. Thaibah

Nama Thaibah terdapat dalam sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq bahwasanya Rasulullah bersabda:

هي طيبة، هي طيبة، هي طيبة

"Ia adalah Thaibah, ia adalah Thaibah, ia adalah Thaibah".

3. Ad Daar
4. Al Iman

Untuk kedua nama ini yaitu Ad-daar dan Al-Iman terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 8:

والذين تبوءوا الدار و الإيمان

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Ad-Daar dan Al-Iman (yaitu kota Madinah)."

Adapun nama-nama lain kota Madinah, para sejarawan memperolehnya dari sebagian hadis dan riwayat serta sebagian lainnya diperoleh dari sifat-sifat kota Madinah maupun peristiwa besar yang terjadi di dalamnya.

Di antara nama-nama lain dari Madinah adalah: Al-Mahbubah, Al-Qaasimah, Darul Abrar, Darul Hijrah, Darus Salam, Darul Mukhtarah, As-Saalihah, Al-Fath, Darul Musthofa, Dzatul Harar, Al-Marhumah, Al-Khairah, Asy-Syafi'ah, Al-Mubarakah, Al-Mu'minah, Al-Marzuqah, Al-Munawwarah dll.

5 Kriteria Umat Nabi Muhammad Saw

Firman Allah Q.S Al Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ
بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ
سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى
التَّوْرٰىةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ
فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ
بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ
مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ࣖ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat

mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar".

Kriteria umat Nabi Muhammad SAW

Kriteria umat Nabi Muhammad SAW:

1. Keras terhadap orang-orang kafir

Dijelaskan dalam Kitab Tafsir Ruhul Ma`ani, juz 14 hal. 149, bahwa kata أَشِدَّاءُ adalah jama` dari mufrod شَدِيْدٌ yang artinya kasar / keras. Jadi makna asy-syidda` `alal kuffar:

(أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ): اَعْدَاءِالدِّيْنِ وَشِدَّةعَلَى غِلْظَة فِيْهِمْ اَنَّ,

Artinya: "Nabi dan orang-orang yang bersamanya (para sahabat) bersifat kasar dan keras terhadap orang-orang kafir yang memusuhi agama (اَعْدَاءُالدِّيْنِ)". Sifat kasar/kerasnya Nabi dan para sahabatnya muncul dikarenakan adanya pemicu yang mengancam dan memusuhi agama, tidak ada penyebab yang lain.

Dijelaskan pula di dalam Kitab Tafsir Al Munir Juz 13 Hal. 534 :

والمعنى:اَنَّهُمْ يَغْلِظُوْنَ فِىْ الْقِتَالِ عَلَىْ اَعْدَائِهِمْ,

artinya: "Mereka keras terhadap musuh-musuh mereka di dalam medan peperangan". Jadi jelas, bahwa sifat kasar/kerasnya Nabi dan para sahabatnya, hanyalah untuk mengusir dan menghalau para musuh, bukan sifat asli yang

nampak pada diri mereka setiap hari. Adapun sifat-sifat yang selalu melekat pada diri mereka setiap saat ialah, lembut, kasih sayang, dan berakhlak baik kepada siapapun, sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi:

اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: "Bertaqwalah kepada Allah SWT dimanapun kamu berada, dan ikutilah/iringilah perbuatan jelek itu dengan perbuatan yang baik, maka perbuatan baik itu akan menghapus perbuatan yang jelek, dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik."

Dalam hadits yang lain, yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim dan At-Tirmidzi:

مَنْ لا يَرْحَمِ النَّاسَ لا يَرْحَمْهُ اللهُ

Artinya: "Allah tidak akan mengasihi kepada orang yang tidak mengasihi kepada manusia/orang lain."

2. Berkasih sayang kepada sesama orang mukmin

Kasih sayang orang mukmin terhadap orang mukmin yang lain, seperti digambarkan oleh Rasulullahullah SAW dalam suatu hadits yang shohih, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad dari Abi Hurairah:

مَثَلُ المُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وتَرَاحُمِهِمْ وتَعَاطُفِهِمْ، مَثَلُ الجَسَدِ إذا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى له سَائِرُ الجَسَدِ بالسَّهَرِ والحُمَّى

Artinya: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi, dan saling ber-empati diantara mereka, seperti satu tubuh, ketika ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh yang lain ikut bersimpati, dengan tidak bisa tidur dan demam."

Dalam hadits yang lain:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: "Orang mukmin satu dengan orang mukmin lainnya, seperti sebuah bangunan yang antara satu bagian dengan bagian lain saling menopang dan saling menguatkan." (HR. Bukhori, Muslim, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i).

Hendaknya setiap orang mukmin, memiliki sifat-sifat terpuji dan mulia yang telah digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam beberapa haditsnya, jangan malah sebaliknya, yakni saling membenci, saling mencaci, saling mendengki, dsb. Nabi bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ، كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوِ الْعُشْبَ

Artinya: "Hati-hatilah kalian dari hasud/dengki, karena sesungguhnya hasud/dengki itu memakan (menghancurkan) kebaikan, sebagaimana api memakan kayu bakar atau semak belukar." (HR. Bukhori-Muslim)

3. Senantiasa mendirikan shalat

Umat Nabi Muhammad SAW yang sejati, pasti tidak akan pernah meninggalkan shalat, karena shalat mempunyai banyak manfaat dan fadhilah, sebagaimana dijelaskan di dalam berbagai ayat Al Qur`an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

- Shalat merupakan tiang agama

  Nabi Muhammad SAW bersabda:

اَلصَّلاَةُ عِمَادُ الدِّيْنُ وَمَنْ اَقَامَهَا فَقَدْ اَقَامَ الدِّيْنَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ تَرَكَ الدِّيْنَ

Artinya: "Shalat adalah tiang agama. Barang siapa menegakkan shalat, maka berarti telah menegakkan agama. Dan barang siapa meninggalkan shalat, maka ia telah merobohkan agamanya".

- Shalat merupakan pembeda antara orang mukmin dan orang kafir.

  Sebagaimana hadits Nabi:

اَلْعَهْدُ الَّذِى بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلاَةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

Artinya: "Perjanjian antara kami dan mereka (orang kafir) adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir."

- Shalat merupakan perisai untuk menangkal perbuatan keji dan mungkar.

  Sebagaimana dalam Alquran Surat Al-Ankabut ayat 45. Allah SWT berfirman:

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ ۗاِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَاۤءِ وَالْمُنْكَرِ ۗوَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗوَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya: "Bacalah Kitab (Alquran) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat)

itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

- Shalat adalah amal yang akan dihisab pertama kali pada hari kiyamat dan akan menjadi penentu bagi amal ibadah lainnya, jika shalatnya baik dan diterima, maka seluruh amal yang lain ikut baik dan diterima.

  Dalam sebuah hadits Rasulullahulloh SAW bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلُحَتْ، فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُ – عَزَّ وَجَلَّ – : انْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِيْ مِنْ تَطَوُّعٍ، فَيُكَمَّلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيْضَةِ ثُمَّ تَكُوْنُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا(رَوَاهُ التِّرمِذِيُّ)

Artinya: "Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta'ala berfirman: 'Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.' Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya." (HR. Tirmidzi)

- Membawa Kenyamanan Hati

  Dalam hadis riwayat Abu Dawud, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

قُمْ يَا بِلَالُ فَأَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ

Artinya: "Wahai Bilal, berdirilah. Nyamankanlah kami dengan mendirikan salat."

- Kebaikan yang Banyak

Keutamaan shalat juga dapat memberikan kebaikan yang banyak bagi umat Islam. Berdasarkan hadits riwayat Ahmad, dari 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhuma, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan tentang shalat pada suatu hari, kemudian berkata:

مَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا، وَبُرْهَانًا، وَنَجَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهَا لَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ، وَلَا بُرْهَانٌ، وَلَا نَجَاةٌ ، وَكَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ قَارُونَ، وَفِرْعَوْنَ، وَهَامَانَ، وَأُبَيِّ بْنِ خَلَفٍ

Artinya: “Siapa saja yang menjaga shalat maka dia akan mendapatkan cahaya, petunjuk dan keselamatan pada hari kiamat. Sedangkan, siapa saja yang tidak menjaga shalat, dia tidak akan mendapatkan cahaya, petunjuk dan keselamatan. Dan pada hari kiamat nanti, dia akan dikumpulkan bersama dengan Qarun, Firaun, Haman, dan Ubay bin Khalaf”.

- Menjaga Emosional dan Kejiwaan

Bagi siapa pun yang melakukan salat akan merasakan kenyamanan dan ketenangan batin. Berdasarkan hadis riwayat An-Nasa'i dan Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءُ وَالطِّيبُ، وَجُعِلَ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

Artinya: "Dijadikan kesenanganku dari dunia berupa wanita dan minyak wangi. Dan dijadikanlah penyejuk hatiku dalam ibadah salat."

- Penolong di Kala Kesulitan

Sebagaiman terdapat dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 45 yang berbunyi:

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَۙ

Artinya:"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan salat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."

Dan juga dalam hadis riwayat Abu Dawud, Hudzaifah radhiyallahu 'anhu, beliau mengatakan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ، صَلَّى

Artinya: "Dahulu jika ada perkara yang menyusahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau mendirikan salat."

- Semua amal perbuatannya ditujukan untuk mencari anugerah dan ridho Allah SWT

Umat Nabi Muhammad SAW setiap kali akan melakukan suatu perbuatan, maka tidak akan melupakan niat yang baik, karena semua amal itu tergantung kepada niatnya, baik buruknya, diterima atau tidaknya. Sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah," (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang petani, pedagang, pegawai, dll, meskipun pekerjaan yang mereka kerjakan bersifat duniawi (amal dunia), apabila diniati dengan niat yang baik, misal : niat mencari rejeki/nafkah untuk memenuhi kewajiban, maka amal (pekerjaan) tersebut akan menjadi amal ukhrowi (bernilai ibadah). Dan sebaliknya, shalat, membaca Al Qur`an, tabligh, dsb, apabila niatnya buruk, seperti : supaya dianggap orang khusyu`, ingin tenar dan sejenisnya, maka tidak ada artinya disisi Allah (tidak ada nilai ibadahnya).

Sebagaimana dijelaskan dalam suatu hadits:

كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُوْرَة أَعْمالِ الدّنْياَ وَيَصِيْرُ بِحُسْنِ النِيَّة مِن أَعْمَالِ الآخِرَة. كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُوْرَة أَعْمالِ الأخرة ثُمَّ يَصِيْرُ مِن أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوْءِ النِيَّة

Artinya: "Banyak amal perbuatan yang berupa amal dunia, disebabkan niat yang baik, maka amal itu akan menjadi amal akherat (berpahala) dan banyak amal yang berupa amal akherat, disebabkan buruknya niat, maka amal itu akan menjadi amal dunia (tidak akan mendapat pahala)".

- Terdapat tanda-tanda bekas sujud di muka/wajahnya

Kata وُجُوْه yang terdapat dalam kalimat فِيْ وُجُوْهِهِمْ adalah jama` taksir dari isim mufrod وَجْهٌ yang artinya raut muka, yang terdiri dari : dahi, hidung, pipi, dan lainnya. Dan tanda bekas sujud terdapat di raut muka (وَجْهٌ) bukan pada salah satu bagian muka (عُضْوٌ مِنَ الْوَجْهِ). Kata assujud (اَلسُّجُوْد) dalam kalimat مِنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ adalah majaz mursal min ithlaqil juz wa irodatil kul (مَجَزْ مُرْسَلْ مِنْ اِطْلَاقِ الْجُزْءِ وَاِرَادَةِ الْكُلّ), diungkapkan sebagian tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan. Dalam hal ini berarti, kata sujud maknanya adalah shalat. Sujud adalah bagian daripada rukun shalat dan merupakan rukun yang paling agung (اَعْظَمُ الْاَرْكَانْ).

Dijelaskan dalam kitab Tafsir Al Munir juz 13 hal. 536, bahwa yang dimaksud اَثَرِ السُّجُوْد (bekas sujud) :

وُجُوْدُ النُّوْرِ وَالْبَهَاءِ وَالْوِقَارِ فِي الْوَجْهِ وَالسَّمْتِ الْحَسَنِ وَالْخُشُوْعِ

Artinya: "Adanya sinar, keanggunan/keteduhan, ketenangan yang memancar pada raut muka, serta penampilan yang baik dan khusyu`".

Shalat yang dilakukan dengan baik, benar menurut syariat, khusyu` dan ikhlas, maka shalatnya akan membekas, dan bekasnya akan terlihat di raut mukanya, wajahnya nampak bersinar, anggun, tenang dan bersahaja.

Tidak semua orang yang sudah menjalankan shalat mampu menciptakan اَثَرِالسُّجُوْد (bekas sujud) dan juga tidak semua orang bisa menangkap dan melihat bekas sujud yang terdapat pada raut muka seseorang.

Meski demikian, kita tidak usah risau dan repot-repot untuk membuat tanda bekas sujud sendiri, karena yang seperti ini kebanyakan ulama` ingkar, sebab dikhawatirkan akan menimbulkan sifat riya` dan nifaq, yang kedua sifat ini akan menghapuskan pahala ibadah.

Namun yang terpenting bagi kita adalah, kita selalu melaksanakan shalat secara istiqomah, memenuhi syarat-syaratnya yang berjumlah 4, menjalankan semua rukun-rukunya yang berjumlah 17, serta ditambah dengan sunnah-sunnahnya, dan disertai dengan khudur, khudhu`, khusyu` dan ikhlas, maka dengan cara seperti ini akan muncul dengan sendirinya bekas sujud di raut muka yang kita inginkan bersama.

Begitu pula amal-amal kebajikan yang dilaksanakan dengan baik dan ikhlas, maka akan menumbuhkan sinar dalam hati dan cahaya dalam wajah. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama,

قَالَ بعضهم : اِنَّ لِلْحَسَنَةِ نُوْرًافِي الْقَلْبِ وَضِيَاءً فِي الْوَجْهِ وَسَعَةً فِى الرِّزْقِ وَمَحَبَّةً فِي قُلُوْبِ النَّاسِ.

Artinya: "Sesungguhnya amal kebaikan meninggalkan jejak sinar dalam hati, cahaya di wajah, keluasan dalam rizki dan kasih sayang dalam hati orang-orang".

Seseorang yang dalam hatinya terpendam kejahatan dan i`tiqod yang buruk, maka akan nampak jelas di mukanya, yakni: ciut, suram dan bengis serta ucapannya banyak yang melenceng dan salah. Amirul mukminin Usman RA, berkata: "Seseorang yang memendam sesuatu

dalam hatinya, melainkan Allah SWT akan menampakkannya melalui raut mukanya dan salah dalam ucapannya".

Begitu pula orang yang senantiasa beribadah, berbuat kebaikan, beramal sholeh, yang disertai dengan penuh keikhlasan kepada Allah SWT, maka akan nampak kelembutan, keanggunan, keteduhan, dan manis berseri-seri pada raut mukanya. Oleh karena itu Umar bin Khattab berkata:

مَنْ أَصْلَحَ سَرِيرَتَهُ أَصْلَحَ اللّٰهُ عَلَانِيَتَهُ

Artinya: "Barang siapa yang memperbaiki bathinnya, maka Allah akan memperbaiki lahirnya".

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Sa`id Al Khudri, Rasulullahlullah SAW bersabda:

لو أنَّ أحدَكُم يَعملُ في صخرةٍ صمَّاءَ ليسَ لَها بابٌ ، ولا كوَّةٌ ، لخرجَ عملُهُ للنَّاسِ كائنًا ما كانَ

Artinya: "Seandainya seseorang dari kalian melakukan amal dalam sebuah batu yang tertutup rapat, tanpa ada pintu dan celah di dalamnya, niscaya amalnya akan diketahui oleh orang-orang apapun amalnya itu". (HR. Imam Ahmad). Maksudnya ialah amal tersebut akan membekas dan tanda bekasnya bisa diketahui.

Mensyukuri Nikmat Allah

اَلشُّكْرُ هُوَ صَرْفُ الْعَبْدِ جَمِيْعَ مَا اَنعم الله عَلَيْهِ إِلَي مَا خُلِّقَ لِأَجْلِهِ اَوْصَرْفُ النعمة اِلٰى الطَّاعَة

Syukur ialah pentasarufan (penggunaan) yang dilakukan seorang hamba pada seluruh nikmat yang diberikan oleh Allah padanya, kepada sesuatu yang menjadi tujuan nikmat itu diciptakan (yaitu mencari ridho Allah), atau menggunakan nikmat Allah pada sesuatu yang diridhoi-Nya.

Mensyukuri nikmat Allah hukumnya adalah wajib. Firman Allah Q.S Al Baqoroh ayat 172:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik yang Kami anugerahkan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu benar-benar hanya menyembah kepada-Nya."

Syukur merupakan "qoyyidun ni`am" (tali pengikat beberapa nikmat) agar tetap eksis dan langgeng serta tidak mudah hilang dan lenyap. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Di antara kenikmatan itu ada yang liar bagaikan binatang hutan, oleh karenanya ikatlah dengan bersyukur kepada Allah SWT". Orang yang bersyukur akan mendapatkan tambahan nikmat, dan yang kufur, siksa Allah yang sangat berat akan menimpanya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) tatkala Pemelihara kalian mengumumkan bahwasanya jika kalian bersyukur, maka sungguh Aku akan tambah untuk kalian (akan nikmat). Dan jika kalian kufur, sesungguhnya siksa-Ku sangatlah pedih.

Orang yang selalu bersyukur maka jasmaninya sejahtera, hatinya damai serta kehidupanya selalu baik. Nabi Muhammad SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim RA:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْراً لَهُ

Artinya: "Alangkah menakjubkannya kehidupan seorang mu`min, sungguh seluruh kehidupanya baik. Hal itu tidak dimiliki, melainkan oleh seorang mu`min, jika dikaruniai kebaikan, maka ia bersyukur dan jika ditimpa keburukan maka ia bersabar, dan itu baik untuknya, dan orang yang selalu bersyukur, akan diridhoi oleh Allah Ta`ala."

Firman Allah Q.S Azzumar ayat 7:

اِنْ تَكْفُرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ ۗوَلَا يَرْضٰى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۚ وَاِنْ تَشْكُرُوْا يَرْضَهُ لَكُمْ ۗوَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰى ۗ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۗاِنَّهٗ عَلِيْمٌ ۢبِذَاتِ الصُّدُوْرِ ۝٧

Artinya: "Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kembalimu, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada."

Dan orang yang tidak pandai bersyukur, maka dia tidak akan pernah merasakan kenikmatan yang telah ada, dia terus menerus dirundung kegalauan, kekacauan, kecemasan serta selalu merasa kekurangan, dia tidak sadar bahwa kehidupan dunia ini sifatnya sementara dan apa yang menimpa dirinya baik atau buruk, miskin atau kaya, sehat atau sakit, dsb, semua itu adalah ujian dan cobaan dari Allah SWT.

Nikmat Allah secara mujmal (global) terbagi menjadi 2, yaitu pertama, Nikmat Dunyawiyah , yaitu nikmat yang berkenaan dengan urusan dunia. Nikmat dunyawiyah ditinjau dari segi sifat terbagi menjadi 2, yaitu bersifat nafsiyah (pribadi) seperti, fisik yang sempurna, panca

indra yang utuh serta berguna, kesehatan, kesempatan, dsb. Dan yang kedua bersifat `Aammah (umum) seperti, matahari yang terbit setiap hari, air yang terus mengalir, udara yang selalu ada dimana-mana, negara yang subur,makmur,aman,tentram,rukun,serta damai meskipun berbeda suku ras dan agama, dan masih banyak nikmat yang lainnya.

Nikmat Allah yang kedua berupa nikmat ukhrowi/diniyyi (agama), nikmat ini ditinjau dari segi sifat juga terbagi menjadi dua yaitu bersifat nafsi (individu), seperti akal, hidayah, i`anah, hikmah, dsb. Dan yang ke dua bersifat umum seperti, diturunkannya Al Qur`an, di utusnya Nabi Muhammad SAW, syari`at Islam yang sempurna dan mudah di amalkan,dsb.

Nikmat duniawi yang paling besar bagi seseorang adalah kesehatan dan nikmat ukhrowi yang paling agung adalah hidayah / petunjuk Allah SWT. Oleh Karena itu, saya mengajak kepada saudara-saudara kaum muslimin untuk senantiasa mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepada kita semua, dengan cara menggunakan seluruh nikmat Allah itu, untuk melaksanakan ketaatan kepada-Nya dalam rangka mencari ridho-Nya. Sehubungan dengan rasa syukur, Sayyidina Abbas RA berkata: "Bersyukur adalah taat dengan segenap anggota badan kepada Allah SWT, baik secara sembunyi maupun terang-terangan". Sebagian Ulama` juga berkata, bersyukur ialah menjaga diri dari perbuatan maksiyat, baik lahir maupun bathin.

Puncak syukur ialah orang muslim yang selalu menjalankan syari`at Islam secara utuh / kaaffah, sesuai dengan tuntunan Al Qur`an dan Hadits. Sebagaimana yang sering diserukan oleh para ustadz : "marilah kita kembali kepada Al Qur`an dan Hadits". Mendengar seruan itu, saya sebagai orang awam yang sedikit sekali pengetahuan agamanya, tentu menyambut dengan baik dan ucapan "سَمِعْنَاوَاَطَعْنَا " (kami

mendengar dan kami patuh), karena ajakan para ustadz itu berkenaan dengan masalah taukhid, ibadah dan akhlak yang semuanya harus sesuai dengan ajaran Al Qur`an maupun Hadits, karena Al Qur`an dan Hadits adalah sebagai pedoman hidup umat manusia sepanjang masa. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ

Artinya: "Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, jika kamu berpegang teguh dengan keduanya, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah (Al Qur`an) dan Sunnahku". (HR. Muslim)

Disamping itu Al Qur`an dan Hadits merupakan sumber hukum islam yang pertama dan kedua. Adapun yang ketiga dan keempat adalah Ijma` dan Qiyas, dimana Ijma` dan Qiyas ini merupakan isyaroh dan amanah dari Al Qur`an dan hadits, bukan rekayasa sekelompok orang dan bukan di latar belakangi oleh kepentingan politik baik dalam rangka mendukung kekuasaan maupun sebaliknya, karena banyak masalah – masalah hukum yang muncul dan belum ada penjelasannya baik dari Al Qur`an maupun hadits setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, untuk itu dibutuhkannya Ijma` dan Qiyas.

Firman Allah Q.S An-Nisa` ayat 59:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ

اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ۝٥٩

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)."

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan orang-orang mukmin agar taat kepada Allah dan Rasulu-Nya serta Ulil Amri. Lafadz "Al – Amri" artinya adalah perkara atau hal, arti ini bersifat umum,yaitu meliputi masalah dunia dan agama.

Kata "Ulil Amri" menurut Ibnu `Arobi ialah para pemimpin dan para ulama, menurut Ar-Rozi ialah " اَهْلُ الْحَلِّ وَالْعَقْدِ " (sekumpulan pakar yang mempunyai tugas menetapkan aturan atau membatalkannya), menurut Ibnu Abbas " ulil amri " ialah para ulama` dan menurut ahli tafsir lain, "Ulil Amri" ialah para pemimpin dan para penguasa. Semua pendapat tersebut adalah benar dan sesuai dengan makna lahiriyyah ayat. Oleh sebab itu taat kepada pemimpin yang mengatur urusan negara adalah wajib. Begitu juga wajib hukumnya menaati para ulama` yang bertugas menerangkan hukum-hukum agama, mendidik rakyat dalam masalah agama dan juga melakukan amar ma`ruf nahi mungkar. Meskipun para ahli tafsir berbeda pendapat dalam pengertian "Ulil Amri", namun jumhur ulama` bersepakat bahwa ayat ini sebagai dalil wujudnya Ijma` dan qiyas " وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ".

Dan apabila ada pertentangan dan perbedaan pendapat masalah agama dan penyelesaianya tidak ada dalam Al Qur`an maupun Hadits

hendaknya masalah itu dicarikan rujukan dengan berpatokan kepada kaidah-kaidah umum yang bersumber dari Al Qur`an dan Hadits. Pendapat yang sesuai dengan kaidah umum dilaksanakan, sedangkan yang bertentangan dengan kaidah umum tersebut harus ditinggalkan. Cara seperti ini dalam ilmu ushul fiqh di istilahkan dengan prosedur qiyas

"فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ".

Penggunaan qiyas di akui kebenaranya oleh Rasullullah SAW. Ketika beliau mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman untuk menjadi Qadhi, Beliau bertanya kepadanya, "Bagaimana kamu akan menetapkan hukum jika terjadi suatu permasalahan?", Muaz menjawab: "Saya akan menetapkan hukum dengan berdasarkan kitab Allah".

Kemudian Rasulullah kembali bertanya, "Jika dalam Al Qur`an tidak ada keterangannya ?", Muaz menjawab, : "Saya akan putuskan berdasarkan sunnah Nabi Allah ".

Rasulullah kembali bertanya, "Apabila tidak ada keterangan baik dalam Al Qur`an maupun Sunnah Rasulullahullah ?", Muaz menjawab, "Saya akan ber ijtihad dengan pendapatku dan tidak akan mengabaikannya".

Kemudian Rasulullahullah SAW menepuk dada Muaz dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk utusan Rasulullahullah kepada apa yang di ridhoi oleh Rasulullahullah". (HR. Abu Dawud)

Definisi Ijma` menurut para ahli ushul fiqh ialah kesepakatan para ulama` di suatu zaman tentang suatu permasalahan hukum yang terjadi ketika itu. Contohnya: pengangkatan Abu Bakar menjadi khalifah,

pembukuan Al Qur`an, di adakannya Adzan dua kali dan Iqomah untuk shalat Jum`at, vaksinasi dan imunisasi, dsb.

Qiyas adalah menyamakan suatu hukum dari peristiwa yang tidak memiliki nash hukum dengan peristiwa yang sudah memiliki nash hukum, sebab sama dalam illat/alasan hukumnya. Contohnya : Narkotika dan semua minuman yang memabukkan hukumnya haram, di qiyaskan dengan khamr karena memiliki kesamaan illat/alasan hukum yaitu memabukkan/merusak, beras wajib di zakati disamakan dengan sya`ir (gandum kasar) atau khinthoh (gandum halus), karena memiliki kesamaan illat/alasan hukum yaitu sama-sama menjadi makanan pokok, sewa-menyewa, gadai atau akad muamalah berbentuk apa pun pada saat Adzan Jum`at disamakan dengan jual beli yakni makruh hukumnya, karena mempunyai illat/alasan hukum yang sama, yaitu kesibukan yang melalaikan shalat.

Rukun dan Syarat Qiyas

Rukun qiyas di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ashlun

Ashlun adalah sebuah hukum pokok yang diambil dari persamaan atau sesuatu yang sudah ada nash hukumnya. Adapun syarat sahnya ashlun adalah sebagai berikut:

- Hukum yang dipindahkan pada cabang masih ada di dalam pokok. Jika memang sudah tidak ada karena sudah dihapus maka tidak memungkinkan terdapat perpindahan hukum.
- Hukum yang ada di dalam pokok haruslah hukum *syara'*, yaitu bukan hukum bahasa atau hukum akal.

2. Far'un

Far'un adalah hukum cabang yang dipersamakan. Disebut juga sebagai sesuatu yang tidak memiliki nash hukumnya. Adapun syarat-syarat Far'un adalah sebagai berikut:

- Hukum cabang tidak lebih dulu ada dari hukum pokok.
- Cabang tidak memiliki kekuatan sendiri.
- *'Illat* yang ada di hukum cabang harus sama dengan *illat* yang ada pada pokok.
- Hukum cabang harus sama dengan hukum pokok.

3. 'Illat

'illat adalah sifat yang dijadikan dasar untuk persamaan antara hukum pokok dan hukum cabang. Adapun syarat-syarat *'illat* adalah sebagai berikut:

- *'Illat* adalah sesuatu yang harus berupa terang dan tertentu.
- *'Illat* tidak berlawanan dengan nas. Apabila berlawanan, maka nas akan didahulukan.

Hukum

Hukum adalah hasil dari qiyas tersebut. untuk lebih jelasnya, dapat dicontohkan kalau Allah SWT sudah mengharamkan arak. Sebab, arak akan membinasakan badan, merusak akal dan menghabiskan kekayaan

Oleh karena itu, semua minuman yang berpotensi memabukkan dihukumi haram. Dalam hal tersebut, bisa dijelaskan sebagai berikut:

- Segala minuman yang akan memabukkan adalah far'un atau cabang. Artinya adalah yang diqiyaskan.

- Arak adalah sesuatu yang menjadi tempat atau ukuran, yang menyerupai aau mengqiyaskan hukum. Ini berarti ashal atau pokok.
- Mabuk akan merusak akal. Hal tersebut adalah “Illat penghubung atau sebab.
- Hukum segala yang membuat mabuk adalah haram.

Sejarah Singkat dan Pengertian Puasa

Menurut keterangan dalam Kitab Fiqhul Islam wa adillatihi, di fardhukannya puasa Romadhon yaitu satu setengah tahun setelah di alihkannya qiblat ke Ka`bah, yaitu tanggal 10 Sya`ban tahun 2 Hijriyah, satu setengah tahun setelah pengalihan qiblat ke Ka`bah (Mekkah) dan Nabi Muhammad SAW menjalankan ibadah puasa sebanyak sembilan kali . dan beliau wafat pada bulan robi`ul awal tahun 11 hijriyah.

Sebelum datangnya perintah wajib untuk melaksanakan puasa romadhon Rasulullahullah SAW berpuasa 3 hari setiap bulannya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Mu`ad bin Jabal, ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullahullah SAW sampai di Madinah (hijrah) beliau berpuasa di hari asy-syura dan berpuasa tiga hari setiap bulannya". (Tafsir Qurthubi jilid I hal 660)

Dimulainya puasa Romadhon yaitu ketika melihat hilal dan apabila hilal tertutup dengan mendung, maka menyempurnakan bulan Sya`ban sampai 30 hari, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَ أَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ، فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا شَعْبَانَ ثَلَاثِيْنَ

Artinya: "Berpuasalah kalian dengan melihat hilal dan berbukalah (mengakhiri puasa) dengan melihat hilal. Bila ia tidak tampak olehmu, maka sempurnakan hitungan Sya'ban menjadi 30 hari,"

Pengertian puasa

Puasa secara lughoh (bahasa) artinya al imsak yaitu menahan atau mengekang, dan menurut istilah ialah menahan dari hal - hal yang membatalkan puasa mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari dengan cara yang telah di tentukan. Dasar diwajibkannya puasa Romadhon adalah Firman Allah dalam Al Qur`an Surah Al Baqoroh ayat 183:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat-umat terdahulu juga berpuasa romadhon sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Qurthubi hal 659 jilid I: "Sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan kaum Nabi Musa AS dan Nabi Isa AS untuk berpuasa romadhon, namun mereka mengubahnya".

Di antara akhbar (ulama`) mereka ada yang menambah 10 hari, lalu suatu ketika ada beberapa ulama mereka di serang penyakit, lalu mereka bernadzar, jika mereka diberi kesembuhan oleh Allah SWT,

maka mereka akan menambah puasa mereka 10 hari lagi. Kemudian setelah mereka sembuh, mereka benar-benar melakukannya. Oleh karena itu, maka puasa orang-orang Nasrani menjadi 50 hari. Lalu ketika musim panas menyulitkan mereka untuk berpuasa, maka mereka memindahkan puasa bulan romadhon ke musim semi.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Daghfal bin Hamzhalah, Nabi bersabda: “Sebelumnya kaum Nasrani diwajibkan berpuasa satu bulan lalu seorang dari mereka jatuh sakit dan mereka berkata: “Jika Allah menyembuhkannya, maka kita akan menambahkan puasa kita sepuluh hari kemudian ada seseorang lagi yang memakan daging dan membuat sakit mulutnya dan mereka berkata:” Jika Allah menyembuhkannya, maka kita akan menambahkan puasa kita tujuh hari”. Kemudian penyakit tersebut menyerang orang lain, dan mereka berkata:” Bagaimana kalau kita sempurnakan tujuh hari ini menjadi sepuluh hari, dan kita pindahkan puasa kita pada musim semi, maka puasa mereka setelah itu menjadi 50 hari”.

Mujahid berkata: “bahwa sesungguhnya Allah memfardhukan puasa bulan romadhon kepada setiap umat”. Adh-dhahak menambahkan: “jenis puasa wajib ini berlangsung dari Nabi Nuh AS sampai diwajibkannya puasa romadhon (bagi umat Nabi Muhammad SAW).”

Makna “la`allakum tattaquun” menurut Imam Thobari dalam tafsir Thobari hal 159 juz I ialah: agar kalian menjauhkan diri dari makan, minum, berjima` dengan wanita ketika berpuasa.

Menurut Qurthubi dalam tasir Qurthubi hal 660 juz I ialah: agar kalian terhindar dari perbuatan maksiat. Sedangkan menurut penjelasan dalam kitab Fiqhul Islam wa adillatithi ialah agar kalian melemahkan (syahwat). Karena sesungguhnya jika seseorang sedikit

makannya, maka syahwatnya akan melemah, dan jika syahwatnya sudah lemah, maka akan sedikit maksiat yang dilakukannya.

Puasa Romadhon merupakan salah satu rukun Islam, maka barang siapa yang mengingkarinya menurut kesepakatan Ulama`, maka dia adalah kafir dan murtad dari Islam.

Ancaman bagi orang yang tidak mau melaksanakan puasa Romadhon tanpa ada udzur sangatlah berat, sebagaimana yang telah di jelaskan dalam suatu hadits Nabi SAW, dari Abu Umamah Al Bahili, dia berkata:Aku mendengar Rasulullahullah SAW bersabda, "Ketika aku sedang tidur, tiba - tiba ada dua laki - laki yang mendatangiku, keduanya memegangi kedua lenganku, kemudian membawaku ke sebuah gunung terjal. Keduanya berkata kepadaku, "Naiklah", Aku menjawab, "Aku tidak mampu", keduanya berkata "kami akan memudahkannya untukmu." Maka aku naik, ketika aku berada di tengah gunung itu, tiba - tiba aku mendengar suara - suara yang keras, maka aku bertanya " suara apa itu ?", mereka menjawab :" itu teriakan penduduk neraka," Kemudian aku di bawa, tiba - tiba aku melihat sekelompok orang tergantung (terbalik) dengan urat - urat kaki mereka (di sebelah atas), ujung - ujung mulut mereka sobek mengalir darah". Aku bertanya, " mereka itu siapa ?", mereka menjawab " mereka adalah orang - orang yang berbuka puasa sebelum waktunya (orang - orang yang enggan berpuasa)". (HR. Nasa`i, Ibnu Hibban, Al Baihaqi dan At-Thabrani).

Puasa Romadhon

Makna puasa secara lughoh ialah menahan diri dari sesuatu dan meninggalkannya. Sedangkan makna puasa secara istilah yaitu menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, jima` dengan menyertakan niat yang dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

Puasa Romadhon di wajibkan pada bulan Sya`ban tahun 2 Hijriyah, adapun dasarnya yaitu Surah Al Baqoroh ayat 183:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ ﴿١٨٣﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat-umat terdahulu juga berpuasa Romadhon sebagaimana di jelaskan dalam Tafsir Qurtubi Juz 2 hal.659: "Sebenarnya Allah SWT telah mewajibkan kaum Nabi

Musa AS dan Nabi Isa AS untuk berpuasa Romadhon, namun mereka mengubahnya".

Di antara Ulama` mereka ada yang menambahkan 10 hari, lalu suatu ketika ada beberapa Ulama` mereka di serang penyakit, lalu mereka bernadzar, jika mereka diberi kesembuhan oleh Allah SWT, maka mereka akan menambahkan puasa mereka 10 hari lagi. Kemudian setelah mereka sembuh, mereka benar-benar melakukannya. Oleh karena itulah puasa orang-orang Nasrani menjadi 50 hari. Lalu ketika musim panas menyulitkan mereka untuk berpuasa, mereka memindahkan bulan Romadhon ke musim semi.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Daghfal bin Hamzhalah, Nabi Bersabda: "sebelumnya kaum Nasrani diwajibkan berpuasa satu bulan, lalu seorang dari mereka jatuh sakit dan mereka berkata : jika Allah menyembuhkannya, maka kita akan menambahkan puasa kita 10 hari. Kemudian ada seseorang lagi yang memakan daging dan membuat sakit mulutnya, dan mereka berkata: "Jika Allah menyembuhkannya, maka kita akan menambahkan puasa kita 7 hari". Kemudian penyakit tersebut menyerang orang lain, dan mereka berkata: "Bagaimana kalau kita sempurnakan 7 hari ini menjadi 10 hari, dan kita pindahkan puasa kita pada musim semi", maka puasa mereka setelah itu menjadi 50 hari.

Pada permulaan Islam Rasulullah berpuasa 3 hari setiap bulannya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarrir dari Mu`ad bin Jabal, berkata : "Sesungguhnya Rasululllah SAW sampai di Madinah (hijrah) beliau berpuasa di hari Asy-syura` dan berpuasa tiga hari setiap bulannya", (Tafsir Qurtubi Juz 2 hal. 660).

Adh-dhahak menambahkan: "Jenis puasa wajib ini berlangsung dari Nabi Nuh AS sampai diwajibkannya puasa Romadhon".

Makna la `allakum menurut Imam Ath-Thobari dalam Tafsir Thobari Juz 2 hal. 159 maksudnya adalah agar kalian bertaqwa (menjauhkan diri) dari makan, minum, berjima` dengan wanita ketika berpuasa. Menurut Imam Al-Qurtubi agar terhindar dari perbuatan maksiyat (Tafsir Qurtubi Juz 2 hal. 660).

Sedangkan menurut Tafsir Jalalain yaitu menjauhi berbagai macam maksiyat. Sumber kemaksiyatan adalah nafsu/syahwat dan untuk mengendalikan nafsu salah satu caranya adalah dengan berpuasa. Dijelaskan dalam sebuah hadits:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ منكم الْبَاءَةَ فَلْيَتزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Artinya: "Hai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian sudah memiliki kemampuan, segeralah menikah, karena menikah dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang belum sanggup menikah, berpuasalah, karena puasa akan menjadi benteng baginya." (HR Muttafaq 'alaih).

SYARAT WAJIB PUASA

Syarat-syarat wajib puasa ada 4 :

1. Islam

Syarat pertama yang wajib untuk dipenuhi untuk menjalankan ibadah puasa adalah berstatus sebagai seorang Muslim. Lantaran puasa ini merupakan ibadah yang termasuk dalam rukun Islam, dengan demikian ibadah ini wajib ditunaikan oleh seorang Muslim. Bagi mereka

yang keluar dari Islam (murtad), tidak diwajibkan untuk berpuasa dan apabila dijalankan menjadi tidak sah.

2. Baligh

Baligh merupakan istilah dalam hukum Islam yang menunjukkan seseorang telah mencapai kedewasaan. "Baligh" diambil dari kata bahasa Arab yang secara bahasa memiliki arti "sampai", maksudnya "telah sampainya usia seseorang pada tahap kedewasaan".

Secara hukum Islam, seseorang dapat dikatakan baligh apabila:

- Berumur seorang laki-laki atau perempuan lima belas tahun.
- Bermimpi (junub) terhadap laki-laki dan perempuan ketika melewati sembilan tahun.
- Keluar darah haidh sesudah berumur sembilan tahun.

3. Berakal sehat

Dalam sebuah hadits shohih riwayat Abu Dawud, Rasulullah bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ عَنْ النَّائِمِ حَتّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمَجْنُوْنِ حَتّى يُفِيْقَ وَعَنِ الصَّبِيّ حَتّى يَبْلُغَ

Artinya: "Tiga golongan yang tidak terkena hukum syar`i: orang yang tidur sampai ia terbangun, orang yang gila sampai ia sembuh, dan anak-anak sampai ia baligh".

4. Mampu menjalankan ibadah puasa

Islam tidak membebani umatnya di luar kemampuan orang bersangkutan. Karena puasa tergolong ibadah yang cukup berat: menahan lapar, haus, dan pembatal puasa lainnya, hanya orang

yang mampu dan kuat dikenai kewajiban melaksanakan ibadah ini. Sementara itu, golongan yang tidak mampu, mulai dari orang sakit, musafir, ibu hamil, hingga lansia yang sudah mencapai usia renta tidak diwajibkan menjalankan ibadah puasa. Sebagai gantinya, sebagian golongan ini wajib mengqada puasanya dan sebagian lagi membayar fidyah.

RUKUN PUASA

Rukun puasa ada 2:

Wujudnya orang yang berpuasa. Maksudnya, ibadah puasa harus di lakukan sendiri, tidak boleh di badalkan atau di wakilkan.

1. Niat

Waktu niat yaitu dilakukan sebelum Fajar Shodiq (imsak), apabila belum niat di malam hari, maka di wajibkan untuk tetap menjaga hal-hal yang membatalkan puasa sampai terbenamnya matahari (maghrib), sebagaimana orang yang berpuasa, tetapi tidak terhitung puasa dan wajib meng-qodho`.

Niat harus di lakukan setiap malam dan tidak boleh berniat sekali (awal malam Romadhon) untuk satu bulan, tetapi harus dilakukan setiap malam, sebelum Fajar Shodiq untuk pagi harinya.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits:

مَنْ لَمْ يَجْمَعِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

Artinya: "Barangsiapa tidak membulatkan niat puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya". (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ طُلُوعِ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

Artinya: "Barangsiapa tidak berniat puasa sebelum fajar subuh, maka tidak ada puasa baginya (puasanya tidak sah)." (H.R. Ad-Daru Quthni)

Adapun lafadz niat puasa Ramadhan adalah

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ اَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانِ هَذِهِ السَّنَةِ لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya, "Saya niat mengerjakan ibadah puasa untuk menunaikan kewajiban bulan Ramadhan pada tahun ini, karena Allah Swt semata".

2. Menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa

Rukun kedua adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dari sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari atau waktu Maghrib tiba. Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 187:

اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚ فَالْـٰٔنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ اَتِمُّوا الصِّيَامَ اِلَى الَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَاَنْتُمْ عٰكِفُوْنَ ۙ فِى الْمَسٰجِدِ ۗ تِلْكَ

حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ اٰيٰتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ ١٨٧

Artinya: "Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa".

PERKARA YANG MEMBATALKAN PUASA

Perkara-perkara yang membatalkan puasa ada 10 :

1. Makan dan minum dengan di sengaja, sehingga apabila tidak di sengaja maka tidak batal puasanya.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim :

مَنْ أَكَلَ نَاسِيًا وَهُوَ صَائِمٌ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللهُ وَسَقَاهُ

Artinya: "Barangsiapa makan karena lupa sementara ia sedang berpuasa, hendaklah ia menyempurnakan puasanya karena sesungguhnya Allah telah memberinya makan dan minum." (HR al-Bukhari Muslim).

2. Muntah dengan di sengaja, kalau tidak disengaja, maka tidak membatalkan puasa.

   Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits :

   مَنْ ذَرَعَهُ الْقَيْءُ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ وَمَنِ اسْتَقَاءَ فَلْيَقْضِ

   Artinya: "Barang siapa yang terpaksa muntah, maka tidak wajib baginya untuk meng-qodho` puasanya, dan barang siapa muntah disengaja, maka wajib baginya meng-qodho` puasa." (HR. Abu Dawud)

3. Jima` (berhubungan badan di siang hari).

   Diterangkan dalam Al-Qur`an Surah Al Baqoroh ayat 187:

   اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَآئِكُمْ

   "Dihalalkan bagi kamu, pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu".

4. Onani dan Masturbasi
5. Memasukkan sesuatu dalam rongga badan (mulut, telinga, hidung, dubur, dan alat vital).
6. Haid dan Nifas

   Diterangkan dalam hadits :

   أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ ، وَلَمْ تَصُمْ

   Artinya: "Bukankah jika ia sedang haid, tidak shalat dan tidak puasa." (HR. Imam Bukhori)

- *Darah Haid*

Darah haid diartikan sebagai "darah yang keluar dari kemaluan perempuan, dalam kondisi sehat, bukan disebabkan melahirkan".

Darah haid atau darah menstruasi ini merupakan mekanisme terkait kerja hormonal dalam tubuh, dan muncul dalam siklus rutin.

Berdasarkan keterangan fiqih, masa haid ini umumnya terjadi enam sampai tujuh hari. Lalu sedikitnya masa menstruasi ini adalah sehari semalam, dan paling lama lima belas hari. Keluarnya darah ini dikarenakan meluruhnya dinding rahim yang dipicu oleh kerja hormon dalam tubuh, terutama hormon estrogen dan progesteron, berkaitan dengan produksi sel telur. Masa haid ini akan berakhir, sebagaimana dalam keterangan medis, ketika seorang perempuan telah mencapai masa menopause yang mana fase produksi sel telur (ovum) oleh organ ovarium telah berhenti.

- *Darah Nifas*

Darah nifas adalah darah yang keluar setelah proses melahirkan. Dalam keterangan medis, masa nifas ini disebut dengan masa puerpurium, dan darah yang dikeluarkan disebut lokia. Umumnya, sebagaimana disebut dalam Safinatun Najah maupun Fathul Qaribil Mujib, umumnya darah nifas keluar selama 40 hari. Paling sedikitnya adalah sekejap saja, dan paling banyak selama enam puluh hari. Dalam berbagai literatur medis, umumnya masa nifas terjadi selama empat sampai enam atau tujuh pekan.

7. Gila

Diterangkan dalam hadits :

رُفِعَ اْلقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ عَنِ النَّائِمِ حَتّٰى يَسْتَيْقِظُ وَعَنِ اْلمَجْنُوْنِ حَتّٰى يُفِيْقَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتّٰى يَبْلُغَ

Artinya: "Hukum (puasa) tidak berlaku atas tiga orang: anak kecil hingga dia baligh (dewasa), orang gila hingga dia waras, dan orang tidur hingga dia bangun," (HR Abu Daud dan Ahmad).

8. Murtad (keluar dari Islam)

Murtad merupakan salah satu hal yang dapat membatalkan puasa. Sebagaimana yang diketahui, syarat yang membuat seseorang wajib menjalankan rukun Islam adalah beragama Islam.

Ketika seseorang memutuskan untuk keluar dari Islam, luntur pula kewajibannya untuk berpuasa. Apabila seseorang murtad dalam keadaan berpuasa, maka jelas puasanya otomatis batal.

Murtad sendiri ada jenis-jenisnya. Pertama, ada murtad itiqadiyah (akidah), yaitu keadaan ketika seseorang keluar dari Islam karena tidak lagi meyakini konsep keimanan dalam Islam. Lalu, ada murtad fi'liyah (perbuatan), yakni ketika seseorang melakukan tindakan yang tidak menggambarkan dirinya sebagai muslim.

Terakhir, ada murtad Orang yang murtad qauliyah (ucapan). Seseorang dikatakan murtad jenis ini ketika menghina Asmaul Husna, merendahkan Al-Quran, dan mengucap sesuatu yang merendahkan keyakinan Islam, dan lain sebagainya.

9. Berbuka puasa sebelum masuk waktu maghrib
10. Melahirkan anak (wiladah)

Hal-Hal Yang Sering Menjadi Perdebatan Di Masyarakat

(Menelan air liur, berkumur, menggosok gigi dengan pasta gigi)

1. Menelan air liur tidak membatalkan puasa, yaitu air liur yang bersih dan murni yang keluar dari sumbernya (mulut).
2. Berkumur-kumur ketika wudhu bagi orang yang berpuasa tetap disunahkan, akan tetapi tidak boleh berlebih – lebihan

(mubalaghoh), apabila tertelan (tidak disengaja) ketika berkumur-kumur dengan tidak berlebih-lebihan maka tidak membatalkan puasa. Berkumur yang ke-empat meskipun tidak berlebih-lebihan, apabila sebagian airnya tertelan, maka membatalkan puasa. Begitu pula membatalkan puasa, air kumur untuk lit tabarrud (penyejukan atau pendinginan), meskipun tidak berlebih-lebihan (mubalaghoh).

3. Bersiwak / gosok gigi dengan pasta gigi ketika berpuasa itu tidak membatalkan puasa, dengan syarat tidak ada air atau pasta gigi yang tertelan, kalau ada yang tertelan maka membatalkan puasa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam Kitab Majmu` Syarah Muhadzab: “Jika ada seseorang memakai siwak basah, kemudian airnya pisah dari siwak yang digunakan atau cabang-cabang (bulu-bulu) kayunya itu lepas, kemudian tertelan maka puasanya batal, tanpa ada perbedaan pendapat ulama`.

Syarat Sah Puasa Romadhon

Setiap ibadah dalam agama Islam, termasuk puasa Romadhon akan di anggap sah apabila telah terpenuhi semua syaratnya. Ibadah puasa Romadhon memiliki 5 syarat sah. Lima syarat sah tersebut yaitu:

1. Islam, maksudnya pada waktu bulan Romadhon seseorang dalam keadaan Islam, maka tidak sah puasanya bagi orang selain Islam dan murtad.
2. Taklif/mukallaf, orang yang sudah baligh dan berakal sehat. Seseorang bisa di katakan baligh, jika anak laki - laki:
   - Mengeluarkan air mani setelah umur 9 tahun tepat
   - Umur 15 tahun, yakni, apabila setelah umur 9 tahun tidak mengeluarkan air mani, maka awal balighnya umur 15 tahun.

   Dan bagi anak perempuan :
   - Keluar darah haid, setelah umur 9 tahun atau kurang sedikit (tidak sampai 16 hari).
   - Keluar air mani, setelah umur 9 tahun atau kurang sedikit.

- Umur 15 tahun, yaitu jika setelah umur 9 tahun tidak haid dan juga tidak keluar air mani, maka awal balighnya umur 15 tahun.

3. Kuat melaksanakan puasa. Orang yang tidak kuat berpuasa seperti orang jompo, hamil, orang menyusui dan orang pikun, bagi mereka yang jompo atau lanjut usia (syaikhul harom), yang tidak mampu menjalankan puasa Romadhon, maka tidak wajib berpuasa tetapi harus membayar fidiyah setiap harinya 1 mud (6 ons). Sedangkan wanita hamil dan wanita yang menyusui (murdhik) jika khawatir akan terganggu kesehatan dirinya sendiri, maka boleh tidak berpuasa dan wajib bagi keduanya mengqodho`. Jika keduanya khawatir akan (terganggu kesehatan) anaknya dan dirinya, juga boleh tidak berpuasa tetapi wajib mengqodho`serta membayar fidiyah untuk tiap hari 1 mud (6 ons). Bagi orang lansia yang lemah dan hilang akalnya atau pikun (khorof), maka tidak diwajibkan berpuasa dan tidak diwajibkan mengqodho` serta tidak dituntut untuk membayar fidiyah.
4. Sehat, bagi orang yang sedang sakit maka boleh tidak berpuasa dan wajib mengqodho`. Sakit yang memperbolehkan tidak berpuasa ialah apabila penderitanya melakukan puasa, maka penyakitnya akan bertambah parah, sehingga merusak fungsi organ tubuh atau paling tidak memperlambat masa penyembuhan.
5. Iqomah (tidak bepergian) bagi orang yang melakukan perjalanan jauh sehingga mendapatkan rukhsoh / keringanan untuk menjalankan shalat Jama` dan Qoshor (87 km) dan perjalanan tersebut bukan untuk melakukan kemaksiatan dan bukan pergi tanpa tujuan (haim : pergi tanpa tujuan / kepaung), orang berpergian seperti ini boleh tidak berpuasa, namun wajib mengqodho'. Bagi orang yang selalu

melakukan perjalanan (mudiimussafar) seperti sopir, pilot, nahkoda, dll dan orang yang pekerjaanya berat seperti tukang batu, tukang kayu, nelayan dsb, maka mereka masih tetap di wajibkan untuk berpuasa.

Rukun Puasa

Setiap ibadah dalam Islam akan di anggap sah dan sempurna jika telah dilaksanakan semua syarat dan rukunnya termasuk ibadah puasa Romadhon. Puasa Romadhon mempunyai tiga rukun. Tiga rukun tersebut yakni :

Wujudnya orang yang berpuasa.

Maksudnya, ibadah puasa harus di lakukan sendiri, tidak boleh di badalkan atau di wakilkan.

1. Niat.

Niat puasa Romadhon harus di lakukan setiap malam selama bulan Romadhon, niat tidak boleh di lakukan satu kali untuk berpuasa satu bulan penuh, jika ini di lakukan maka yang sah hanya puasa di hari pertama, karena setiap hari merupakan ibadah tersendiri (ibadah mustaqilah).

Niat puasa Romadhon harus di lakukan pada waktu malam hari (tabyiitunniat), yaitu niat sejak terbenamnya matahari (maghrib) sampai sebelum fajar (imsyak), jika niat di luar waktu tersebut maka puasanya

tidak sah. Makan, minum, jima` (bersetubuh) dan semua aktivitas yang di lakukan pada malam hari setelah niat dan sebelum imsak tidak merusak niat puasa dan tidak wajib memperbaruhi niat (tajdiidunniat) .

Bagi orang yang lupa niat di malam hari, maka puasanya tidak sah dan ia wajib menahan segala hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum dll serta wajib mengqodho`. Bagi orang yang mengalami keraguan untuk membatalkan puasa atau berniat untuk membatalkan puasa jika terjadi sesuatu, misal apabila nanti sakit akan membatalkan puasa, ternyata tidak sakit maka puasanya tetap sah.

Wanita yang yakin bahwa dirinya telah suci dari haid atau orang yang baru selesai bersetubuh, dan belum sempat mandi junub/mandi besar sebelum fajar (imsak), maka diperbolehkan niat berpuasa dan puasanya di anggap sah, adapun mandi junubnya bisa di lakukan setelah imsak.

Meninggalkan hal – hal yang membatalkan puasa.

Perkara yang membatalkan puasa antara lain:

1. Memasukkan sesuatu ke dalam lobang yang terdapat pada lobang tubuh seperti makan, minum, merokok, dsb. Menelan air ludah tidak membatalkan puasa dengan syarat air ludah keluar dari sumbernya dan tidak tercampur dengan benda lain.
    - Debu jalanan, tepung ayakan, asap rokok atau asap lain yang masuk ke dalam tubuh melalui mulut, hidung dan lainnya, maka hal - hal tersebut tidak membatalkan puasa, karena selalu menutup mulut untuk menghindari hal tersebut sangatlah sulit, tapi apabila ada orang yang sengaja membuka mulut sehingga debu, tepung, asap dll masuk ke dalam mulut atau hidung maka hal itu membatalkan puasa. Bagi orang yang sakit

gusi yang selalu mengeluarkan darah dan sudah berusaha membersihkannya, ketika masih ada sisa darah yang bercampur dengan ludah kemudian tertelan bersama nya, maka puasanya tidak batal (di ma`fu / di maafkan).

- Berkumur saat berpuasa untuk berwudhu (madhmadhoh) dan menghirup air ke dalam hidung (istinsyaq) masih tetap di sunnahkan, jika sebagian air tertelan dengan tidak sengaja serta tidak berlebihan dalam berkumur dan istinsyaq (mubalaghoh) maka demikian ini tidak membatalkan puasa. Jika berkumur dan istinsyaq dilakukan secara berlebihan sehingga sebagian air tertelan maka hal ini membatalkan puasa.
- Berkumur untuk mendapatkan kesegaran (tabarrud) jika memang itu dibutuhkan maka diperbolehkan, namun harus berhati - hati, karena meskipun tidak berlebihan dalam berkumur jika sebagian air tertelan maka membatalkan puasa.
- Pengobatan secara bekam (hijamah) ketika sedang berpuasa hukumnya makruh, namun tidak membatalkan puasa, oleh karena itu hal tersebut sebaiknya dilakukan pada waktu malam hari. Pengobatan dengan cara di suntik / injeksi (huqnah) juga tidak membatalkan puasa, karena obat di masukkan melalui daging bukan melalui rongga badan, begitu pula tidak membatalkan puasa meneteskan obat tetes mata ke dalam mata meskipun sebagian obat masuk ke tenggorokan.

2. Muntah di sengaja

   Jika seseorang muntah tanpa di sengaja atau muntah secara tiba - tiba, maka puasanya tetap sah selama tidak ada sedikitpun dari

muntahannya yang sengaja di telan kembali, dan apabila tertelan dengan tidak di sengaja maka tidak membatalkan puasa.

3. Jima` (bersetubuh)

   Bagi orang yang sedang berpuasa melakukan jima` pada siang hari baik mengeluarkan mani atau tidak, maka puasanya batal dan ia wajib membayar kafarat (denda) berupa berpuasa dua bulan berturut - turut dan jika tidak mampu, maka wajib memberi makanan pokok kepada 60 faqir miskin sebanyak 1 mud (6 ons) setiap orangnya.

4. Keluar air mani (sperma)

   Bersentuhan kulit dengan lawan jenis atau melakukan onani di siang hari bagi orang yang sedang berpuasa sehingga keluar air sperma, maka puasanya menjadi batal, sedangkan keluar air mani saat tidur (ikhtilam) pada siang hari, maka tidak membatalkan puasa.

5. Haid dan Nifas

6. Junun / gila

   Seseorang yang sedang berpuasa kemudian tiba - tiba gila meskipun sebentar, maka puasanya menjadi batal. Mabuk dan ayan (epilepsi) ketika tidak di sengaja dan tidak terjadi sepanjang hari (mulai imsak sampai maghrib) tidak membatalkan puasa, tetapi kalau di sengaja walaupun hanya sebentar menjadikan puasa tidak sah (batal).

7. Murtad (keluar dari Islam).

(Penjelasan ini di ambil dari beberapa kitab Fiqih seperti Minhajul Qowwim, Fatkhul Mu`in, Kasyifah, Kifayah, Majmu` dll, sebagaimana penjelasan syarat sah puasa Romadhon yang telah di sampaikan terlebih dahulu).

Covid dan Romadhon

Covid 19 atau virus corona yang telah ditetapkan oleh Presiden RI sebagai bencana nasional ini adalah ujian bagi kita bersama. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Baihaqi, Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا

Artinya: "Apabila Allah Menghendaki kebaikan pada suatu kaum, maka Allah akan mengujinya (terlebih dahulu) di dunia".

Dalam hadits lain :

الصَّدَقَةُ تَرُدُّ البَلاَءَ وَتُطَوِّلُ العُمْرَ

Artinya: "Bersedekah bisa menjadi perisai / tolak balak (bencana)".

Dan dalam hadits qudsi Allah Berfirman:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

Artinya: "Sesungguhnya Aku menurut prasangka hamba - Ku".

Oleh karena itu marilah kita hadapi bersama dengan sabar, jangan ingkar, jangan melanggar dan jangan melakukan perbuatan-perbuatan mungkar yang malah bisa menambah kehidupan semakin sukar, namun hendaknya kita meningkatkan amal-amal kebaikan seperti bersedekah untuk meringankan beban penderitaan bagi saudara-saudara kita yang kehilangan penghasilan dan mengalami kesulitan dalam kehidupan. Perbuatan baik yang demikian insya Allah akan mampu menolak bencana yang menyedihkan dan perbuatan demikian adalah merupakan salah satu cara untuk memulihkan keadaan karena amal kebajikan bisa menjadi lantaran turunnya keberkahan dari Allah Tuhan yang banyak memberi kenikmatan. Dan marilah kita khusnudzon (berprasangka baik) kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, bahwa Dia akan segera mengembalikan kondisi seperti semula dan akan tetap terus menurunkan nikmat serta anugrahNya untuk negeri kita Indonesia tercinta yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Ibadah di Hari Raya Idul Fitri

Umat Islam memiliki banyak hari raya, satu di antaranya adalah hari raya Idul Fitri. Dinamakan Idul Fitri karena ini merupakan siklus tahunan yang selalu datang dan pergi, berputar secara terus menerus, karena sifatnya yang demikian inilah maka ia di sebut "Id" yang secara lughoh artinya ulangan atau putaran.

Di hari raya Idul Fitri umat Islam di tuntut untuk melakukan beberapa amal ibadah, baik yang bersifat wajib maupun yang sunnah, yang bersifat wajib yaitu berupa zakat fitrah. Zakat fitrah hukumnya wajib bagi orang islam baik laki - laki maupun perempuan. Zakat Fitrah seperti sujud sahwi dalam Shalat, maksudnya, sujud sahwi dalam shalat untuk melengkapi kekurangan di dalam shalat apabila ada sunah ab`adh yang tertinggal, sedangkan zakat fitrah untuk melengkapi kekurangan di dalam puasa.

Dalam hadits yang di riwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah, Nabi bersabda:

فَرَضَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ فَمَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

Artinya: "Dari Ibnu Abbas RA, ia berkata, Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitrah untuk membersihkan orang yang berpuasa dari perkataan sia-sia dan perkataan kotor, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barang siapa yang menunaikannya sebelum shalat (Idul Fitri), berarti ini merupakan zakat yang diterima, dan barang siapa yang menunaikannya setelah shalat (idul fitri) berati hal itu merupakan sedekah biasa". (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

Dan di dalam hadits lain yang di riwayatkan oleh Jarir RA, Nabi bersabda:

شَهْرُ رَمَضَانَ مُعَلَّقٌ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ وَلاَ يُرْفَعُ إِلَى اللهِ إِلاَّ بِزَكَاةِ الفِطْرِ

Artinya: "Puasa di bulan Romadhon di gantungkan antara langit dan bumi, dan tidak akan di terima (dengan sempurna oleh Allah) kecuali dengan zakat fitrah".

Sejarah Hari Raya Idul Fitri

Idulfitri dicetuskan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut tradisi tertentu, festival ini dimulai di Madinah setelah migrasi Muhammad dari Makkah. Anas, seorang sahabat nabi yang terkenal, meriwayatkan bahwa, ketika Muhammad tiba di Madinah, ia menemukan orang-orang merayakan dua hari tertentu di mana mereka menghibur diri

dengan rekreasi dan kegembiraan. Mendengar ini, Nabi Muhammad SAW berkata bahwa Allah telah menetapkan dua hari perayaan: Idulfitri dan Iduladha.

Syarat Zakat Fitrah

Syarat zakat fitrah ada tiga, yaitu :

1. Orang Islam
2. Menemui dua waktu yaitu antara bulan Romadhon dan bulan Syawal, seandainya ada bayi yang lahir sesaat sebelum maghrib di akhir bulan Romadhon dan memasuki permulaan bulan Syawal, maka bayi tersebut wajib di zakati seperti orang dewasa yaitu 1 sho`/2,4 kg, kemudian dibulatkan menjadi 2,5 kg.
3. Mempunyai kelebihan harta pada malam hari raya dan siang harinya untuk kebutuhan dirinya dan orang - orang yang menjadi tanggungannya seperti anak, istri, orang tua dan lainnya.

Waktu mengeluarkan zakat firah yaitu mulai awal Romadhon sampai akan di laksanakannya shalat Id, mengakhirkan zakat setelah shalat Id hukumnya makruh dan mengakhirkannya setelah hari raya Idul Fitri hukumnya haram, kecuali ada udzur, seperti yang akan di beri (mustakhiq) sedang berpergian.

Amal - amal sunah di hari raya Idul Fitri

Banyak amal sunah yang di anjurkan untuk di lakukan di hari raya Idul Fitri, antara lain yaitu :

1. Ihya`ul lail (menghidupkan malam hari raya) dengan memperbanyak ibadah seperti shalat sunnah, membaca Al Qur`an, dzikir dan ibadah - ibadah lainnya.

2. Memperbanyak membaca takbir

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِيْٓ اُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْاٰنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَ ۗ يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلٰى مَا هَدٰىكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ ١٨٥

Artinya: "Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur".

Membaca takbir di hari raya Idul Fitri di mulai dari terbenamnya matahari (waktu maghrib tanggal 1 syawal) sampai shalat Id akan di lakukan. Takbir bisa di lakukan di masjid, di mushola, di rumah, di jalan, di pasar atau di tempat - tempat lain dengan tujuan syi`ar agama (syi`aruddin).

3. Mandi (ghuslun)

Orang yang akan melaksanakan shalat Id di sunnahkan untuk mandi terlebih dahulu, dan waktu mandi bisa di mulai dari pertengahan

malam (nisful lail), namun yang lebih afdhal (lebih utama) adalah setelah subuh menjelang keberangkatan shalat Id. Kaifiah (cara) mandi persis seperti mandi untuk menghilangkan hadats besar, yang beda hanya di niatnya.

4. Berhias (tazayyun)

Orang yang akan menunaikan shalat Id di masjid atau di tempat lain atau yang berada di rumah, orang tua, muda atau anak kecil semua di sunnahkan untuk memakai pakaian yang paling bagus sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya, berbeda dengan shalat Jum`at di sunnahkan untuk memakai pakaian yang berwarna putih karena littawadhu` (memperlihatkan sifat rendah hati / andap ashor).

5. Makan dan minum

Sebelum berangkat shalat Idul Fitri di sunnahkan makan dan minum terlebih dahulu karena untuk membedakan bahwa hari itu sudah tidak wajib berpuasa, bahkan di haramkannya untuk berpuasa.

6. Shalat Idul Fitri

Shalat Id hukumnya sunnah mu`akkadah. Shalat Id bisa di lakukan secara munfarid (sendiri) dan di utamakan berjama`ah baik di masjid maupun di tempat lain. Bila shalat id di lakukan secara berjama`ah maka setelah shalat di sunnahkan untuk berkhotbah dan bila di lakukan dengan munfarid maka tidak di sunnahkan untuk berkhotbah.

Jumlah roka`at dalam shalat Id sebanyak dua roka`at. Rokaat pertama di sunnahkan membaca takbir tujuh kali selain takbirotul

ikhrom setelah membaca do`a iftitah dan sebelum membaca Fatihah dan di rokaat yang ke dua juga di sunnahkan membaca takbir sebanyak lima kali setelah takbir qiyam / intiqol, dan di sela - sela takbir di sunahkan membaca : "Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha ilallah wallahu akbar", dengan bacaan sir bukan di bathin (di hati).

Perbedaan antara bacaan sir dengan di bathin yaitu bacaan sir hanya bisa di dengar oleh diri sendiri dan tandanya bibir tetap bergerak sedangkan di bathin (di hati) dirinya tidak mendengar dan bibir tidak bergerak. Apabila lupa membaca takbir di rokaat pertama yang berjumlah tujuh kali ataupun rokaat yang kedua yang berjumlah lima kali dan sudah terlanjur membaca Al Fatihah, maka tidak di perbolehkan untuk kembali membaca takbir dan ma`mumpun tidak perlu untuk mengingatkan serta tidak perlu di tambal dengan sujud sahwi.

Waktu shalat Id mulai dari terbitnya matahari sampai tergelincirnya matahari (waktu shalat dhuhur), dan apabila di waktu yang telah di tentukan ada udzur seperti lupa atau tertidur, maka shalat Id bisa di qodho' di luar waktu yang telah di tentukan.

Penjelasan ini di ambil dari beberapa kitab Fiqh antara lain Riyadhul Badi'ah, Minhajul Qowwim, Fatkhul Mu'in, Fatkhul Wahab, Majmu' dan lain - lain.

Kisah Nabi Ibrahim As

Kata Ibrahim di sebut dalam Al Qur`an sebanyak 69 kali di 25 surah. Kata Ibrahim adalah isim `ajam (bukan arab) yaitu bahasa Suryaniyah dan dalam bahasa arabnya adalah Abun Rokhim (اب رحيم) artinya bapak yang penyayang, dinamakan demikian karena ia adalah seorang yang sangat lembut hati, penyayang dan penyantun.

Nabi Ibrahim adalah seorang Rasulullah yang termasuk golongan Ulul `Azmi. Nabi Ibrahim mendapat julukan Kholilurrohman dan Abul Ambiya`. Jarak Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim adalah dua ribu enam ratus empat puluh (2.640) tahun. Tiada Nabi yang memisahkan keduanya selain dua orang Nabi yaitu Nabi Hud AS dan Nabi Sholeh AS.

Ibrahim lahir di Babil (بابل) atau Babilonia yaitu bumi yang terletak di antara sungai Tiqris dan Eufrat yang di sebut Ardhussawaad (ارض السواد), ayahnya bernama Aazar (ازر) bin Annakhur bin Assyarigh dan Ibunya bernama Nuuna (نونا) binti Karnaba bin Kuutsaa. Ia lahir di zaman Raja Namrudz bin Kan`an bin Sarkharib bin Namrudz bin Kham. Ia adalah seorang raja yang pertama kali menguasai seluruh

tanah masyriq dan maghrib dan selanjutnya adalah Sulaiman bin Daud, Dzulqarnain dan kemudian Bukhtanasoro.

Ketika Allah akan menghendaki lahirnya Ibrahim, para ahli nujum dan juru ramal mengatakan kepada Raja Namrudz, "dalam pengetahuan kami, akan ada seorang anak laki – laki yang akan lahir di wilayahmu dan ia akan merusak agamamu dan akan memecah mecah patung – patung mu pada bulan ini dan tahun ini". Atas dasar ini kemudian Namrudz menyuruh agar semua wanita yang hamil di kumpulkan dan di tahan di suatu tempat, jika di antara mereka ada yang lahir seorang bayi laki – laki, maka ia langsung di sembelih. Atas qudroh dan irodah Allah, tidak ada seorang pun yang mengetahui kehamilan ibu Ibrahim.

Pada suatu malam hari ketika Ibunda Ibrahim, terasa sakit akan melahirkan (الطلق) ia pergi ke sebuah gua dan ia melahirkan di sana, lalu merawatnya dan kemudian meninggalkannnya. Atas kehendak Allah pula pertumbuhan Ibrahim tidak sebagaimana umumnya bayi yang lainnya yaitu ketika ia berumur satu hari seperti satu bulan, dan ketika umur satu bulan seperti umur satu tahun.

Setelah lima belas bulan di dalam goa dan sudah bisa berbicara, maka ia berkata kepada ibundanya: "keluarkanlah aku dari gua ini dan aku akan melihat – lihat pemandangan di luar ". Sang ibupun mengeluarkannya pada waktu Isya`.

Kemudian Ibrahim melihat langit dan menemukan bintang, ia berkata inilah Tuhanku kemudian ia terus mengikutinya hingga melihatnya lenyap, dan ketika lenyap ia berkata "Aku tidak suka kepada yang tenggelam".

Kemudian ia melihat bulan, lalu ia berkata, "ini adalah Tuhanku". Matanya-pun mengikutinya hingga lenyap, dan ketika ia tenggelam

ia berkata, “Sesungggguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat”.

Ketika siang tiba dan Matahari terbit, ia berkata: “Sungguh besar Matahari”, ia melihat sesuatu yang paling besar cahayanya, maka ia berkata, “inilah Tuhanku, ini lebih besar”. Ketika Matahari lenyap, ia berkata:” Hai kaumku. Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan”.

Firman Allah QS Al An`am ayat 76 – 78:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيۡهِ ٱلَّيۡلُ رَءَا كَوۡكَبٗاۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلۡأٓفِلِينَ ٧٦

Artinya: “Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.”

فَلَمَّا رَءَا ٱلۡقَمَرَ بَازِغٗا قَالَ هَٰذَا رَبِّيۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمۡ يَهۡدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلضَّآلِّينَ ٧٧

Artinya: “Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.”

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمۡسَ بَازِغَةٗ قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكۡبَرُۖ فَلَمَّآ أَفَلَتۡ قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ٧٨

Artinya: “Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika

matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.”

Ketika kebenaran telah jelas baginya, dan ia menyaksikannya serta menampakkan keyakinannya yang berbeda dengan kaumnya yang ahli batil dan syirik. Ia berkata: “Wahai kaum, aku membebaskan diri dari apa yang kalian sekutukan dengan Allah. Sungguh, aku menghadapkan wajahku dalam beribadah hanya kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi dan aku bukan termasuk orang – orang yang menyekutukan Tuhan”.

Firman Allah QS Al An`am ayat 79:

اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا وَّمَآ اَنَاْ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَۚ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.”

Ibrahim bertemu bapaknya

Bapaknya, Aazar adalah pembuat berhala kaumnya yang biasa mereka sembah, sedangkan Ibrahim sudah memiliki pendirian kuat dan mengenal Tuhannya, serta terbebas dari agama kaumnya. Namun ia belum menampakkannya. Aazar berkata kepada Ibrahim:

بعها فيقول : من يشترى مالا يضره ولا ينفعه

(Siapa yang mau membeli sesuatu yang tidak bisa memberikan madhorot atau manfaat?)

Diriwayatkan dari Abi Hurairoh RA: bahwa Rasulullahullah telah bersabda :

أَوْحَى اللَّهُ إِلَى إِبْرَاهِيمَ : يَا خَلِيلِي ، حَسِّنْ خُلُقَكَ ، وَلَوْ مَعَ الْكَافِرِ تَدْخُلْ مَدْخَلَ الْأَبْرَارِ ، فَإِنَّ كَلِمَتِي سَبَقَتْ لِمَنْ حَسُنَ خُلُقُهُ أَنْ أُظِلَّهُ تَحْتَ عَرْشِي ، وَأَنْ أَسْقِيَهُ مِنْ حَظِيرَةِ قُدْسِي ، وَأَنْ أُدْنِيَهُ مِنْ جِوَارِي

Artinya: "Allah SWT mewahyukan kepada Ibrahim, Engkau adalah kekasihku, maka berbaik akhlaqlah kamu meskipun terhadap orang – orang kafir, niscaya engkau akan di masukkan ke dalam golongan orang – orang yang abror (orang – orang baik). Karena sesungguhnya kalimatku telah menetapkan bagi orang yang berakhlaq baik, bahwa Aku akan menaunginya di bawah `Arasy-Ku, dan menempatkannya di dekat haribaan-Ku yang suci, dan Aku akan menjadikannya berada di dekat-Ku".

Dengan modal tauhid yang kuat dan akhlaq yang mulia, Ibrahim dengan nada lembut seraya berda`wah kepada ayahnya. Pertama yang dilakukannya, ia menanyakan sesembahan ayahnya yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat dan tidak mampu memberikan pertolongan sedikitpun, lalu ia mengajaknya untuk mengikuti dirinya utuk menyembah kepada Allah, karena ia khawatir ayahnya akan tertimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Ayah Ibrahim tetap keras kepala dan sengaja tidak mau mengikutinya dan ia malah membentak serta mengancam akan merajamnya jika tidak mau berhenti dari perbuatannya. Ibrahim tetap sabar dan mendo`akan keselamatan baginya dan akan memohonkan ampun kepada Tuhan untuknya. Demikian ini sebagai wujud Ibrahim

masih tetap berbuat baik dan lembut terhadap orang tua meskipun orang tua menghardik dan mengancamnya serta masih tetap dalam kesyirikannya.

Firman Allah SWT QS Maryam ayat 42 – 47:

اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾

Artinya: Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun?

يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ قَدْ جَاۤءَنِيْ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِيْٓ اَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾

Artinya: Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

يٰٓاَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطٰنَۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾

Artinya: Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

يٰٓاَبَتِ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يَّمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ فَتَكُوْنَ لِلشَّيْطٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan.”

قَالَ اَرَاغِبٌ اَنْتَ عَنْ اٰلِهَتِيْ يٰٓاِبْرٰهِيْمُ ۚ لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهِ لَاَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِيْ مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

Artinya: Dia (bapaknya) berkata, “Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.”

قَالَ سَلٰمٌ عَلَيْكَ ۚ سَاَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيْ ۗ اِنَّهٗ كَانَ بِيْ حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

Artinya: Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku”.

Ibrahim menghancurkan berhala – berhala

Kaum Nabi Ibrahim mengajak Ibrahim untuk pergi ke tempat hari perayaan mereka yaitu Hurmuz (suatu kota yang terletak antara Kufah dan Basrah). Ibrahim lalu memandang sekilas ke bintang – bintang, karena ia tahu bahwa kaumnya memang menekuni ilmu perbintangan. Maka Nabi Ibrahim menyikapi mereka dengam sikap yang sama agar mereka membiarkannya dan tidak merasa curiga kepadanya atas ketidak ikut sertaannya berangkat ke tempat perayaan bersama mereka. Ibrahim mengatakan kepada mereka, “Sesungguhnya aku sakit (انّي سقيم)”, lalu mereka berpaling dan meninggalkannya.

Kemudian Ibrahim secara diam diam pergi ke tempat berhala – berhala mereka yang berjumlah 72 buah dan di sampingnya terdapat beberapa makanan yang telah di letakkan oleh kaumnya dengan berharap mendapatkan berkah dan yang akan di makan bersama – sama

setelah pulang dari perayaan. Lalu Ibrahim mengatakan dengan nada memper-olok – olok (توبيخ)," mengapa kalian tidak memakan makanan yang di sajikan ? mengapa kalian tidak menjawab ? (مالكم لا تنطقون). Lalu, Ibrahim memukuli berhala – berhala itu dengan pukulan yang keras lagi kuat sehingga hancur berantakan kecuali hanya satu yang paling besar yang terbuat dari emas yang di tretes dengan mutiara dan kedua matanya terbuat dari intan. Setelah mereka kembali dari perayaannya menuju ke rumah berhala, mereka menjumpai berhala-berhala mereka telah hancur berkeping – keping. Lalu di antara mereka bertanya (من فعل هذا) (siapakah yang melakukan perbuatan ini).

Mereka yang pernah mendengar sumpah Ibrahim menceritakannya kepada pembesar – pembesar mereka, " Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencelanya, barangkali dialah yang melakukan perbuatan ini, ia bernama Ibrahim". Namrudz berkata:" Kalau demikian bawalah ia dengan diperlihatkan banyak orang agar mereka menyaksikan". Setelah Ibrahim di datangkan di hadapannya, lalu Namrudz bertanya : " أأنت فعلت هذا" (Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini ?), Ibrahim menjawab dengan membalikkan hujjah mereka sehingga mereka tidak berkutik.

Ibrahim mengatakan, "Sebenarnya patung besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara". Namrudz dan para pembesar lainnya tidak dapat membantah kata – kata Ibrahim dan sempitlah segala upaya mereka, maka Namrudz menyuruh pengikutnya untuk membangun sebuah bangunan (perapian) untuk membakar Ibrahim.

Lalu, di bangunlah suatu bangunan yang terbuat dari batu dengan ukuran tinggi tiga puluh hasta dan lebar dua puluh hasta di sebuah kampung yang bernama Kausa, mereka mengumpulkan dari berbagai

macam kayu selama satu bulan dan membakarnya selama tujuh hari tujuh malam.

Ibrahim dalam keadaan terbelenggu di lemparkan ke dalam api yang sangat besar, namun Allah SWT menjadikan tempat itu bagaikan sebuah taman yang sejuk. Allah berfirman kepada api:

(يَٰنَارُ كُونِي بَرۡدٗا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ)

(Wahai api ! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim). Dan Jibril berkata : " Wahai Ibrahim, sungguh, Tuhanmu mengatakan, " Tidakkah kamu ketahui bahwa api tidak membahayakan kekasih – kekasihku ?". Ibrahim tinggal di dalam api yang besar itu selama tujuh hari. Selamatlah Ibrahim, Ia tidak terbakar kecuali tali tali yang mengikatnya. Ketika di bakar, Ibrahim masih seorang pemuda yaitu berumur dua puluh enam tahun. Setelah peristiwa pembakaran, kemudian Allah menguasakan nyamuk atas Namrudz dan kaumnya kemudian nyamuk memakan daging – dagingnya dan meminum darah – darahnya.

Ibrahim hijrah ke Syam

Firman Allah QS Ash – Shaaffaat ayat 99 – 101:

وَقَالَ اِنِّيۡ ذَاهِبٌ اِلٰى رَبِّيۡ سَيَهۡدِيۡنِ

99. Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya aku akan pergi (menghadap) kepada Tuhanku.Dia akan memberiku petunjuk."

رَبِّ هَبۡ لِيۡ مِنَ الصّٰلِحِيۡنَ

100. (Ibrahim berdoa,) "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh."

101. Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun.

Ayat – ayat ini merupakan landasan atau dasar dalam berhijrah dan ber-uzlah. Dan yang pertama kali melakukannya adalah Nabi Ibrahim AS, ketika Allah menyelamatkannya dari api. Muqotil berkata: "Dialah Ibrahim, orang yang pertama melakukan hijrah bersama Luth dan Sarah menuju bumi Al Muqoddas yaitu negeri Syam."

Setelah kejadian pembakaran, Ibrahim dan Sarah beserta Nabi Luth anak paman Nabi Ibrahim, menuju ke Harran (sebelah utara tanah semenanjung), kemudian bertolak ke Palestina. Karena terjadi kekeringan maka mereka pindah ke Mesir pada masa raja Ru`at (Hyksos). Raja Mesir itu jatuh cinta pada istri Nabi Ibrahim setelah melihatnya dan ingin menjadikannya sebagai istri dan ketika Ibrahim di tanya oleh Raja ia menjawab bahwa Sarah adalah saudaranya (saudara dalam agama). Ibrahim menjawab demikian karena untuk keselamatan dirinya dan istrinya. Ketika Sarah di bawa ke kerajaan, maka Allah menyelamatkannya dari kedzolimannya Raja, yaitu setiap kali Raja mau menyentuh Sarah, tangannya lumpuh seketika. Kemudian Raja menghadiahkan salah satu budaknya yang bernama Hajar kepadanya. Lalu, Ibrahim, Sarah dan Hajar keluar dari Mesir kembali menuju ke Palestina dan menetap di sana. Kemudian Sarah memberikan Hajar kepada Ibrahim untuk dinikahinya, dan setelah beberapa waktu Hajar hamil dan melahirkan seorang putra yang bernama Ismail, ketika itu Ibrahim berusia delapan puluh enam tahun .

Atas perintah Allah, Ibrahim bersama istrinya, Hajar dan anaknya, Ismail yang masih kecil melakukan perjalanan ke Mekkah dan keduanya di tinggalkan "di lembah yang tidak mempunyai tanam – tanaman" dan Ibrahim kembali ke Palestina. Setelah beberapa lama Ibrahim di Palestina, ia kembali ke Mekkah untuk menemui anak dan istrinya.

Ibrahim membangun Ka`bah

Allah SWT perintah kepada Nabi Ibrahim AS yang di bantu anaknya, Ismail untuk membangun Ka`bah atau Baitullah. Firman Allah QS. Al Baqoroh ayat 127:

وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهٖمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاِسْمٰعِيْلُۗ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاۗ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Suatu riwayat menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim membangun kembali Baitullah dari lima buah bukit, yakni bebatuannya di ambilnya dari lima tempat, yaitu Bukit Tursina, Bukit Zaita, Bukit Libanon dan bukit Al Judi, sedangkan pondasinya dari bebatuan Harra. Lalu, Jibril datang dengan membawa Hajar Aswad dari langit yang pada mulanya berupa yaqut yang putih dari batu yaqut surga, tetapi ketika wanita – wanita yang berhaid banyak yang mengusapnya pada masa jahiliyah maka ia menjadi hitam.

Tentang Ka`bah

1. Nama lain Ka`bah

Bangunan Ka'bah beberapa kali disebutkan dalam Alquran dan Hadits, seperti Bait (Rumah), BaitulHaram (Rumah Suci), Bait Ullah (Rumah Allah), Bait al-Ateeq (Rumah Tua), dan Awal ul Bait (Rumah pertama). Kata bahasa Arab Ka'bah berarti persegi atau kubus. Alquran juga menyebut Bait al-Ma'mur, Rumah Allah di Surga dan Ka'bah dibawahnya, disebut dalam Hadits para Malaikat melakukan Tawaf dan Salat.

2. Bangunan Ka'bah

Bangunan Ka'bah pada masa hidup Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail terdiri atas dua pintu. Letak kedua pintunya berada di permukaan tanah. Letak pintunya tidak seperti sekarang yang pintunya terletak agak tinggi. Pada saat Muhammad ﷺ berusia 30 tahun dan belum diangkat menjadi rasul, dilakukan renovasi pada Ka'bah akibat bencana banjir. Pada saat itu terjadi kekurangan biaya, maka bangunan Ka'bah dibuat hanya satu pintu. Adapula bagiannya yang tidak dimasukkan ke dalam bangunan Ka'bah, yang dinamakan Hijir Ismail, yang diberi tanda setengah lingkaran pada salah satu sisi Ka'bah. Saat itu pintunya dibuat tinggi letaknya agar hanya pemuka suku Quraisy yang bisa memasukinya, karena suku Quraisy merupakan suku atau kabilah yang dimuliakan oleh bangsa Arab saat itu.

Nabi Muhammad ﷺ pernah mengurungkan niatnya untuk merenovasi kembali Ka'bah karena kaumnya baru saja masuk Islam, sebagaiman tertulis dalam sebuah hadits perkataannya: "Andaikata kaumku bukan baru saja meninggalkan kekafiran, akan aku turunkan

pintu Ka'bah dan dibuat dua pintunya serta dimasukkan Hijir Ismail ke dalam Ka'bah", sebagaimana fondasi yang dibangun oleh Nabi Ibrahim.

Ketika masa Abdullah bin Zubair memerintah daerah Hijaz, bangunan itu dibangun kembali menurut perkataan Nabi Muhammad ﷺ, yaitu di atas fondasi Nabi Ibrahim. Namun ketika terjadi peperangan dengan Abdul Malik bin Marwan penguasa daerah Syam (Suriah, Yordania dan Lebanon sekarang) dan Palestina, terjadi kebakaran pada Ka'bah akibat tembakan peluru pelontar (*onager*) yang dimiliki pasukan Syam. Abdul Malik bin Marwan yang kemudian menjadi khalifah, melakukan renovasi kembali Ka'bah berdasarkan bangunan pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan bukan berdasarkan fondasi Nabi Ibrahim. Ka'bah dalam sejarah selanjutnya beberapa kali mengalami kerusakan sebagai akibat dari peperangan dan karena umur bangunan.

Ketika masa pemerintahan khalifah Harun Al Rasyid pada masa kekhalifahan Abbasiyyah, khalifah berencana untuk merenovasi kembali Ka'bah sesuai fondasi Nabi Ibrahim dan yang diinginkan Nabi Muhammad ﷺ namun segera dicegah oleh salah seorang ulama terkemuka yakni Imam Malik karena dikhawatirkan nanti bangunan suci itu dijadikan ajang bongkar pasang para penguasa sesudah dia. Sehingga bangunan Ka'bah tetap sesuai masa renovasi khalifah Abdul Malik bin Marwan sampai sekarang.

3. Penentuan arah kiblat

Untuk menentukan arah kiblat dengan cukup presisi dapat dilakukan dengan merujuk pada kordinat Bujur / Lintang dari lokasi Ka'bah di Mekkah terhadap masing-masing titik lokasi orientasi dengan menggunakan perangkat sistem satelit navigasi dan penentuan posisi

(Global Positioning System/GPS). Untuk kebutuhan tersebut dapat digunakan hasil pengukuran kordinat Ka'bah berikut sebagai referensi penentuan arah kiblat. Lokasi Ka'bah adalah°25‘21.2“ Lintang Utara, 039°49‘34.1“ Bujur Timur, dan ketinggian 304 meter dari permukaan laut (dpl).

Adapun cara sederhana dapat pula dilakukan untuk melakukan penyesuaian arah kiblat. Pada saat-saat tertentu dua kali satu tahun, Matahari tepat berada di atas Mekkah (Ka'bah). Sehingga jika pengamat pada saat tersebut melihat ke Matahari, dan menarik garis lurus dari Matahari memotong ufuk/horizon tegak lurus, pengamat akan mendapatkan posisi tepat arah kiblat tanpa harus melakukan perhitungan sama sekali, asal pengamat tahu kapan tepatnya Matahari berada di atas Mekkah. Tiap tahun, Matahari berada pada posisi tepat di atas Mekkah pada tanggal 28 Mei pukul 16.18 WIB dan tanggal 16 Juli pukul 16.27 WIB.

Nabi Ibrahim mendapat wahyu untuk menyembelih anaknya

Ketika Ismail sampai pada usia sanggup membantu ayahnya dalam pekerjaan dan keperluannya yaitu berumur tiga belas tahun. Nabi Ibrahim bermimpi, seakan - akan ada yang mengatakan kepadanya, bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk menyembelih anakmu ini. Kemudian, pada pagi harinya dia menangguhkan hal itu sampai petang seraya berfikir – fikir, “Apakah mimpi ini dari Allah, atau dari setan?” oleh karena itu hari itu dinamakan hari Tarwiyah (berpikir – pikir).

Pada malam berikutnya Ia bermimpi hal yang sama, maka dia mengetahui bahwa mimpi itu dari Allah, datangnya. Oleh karena itu

hari tersebut dinamakan hari Arafah (mengerti). Kemudian, pada malam hari yang ketiga dia melihat hal yang sama dalam mimpinya, maka dengan tekat yang kuat dia berniat akan melakukannya. Oleh karena itu, hari itu di sebut hari Nahr.

Firman Allah QS Ash – shaaffaat ayat 102 – 107:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ
اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ
اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

102. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

فَلَمَّآ اَسْلَمَا وَتَلَّهٗ لِلْجَبِيْنِ

103. Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah),

وَنَادَيْنٰهُ اَنْ يّٰٓاِبْرٰهِيْمُ

104. Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim,

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۚاِنَّا كَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُحْسِنِيْنَ

105. sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

106. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

وَفَدَيْنٰهُ بِذِبْحٍ عَظِيْمٍ

107. Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar.

Nabi Ibrahim membawa pisau, tambang dan mengajak Ismail ke sebuah tempat, Ismail di ikat dan di baringkan. Ketika akan di lakukan penyembelihan, atas izin Allah, malaikat Jibril datang dan menggantinya dengan kambing besar yang pernah di buat berqurban oleh Habil yang bernama Jarir (جرير) seraya Jibril membaca takbir tiga kali : اَللهُ اَكْبَر اَللهُ اَكْبَر اَللهُ اَكْبَر , kemudian di sambut oleh الذبيح (Ismail): لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَر , Dan kemudian di sambut oleh Nabi Ibrahim AS : اَللهُ اَكْبَر وَلِلهِ الْحَمْد

Dan selanjutnya membaca takbir seperti ini hukumnya sunah pada malam hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Begitu pula hukumnya sunah mu`akkadah bagi setiap orang Islam yang berkemampuan untuk berqorban di setiap hari Raya Idul Adha. Dalam sebuah Hadits Nabi Muhammad SAW bersabda: “Tidak ada nafkah setelah silaturrahim yang lebih utama di sisi Allah dari pada berqorban”.

Dalam hadits lain riwayat Attirmidzi, Nabi bersabda:

مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ
إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا

وَأَظْلَافِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا

Artinya: "Tidak ada suatu amalan yang dikerjakan anak Adam (manusia) pada hari raya Idul Adha yang lebih dicintai oleh Allah dari menyembelih hewan. Karena hewan itu akan datang pada hari kiamat dengan tanduk-tanduknya, bulu-bulunya, dan kuku-kuku kakinya. Darah hewan itu akan sampai di sisi Allah sebelum menetes ke tanah. Karenanya, lapangkanlah jiwamu untuk melakukannya."

Nabi Ibrahim hidup di antara abad 18 – 20 SM. Ia wafat di usia 175 tahun dan di makamkan di Kota Al Khalil (Hebron) Palestina.

Akhlaq

Akhlaq secara lughoh artinya sikap, dan secara definisi :

اَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِى النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْاَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Akhlaq : "Sikap yang melekat (menancap) di dalam jiwa seseorang yang bisa menimbulkan perbuatan - perbuatan secara mudah / gampang (spontanitas) tanpa membutuhkan pemikiran dan angan - angan (rekayasa) terlebih dahulu". (Ihya` Ulumuddin Juz 3 Halaman 35)

Akhlaq terbagi menjadi dua bagian, pertama حُسْنُ الْخُلُقِ / اَخلَاقُ الْكَرِيْمَة (akhlaq mulia) dan yang kedua سُوْأُالْخُلُقِ / اَخلَاقُ الذَّمِيْمَة (akhlaq tercela). Banyak sekali madhorot atau bahaya yang akan menimpa terhadap seseorang yang memiliki akhlaq jelek, dan bahaya yang paling fatal serta menakutkan adalah hangusnya pahala dan balasan amal - amal kebaikan yang telah di lakukan serta kehancuran dahsyat karena termasuk golongan ahli neraka. Nabi Muhammad SAW bersabda:

سُوْءُ الْخُلُقِ يُفْسِدُ الْعَمَلَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ

Artinya: "Akhlaq jelek akan merusak amal (kebaikan) seperti cokak merusak madu", (HR. Ibnu Hibban, Baihaqi dan Al hakim).

Imam Al Qusyairi di dalam kitab Ittikhafussa`adatil muttaqin berkomentar: "Seseorang yang melakukan kebaikan apabila di sertai dengan akhlaq buruk maka akan rusak amal kebaikannya itu dan akan hangus pahalanya, seperti orang yang bersedekah yang di ikuti dengan mengundat - undat dan menyakitkan hati".

Dalam sebuah hadits Nabi bersabda:

قيل لرسولِ الله صلى الله عليه وسلم : اَنَّ فُلَانَةَ تَصُوْمُ النَّهَا رَ وَتَقُوْمُ الَّيْلَ وَهِيَ سَيِّئَةُ اْلخُلُقِ تُؤْذِى جِيْرَانَهَا بِلِسَانِهَا. قَالَ : لَا خَيْرَ فِيْهَا هِيَ مِنْ اَهْلِ النَّارِ ,

Artinya: "di ucapkan kepada Rasulullahullah SAW: "Sesungguhnya seorang wanita itu puasa pada siang hari dan shalat pada malam hari (ahli ibadah) namun dia berperangai jelek, sering menyakitkan hati tetangganya dengan ucapannya". Nabi bersabda: "Tidak ada kebaikan baginya, dan dia termasuk golongan ahli neraka". (HR. Ahmad dan Al Hakim).

Dari sini jelas, orang yang melakukan amal kebaikan berupa apapun seperti shalat, puasa, haji, jihad, da`wah, sedekah dll, apabila tidak di barengi dengan akhlaq mulia, maka akan sia -sia dan tidak berpahala, oleh karenanya hendaknya kita jangan terlalu bangga diri, karena kita telah aktif menjalankan shalat, setiap tahun puasa romadhon sebulan penuh, haji berkali - kali, jihad yang sering meninggalkan anak dan istri serta mengorbankan banyak materi, da`wah kesana kemari dengan penuh semangat dan berapi -api dan lain - lain, semua ini

akan tidak berarti manakala tidak diiringi dengan budi pekerti yang terpuji, yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Namun demikian kita tidak boleh meremehkan amal - amal kebaikan (ibadah) dan hanya mengutamakan / mementingkan keakhlakan, tetapi kita harus memadukan keduanya yaitu melakukan amal - amal kebaikan sebanyak- banyaknya dan menghiasi diri dengan akhlaq yang mulia.

Bentuk - bentuk akhlaq buruk

Bentuk akhlaq buruk yang bisa merusak amal kebaikan dan menghapuskan pahala banyak sekali, antara lain : kasar, keras hatinya, sombong, hasud. Nabi bersabda: "Tahukah kalian orang - orang yang termasuk golongan ahli neraka ? قَالَ : كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ مُتَكَبِّرٍ , Nabi bersabda : "Setiap orang yang kasar, keras hatinya dan sombong". Nabi bersabda dalam hadits yang lain:

اِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَاءْ كُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَاءْ كُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Artinya: "Hindarilah kalian akan sifat hasud karena sesungguhnya sifat hasud itu akan menghapuskan amal kebaikan sebagaimana api melalap kayu bakar".

Hubburriyasah dan hubbuddunya (ambisi kekuasaan serta ingin selalu tampil di depan, dan cinta dunia secara berlebihan). حُبُّ الدُّنْيَا رَءْسُ كُلِّ خَطِيْئَةٍ ,"cinta dunia (berlebihan) adalah pangkal segala kesalahan (dosa)". Mencari kekuasaan dan kedudukan diperbolehkan, bukan larangan dengan syarat berniat yang baik, seperti menjadikannya sebagai sarana untuk memberi kemaslahatan dan kemanfaatan kepada umat, dan bukan sekedar untuk mencari

kehormatan dan kekayaan, begitu pula diperbolehkan mencari harta dunia dengan niat menjadikan harta sebagai wasilah atau lantaran untuk mencari ridho Allah SWT, seperti: untuk beribadah, menafkahi keluarga, membiayai pendidikan, perjuangan, menolong orang yang membutuhkan, dsb.

Kebalikan akhlaq tercela adalah akhlaqul karimah (akhlaq mulya). Semua orang tahu bahwa visi utama Nabi Muhammad SAW di utus di dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlaq. Sebagaimana pengakuan beliau sendiri dalam sebuah haditsnya yang di riwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Abu Hurairah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya: "Sesungguhnya Aku di utus di dunia (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlaq", maksudnya ialah agar umat manusia memiliki akhlaq mulia.

Perintah Nabi dalam sebuah hadits :

اِتَّقِ اللَّه حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Artinya: “Bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan iringilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik, maka perbuatan baik akan menghapus perbuatan jelek (dosa kejelekan) dan berakhlaqlah kepada manusia dengan akhlaq yang baik”(HR. Tirmidzi)

Dalam hadits ini ada tiga perintah penting yaitu , pertama : perintah bertaqwa kepada Allah (menjalankan perintah - perintahnya dan menjauhi larangan - larangannya , kedua : apabila terlanjur melakukan perbuatan jelek, maka bersegeralah untuk mengiringi dengan amal

baik (segera bertobat), ketiga : berakhlaq baik kepada semua manusia, dalam redaksi hadits ini tidak di ucapkan " وَخَالِقِ الْمُسْلِمِيْنَ " tetapi " وَخَالِقِ النَّاسَ". Demikian ini menunjukkan bahwa kita di tuntut untuk berakhlaq baik tidak hanya kepada orang - orang muslim saja, melainkan semua manusia baik muslim maupun non muslim. Nabi Muhammad pernah di tanya oleh salah seorang shohabatnya tentang akhlaq baik, Nabi lantas membaca suatu ayat :

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf dan berpalinglah daripada orang - orang yang bodoh ". (Q.S Al A`raf ayat 199).

Kemudian Rasulullahullah SAW bersabda :

هُوَ اَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ,"

Akhlaq baik adalah engkau menyambung tali persaudaraan kepada orang yang memutuskan tali persaudaraan kepadamu dan memberi (bersedekah) kepada orang yang menghalang - halangimu dan memaafkan orang yang telah mendholimimu".

Pada ayat dan hadits tersebut terdapat enam tanda - tanda akhlaq mulia. Pertama : Pemaaf, kedua: Amar ma`ruf, ya`ni: mengajak / da`wah untuk melakukan kebenaran dan kebaikan dengan bijak ( metode yang baik ), yang santun, tidak menjelek - jelekkan orang, golongan, lembaga, negara, dsb. Da`wah bisa di lakukan dengan berbagai macam cara, dan cara yang paling afdhol adalah melakukan tindakan nyata (membuat contoh yang baik).

Dalam sebuah maqolah di tuturkan : لِسَانُ الْحَالِ اَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ , "tindakan nyata itu lebih mengena dari pada berbicara (pidato)".

Yang ketiga: berpaling dari orang - orang yang bodoh. Maksudnya : berpaling dari perbuatan dan kelakuan orang - orang bodoh yang tidak menyadari bahwa dirinya orang yang bodoh. Orang yang seperti ini biasanya perbuatannya jelek dan akhlaqnya tidak baik, seperti sombong, banyak ngomong, petikalan, suka menghina orang, sering menyebarkan kebohongan, dll. Yang ke empat menyambung tali silaturrahim terhadap orang yang memutuskan tali persaudaraan. Yang ke lima : memberi atau bersedekah kepada orang - orang yang menghalang - halangi. Dan yang ke enam : memaafkan orang yang mendholiminya.

Termasuk tanda - tanda akhlaq mulia ialah selalu bermuka manis (وَجْهٌ مَلِيْحٌ / طَلَاقَةُ الْوَجْهِ), bermuka manis (jawa : ajere peraupan). Wajah merupakan cermin dari hati / batin seseorang, apabila hati seseorang baik, maka wajah akan nampak baik dan apabila hati jelek maka wajah akan terlihat jelek. الظَّاهِرُ مِرْآةُ الْبَاطِنِ , "dzohir adalah merupakan cermin dari bathin (hati)".

Sifat lembut, rendah hati, pemurah, pemaaf, penyayang dan sifat - sifat mulia lain yang bersemayam di dalam hati seseorang, maka wajah orang tersebut secara otomatis akan selalu nampak teduh, tenang, berseri - seri dan bersinar mencorong serta pandangan matanya tajam, dimanapun, kapanpun dan bertemu kepada siapapun, seperti bertemu dengan anak - anak kecil, orang - orang kecil (orang - orang rendah), orang - orang yang menjadi bawahannya, orang - orang yang mendengki dan memusuhinya, dsb. Wajah manis seperti ini tidak bisa di rekayasa, karena ini merupakan cermin dari hatinya. Demikian ini tidak semua orang mampu melakukannya dan wajah seperti ini

merupakan alamat atau tanda ahli surga menurut keterangan dalam suatu hadits Nabi:

قَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَ سَلَّمَ : إنّ اللّه جَعَلَ بَنِي آدَمَ عَلَى ثمَانِ خِصَالٍ، مِنْهَا أَرْبَعُ لِأَهْلِ الجَنَّةِ، وَجْهُ مَلِيحُ، وَ لِسَانُ فَصِيحُ، و قَلْبُ نَقِيٌّ، و يَدُ سَخِيٌّ و أَرْبَعُ لِأَهْلِ النَّارِ، وَجْهُ عَابِسُ، و لِسَانُ فَاحِشُ، و قَلْبُ شَدِيدُ، و يَدُ بَخِيلُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menciptakan anak cucu Adam dengan 8 sifat/ tanda, 4 untuk ahli surga: yaitu wajah yang manis berseri-seri, lisan yang fasih (selalu berkata baik dan benar), hati yang jernih dan bersih (dari sifat-sifat tercela), dan tangan yang dermawan (ahli bersedekah). Dan 4 untuk ahli neraka: yaitu wajah yang selalu bermuram durja (mrengut:jawa), lisan yang kotor (banyak omong yang tidak berguna), hati yang keras, dan tangan yang bakhil."

Umat Islam di tuntut secara wajib agar supaya memiliki akhlaq mulia, untuk itu Allah SWT mengutus hamba pilihannya yaitu Nabi Muhammad SAW di dunia untuk menyempurnakan akhlaq dan beliau di jadikan sebagai panutan serta suri tauladan. Firman Allah dalam QS Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS Al Ahzab ayat 21)

Dalam rangka menjalankan tugasnya Nabi Muhammad SAW di beri kesempurnaan dan keistimewaan yang luar biasa dan menakjubkan serta di jaga (ma`shum) dari perbuatan tercela dan hina (seperti mencuri,malas, rembesen, ingusen, dll) selama hidupnya, baik setelah di angkat menjadi Rasul maupun sebelumnya, banyak sekali contoh - contohnya seperti yang di jelaskan dalam kitab :

(المنتظم في تواريخ الملوك والامم (الجزء الثانى

Antara lain :

1. Ketika masih di kandungan

Ketika Siti Aminah binti Wahab mengandung Nabi, Dia berkata: "Aku tidak merasa bahwa aku mengandungnya, dan aku tidak menemukan kepayahan karenanya, seperti halnya wanita lain yang sedang hamil, kecuali haidku benar - benar telah terangkat (berhenti), dan ada yang mendatangiku dan aku di antara tidur dan terjaga, kemudian dia berkata: "Apakah kau merasa hamil ? kemudian aku menjawab :" aku tidak tahu ". Kemudian dia berkata : "Sesungguhnya kau telah hamil seorang Sayyidil Ummah dan Nabi-nya. Peristiwa ini terjadi pada hari Senin, Aminah berkata: “dari sinilah saya yakin bahwa aku sedang hamil”, kemudian beberapa saat sebelum kelahiran, dia datang lagi dan berkata :

قُوْلِى اَعِيْذُهُ بِالْوَاحِدِ الصَّمَدِ مِنْ شَرِّكُلِّ حَاسِدٍ .

2. Ketika akan lahir

Pada malam kelahiran Nabi (sebelum menjelang fajar), Aminah berkata: "Tidak ada sesuatu yang aku lihat di rumah kecuali nur (cahaya)

dan sesungguhnya aku melihat bintang yang mendekatiku, sehingga aku berkata: "Sungguh bintang itu akan menimpaku".

3. Ketika dilahirkan

Aminah berkata: "Aku melahirkan Muhammad (Nabi) dalam keadaan berlutut kedua dengkulnya sambil melihat ke atas dan tangannya menggenggam / menapak ke bumi layaknya orang yang sedang sujud, dan dia dilahirkan dalam keadaan terputus tali pusarnya. Kemudian aku menutupinya dengan wadah dan kemudian aku menemukan wadah tersebut telah terbelah karenanya dan dia menghisap ibu jarinya yang mengeluarkan air susu".

Demikian ini merupakan sebagian bukti bahwa Allah memberi keistimewaan yang luar biasa dan menakjubkan kepada Nabi sejak kecil bahkan sebelum lahir, jadi kalau dikatakan bahwa Nabi pada waktu masih kecil biasa - biasa saja seperti pada umumnya anak - anak kecil lainnya se zamannya, ungkapan seperti ini adalah ungkapan sembrono dan kurang ke hati - hatian dalam menyampaikan penjelasan.

Nabi Muhammad SAW memang manusia biasa, namun tidak seperti manusia pada umumnya, Nabi Muhammad SAW bagaikan yaqut di tengah - tengah batu - batuan. Seperti syair dari Syeikh Abul Mawahib As-Syadzili :

مُحَمَّدٌ بَشَرٌ لَا االْبَشَرِ * بَلْ هُوَ االْيَاقُوتِ بَيْنَ الْحَجَرِ

Dalam kitab : النُّوْرالْمُبِيْن فِى مَحَبَّةِ سَيِّدِالْمُرْسَلِيْن ,diterangkan bahwa Nabi ketika di susuhi oleh Tsuwaibah, Nabi menyusu pada tetek (ثَدْيِ) sebelah kanan dan dia tidak mau menyusu dengan tetek sebelah kiri. Menurut suatu riwayat bahwa tetek sebelah kiri adalah bagian milik

anaknya Tsuwaibah, sehingga Nabi tidak mau menyusunya, demikian ini berarti Nabi tidak mau menggunakan haknya orang lain padahal Dia masih balita. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi dijaga oleh Allah dari perbuatan - perbuatan yang tercela selama hidupnya, seperti merampas hak orang lain, mencuri, zina, dsb.

4. Ketika Nabi di asuh oleh kakeknya Abdul Mutholib

Setelah ibunya Aminah wafat, Nabi di asuh oleh kakeknya Abdul Mutholib. Abdul Mutholib mengasuh Nabi dengan sungguh - sungguh dan penuh perhatian, dia sangat lemah lembut kepada Nabi yang belum pernah dia lakukan terhadap anaknya sendiri, dia selalu mendekati dan menemani Nabi ketika Nabi sendiri, ketika Nabi tidur dia duduk di samping tempat tidurnya, dia tidak makan suatu makanan kecuali dia mengajak Nabi dan ketika dia akan wafat dia berwasiat kepada anaknya Abu Tholib (paman Nabi) agar menjaganya dengan hati - hati. (Al Muntadhom juz II hal 58)

Penjelasan ini menunjukkan bahwa Nabi terurus dan terawat ketika di asuh oleh kakeknya Abdul Mutholib, jika ada orang mengatakan bahwa Nabi tidak terurus ketika di asuh oleh kakeknya, itu adalah kebohongan dan su`udzon kepada Nabi dan ahli baitnya yang mulia.

5. Ketika di asuh oleh pamannya Abu Tholib

Setelah kakeknya wafat, Nabi di asuh oleh pamannya Abu Tholib, di pangkuan Abu Tholib banyak kejadian - kejadian aneh yang menakjubkan, antara lain : pada umumnya anak - anak kecil pagi - pagi setelah bangun tidur, rembesen dan rambutnya acak - acakan (amburadul), sedangkan Nabi pagi -pagi sudah berminyakan dan bercelakan.

وَكَانَ الصِّبْيَا نُ يُصْبِحُوْنَ رُمْصًا شُعْثًا وَيُصْبِحُ رَسُول الله صلى الله عليه وسلم دَهِيْنًا كَحِيْلاً

(المنتظم, جز :٢, ص: ٦٤), artinya " pada umumnya anak - anak kecil ketika pagi - pagi bangun tidur keadaanya berembes (rembesen) dan rambutnya acak - acakan dan Rasulullahullah SAW sudah berminyakan dan celakan ". Dari sini jelas bahwa yang rembesen itu bukan Nabi tapi anak - anak pada umumnya pada waktu itu. Jika ada yang mengatakan bahwa Nabi rembesen, ini adalah ihanah (penghinaan) terhadap Nabi.

AIR

Air merupakan kebutuhan pokok dan esensial bagi manusia dan makhluk hidup lainnya di muka bumi ini, oleh karena itu keberadaannya merupakan anugerah besar yang dilimpahkan oleh Allah kepada seluruh makhlukNya, sebab Allah SWT menghidupkan semua makhluk di muka bumi ini dengan lantaran air. Firman Allah dalam surah Al Anbiya ayat 30:

اَوَلَمْ يَرَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنَّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنٰهُمَاۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاۤءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّۗ اَفَلَا يُؤْمِنُوْنَ ۝٣٠

Artinya: "Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?"

Dalam surah Al - Anfal ayat 11:

إِذۡ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةٗ مِّنۡهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيۡكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذۡهِبَ عَنكُمۡ رِجۡزَ ٱلشَّيۡطَٰنِ وَلِيَرۡبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمۡ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلۡأَقۡدَامَ ١١

Artinya: "(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk sebagai penenteraman dari-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu".

Tinjauan air dari segi ukuran

Air ditinjau dari segi ukuran terbagi menjadi dua, yaitu air sedikit (ماءالقليل) dan air banyak (ماءالكثير). Air sedikit ialah air yang kurang dari dua kolah, dan air banyak adalah air yang sudah mencapai 2 kolah atau lebih. Ukuran air dua kolah yaitu apabila tempat air berbentuk segi empat maka panjang, lebar dan kedalamannya masing-masing satu seperempat dziro' (11/4 dziro'), dan satu dziro' bagi orang yang mu'tadil (sedang) adalah 48 cm, dan satu seperempat dziro' sama dengan 60 cm. Jika bak (tempat air) berbentuk segitiga maka ukuran panjang ketiga sisinya masing masing dua setengah dziro', dan jika berupa tabung/bundar maka ukuran lebarnya (garis tengah) 1 dziro' dan kedalamannya 2 ½ dziro'. Air 2 kolah dari segi volume yaitu 500 rithlun (kati). 1 rithlun = 0,432 liter, jadi 500 rithlun x 0,432 liter = 216 liter.

Maaul qolil (air sedikit) menjadi najis apabila terkena najis meskipun salah satu sifatnya tidak berubah yaitu rasa, warna dan baunya, dan Maaul katsir (air banyak) tidak menjadi najis apabila terkena najis, kecuali jika salah satu dari ketiga sifatnya berubah.

Tinjauan air dari segi kesuciannya

Air di tinjau dari segi kesuciannya terbagi menjadi empat.

1. (طاهرمطاهرغيرمكروه) Air suci mensucikan dan tidak makruh digunakan, yaitu air yang masih asli (murni) yang turun dari langit atau keluar dari bumi dan belum berubah keadaannya, air semacam ini juga dinamakan air mutlaq, dan jumlahnya ada tujuh macam, yaitu :

   Air hujan

   Firman Allah dalam QS Al Anfal ayat 11:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَا

Artinya: "(Ingatlah) ketika Allah membuat kamu mengantuk sebagai penenteraman dari-Nya dan menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu, menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu, dan menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu."

Air laut

Nabi Muhammad SAW, bersabda :

هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ، الْحِلُّ مَيْتَتُهُ

Artinya: "Air laut itu suci, dan halal bangkainya" (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Bukhori).

Air sumur

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ وَمُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ

أَنَّهُ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَتَوَضَّأُ مِنْ بِئْرِ بُضَاعَةَ وَهِيَ بِئْرٌ يُطْرَحُ فِيهَا الْحِيَضُ وَلَحْمُ الْكِلَابِ وَالنَّتْنُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

Artinya: Muhammad bin Al-Ala', Al-Hasan bin Ali, dan Muhammad bin Sulaiman Al-Anbari telah menceritakan kepada kami, mereka berkata, Abu Usamah telah menceritakan kepada kami, dari Al-Walid bin Katsir, dari Muhammad bin Ka'b, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Rafi' bin Khadij, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa ditanyakan kepada Rasulullah saw., "Apakah kami boleh wudhu' dari sumur Budha'ah?, yaitu sumur yang dilemparkan

ke dalamnya bekas kotoran haid, bangkai anjing, dan sesuatu yang berbau busuk." Maka beliau bersabda, "Air itu suci, tidak ada sesuatu pun yang dapat menajiskannya.

Air salju/es

Air embun

Nabi Muhammad Saw, bersabda:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ، كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالبَرَدِ

Artinya: "Ya Allah bersihkanlah dosa-dosaku sebagaimana bersihnya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah basuhlah kesalahan - kesalahanku (dosa - dosa) dengan air salju dan air embun" (HR. Bukhori dan Muslim).

Air sumber (mata air),

Air sungai

Firman Allah dalam Q.S Al Mursalat ayat 27 :

وَّجَعَلْنَا فِيْهَا رَوَاسِيَ شٰمِخٰتٍ وَّاَسْقَيْنٰكُمْ مَّآءً فُرَاتًا ۗ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Kami menjadikan padanya gunung-gunung yang tinggi dan memberi minum kamu air yang tawar (air sungai, air sumur, mata air)"?

Air dalam kemasan (air mineral) tergolong air yang suci dan mensucikan. Air yang di sediakan untuk diminum yang berada di masjid, di pinggir jalan atau di tempat - tempat umum maka hukumnya haram untuk digunakan bersuci, karena air itu di khususkan hanya untuk

diminum. Air yang berasal dari daur ulang limbah bisa digunakan untuk bersuci, karena yang membuat air menjadi najis adalah perubahan sifatnya, dan jika perubahan sifatnya sudah hilang maka air kembali suci dan mensucikan.

Air PDAM yang di campur dengan kaporit juga masih bisa digunakan untuk bersuci karena kaporit bukan termasuk barang najis dan kadar kaporitnya lebih sedikit, jika kaporitnya lebih banyak hingga bisa di anggap sebagai air kaporit, maka air seperti ini suci namun tidak mensucikan.

Beberapa air yang berubah namun masih tetap di hukumi suci antara lain yaitu : air yang berubah karena bercampur dengan tanah yang suci seperti ketika hujan air di sungai menjadi keruh (air banjir), air yang berubah karena lama tersimpan seperti di kolah (bak penampungan), blumbangan, kedung dan sejenisnya, air yang berubah karena daun – daunan yang jatuh dari pepohonan yang ada di sekitarnya karena sulit memeliharanya.

2. (طاهرمطاهرمكروه). Air suci mensucikan namun makruh digunakan, yaitu air yang dipanaskan dengan sinar matahari (ماءالمشمّش).

   Air yang dipanaskan dengan sinar matahari dihukumi makruh apabila terdapat dua syarat.

Pertama, air dipanaskan di tempat yang terbuat dari tembaga, besi dan timah, karena panasnya matahari maka tempat - tempat tersebut akan keluar karat (teyeng) dan bercampur dengan air yang akan menimbulkan penyakit sopak (penyakit kulit). Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Baihaqi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا سَخَّنَتْ مَاءً فِي الشَّمْسِ فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهَا: لاَ تَفْعَلِي يَا حُمَيْرَاءُ، فَإِنَّهُ يُوْرِثُ الْبَرَصَ

"Dari Aisyah r.a.,sesungguhnya ia telah memanaskan air pada cahaya matahari, maka bersabdalah Rasulullah SAW kepadanya:"Janganlah engkau berbuat demikian wahai Aisyah,karena sesungguhnya air yang dijemur itu dapat menimbulkan penyakit sopak". (Hadits riwayat Baehaqi).

Syarat yang kedua, air di panaskan di daerah yang sangat panas, bukan di daerah yang dingin dan sedang, karena pengaruh sinar matahari di daerah seperti ini lemah.

Tidak makruh hukumnya menggunakan air telaga, kolah (bak penampungan), sawah dan sejenisnya yang terkena sinar matahari. Menggunakan air yang dipanaskan dengan api atau yang lainnya seperti shower untuk berwudlu, mandi junub dan lain - lain hukumnya mubah (di perbolehkan). Dalam sebuah riwayat di sebutkan bahwa shohabat Umar bin Khattab pernah memanaskan air dengan api kemudian digunakan untuk berwudlu dan para shohabat lainnya mengikutinya.

3. طاهرغير مطاهر(Air suci namun tidak mensucikan).

   Air ini dikelompokkan menjadi 3 :

   - Air yang bercampur dengan sesuatu yang suci seperti air teh, air kopi, dsb.
   - Air pohon - pohonan atau air buah - buahan seperti, air kelapa, air nira, air deresan dari pohon aren atau pohon kelapa, dsb.
   - Air musta'mal, yaitu air yang kurang dari 2 kolah yang sudah digunakan untuk bersuci atau untuk menghilangkan najis

dengan syarat salah satu dari ketiga sifatnya tidak berubah. Air musta`mal yang terkumpul dan telah mencapai ukuran 2 kolah atau lebih maka bisa digunakan untuk bersuci.

4. ماءالمتنجس (Air yang terkena najis), yaitu air yang terkena najis yang ukurannya kurang dua kolah atau air yang sudah mencapai dua kolah yang terkena najis dan salah satu dari ketiga sifatnya ada yang berubah. Rasulullahlullah SAW, bersabda:

إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ، إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيحِهِ وَطَعْمِهِ وَلَوْنِهِ

Artinya: "Air itu tidak dinajisi sesuatu, kecuali apabila berubah rasa, warna atau baunya" (HR. Ibnu Majah dan Baihaqi).

Dalam hadits lain : "Apabila air mencapai dua kolah, maka sesuatu apapun tidak bisa menajiskannya". (HR. Ibnu Majah).

Air najis yang terkumpul hingga mencapai dua kolah atau lebih yang salah satu dari ketiga sifatnya tidak berubah maka air itu menjadi suci dan mensucikan. Bak mandi yang didalamnya terdapat ikan, maka airnya dihukumi najis yang di ma'fu (di maafkan) dengan syarat, pertama ketika memasukkannya berniat agar ikan memakan jentik - jentik nyamuk dan tidak sekedar untuk hiasan atau hiburan, dan kedua, airnya tidak berubah.

Macam-Macam Najis dan Cara Menghilangkannya

Arti najis secara lughoh كُلُّ مُسْتَقْذَرٍ : setiap barang yang menjijikkan, atau اَلْقَذَرَة : kotoran. Najis menurut istilah syara` ialah: segala kotoran atau barang yang menjijikkan yang menghalangi sahnya shalat yang dikerjakan dalam keadaan tiada keringanan.

Kata النَّجَسُ(najis) adalah kebalikan dari الطَّاهِرُ (suci).

Hukum menghilangkan najis menurut jumhurul fuqoha` kecuali Malikiyyah adalah wajib, berdasarkan Firman Allah: وَ ثِيَابَكَ فَطَهِّرْ "Dan sucikanlah pakaianmu" (QS Al Mudatsir: 4). Dari Abi Huroiroh RA: ia berkata, "Seorang Arab Badui berdiri dan kencing didalam masjid, orang – orang bangkit dan ingin menghajarnya". Tetapi Rasulullahullah SAW berkata:

دَعُوهُ وَأَرِيقُوا عَلَى بَوْلِهِ سِجْلًا مِنْ مَاءٍ أَوْذَنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

Artinya: "Biarkanlah ia, sirami kencingnya dengan satu ember atau satu timba air. Kalian diutus untuk mempermudah, bukan untuk mempersulit" (HR. Bukhori).

Dan dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Muslim, Abi Daud dan At-tirmidzi Nabi memerintahkan untuk membasuh darah haidh yang ada di pakaian:

وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اَللَّهُ عَنْهُمَا; أَنَّ اَلنَّبِيَّ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ -فِي دَمِ اَلْحَيْضِ يُصِيبُ اَلثَّوْبَ-: - "تَحُتُّهُ, ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ, ثُمَّ تَنْضَحُهُ, ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ" - مُتَّفَقٌ عَلَيْه

Artinya, "Dari Asma binti Abu Bakar RA, Rasulullah SAW bersabda, 'Pada darah haid yang mengenai pakaian, kau mengoreknya, menggosoknya dengan air, membasuhnya, dan melakukan shalat dengannya,'" (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam ilmu fiqh, najis ditinjau dari segi sifat terbagi menjadi tiga, yaitu: pertama najis mukhoffafah (najis ringan), kedua najis mutawasithoh (najis sedang) dan ketiga najis mugholladhoh (najis berat).

Najis Mukhoffafah

Najis mukhoffafah ialah: air kencingnya bayi laki – laki yang belum berumur dua tahun dan belum makan dan minum kecuali air susu ibu. Cara mensucikan najis ini yaitu: menghilangkan wujudnya najis terlebih dahulu, dan setelah hilang kemudian memercikkan air diatas tempat yang terkena najis secara merata (seluruh tempat yang terkena

najis). Jika yang terkena najis adalah kain, maka kain tersebut harus diperas atau dikeringkan terlebih dahulu, kemudian baru diperciki air. Dan membasuh najis mukhoffafah lebih utama daripada memercikkan air.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

يُغْسَلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ، وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْغُلَامِ

"Air kencing bayi perempuan harus dibasuh, sedangkan air kencing bayi laki – laki cukup diperciki air". (HR. Abu Daud, An-Nasa`i dan Al Hakim).

Najis mukhoffafah wajib dibasuh, jika najis tersebut bercampur dengan cairan lain, karena cairan itu menjadi najis. Perbedaan antara الرَشُّ (memercikkan) dan الغَسْلُ (membasuh) yaitu: jika ar-rosysyu airnya tidak mengalir sedangkan al ghoslu airnya mengalir.

Najis Mutawasitoh

Najis mutawasitoh terbagi menjadi dua bagian. Pertama najis `ainiyah ( عَيْنِيَّة ) yaitu najis yang kelihatan wujudnya, najis ini bisa diketahui dengan ketiga sifatnya, yaitu warna ( لَوْنٌ ) seperti putih, hitam, merah dll, bau ( رِيْحٌ ) dan rasa ( طَعْمٌ ) seperti manis dan sebaliknya. Adapun cara mensucikan najis `ainiyah ini ialah: menghilangkan ketiga sifat tersebut (warna, bau dan rasa) terlebih dulu dan selanjutnya dibasuh dengan air. Jika salah satu diantara warna dan bau sulit dihilangkan maka dihukumi suci, namun apabila keduanya berkumpul dalam satu tempat dari najis yang tunggal, maka hukumnya masih tetap najis. Begitu pula rasa yang belum hilang masih dihukumi najis, karena pada umumnya menghilangkan rasa adalah mudah.

Bagian yang kedua dari najis mutawasithoh ialah najis khukmiyah, yaitu najis yang sifat – sifatnya tidak terlihat, seperti air kencing

yang sudah kering, dan cara mensucikannya adalah cukup dengan mengalirkan air diatas tempat yang terkena najis, meskipun satu kali aliran.

Barang – barang yang termasuk golongan najis mutawasitoh ialah:

1. Madzi (مَذِيٌ)

Madzi (مَذِيٌ) yaitu cairan yang tidak kental dan berwarna putih atau kuning yang keluar ketika syahwat (sex) bergejolak dengan gejolak yang tidak begitu kuat. Cairan ini bisa keluar dari laki – laki maupun perempuan, namun cairan ini lebih banyak dikeluarkan oleh perempuan.

Dalam persoalan ini, Ali R.A berkata:

كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً وكُنْتُ أَسْتَحْيِي أَنْ أَسْأَلَ النبيَّ صَلَّى اللَّهُ عليه وسلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ فأمَرْتُ المِقْدَادَ بنَ الأسْوَدِ فَسَأَلَهُ فَقالَ: يَغْسِلُ ذَكَرَهُ ويَتَوَضَّأُ

Artinya: “Aku adalah laki – laki yang sering kali mengeluarkan madzi (مَذَّاءً), kemudian aku menyuruh seseorang untuk menemui Rasulullahullah SAW dan bertanya. Aku malu untuk bertanya sendiri karena putri beliau, Fatimah adalah istriku. Ketika lelaki itu bertanya, beliau menjawab, “Berwudhulah, cukup kamu cuci dzakarmu” (HR. Bukhori).

2. Wadi (وَدِيٌ)

Wadi (وَدِيٌ) yaitu cairan kental yang berwarna putih, kotor dan biasanya keluar setelah kencing atau pada waktu membawa beban yang berat. Ibnu Abbas RA, mengatakan:

اَلْمَني وَالْوَدْيُ وَالْمَذْيُ : أَمَّا الْمَني فَهُوَ الَّذِيْ مِنْهُ الْغُسْلُ، وَأَمَّا الْوَدْيُ وَالْمَذْيُ فَقَالَ : اِغْسِلْ ذَكَرَكَ – أَوْ مَذَاكِيْرَكَ – وَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ

Artinya: "Mani, wadi dan madzi: adapun mani maka wajib mandi karenanya, sedangkan wadi dan madzi beliau berkata: "Cucilah dzakarmu dan berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat"

3. Bangkai,

Bangkai yaitu binatang yang mati tanpa disembelih. Dasar bangkai termasuk najis adalah Firman Allah QS. Al Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَآ اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْۗ

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih.".

Ibnu Umar RA meriwayatkan bahwa Rasulullahullah SAW bersabda:

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ، فَأَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحُوتُ وَالْجَرَادُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ

Artinya: "Dihalalkan bagi kalian dua bangkai dan dua darah, dua bangkai yaitu bangkai belalang dan ikan, sedangkan dua darah yaitu hati dan jantung". Sebagian tubuh binatang yang dipotong dari binatang yang masih hidup termasuk dalam kategori bangkai. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Nabi bersabda:

مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهُوَ مَيِّتٌ

Artinya: "Sesuatu yang dipotong dari tubuh binatang yang masih hidup adalah bangkai".

4. Darah

Dasar atau dalil bahwa darah itu najis adalah Firman Allah QS. Al An`am ayat 145:

قُلْ لَّآ اَجِدُ فِيْ مَآ اُوْحِيَ اِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّطْعَمُهٗٓ اِلَّآ اَنْ يَّكُوْنَ مَيْتَةً اَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا اَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَاِنَّهٗ رِجْسٌ اَوْ فِسْقًا اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖۚ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَّلَا عَادٍ فَاِنَّ رَبَّكَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: Katakanlah, "Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali (daging) hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi

karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Hadits Nabi SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَتْنِي فَاطِمَةُ عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ جَاءَتْ امْرَأَةٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ أَرَأَيْتَ إِحْدَانَا تَحِيضُ فِي الثَّوْبِ كَيْفَ تَصْنَعُ قَالَ تَحُتُّهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ وَتَنْضَحُهُ وَتُصَلِّي فِيهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al Mutsanna] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yahya] dari [Hisyam] berkata, telah menceritakan kepadaku [Fatimah] dari [Asma'] berkata, "Seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya "Bagaimana pendapat Tuan jika salah seorang dari kami darah haidnya mengenai pakaiannya. Apa yang harus dilakukannya?" Beliau menjawab: "Membersihkan darah yang menggenai pakaiannya dengan menggosoknya dengan jari, lalu memercikinya dengan air. Kemudian shalat dengan pakaian tersebut." (HR. Bukhori Muslim).

5. Nanah

Nanah, karena ia adalah darah yang warnanya telah berubah menjadi putih. Begitu juga seperti nanah yaitu air luka, air bisul, air koreng jika telah berubah, maka hukumnya najis, dan jika tidak berubah maka air itu suci.

6. Tinja dan air kencing

Tinja dan air kencing baik yang keluar dari manusia atau hewan secara mutlak (hewan yang dagingnya halal di makan atau tidak). Dasar tinja dan air kencing itu najis adalah: perintah Nabi kepada Amar agar membasuh pakaiannya dari kotoran (الْغَائِط) dan dari air kencing. Dan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas`ud RA, ia berkata:

أَرَادَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَنْ يَتَبَرَّزَ فَقَالَ : إِئْتِنِي بِثَلاَثَةِ أَحْجَارٍ فَوَجَدْتُ لَهُ حَجَرَيْنِ وَرَوْثَةِ حِمَارٍ فَأَمْسَكَ الْحَجَرَيْنَ وَطَرَحَ الرَّوْثَةَ وَقَالَ : هِيَ رِجْسٌ

Artinya: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bermaksud bersuci setelah buang hajat. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lantas bersabda, "Carikanlah tiga buah batu untukku." Kemudian aku mendapatkan dua batu dan kotoran keledai. Lalu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil dua batu dan membuang kotoran tadi. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lantas bersabda, "Kotoran ini termasuk najis".

Adapun hadits nabi yang memerintahkan orang – orang dari Kabilah Ukal dan Urainah yang tiba di Madinah, dan mereka sakit perut (masuk angin) agar minum air kencing unta adalah untuk berobat (لِلتَّدَاوِى). Dan berobat dengan barang yang najis adalah boleh (جَائِزٌ) ketika tidak ada barang yang suci.

(وَالتَّدَاوِى بِالنَّجِسِ جَائِزٌ عِنْدَ فَقْدِ الطَّاهِرِالَّذِى يَقُوْمُ مَقَامَهُ).

Oleh karena itu As-syafi`iyyah dan Khanafiyyah berpendapat bahwa kotoran dan air kencing dari hewan yang dagingnya halal

dimakan tetap najis, hanya saja Khanafiyah memasukkan najis ini dalam kategori najis mukhoffafah.

7. القَيْء **(muntah),** meskipun tidak berubah dari keadaan aslinya.

Muntah ialah: makanan yang keluar kembali setelah sampai kedalam perut, sekalipun berupa air. Muntah seperti ini hukumnya sama dengan air kencing yaitu najis. Adapun makanan yang muntah kembali sebelum sampai kedalam perut, baik yakin atau dimungkinkan, bukan termasuk benda najis dan bukan pula benda yang terkena najis.

Dasar muntah termasuk barang najis ialah perintah Nabi kepada Amar untuk membasuh pakaiannya dari kotoran dan air kencing, juga diperintah untuk membasuh darah dan muntah darinya. Begitu pula najis, yaitu dahak yang keluar dari perut, berbeda dengan dahak yang keluar dari kepala, tenggorokan atau dada, maka ia suci.

8. Termasuk najis: empedu, air susu binatang yang haram dimakan dagingnya selain air susu manusia. Air mani adalah suci, berbeda dengan pendapat Imam Malik dan Imam Auza`i, menurut kedua imam ini, mani adalah najis.

Dasar mani adalah suci, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Thobroni:

عن ابن عباس قال : سُئِلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنِ المَنِيِّ يُصِيبُ الثَّوْبَ فَقالَ: "إنَّما هو بِمَنزِلَةِ المُخاطِ والبُصاقِ، وإنَّما يَكْفِيكَ أنْ تَمْسَحَهُ بِخِرْقَةٍ أَوْ بِإذْخِرَةٍ

Artinya: Dari Ibnu Abbas RA, Rasulullah SAW ditanya tentang hukum air mani yang terkena pakaian. Nabi Muhammad SAW menjawab, "Air mani itu hukumnya seperti dahak atau lendir, cukup bagi kamu untuk mengelapnya dengan kain."

Dan hadits lain dari Aisyah. Ia berkata:

كنتُ أفرُكُ المنيَّ من ثوبِ رسولِ اللّهِ صلَّى اللهُ تعالى عليهِ وسلَّمَ فَرْكًا فيصلِّي فيهِ وهوَ في الصَّلاةِ

Artinya: "Saya telah mengerik mani dari pakaian Rasulullahullah SAW, kemudian Rasulullahullah SAW shalat dengan mengenakan pakaian tersebut".

9. **Barang yang memabukkan (كُلُّ مُسْكِرٍ),** seperti arak (خمر), yaitu cairan yang memabukkan yang terbuat dari anggur, dan tuak (نَبِيْذ), yaitu cairan yang memabukkan yang terbuat dari selain anggur.

Adapun bahan pemabuk yang tidak berupa cairan, maka tidak termasuk benda najis, seperti pohon ganja dan khasyiyi (بَنِج وَالْحَشِيْشِ). Firman Allah QS Al Maidah ayat 90:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung."

قَوْلُهُ (الرِجْسُ عِنْدَالْعَرَبِ النَجَسُ)

Bagian najis yang ketiga adalah najis mugholladhoh

Najis mugholladhoh adalah najisnya anjing dan babi beserta peranakan salah satu dari keduanya, karena ia adalah makhluq yang berasal dari najis maka ia juga dihukumi najis. Jika anjing atau babi kawin dengan hewan lain meskipun dengan hewan yang dagingnya halal dimakan dan kemudian melahirkan anak, maka anaknya dihukumi najis (mugholladhoh). Seandainya seekor anjing atau babi menyetubuhi seorang wanita yang kemudian membuahkan seorang anak, maka anak ini dihukumi benda najis (مُتَنَجِس). Dan dalam hal ini ia termasuk orang mukallaf yang wajib melaksanakan shalat dan ibadah- ibadah lainnya. Set bangkai anjing dan babi dihukumi suci, begitu juga benang labah – labah (نَسْجُ عَنْكَبُوْت).

Najis mugholladhoh bisa disucikan dengan cara membasuhnya sebanyak tujuh kali basuhan, dan salah satunya harus dicampur dengan debu. Dalam sebuah hadits Nabi bersabda:

طَهُوْرُإِنَاءِاَحَدِكُمْ اِذَاوَلَغَ فِيْهِ الْكَلْبُ اَنْ يُغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُوْلاَهُنَّ بِالتُّرَابِ

Artinya: "Sucinya wadah air kalian yang dijilat oleh anjing adalah dengan membasuhnya tujuh kali, salah satunya dengan debu" (HR. Muslim).

Debu yang digunakan untuk mencampur harus debu yang suci, tidak boleh debu yang najis dan debu yang musta`mal (debu yang telah digunakan untuk bertayamum). Begitu pula tepung, gamping, debu batu, pasir dan sejenisnya tidak boleh digunakan untuk mencampur air yang akan digunakan untuk membersihkan najis mugholladhoh.

Bentuk – bentuk najis yang di ma`fu (diampuni), antara lain:

1. Sejenis darah nyamuk, termasuk segala serangga yang tidak berdarah mengalir, seperti mrutu dan kutu.
2. Darah sejenis kudis, seperti wudun semat, darah luka – luka, nanah (قَيْح), nanah uwuk (صَدِيْد) dari sejenis kudis, meskipun darah - darah tersebut banyak dan bahkan mengalir bersama keringat. Dengan syarat darah - darah tersebut (sejenis darah nyamuk dan kudis) tidak diusahakan atau dilakukan dengan sengaja, misalnya membunuh nyamuk di pakaian, memeras (memlotot) sejenis kudis, memakai pakaian yang berlumuran darah nyamuk, lalu dipakai untuk shalat atau menggunakan sajadah yang berlumuran darah untuk alas shalat.
3. Sedikit darah orang lain yang bukan mugholladhoh, begitu pula diampuni darahnya sendiri yang telah berpisah kemudian mengenai badannya lagi. Namun, jika darah yang seperti ini banyak, maka tidak dima`fu.
4. Sedikit darah sejenis haidh dan darah hidung (mimisen). Disamakan hukumnya dengan darah haidh dan mimisen, yaitu sedikit darah yang keluar dari lobang – lobang tubuh selain lobang jalan keluarnya najis seperti dubur. Dasar ukuran sedikit atau banyak (darah) adalah adat atau kebiasaan yang berlaku.
5. Darah yang keluar dari sejenis tusuk jarum dan bekam meskipun banyak yang masih tertinggal ditempat yang luka. Shalatnya seseorang yang gusinya berdarah, dan belum mencuci mulut serta tidak menelan ludah (yang bercampur dengan darah) selama dalam shalat, maka shalatnya dihukumi sah, karena darah gusi yang bercampur dengan ludah sendiri termasuk dihukumi ma`fu.

6. Bekas najis sesudah istijmar atau peper (bersuci dengan menggunakan batu), tahi lalat, air kencing dan tahi kelelawar, jika mengenai tempat shalat, pakaian dan badan, meskipun banyak, dengan alasan sulit untuk menghindarinya.
7. Tahi segala burung yang telah kering mengenai tempat, jika cobaan ini bersifat umum (dimana – mana tempat kedapatan seperti ini).

Shalatnya seseorang yang membawa batu bekas alat bersuci, binatang yang pantatnya terdapat najis, binatang sembelihan yang telah dibersihkan tempat sembelihannya, namun kotoran dalam perutnya belum dibuang, bangkai suci seperti ikan laut yang belum dibersihkan kotoran dalam perutnya, atau membawa telur mandul (jawa: uwukan) yang isinya telah berdarah, maka shalat orang tersebut dihukumi tidak sah. Begitu pula shalatnya tidak sah, bagi orang yang membawa sesuatu dimana ujungnya terkena najis, meskipun ujung ini tidak bergerak bersama gerakan shalatnya.

Tiga barang yang mulanya najis bisa menjadi suci

Pertama, arak yang telah menjadi cuka dengan sendirinya, tanpa dicampuri dengan benda lain, baik benda cair atau benda padat. Jika terjadinya cuka tersebut dicampuri dengan benda cair yang lain atau dimasukkan kedalamnya benda padat seperti kerikil, meskipun tidak digerak – gerakan maka cuka yang seperti ini hukumnya masih tetap najis.

Kedua, kulit bangkai baik dari binatang yang dagingnya halal di makan atau yang tidak halal, kulit bangkai seperti ini bisa menjadi suci dengan cara disamak terlebih dahulu.

Rasulullahullah SAW bersabda: اِذَادُبِغَ الْاِهَابُ فَقَدْطَهُرَ

Artinya: "Jika kulit bangkai telah disamak maka kulit tersebut menjadi suci "(HR. Muslim).

Kaifiah atau cara menyamak, yaitu: pertama menghilangkan sisa – sisa daging, lemak dan lendir yang masih menempel pada kulit dengan sesuatu yang dapat menghilangkannya, meskipun menggunakan barang yang najis seperti kotoran burung dara. Kedua, dibasuh dengan air sampai bersih dan selanjutnya dijemur hingga kering.

Semua kulit bangkai bisa disamak, baik hewan yang dagingnya halal dimakan maupun yang tidak halal, seperti gajah, ular, harimau, buaya dll kecuali bangkai anjing dan babi serta peranakannya. Kulit yang sudah disamak dihukumi suci dan bisa digunakan untuk tas, dompet, sabuk, sepatu, alas shalat atau sajadah dll. Untuk kulit bangkai yang dagingnya halal dimakan tidak boleh dikonsumsi seperti dibuat kerupuk, krecek, lauk pauk dan lain sebagainya. Dan yang ketiga adalah hewan seperti set yang muncul atau berasal dari sesuatu yang najis, meskipun najis mugholladhoh, maka hewan tersebut dihukumi suci.

Masa Depan Pesantren Part II

Jika semua yang berasrama mendefinisikan dirinya sebagai pesantren, maka akan datang suatu masa di mana pesantren akan dianggap sama dengan lembaga pendidikan lainnya. Tidak ada distingsi, dan juga kekhasan.

Akan datang masa di mana anak-anak yang ada didalamnya yang menginap dalam gedung-gedung itu tidak mengaji kitab kuning. Mereka hanya mengerjakan tugas-tugas pelajaran di sekolah.

Akan datang masa di mana banyak anak-anak yang hafidzul Qur'an, tapi kurang menguasai ilmu tajwid. Hafalannya lancar, tapi disuruh membaca, banyak bacaan yang seharusnya dibaca panjang, dibaca pendek, yang seharusnya dibaca ghunnah dibaca idhar dan seterusnya.

Akan datang masa di mana anak-anak yang belajar itu hanya mengenal ustadznya, tanpa mengenal kiai atau bu nyai-nya, karena beliau-beliau sudah digantikan dengan sistem, atau digantikan figur berdasarkan SK yang datang silih berganti secara periodik.

Pesantren yang selama ini dikenal dengan kekhasan kitab kuningnya, yang dikenal dengan penguasaan ilmu dan keluhuran budinya, yang dikenal dengan kemandirian dan kesederhanaannya, lambat laun akan hilang, dihilangkan mereka yang tidak mengaji kitab kuning, tidak memiliki kiai sebagai figur panutan, berkehidupan mewah, dan tidak mandiri, tetapi memiliki ijin operasional atau tanda daftar sebagai pondok pesantren. Demikian ini sangat memprihatinkan.

Pesan dan Harapan

Tinggal di pondok pesantren, ta`dzim kepada bapak kiai untuk menempuh ilmu pengetahuan demi masa depan dunia dan akhirat. Menjadi seorang santri, merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki diri dan bangsa ini. Dengan peringatan Hari Santri Nasional ini, sebaiknya para santri membuka kran berfikir produktif demi mewarnai kemajemukan dalam religiusitas masyarakat Indonesia. Sehingga tidak terkesan justru dijajah oleh bangsanya sendiri, sebab kiprah seorang santri dalam upaya mengangkat harkat dan martabat bangsa. Telah tampak para santri dinilai mampu memahami berbagai bidang keilmuan klasik yang ditulis para ulama', terlebih dengan kapabilitas keilmuan yang terbilang dinamis dan tidak kekang dimakan zaman

kitab gundul / kitab kuning dan pesantren tidak dapat dipisahkan, keduanya laksana dua sisi mata uang yang sama-sama memiliki nilai dan sudah menjadi ciri khas tersendiri, sekaligus menjadikan pembeda utama antara pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Sayang sekali dalam beberapa dekade terakhir, penguasaan santri terhadap kitab gundul/kitab kuning sudah mulai pudar. Terlebih dengan kemajuan teknologi membuat sebagian santri justru mulai mengacu pengetahuan

dalam memahami kitab kuning berdasar 'browsing', dari arah itu Perlu disikapi secara serius agar santri mampu memahami isi kitab kuning secara mendalam. Selain menjadi ciri khas pesantren, penguasaan kitab kuning juga menjadi pembeda dengan jenis pendidikan lainnya

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dari sebelum zaman kemerdekaan. Kehadirannya di bumi Nusantara sebagai wadah mencerdaskan masyarakat Indonesia dalam perspektif agama dan juga nasionalisme.

Lembaga pendidikan yang sangat indigenous (asli) Nusantara ini memiliki banyak peranan dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Setidaknya ada tiga peran pondok pesantren, yaitu sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan Islam, dan lembaga pengembangan masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren bermetamorfosis (berubah) menjadi agen perubahan (agent of change) dan juga agen pengembangan masyarakat. Namun meskipun dengan perubahan yang sedemikian itu, institusi ini tidak meninggalkan tujuan utamanya, yaitu sebagai tafaqquh fid-din atau tempat mempelajari ilmu agama. Disinilah pesantren berperan sebagai “eenter of excellence” pusat keunggulan. Karena pesantren memiliki keunggulan komperatif, yaitu penekanan yang signifikan pada pendidikan agama dan akhlak (moralitas).

Hubbul wathan minal iman. Cinta tanah air adalah sebagian dari iman, begitulah penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pondok pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang turut serta dalam perjalanan memajukan tanah air, sejak sebelum adanya penjajahan sampai berakhirnya penjajahan di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini, tentunya pondok pesantren selalu melakukan pengawalan terhadap bangsa dan negara ini.

Di era modernisasi dan teknologi yang semakin canggih ini, para santri di tuntut untuk tetap memegang prinsip mempertahankan serta melestarikan hal – hal yang lama yang sudah terbukti dan nyata membawa kemaslahatan dan mengambil hal – hal yang baru yang di yakini akan memberi kemaslahatan, dengan tujuan agar tidak menjadi orang yang konservatif, primitive atau ketinggalan dan tetap terus ikut berperan d tengah – tengah masyarakat di segala bidang dan kegiatan.

(المحُافَظَةُ عَلَى القَدِيْمِ الصَالِحِ وَالأَخْذُ بِالجَدِيْدِ الأَصْلَحِ).

Mengkaji kitab – kitab kuning adalah suatu keharusan bagi para santri karena ini merupakan ciri khas pondok pesantren sejati yang sejak awal berdiri ratusan tahun silam. Di samping itu kitab gundul / kuning merupakan sumber ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu keagamaan dan ia menjadi salah satu wasilah atau lantaran akan datangnya keberkahan karena do`a – do`anya para muallif yang di panjatkan dan ia telah berhasil menghantarkan banyak orang menjadi `alim sholih yang bermanfaat bagi umat dan masyarakat.

Setelah selesai belajar dari pondok pesantren para santri di tuntut untuk mampu menjalankan visi – misinya yaitu tatmimul akhlaqil karimah dan nashrul `ilmi, mengajak dan memberi contoh kepada masyarakat tentang adab tata krama, menghargai pendapat orang lain, toleran terhadap orang yang tidak seagama (nonmuslim), dll.

Disamping itu para santri juga dituntut untuk menyampaikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan yang telah di milikinya dengan metode yag baik dan benar, sehingga mudah di terima dan tidak menyakitkan serta mampu menjadi pelopor pemersatu bangsa dan penegak Pancasila sebagai Dasar Negara.

Para santri hendaknya jangan sekali – kali menyampaikan suatu makalah yang dirinya sendiri belum begitu paham secara cukup mendalam, karena di khawatirkan akan terjadi gagal paham dan bisa membuat amburadul serta runyam, seperti berziarah kubur di anggap syirik, berdiri untuk menyanyikan lagu Indonesia Raya tidak mau dengan alasan demikian ini bukan ajaran Nabi, karena tidak belajar ilmu usul fiqh, jama`ah yasinan, tahlilan dan sejenisnya di katakan bid`ah yang menyesatkan dan yang lebih exstrim lagi orang – orang yang tidak sepaham dengannya dianggap kafir. Semua ini bisa terjadi karena kita mungkin kurang menguasai materi persoalan, namun diantara kita terlalu tergesa- gesa untuk menyampaikannya.

Untuk itu disamping kita mempunyai nasab (urutan turunan / trah) kita harus mempunyai sanad yaitu guru yang telah mengajarkan ilmu kepada kita, karena tanpa guru kita tidak mungkin akan mendapat ilmu yang benar, tanpa guru kita tidak akan mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat, tanpa guru maka kita mungkin akan sesat, guru adalah bapak kita dalam agama dan ilmu (abu addin dan abul `ilmi).

Abu Yazid Al Bustomi, mengatakan:

مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ أُسْتَاذٌ فَإِمَامُهُ الشَّيْطَانُ

Artinya: "Jika orang tidak mempunyai guru, maka imamnya adalah setan".

Amr ibnu Sinan Almambiji (salah seorang syekh sufi besar), mengatakan "Orang yang tidak pernah belajar dengan guru adalah penipu".

Kami yakin, belajar dengan guru yang tsiqoh (dapat dipercaya) maka kita akan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan barokah yang membawa kita selamat dunia sampai akhirat.

Tanda-Tanda Hari Qiyamat dan Balasan Atas Kebaikan dan Keburukan

(Tafsir Surah Az Zalzalah ayat 1 – 8)

Surah Az Zalzalah ini termasuk kategori Surah Madaniyyah, terdiri atas 8 ayat, 35 kalimat, dan 149 huruf. Surah ini dinamakan Surah Az Zalzalah atau Az Zilzaal karena dimulai dengan pemberitahuan terjadinya gempa dahsyat beberapa saat sebelum hari qiyamat.

Surah ini merupakan goncangan dahsyat dan peringatan keras terhadap orang – orang yang lupa akan datangnya hari qiyamat dan kehidupan di akhirat hingga menghabiskan semua waktunya untuk urusan dunia yang bersifat temporer (sementara).

Surah ini mengandung dua penjelasan pokok:

Pertama, menjelaskan terjadinya gempa dahsyat di bumi pada waktu menjelang hari qiyamat, semua yang berada di atas bumi akan berantakan, dan semua orang heran, bingung dan ketakutan sehingga mati serta semua yang terpendam di dalam perut bumi akan tersembur keluar.

Kedua, surah ini menjelaskan tentang bangkitnya seluruh makhluq dari kubur dalam keadaan hidup kembali, dan digiring menuju ke padang mahsyar untuk dihisab dan diberi balasan atas perbuatan mereka.

Keutamaan Surah

Para Ulama` mengatakan bahwa surah ini banyak mengandung keutamaan. At Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ (إِذَا زُلْزِلَتْ) عُدِلَتْ لَهُ بِنِصْفِ الْقُرْآنِ، وَمَنْ قَرَأَ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) عُدِلَتْ لَهُ بِرُبُعِ الْقُرْآنِ، وَمَنْ قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) عُدِلَتْ لَهُ بِثُلُثِ الْقُرْآنِ

Artinya: "Barang siapa yang membaca surah Az Zalzalah, maka baginya surah itu menyamai setengah dari Al Qur`an, dan barang siapa yang membaca Surah Al Kafirun, maka baginya surah itu menyamai seperempat Al Qur`an, dan barangsiapa yang membaca Surah Al Ikhlash, maka baginya surah itu menyamai sepertiga Al Qur`an."

Diriwayatkan dari Ali RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ إِذَا زُلْزِلَتْ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، كَانَ كَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ

Artinya: "Barangsiapa yang membaca Surah Az Zalzalah empat kali, ia bagaikan orang – orang yang membaca seluruh Al Qur`an."

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, Annasa`i dan Ath-Thobroni dari Abdullah bin Umar, dia berkata: "Suatu ketika ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata:" *Bacakanlah aku Al Qur`an wahai Rasulullah*! beliau menjawab, "*Bacalah*

surah – surah yang dimulai dengan ra`". Lelaki tersebut menjawab," *Aku sudah tua, hatiku keras, dan lisanku tebal*, beliau bersabda, *"kalau begitu bacalah tiga surah dari surah – surah yang dimulai dengan miim"*. Lelaki tersebut menjawab dengan jawaban yang sama. Beliau bersabda, *"Kalau begitu bacalah tiga surah – surah tasbih"*, lelaki itu menjawab dengan jawaban yang sama dan berkata," *Wahai Rasulullahullah SAW, bacakanlah kepadaku surah yang mencakup semuanya"*. Lantas beliau membaca Surah Az Zalzalah hingga ketika beliau selesai membaca, lelaki tersebut berkata, *"Demi dzat yang mengutusmu dengan kebenaran sebagai seorang nabi, aku tidak akan menambah dari membaca surah itu selamanya"*, kemudian lelaki itu pergi. Lantas Rasulullah SAW bersabda: *"Berbahagialah lelaki itu, berbahagialah lelaki itu"*.

Sebab Turunnya Surah

Orang – orang yang tidak beriman bertanya kepada Nabi tentang datangnya hari qiyamat. يَسْـَٔلُ اَيَّانَ يَوْمُ الْقِيٰمَةِۗ : *Mereka berkata, "Kapankah hari qiyamat itu?"* (QS. Al Qiyaamah: 6), وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْوَعْدُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ: *"Kapan (datangnya) ancaman itu jika kamu orang benar?"* (QS. Al Mulk: 25), وَيَقُوْلُوْنَ مَتٰى هٰذَا الْفَتْحُ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ , *"Kapankah kemenangan itu (datang)?"* (QS As– Sajdah: 28). Oleh karena itu, Allah SWT menjelaskan kepada mereka di dalam surah ini tentang tanda – tanda hari qiyamat, agar mereka mengetahui bahwa datangnya hari qiyamat itu hanya Allah yang mengetahuinya.

Bismillahirrahmannirrahiim

Tafsir QS Az Zalzalah ayat 1

اِذَا زُلْزِلَتِ الْاَرْضُ زِلْزَالَهَا

Artinya:"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat)"

اِذَا زُلْزِلَتِ اَىْ حُرِكَتْ حَرَكَةً شَدِيْدَةً yakni : bergerak dengan sangat keras (dahsyat). Lafadz: زِلْزَالَهَا, adalah masdar yang disandarkan kepada subyek, dan penyebutan masdar disini berfungsi sebagai penguat (لِلتَّأْكِيْد).

Makna ayat: berguncangnya bumi saat tiba hari kiamat, guncangannya yang sangat dahsyat membuat semua yang ada di atasnya luluh lantah dan hancur berantakan, seperti pepohonan, gunung – gunung dan bangunan – bangunan.

Firman Allah SWT dalam QS Al Hajj ayat 1:

يٰاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۚ اِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيْمٌ

Artinya: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar."

Firman Allah yang lain dalam QS Al Waqi`ah: 4:

اِذَا رُجَّتِ الْاَرْضُ رَجًّا

Artinya: "Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat."

Ibnu Abbas dan Mujahid mengatakan, peristiwa ini terjadi pada tiupan sangkakala yang pertama (فِى النَّفْخَةِ الْاُوْلٰى).

Tafsir QS Az Zalzalah ayat 2

وَاَخْرَجَتِ الْاَرْضُ اَثْقَالَهَا

Artinya: "Dan bumi telah mengeluarkan beban – beban berat (yang) dikandungnya."

وَاَخْرَجَتِ الْاَرْضُ mendatangkan isim dhohir di tempat isim dhomir adalah untuk memperkuat pernyataan (لِزِيَادَةِ التَقْرِيْرِ). (اَثْقَالَهَا) قَوْلُهُ adalah jamak dari isim mufrod ثِقْلٌ (بِالْكَسْرِ) yang artinya beban seperti اَحْمَالٌ – حِمْلٌ. Mujahid berkata: اَثْقَالَهَا (beban – beban berat yang di kandungnya) adalah orang – orang mati yang ada didalamnya.

Abu Ubaidah dan Al Akhfasy berkata: "Apabila mayat berada didalam bumi, maka ini disebut beban berat yang dikandungnya dan apabila berada diatasnya, maka disebut beban berat yang diatasnya".

Ada yang mengatakan اَثْقَالَهَا adalah كُنُوْزُهَا (harta – harta yang tersimpan didalamnya). Bumi mengeluarkan segala apa yang ada didalam perutnya berupa orang – orang mati dan benda – benda yang terkubur didalamnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Insyiqaq: 3 – 4:

وَاِذَا الْاَرْضُ مُدَّتْ

وَاَلْقَتْ مَا فِيْهَا وَتَخَلَّتْ

Artinya: "Dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada didalamnya dan menjadi kosong."

Imam Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullahullah SAW bersabda: "Bumi akan memuntahkan isinya seperti emas dan perak, pembunuh akan datang dan berkata: *"demi ini aku membunuh"*. Orang yang memutus silaturrahim berkata, *"demi ini aku memutus tali silaturrahim"*. Pencuri berkata, *"karena ini tanganku dipotong"*. Lantas mereka meninggalkan itu (emas dan perak) dan tidak mengambilnya sedikitpun. Sebagaimana yang dikemukakan

oleh Ibnu Abbas dan Mujahid bahwa jasad orang – orang yang telah mati (اَمْوَاتُهَا) akan keluar dari bumi dalam keadaan hidup kembali, seperti dilahirkan dari seorang ibu pada tiupan sangkakala yang kedua (فِى النَّفْخَةِ الثَّانِيَةِ).

Tafsir QS Az Zalzalah ayat 3

Artinya: "dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi dengannya (bumi)?"

Kata الْاِنْسَانُ adalah isim jinis yang bersifat umum yang meliputi orang mu`min dan orang yang tidak beriman. مَا لَهَا adalah mubtada` dan khobar, dan menyimpan makna ketakjuban.

Makna ayat: setiap individu dari manusia baik yang beriman maupun tidak beriman mengatakan, mengapa bumi bergoncang begini?" karena begitu mengejutkan dan mengerikan.

Tafsir QS Az Zalzalah ayat 4

يَوْمَىِٕذٍ تُحَدِّثُ اَخْبَارَهَا

Artinya: "Pada hari itu (bumi) menyampaikan berita (tentang apa yang diperbuat manusia di atasnya)".

Lafadz يَوْمَىِٕذٍ dinasabkan oleh اِذَا زُلْزِلَتِ, dan tanwin yang ada adalah tanwin عِوَضٌ (pengganti) dari tiga jumlah yang berada setelah lafadz اِذَا. Lafadz تُحَدِّثُ adalah jawab dari اِذَا dan ia adalah fi`il muta`adi dua maf`ul, maf`ul yang pertama makhduf (dibuang) dan maf`ul yang kedua adalah lafadz اَخْبَارَهَا . At Taqdir: تُحَدِّثُ النَّاسَ اَخْبَارَهَا.

Makna ayat: pada waktu goncangan yang sangat dahsyat tersebut terjadi, bumi memberi tahu kondisinya, berbicara tentang perbuatan

yang telah dikerjakan diatasnya, baik dan buruk. Allah SWT membuat bumi dapat berbicara agar dia bersaksi atas hamba – hambanya.

(قَالَ ابْنُ عَبَاسٍ فِي الْآيَةِ قَالَ لَهَا رَبُّهَا ، قُوْلِى فَقَالَتْ) ,

Ibnu Abbas berkomentar tentang ayat ini, Allah berfirman kepada bumi, "Berkatalah", maka bumi berbicara. Allah SWT berfirman:

وَاَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ۙ

Artinya: "ia patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh". (QS. Al Insyiqaq: 5).

Imam Ahmad, Tirmidzi dan Nasa`i meriwayatkan dari Abi Hurairah, dia berkata:

قَرَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلى الله عليه وسلم: (يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ اَخْبَارَهَا) قال

«أَتَدْرُوْنَ مَا أَخْبَارَهَا» قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قال: «فَإِنَّ أَخْبَارَهَا أَنْ تَشْهَدَ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ أَوْ أُمَّةٍ بِمَا عَمِلَ عَلَى ظَهْرِهَا ، اَنْ تَقُولَ: عَمِلَ كَذَا وَكَذَا يَوْمَ كَذَا وَكَذَا ، فَهَذِهِ أَخْبَارُهَا

Artinya: "Rasulullah SAW membaca ayat, pada hari itu bumi menyampaikan beritanya, Beliau bertanya, "Tahukah kalian apa itu beritanya? para shohabat menjawab," Allah dan Rasulnya yang mengetahuinya". Beliau bersabda:" Sesungguhnya beritanya adalah ia (bumi) akan bersaksi atas setiap hamba dan umat tentang apa yang telah ia perbuat di atas bumi. Bumi tersebut akan

berbicara," dia melakukan ini dan itu pada hari ini dan itu, inilah beritanya tersebut."

Tafsir QS Az Zalzalah ayat 5

بِاَنَّ رَبَّكَ اَوْحٰى لَهَا

Artinya: "karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang demikian itu) kepadanya."

Huruf ba` disini adalah ba` sababiyah yang berta`aluk (berhubungan) kepada lafadz تُحَدِّثُ (menceritakan). (قَوْلُهُ اَوْحٰى لَهَا) maksudnya adalah : mengizinkan dan memerintahkannya (أَذِنَ لَهَاوَاَمَرَهَا) atau memberinya ilham (أَلْهَمَهَا).

Maqsud ayat: bumi akan berbicara untuk bersaksi atas hamba – hamba-Nya dengan izin dan perintah dari Allah SWT.

Tafsir QS Az Zalzalah ayat 6

يَوْمَىِٕذٍ يَّصْدُرُ النَّاسُ اَشْتَاتًا ە لِّيُرَوْا اَعْمَالَهُمْ

Artinya:"Pada hari itu manusia keluar (dari kuburnya) dalam keadaan terpencar untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatan mereka."

(قَوْلُهُ يَوْمَىِٕذٍ) adalah badal (pengganti) dari يَوْمَىِٕذٍ sebelumnya, dan kata يَوْمَ dinasabkan oleh يَصْدُرُ اَىْ اِذْمَايَقَعُ اِذَاذُكِرَ (pada hari ketika hal itu terjadi) dan kata اَشْتَاتًا adalah jama` dari isim mufrod شَتِيْتٌ yang menjadi khal ( حَال ) dari النَّاسُ artinya berkelompok – kelompok. ( قَوْلُهُ لِيُرَوْا اَعْمَالَهُمْ ) adalah berta`aluk dengan يَصْدُرُ (keluar).

Makna ayat: pada hari itu manusia keluar dari tempat hisab secara berkelompok - kelompok dan terpisah, ada yang ke sebelah

kanan (عَنِ الْيَمِيْنِ) dan ada yang kesebelah kiri (عَنِ الشِّمَالِ) untuk diperlihatkan kepada mereka semua balasan amal perbuatannya, orang yang berbuat baik (اَلْمُحْسِنُ) sewaktu didunia dan taat kepada Allah, diperlihatkan kepadanya pahala dan kemuliyaan yang disediakan Allah baginya sebagai balasan atas ketaatannya sewaktu di dunia.

Sementara orang – orang yang berbuat buruk dan bermaksiat kepada Allah SWT (اَلْمُسِيْءُ الْعَاصِى) diperlihatkan kepadanya amal perbuatan dan balasannya, serta apa yang disediakan oleh Allah SWT untuknya yang berupa kehinaan dan kenistaan didalam Jahannam, sebagai balasan atas kemaksiatan dan kekufuran terhadap Allah sewaktu didunia. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَامِنْ اَحَدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا وَيَلُوْمُ نَفْسَهُ، فَاِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَيَقُوْلُ :لِمَ لَاازْدَدْتُ إِحْسَانًا وَاِنْ كَانَ غَيْرَ ذٰلِكَ يَقُوْلُ: لِمَ لَا نَزَعْتُ عَنِ الْمَعَاصِ

Artinya: "Tidak ada seseorang pada hari kiamat melainkan dia akan mencela dirinya sendiri. Jika ia termasuk orang yang baik, maka dia akan berkata:" mengapa aku tidak menambah kebaikan", dan jika dia bukan orang baik, maka dia akan berkata: "mengapa aku tidak berhenti dari maksiat."

Tafsir QS Az Zalzalah ayat 7 dan 8

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

Ayat ini disebut oleh Rasulullahullah SAW sebagai Al-Faadzah Aljaami`ah (الْفَاذَّةَ الْجَامِعَةَ), yaitu satu – satunya ayat yang memiliki makna dengan cakupan yang luas (komprehensif). Ketika beliau ditanya tentang persoalan zakat keledai, Beliau menjawab sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim:

مَا أَنْزَلَ اللهُ فِيْهَا شَيْئًا إِلَّا هٰذِهِ الْاٰيَةَ الْفَاذَّةَ الْجَامِعَةَ، فَمَنْ يَّعْمَلْ الخ

Artinya: "Allah SWT tidak menurunkan hal itu melainkan ayat yang komprehensif ini, maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat dzarroh , niscaya dia akan melihat (balasan)nya".

Ka`ab bin Akhbar berkata: "Allah SWT telah menurunkan dua ayat kepada Nabi Muhammad SAW yang mencakup isi Taurat, Injil, Zabur, dan Shuhuf (lembaran – lembaran suci)". Para Ulama telah sepakat atas keumuman ayat ini bagi orang yang beriman dan yang tidak beriman. Ibnu Mas`ud mengomentari ayat ini: اَحْكَمُ اٰيَةٍ فِى الْقُرْاٰنِ (ayat yang paling jelas).

Huruf مَنْ yang berada di dua tempat tersebut adalah huruf syarat ditempat rafa`. Kata ذَرَّة (dzarrah), menurut sebagian pakar Bahasa Arab menyebutkan: "bila seseorang menepukkan tangannya ke tanah, debu yang menempel pada tangannya maka itulah dzarrah", demikian ini seperti yang dikatakan Ibnu Abbas, "jika engkau meletakkan tanganmu di atas tanah lalu engkau mengangkatnya, setiap satu debu

yang melekat pada tangan maka itulah dzarrah". Ada yang mengatakan dzarrah adalah: semut merah kecil dan lembut (semut pudak), dan ada yang mengatakan biji sawi.

Kata خَيْرًا dan شَرًّا ber i`rab nasab karena menjadi tamyiz dan dua kata (يَّرَهُ) adalah jawab dari مَنْ, majzum dengan tanda terbuangnya alif.

Sebab turunnya ayat

Muqotil berkata: "ayat ini turun mengenai dua lelaki, yaitu ketika turun ayat (وَيُطْعِمُوْنَ الطَّعَامَ عَلٰى حُبِّهٖ) "dan mereka memberi makanan yang disukainya" (QS. Al Insan: 8). Salah seorang dari keduanya didatangi oleh seseorang pengemis. Dia minta agar diberi sebutir kurma, sisa makanan dan kacang – kacangan. Dia berkata: "ini bukan apa – apa". Dan sementara yang satunya lagi meremehkan dosa – dosa kecil, dia berkata: "hal ini tidak apa apa bagiku". Maka atas kejadian ini turunlah ayat (فَمَنْ يَّعْمَلْ الخ).

Makna ayat: tidak ada seorangpun baik dari orang mu`min atau orang orang yang tidak beriman melakukan amal baik atau amal buruk didunia, kecuali Allah SWT memperlihatkannya di hari qiyamat.

Adapun orang yang beriman dan beramal sholih (amal baik) akan melihat semua amal kebaikan dan semua amal kejelekan, lalu Allah SWT akan memberi ampunan atas kejelekan – kejelekannya dan akan membalas semua amal kebaikannya. Adapun orang yang tidak beriman meskipun berbuat baik, maka semua amal kebaikannya akan di tolak dan ia akan disiksa lantaran amal – amal jeleknya.

Diantara ayat – ayat yang senada dengan ayat 7 – 8 Az Zalzalah, ialah QS Al Anbiya` ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۗ وَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفٰى بِنَا حٰسِبِيْنَ

Artinya: "Dan kami akan memasang timbangan tepat pada hari qiyamat, maka tidak seorangpun dirugikan walau sedikit, sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah kami yang membuat perhitungan."

Dan firman Allah SWT dalam QS Al Kahfi ayat 49:

وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ وَيَقُوْلُوْنَ يٰوَيْلَتَنَا مَالِ هٰذَا الْكِتٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيْرَةً وَّلَا كَبِيْرَةً اِلَّآ اَحْصٰىهَا ۚ وَوَجَدُوْا مَا عَمِلُوْا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ اَحَدًا

Artinya: "Dan diletakkanlah Kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang yang berdosa merasa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) didalamnya, dan mereka berkata: "betapa celaka kami, Kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil dan yang besar melainkan tercatat semuanya, dan mereka dapati (semua) apa yang telah mereka kerjakan (tertulis). Dan Tuhanmu tidak mendzolimi seorangpun."

Oleh karena itu Rasulullahullah SAW lewat beberapa haditsnya menganjurkan umatnya agar senantiasa melakukan kebaikan meskipun sedikit atau kecil. Dalam sebuah hadits riwayat Bukhori dan Muslim, Nabi bersabda:

فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Artinya: "Jagalah diri kalian dari neraka meskipun hanya dengan sedekah setengah biji kurma. Barangsiapa yang tak mendapatkannya, maka ucapkanlah perkataan yang baik."

Juga diriwayatkan “Janganlah sekali – kali kamu meremehkan kebaikan sedikitpun, meskipun kamu hanya menjulurkan timba untuk memberi minum orang yang minta minum dan meskipun itu hanya dengan wajah berseri ketika bertemu saudaramu”.

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhori: “Berilah orang – orang yang meminta – minta meskipun hanya dengan kuku yang terbakar”.

Ringkasan penjelasan

Termasuk tanda – tanda hari qiyamat adalah guncangan bumi yang sangat dahsyat dan hancurnya seluruh apa saja yang ada di permukaannya serta keluarnya seluruh isi perut bumi yang berupa benda – benda, dan peristiwa ini terjadi pada tiupan sangkakala yang pertama. Dan pada tiupan sangkakala yang kedua, maka bumi akan mengeluarkan seluruh orang mati dalam keadaan hidup kembali seperti dilahirkan dari ibunya.

Ketika bumi berguncang, manusia akan merasa takut dan bertanya – tanya dengan nada sangat heran, “mengapa bumi berguncangan dengan sangat dahsyat?”

Ketika bumi berguncang atas izin dan perintah Allah, ia berbicara dan memberi tahu perbuatan baik dan buruk yang telah dilakukan manusia dipermukaannya.

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya bumi pastilah akan memberi tahu pada hari qiyamat mengenai setiap perbuatan yang dilakukan dipermukaannya”.

Setelah manusia bangkit dari kuburnya masing – masing, mereka pergi menuju mauqif atau padang mahsyar secara beriringan dan berkelompok – kelompok untuk melihat catatan semua amal perbuatan mereka, serta akan menerima semua balasan amal yang telah mereka lakukan selama didunia, yaitu syurga bagi orang yang taat dan neraka bagi orang yang ahli maksiyat serta apa yang layak bagi kedua kelompok tersebut.

Semua orang yang melakukan perbuatan baik atau buruk, besar atau kecil (meskipun sekecil debu atau semut pudak) selama didunia, maka mereka akan melihatnya pada hari qiyamat dan akan mendapat balasan sesuai dengan yang telah dilakukannya tanpa didzolimi sedikitpun.

Referensi

Kitab Tafsir At-Thabary

Kitab Tafsir Al-Qurthûbi

Kitab Tafsir Al-Futuuhaatal Ilahiyyah

Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Kitab Tafsir Al-Maraghi

Kitab Tafsir Fathul Qadir

Kitab Tafsir Baidhawi

Kitab Tafsir Showi

Kitab Tafsir Jalalain

Kitab Ihya' Ulumuddin

Kitab As Sadah Al Muttaqin Syarah Ihya Ulumuddin

Kitab Al-Majmu' Syarh Muhadzab

Kitab Fath al-Bâri

Kitab Musnad Ahmad

Kitab Shahih Bukhori

Kitab Shahih Muslim

Kitab Al-Muwaththa’

Kitab Haasiyyah I‘anah ath-Thalibin

Kitab Kifayatul Akhyar fi. Hall Ghayatil Ikhtisar

Kitab al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu

Kitab Irsyadus Sari

Kitab Minhajul Qowwim

Kitab Kasyifatus Saja

Kitab Fathul Mu`in

Buku Sirah Nabawiyyah

Buku Pemahaman yang Harus Diluruskan

Buku Antologi NU 1

Buku Antologi NU 2

Buku Sejarah Indonesia

Buku Ensiklopedia Indonesia

Buku Fragmen Sejarah NU: Menyambung Akar Budaya Nusantara

Buku Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

Buku Babon Kerajaan-Kerajaan Nusantara

Buku Sejarah Kerajaan-Kerajaan Besar Di Nusantara

Buku Undang-Undang SISDIKNAS

Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia

PROFIL PENULIS

Prof. Dr. (H.C.) K.H. Masruchan Bisri adalah pengasuh Pondok Pesantren Askhabul Kahfi dan Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin, Kota Semarang, Jawa Tengah. Beliau lahir pada tanggal 8 Juli 1968. Dalam proses *"tholabul `ilmi"* beliau menempuh pendidikan formal dan informal. Pendidikan informal beliau diantaranya, *"nyantri"* di berbagai pondok pesantren di Jawa Tengah pada khususnya dan di pulau Jawa pada umumnya.

Pada awal mulanya beliau mendirikan Pondok Pesantren Salaf pada tahun 1992 yang diberi nama Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin dengan santri sebanyak 50 pada tahun pertama berdiri. Setelah beberapa tahun Pondok Pesantren Roudlotul Muttaqin berdiri, masyarakat mengusulkan kepada KH. Masruchan Bisri untuk mendirikan sekolah. Karena usulan itu, KH. Masruchan Bisri mencoba mendirikan sekolah dengan dana seadanya. Maka pada tahun 2009 beliau mendirikan Pondok Pesantren Askhabul Kahfi, mendirikan SMK dengan dua jurusan yaitu Teknik Komputer & Jaringan (TKJ) dan Teknik

Kendaraan Ringan (TKR/Otomotif) serta Sekolah Menengah Pertama, di bawah naungan Yayasan Nurul Ittifaq Semarang.

Sampai saat ini KH. Masruchan Bisri telah sukses mendirikan beberapa lembaga yang berada di bawah pengawasannya, yakni Pondok Pesantren Salaf Roudlotul Muttaqin, Pondok Pesantren Modern Askhabul Kahfi, SMP Askhabul Kahfi 1, SMP Askhabul Kahfi 2, MTs Askhabul Kahfi, SMK Askhabul Kahfi, MA Askhabul Kahfi, dan Ma'had Aliy Askhabul Kahfi dengan konsentrasi Tafsir dan Ilmu Tafsir, serta Radio Aska FM.

Prof. Dr. (H.C.) K.H. Masruchan Bisri selain produktif menulis beliau juga aktif mengisi pengajian di pesantren baik *offline* maupun *online streaming* di Youtube Askhabul Kahfi Official, Radio Aska FM, Radio DAIS Masjid Agung Jawa Tengah, dan lain sebagainya.

Atas berbagai kegiatan dan kiprahnya dalam dunia pendidikan dan dakwah, K.H. Masruchan Bisri mendapatkan berbagai *award* serta mendapatkan penganugerahan Gelar Kehormatan Doktor dan Professor Honoris Causa dari Universal Institute of Professional Management (UIPM).

Goresan Tinta Sang Kyai

Jilid 1

Goresan Tinta Sang Kyai jilid I adalah sebuah buku yang berisi tentang berbagai pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Pengetahuan agama dalam buku ini antara lain berisi tentang tafsir Al-Qur`an, aqidah (tauhid), akhlaq, fiqih, sejarah, kisah, ilmu alat (nahwu, shorof, balaghoh, dan lainnya). Sedangkan pengetahuan umum dalam buku ini antara lain, Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan, Sejarah dan Perjuangan Nahdlatul `Ulama, Hari Pendidikan Nasional, dan sebagainya.

Semoga kehadiran buku ini mampu menebar manfaat, baik para insan yang sedang belajar, insan pendidik, para orang tua maupun masyarakat secara luas.

ISBN 978-623-96810-2-9
9 786239 681029